



Putri Erlita

*Cinta
Rumana*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cinta Rumana

Cinta Rumana
Copyright © 2017 by Putri Erlita

Cetakan 1. Februari 2017
14x20 cm; viii+ 384 halaman

Penyunting: Guelwan_LovRinz
Layout : LovRinz
Desain sampul: Kenz

Diterbitkan melalui



LovRinz Publishing

Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta, Cirebon, Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

ISBN: 978-602-6526-61-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh:
CV. RinMedia, Cirebon
08777983777

Daftar Isi

PROLOG	1
SATU	5
DUA	17
TIGA	31
EMPAT	41
LIMA	57
ENAM	75
TUJUH	93
DELAPAN	109
SEMBILAN	121
SEPULUH	131
SEBELAS	141
DUA BELAS	159
TIGA BELAS	169
EMPAT BELAS	183
LIMA BELAS	195
ENAM BELAS	205
TUJUH BELAS	211
DELAPAN BELAS	221
SEMBILAN BELAS	229
DUA PULUH	235
DUA PULUH SATU	245
DUA PULUH DUA	251
DUA PULUH TIGA	259
DUA PULUH EMPAT	265
DUA PULUH LIMA	273
DUA PULUH ENAM	281
DUA PULUH TUJUH	291
DUA PULUH DELAPAN	299
DUA PULUH SEMBILAN	307

TIGA PULUH	317
TIGA PULUH SATU	327
TIGA PULUH DUA	339
TIGA PULUH TIGA	349
EPILOG	357
EXTRA PART	367
BONUS PART	377



*Jika air mata dapat mewakili do'a. Maka dengan
untaian kata, kutebarkan cerita cinta.*

*Terima kasih sudah menjadi saksi dari kisah asmara
Rumara Ali Burhan dan Ghani Firmansyah.*

With love,

Putri Erlita



Prolog

"Kak Rum kenapa?" tanya Jessica kepada Rumana, putri sulungnya, yang menangis.

"Rum? Kenapa menangis?" Kini giliran Indah, teman suami Jessica, yang bertanya. Karena Rumana hanya menangis di dekapan Jessica. Indah melirik Ghani, putranya, untuk mencari jawaban.

"Dia jatuh sendiri, kok," Ghani membela diri.

"Kak Rum, hanya lecet sedikit. Tak usah menangis, ya." Jessica menenangkan putrinya yang masih terisak setelah ia memeriksa kedua lutut dan siku Rumana.

"Kita pulang saja kalau begitu," putus Jessica. Dia menoleh ke arah Indah dan tersenyum. "Makasih, Kak Indah. Maaf aku baru sempat ke sini."

"Enggak apa-apa, Jess. Aku yang seharusnya minta maaf. Gara-gara flu, aku tidak bisa ke rumahmu untuk menunjukkan rancangan kamar bayi," balas Indah.

Setelah Rumana dan ibunya pergi, Ghani masuk rumah dengan marah. Dia menendang apa pun yang ditemuinya. Kini giliran Indah yang membujuk putra satu-satunya yang entah karena apa malah mengamuk.

"Ghani, Umi enggak mau beliin mainan baru lho, kalau kamu merusaknya seperti ini," Indah mengancam. Ghani malah menangis.

"Kenapa sih, Nak?" Indah bertanya kepada Ghani yang bersandar pada tembok dan menangis.

"Ghani sebel sama Rumana, Mi," adu Ghani.

"Dia 'kan harus pulang, keperluan tante Jessie sudah selesai."

"Bukan!" bentaknya, dengan terisak Ghani melanjutkan, "Ghani mau main bola, Rum enggak bolehin. Sekarang Ghani udah mau nemenin, Rum malah pulang."

Indah antara terkejut dan menahan tawa saat mendengar cerita anaknya. Dia masih mencoba mendengarkan Ghani yang terbata-bata karena menangis. Rumana sudah pandai memberi Ghani harapan palsu rupanya.

“Rumana enggak boleh ke sini lagi, Mi! Dia nakal, sukanya ngikutin Ghani terus. Ghani enggak bisa main, Mi,” tangis Ghani semakin kencang.

Indah ingin tertawa. Hanya karena masalah seperti ini anaknya harus menangis tergugu. Dia menghela napas lagi. Memang tak ada yang bisa diharapkan dari anak yang baru berusia tujuh tahun.

“Ghani, Rumana masih kecil. Kamu enggak boleh musuhin dia. Apalagi dia anak perempuan, kamu justru harus menjaganya. Rumana mau punya adik lagi. Jadi, *ehmm* ya sedikit manja. Ghani ‘kan anak pintar. Tak punya adik, tapi tak manja. Mau main bola? Ya sudah sana, main bareng teman-temanmu lagi.”

“Enggak mau! Ghani udah ditinggalin, Mi. Semuanya gara-gara Rumana!” pekik Ghani.

Indah hanya menggeleng ketika Ghani berlari ke kamarnya sambil menangis.

Ghani tak benar-benar membenci Rumana. Karena takdir menuliskan bahwa sejak saat ini hingga nanti, Rumana adalah wanita yang mendamaikan hati Ghani.

~oOo~



Satu

Rumana mengerjap lalu tersenyum puas pada hasil riasan matanya. Menurut majalah yang ia baca, orang yang memakai kacamata minus harus memfokuskan riasan untuk mata. Bulu mata Rumana sudah tebal dan lentik sehingga dia membutuhkan maskara transparan untuk diaplikasikan. Tentu saja Rumana bersyukur atas apa yang Tuhan berikan untuknya. Wajah yang Rumana miliki sudah cantik mempesona. Namun, dengan riasan semuanya akan terlihat sempurna.

Perempuan muda yang sudah menjadi dokter umum di usianya yang ke dua puluh empat tahun itu memberengut kesal karena kedua adiknya datang. Farah dan Sultan, kedua adik Rumana, membuat lelucon bodoh hingga Rumana kesal. Perempuan cantik berkacamata itu memang kekanakan. Dia mengadukan tingkah usil kedua adiknya pada sang ibu cukup dengan teriakan dari kamarnya di lantai atas.

Rumana berjalan keluar kamar mengabaikan kedua adik yang mengikutinya.

"Ma, Rum berangkat dulu ya," pamit Rumana saat sampai di lantai bawah dan ibunya melintas.

"Mama lega akhirnya kamu kembali ke peradaban, Rum," sindir Jessica. Bahkan setelah Rumana menyelesaikan program *internship*-nya, Jessica masih tidak percaya dengan cita-cita mulia anaknya yang ingin menjadi dokter.

"Ma, Cilacap itu bukan kota terpencil seperti yang Mama pikirkan," Rumana menjelaskan.

Jessica tahu betul, tetapi ini bukan tentang kotanya. Dia yang tak percaya Rumana hidup di luar kota tanpa keluarga. Mengingat putri sulungnya itu selalu butuh perlindungannya.

"Untung saja papa bicara pada Om Faisal. Jadi, Kak Rum

nggak terlalu lama ikut program *internship*," ujar Sultan dengan polos.

Farah tertawa keras mendengar kata-kata adiknya. Rumana yang kesal karena dituduh menggunakan faktor kemitraan, segera merebut tasnya dari tangan Sultan. Dia memukul Sultan dengan tas itu. Sementara Jessica memijat pelipis karena pertengkaran anak-anaknya.



Di rumah sakit tempat Rumana mulai bekerja, ada Devi, rekan sesama dokter yang dia kenal. Bagaimanapun juga, Rumana masih sedikit gugup saat melakukan tugasnya. Dia tidak begitu pandai menyesuaikan dengan lingkungan baru. Inilah salah satu yang dikhawatirkan ibunya.

Hari ini banyak pasien yang berobat. Perawat yang mendampingi Rumana sangat penyabar. Misalkan saat menjahit luka, Rumana melakukannya dengan sangat hati-hati, hingga terkesan lambat. Namun dokter senior yang mengawasi cukup puas karena hasilnya rapi. Namun tak jarang Rumana ditegur agar lebih cekatan lagi.

Menjadi dokter adalah keinginan Rumana sendiri. Ayahnya sudah meminta untuk belajar bisnis saja agar dia bisa mengurus usaha bengkel. Namun Rumana menolak. Dia bahkan menggunakan uang yang diperolehnya saat menjadi model iklan sampo bayi untuk sekolah kedokteran. Orangtuanya tidak bisa melarang Rumana lagi.

Sekitar pukul enam petang, Rumana pulang dari rumah sakit. Dia menunggu Farah menjemputnya. Tiba-tiba ponsel Rumana berbunyi menandakan pesan masuk. Ternyata pesan dari Mitha, salah satu sahabatnya. Kebetulan sekali, Rumana memberikan

alamat rumah sakit agar Mitha menjemputnya. Rumana tak lupa memberi tahu Farah agar dia tak perlu datang.

Lima belas menit kemudian ada mobil sedan berwarna merah berhenti di hadapan Rumana. Saat kaca mobil diturunkan tampaklah wajah Mitha menyunggingkan senyum. Rumana segera masuk ke mobil dan memeluk sahabatnya.

"Kamu makin kurus saja, di Bandung tidak ada makanan enak, ya?" ejek Rumana.

"Berat badanku tetap, kok. Ah pasti kamu deh yang gendutan."

"Enak saja!" Rumana cemberut, Mitha tergelak. Dia hanya geleng-geleng kepala karena tingkah Rumana yang kekanakan. Berani meledek orang, tetapi saat diledak balik malah *ngambek*. Dasar Rumana!

"Tumben bisa jalan-jalan ke Jakarta?" tanya Rumana.

"Eh, *ehmm* aku mau kondangan," jawab Mitha.

"Oh, ya? Siapa?" tanya Rumana lagi.

Mitha sudah tahu, dirinya tak bisa berbohong pada Rumana.

"Rangga," jawab Mitha. Dia menoleh ke arah Rumana, tetapi terkesiap karena dia ingat sedang menyetí.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Rumana. Kenyataan ini sungguh memukul hatinya. Rumana memutuskan Rangga dua bulan yang lalu. Secepat itukah dirinya terganti?

Rumana menatap pemandangan keluar jendela. Matanya terus mengerjap agar air mata tak sampai menetes. Dia menghirup oksigen yang terasa makin menipis. Perasaan dingin menerpa kulitnya. Dia menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Dengan siapa?" Rumana masih berani bertanya.

"Si perempuan laknat itu. Siapa lagi!?" jawab Mitha dengan ketus. Rasanya sampai kehidupan berikutnya pun Mitha tak akan memaafkan Rangga, sepupu Mitha, yang sudah mengkhianati

Rumana. Mitha menoleh ke arah Rumana dan jelas sekali Rumana tak dapat menyembunyikan kesedihannya.

"Rum, Sayang, berhentilah menyalahkan diri sendiri. Bukan salah kamu, emang Rangga-nya aja yang nggak tahu malu." Mitha menjeda sejenak sebelum melanjutkan. "Seandainya ayah bisa datang, aku nggak sudi buat menyaksikan akad pernikahan kedua pengkhianat itu. Aku sudah bilang pada Rangga dan Sinta jangan sampai mengundangmu. Meski pada akhirnya kamu juga akan tahu."

"Dia berhak bahagia," ujar Rumana.

"Kamu juga."

Rumana tak membantahnya. Bahagia? Bagaimana caranya? Satu-satunya orang yang diinginkan Rumana memilih berbahagia dengan orang lain. Perasaan Rumana bercampur aduk sekarang. Tentu ada perasaan marah, mengapa mantan kekasih yang sudah menyakitinya malah mendapat kebahagiaan baru? Dia iri karena hingga sekarang tak menemukan pria pengganti Rangga.

"Depan belok kanan aja, Mit. Aku mau ke tempat Kak Ghani dulu ... ada perlu," pinta Rumana.

"Kak Ghani? Masih deket aja sama dia?"

"Kamu 'kan tahu aku nggak punya banyak teman. Kamu setelah lulus kuliah langsung pulang ke Bandung," Rumana menoleh ke arah Mitha dan saling melempar senyum. "Kak Ghani ... temanku sejak kecil. Kalau dia nikah, mungkin nggak akan akrab lagi. Nggak enak sama istrinya nanti."

"Emang istrinya siapa?"

"Ya mana aku tahu, aku bilang 'istrinya nanti'. Nanti lho, Mit, bukan sekarang!" Rumana mulai kesal jika Mitha sudah mulai tidak konsen. Sebaliknya, Mitha malah tertawa jika sahabatnya itu mulai geram.

"Kalau gitu kamu aja yang jadi istrinya Kak Ghani!" seru Mitha. Rumana melotot ke arahnya, Mitha semakin tertawa puas.



Setelah mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan, Mitha pergi meninggalkan Rumana di rumah Ghani. Rumana berjalan menuju teras rumah Ghani dengan langkah lelah. Ini rumah Indah, ibunda Ghani. Rumana sendiri sudah sering mendatangi rumah ini untuk menemui Ghani.

"Tante, apa kabar?" sapa Rumana pada Indah yang sedang berada di dapur. Pembantu rumah tangga yang sudah mengenal Rumana, mempersilakan tamunya untuk ke dapur menemui majikannya.

"Eh, Rum! Sebentar Tante cuci tangan." Indah mencuci tangan lalu menyuruh pembantunya untuk meneruskan pekerjaannya.

"Tante baik, *alhamdulillah*. Kamu gimana?" tanya Indah. Rumana segera menyalami tangan Indah.

"Baik, *alhamdulillah*. Kak Ghani mana?"

"Hemm, baru datang langsung nyari Ghani. Rum, minum dulu, ya? Ghani belum pulang," tawar Indah. Rumana mengangguk setuju.



Tubuh Ghani benar-benar lelah. Dia tak menyangka pasien yang ditanganinya kritis hingga saat ini belum sadar juga. Sebagai seorang dokter, sudah seharusnya Ghani berusaha semaksimal mungkin. Untuk hasil, Tuhan-lah yang berhak menentukan. Namun, saat melihat pasien kritis dan dia sudah tak dapat melakukan apa-apa lagi, ada rasa bersalah yang tersirat dalam dirinya.

Indah membuka pintu untuk Ghani. Tak biasanya sang ibu membukakan pintu untuknya. Biasanya Bibik, sedangkan ibunya akan sibuk dengan pekerjaannya atau justru siap menunggunya untuk makan malam. Ghani mengucapkan salam dan ibunya menjawab lalu tersenyum.

“Pulanginya malam sekali, Nak?” tegurnya.

“Lagi banyak pasien, Mi. Ghani disuruh membantu,” jawab Ghani lalu melintasi ibunya.

“Rum menunggumu di ruang tengah,” bisik Indah lalu tersenyum pada Ghani.

Awalnya Ghani tak percaya, tapi setelah melihat siluet perempuan duduk di ruang tengah dia pun yakin ibunya tidak berbohong. Rasa lelah yang tadi dirasanya seakan berangsur hilang. Langkah yang diambilnya semakin ringan. Bisakah dia merasakan hal ini setiap harinya?

Rumana duduk menatap lurus ke depan. Ghani tahu, gadis itu sedang memikirkan sesuatu. Rumana mendekap boneka *bear* milik Ghani.

Ingatan Ghani melayang saat umurnya sepuluh tahun. Selama enam bulan dia menabung untuk menghadiahi diri sendiri dengan membeli mainan mobil Tamiya. Namun, saat hari ulang tahunnya tiba, Rumana minta ikut menemaninya ke toko mainan lalu meminta Ghani membeli sepasang boneka *bear*.

Boneka *bear* yang mengenakan gaun untuk Rumana dan yang memakai topi untuk Ghani. Seandainya saja Rumana anak laki-laki, mungkin Ghani akan menantanginya berkelahi. Yang benar saja! Hampir semua teman Ghani memiliki mobil Tamiya dan mereka akan bersaing siapa pemilik Tamiya tercepat. Sedangkan Ghani hanya diam dan memeluk boneka *bear*. Lebih parahnya lagi Ghani akan tetap di rumah menemani Rumana bermain. Rumana

ingin kedua boneka mereka disekolahkan. Akan tetapi Ghani ingin kedua boneka itu dimutilasi saat itu juga.

"Itu milikku. Kamu 'kan punya boneka sendiri," tegur Ghani.

"Pinjem, Pelit! Aku hanya ingin memeluk orangnya." Rumana mengeratkan pelukannya pada boneka itu.

Darah Ghani berdesir mendengar kata-kata Rumana. Apa tadi dia bilang? Ingin memeluk orangnya? Oh, Rumana, kenapa tidak bilang langsung saja minta dipeluk. Tak perlu pakai kode segala. Ghani akan senang hati menuruti. Akan tetapi di rumah ini ada ibunya. Mungkin bisa dilakukan di taman belakang saja. Jika takut ketahuan Bibik, mungkin di kamar Ghani akan lebih privasi.

"Aku ingin bicara," kata Rumana membuyarkan fantasi Ghani.

Ghani segera duduk di sampingnya. "Bicara apa?" —*Sayang*, batin Ghani.

"Mitha, temanku yang di Bandung"

"Sudah berapa kali aku bilang, berhenti menjodohkanku dengannya, Rum! Kamu enggak bisa memaksakan perasaanku padanya. Aku cuma cin"

"Kak Ghani dengerin aku dulu kenapa sih!?" potong Rumana dengan ketus.

Ghani seketika langsung terdiam.

"Mitha ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan Rangga. Kak, aku bener-bener ngerasa sakit hati saat tahu bahwa Rangga akan segera menikah dengan Sinta," Rumana berkata sambil terisak. "Aku pengen peluk Rangga untuk yang terakhir kalinya." Rumana mendekap boneka *bear* itu ke dadanya.

Kini rasa lelah dan marah kembali menguasai Ghani. Rumana ada di sini bukan untuk menunggunya, tetapi meratapi pria lain. Rumana mendekap boneka miliknya dan membayangkan itu adalah pria pengkhianat yang akan menjadi milik orang lain.

Bagaimana bisa Rumana begitu bodoh dalam kerapuhannya? Dengan kasar Ghani merebut boneka itu dari tangan Rumana.

"Kak Ghani! Aku belum selesai cerita," Rumana setengah berteriak karena terkejut Ghani yang tiba-tiba beranjak dan meninggalkannya.

"Pulang sana!" kata Ghani dengan datar tak memedulikan Rumana yang mengomel karena sikapnya.



Sepanjang perjalanan pulang, Rumana terisak meratapi nasibnya. Ghani yang mengemudi hanya sesekali melirik dengan jengah. Rumana mengotori mobilnya dengan tisu bekas yang ia buang sembarangan.

Apa Ghani marah? Tidak. Hal ini sudah biasa. Rumana akan datang padanya untuk mengadu tentang kekesalan yang dirasanya. Namun di lain waktu Rumana tak ingin Ghani ganggu saat sedang bersama teman-teman wanita atau pacarnya. Jika jin mengabulkan semua keinginan Aladin agar dia cepat dibebaskan, maka Ghani akan menuruti semua keinginan Rumana karena dia tak ingin melepaskan.

"Aku akan ikut turun untuk bicara pada papamu, menjelaskan kenapa kamu pulang telat," ujar Ghani dengan lembut saat mobil yang mereka tumpangi tiba di rumah Rumana.

"Enggak perlu!" jawab Rumana ketus lalu keluar dari mobil dengan membanting pintu. Dia marah karena Ghani seakan tak peduli pada kesedihannya tadi. Rumana bahkan tak mengucapkan terima kasih padahal Ghani sudah mengantarnya.

Apa Ghani tersinggung? Tidak. Dia sudah pernah beberapa kali menghadapi amarah Rumana lebih dari ini. Ghani segera keluar menyusul Rumana.

Ilyas, ayah Rumana, bingung saat membuka pintu dan menjawab salam, Rumana masuk tanpa menegurnya. Ghani yang berdiri di belakangnya segera menyalami Ilyas.

"Sepertinya hari pertama Rumana bekerja cukup melelahkan. Dia sampai tidak bisa membedakan mana rumahnya dan mana rumahmu. Aku saja sampai tak dikenali sebagai papanya," seloroh Ilyas membuat Ghani tertawa.

"Mungkin Rum marah karena Ghani tadi pulangnye malem. Kebetulan hari ini banyak pasien."

"Nggak apa-apa. Umi kamu sudah telepon mamanya Rumana, kok," ujar Ilyas maklum.

"Oh, kalau gitu Ghani permisi," Ghani pamit dan mengucapkan salam.

Ilyas menjawab, tetapi setelah beberapa langkah Ilyas memanggilnya. "Ghani!"

"Saya, Om?"

"Kamu tak perlu mengakui sikap buruk Rumana sebagai kesalahanmu," tegur Ilyas.

"Ya, Om." Ghani tersenyum lalu mengucap salam lagi.

Ilyas menjawabnya dan ikut tersenyum. Sebagai pria, Ilyas paham betul perasaan Ghani pada putrinya. Ilyas adalah pria beristri, sudah berpengalaman menghadapi wanita. Rumana itu anaknya, dia tahu seperti apa pria yang bisa melindunginya.



Ghani sampai di rumahnya agak larut. Setelah mengantarkan Rumana, Ghani tak langsung pulang tapi mengitari beberapa blok untuk menenangkan pikirannya. Saat dia akan masuk kamar, ibunya menegur.

"Ghani, sudah antar Rum pulang?" tanya Indah.

"Sudah, Mi."

"Oh, ya sudah." Indah mengangguk, tapi saat akan berlalu Ghani memanggilnya.

"Umi!"

"Ya?"

"Ghani setuju."

"Setuju apa?" Indah masih tak mengerti.

"Rencana Umi dan tante Jessie tentang Ghani dan Rum."

Indah tak menyangka Ghani akan mengatakan hal itu. Dia tentu saja senang, tapi dia cukup terkejut karena awalnya Ghani menolaknya mentah-mentah.

"Ghani istirahat dulu, Umi."

Setelah pamit, Ghani masuk ke kamarnya. Indah hanya bisa mengangguk karena terlalu bahagia. Ghani membuka salah satu laci nakas. Dia mengambil satu pigura foto berukuran sedang. Senyum tipis menghias wajah Ghani saat menatap foto tersebut.

Foto yang diambil Ilyas saat Rayhan, adik bungsu Rumana, lahir. Dalam foto itu ada Jessica menggendong Rayhan yang baru berumur dua minggu. Sebelah kirinya ada Farah yang berpelukan dengan Sultan dengan ekspresi bahagia.

Sebelah kanannya ada Rumana yang dipeluk Ghani, tetapi wajah Rumana cemberut. Rumana marah karena dia tak ingin difoto, tapi ingin memotret. Ghani tertawa kecil setiap mengingat *moment* itu. Jarinya menelusuri wajah Rumana di foto itu.

"Karena aku mencintaimu, maka aku harus memilikimu," ujarnya.

~oOo~

A dark, textured heart shape, resembling a watercolor or ink blot, is centered on a light gray background. The heart has irregular, feathered edges and internal mottling of darker and lighter shades of gray.

Dua

Sudah tiga hari Rumana tak enak makan dan susah tidur. Sejak mendengar Rangga, mantan kekasihnya, akan menikah, hidup Rumana seakan tak ada gairah. Seharusnya Rumana tak lekas emosi dan memutuskan Rangga saat itu juga. Akan tetapi jika memertahkannya pun Rumana tetap terluka.

Kisah cinta mereka tak direstui oleh orangtua. Parahnya, Rangga justru ketahuan mencium Sinta di pesta salah seorang teman. Rumana menangis saat kenangan itu kembali menusuk kalbunya. Dia seperti tak punya harga diri jika tetap bersama kekasih yang telah mengkhianatinya. Tetapi Rumana juga tak sudi jika didahului. Dia memutar otak, mencari cara menyelamatkan harga dirinya.

Mungkin sebaiknya dia pergi saja dari kota yang membuatnya sakit hati. Tapi ke mana? Rumana menghapus air matanya lalu membuka salah satu laci *mini container* di meja riasnya. Ternyata dia masih punya banyak *voucher* potongan harga di *bakery* langganannya. Rumana membaca tanggal kedaluwarsa *voucher* yang tidak lama lagi. Jika dia pergi ke luar kota, *voucher* itu tidak bisa dipakainya. Kini hati Rumana semakin gundah. Dia bingung antara pindah atau membeli roti.

Pilihan yang sulit ini membuatnya semakin tertekan. Dia melepas sepatu kerja dari kaki kanan lalu melemparnya. Rumana berjengit saat teringat perjuangannya tidak membeli kue selama empat bulan demi menabung untuk membeli sepatu itu. Dia memungut lalu melepas sepatu lain di kaki kiri lalu menaruhnya di tempat yang benar.

"*Tod's*, hanya kamu yang setia dan selalu ada saat aku membutuhkanmu," ujar Rumana dengan lirih sembari memandang sepasang sepatu kulit warna cokelatnya.

Rumana pikir jika dia memiliki sepasang sepatu, maka

hanya satu tempat saja yang ia kunjungi. Jadi, Rumana membeli beberapa pasang sepatu agar dia bisa pergi ke banyak tempat.

Rumana sangat mencintai semua sepatu koleksinya. Dia hafal di mana tempat masing-masing sepatu dibeli. Saat Rayhan mengganggunya, dia tidak melempar adiknya dengan sepatu kesayangan. Rumana akan mengambil salah satu mainan mobil milik Rayhan, lalu membantingnya. Rayhan akan menangis dan mengadukan Rumana pada sang ibu. Tapi ketika Rumana menceritakan keusilan Rayhan, ibunya akan menegur Sultan karena sudah dipastikan Sultan yang mengajari Rayhan untuk mengerjai Rumana.

"Kak, dipanggil mama," seru Farah yang tiba-tiba masuk.

"Ada apa?" tanya Rumana tanpa menoleh ke arah adiknya. Farah menyandar pada tembok, dia berpikir sebentar sebelum senyumnya mengembang.

"Kakak bakal diusir deh kayaknya."

Mendengar hal itu Rumana langsung memberi tatapan sengit pada adiknya. Farah selalu seperti itu. Dia ingin menyingkirkan Rumana agar menjadi anak nomor satu, lalu dia akan menindas adik-adiknya. Demi kebahagiaan kedua adiknya, Rumana tetap berjuang melawan kesewenang-wenangan Farah.

"Ayo!" Rumana menarik keluar Farah dari kamarnya.

"Ehh mau ke mana?" tanya Farah.

"Ini Indonesia, bukan Amerika yang hampir seperempat jumlah remaja di negara itu kabur dari rumah. Kalau aku diusir, kamu harus ikut. Di jalanan tidak ada teman-temanku," kata Rumana.

"Ya ampun, aku bercanda. Serius amat," gerutu Farah sambil terus mengikuti Rumana.

Di ruang tengah ada orangtua mereka dengan televisi yang

menyala. Saat Rumana dan Farah menghampiri mereka, Ilyas mematikan televisi. Jessica tersenyum manis saat kedua putrinya duduk di hadapan mereka.

"Kak Rum, sedang tidak sibuk, kan?" tanya Ilyas.

"Enggak kok, Pa," Farah yang menjawab, Rumana hanya mengendikkan bahu.

"Kak Rum, ada yang ingin kami tanyakan," kata Jessica.

"Silakan saja, Ma," lagi-lagi Farah yang menjawab. Rumana melirik ke arah adiknya sekilas, lalu kembali menatap ibunya sambil mengangguk.

"Apa selama ini Kak Rum ada kekasih?" tanya Jessica dengan lembut.

"Oh nggak ada, Ma. Mana sempat Kak Rum punya pacar. Dia kerjanya cuma belajar," Farah menerangkan.

"Farah! Mama sedang bicara pada kakakmu," tegur Ilyas.

"Emang kakak nggak punya pacar kok, Pa. Tanya aja sama orangnya," kata Farah dengan santainya.

"Dari tadi mama bertanya pada kakakmu, tapi kamu terus yang menjawab," Ilyas memperingatkan Farah lagi.

"Jadi Kak Rum belum punya kekasih 'kan?" Jessica mengulangi pertanyaannya pada Rumana.

"Belum, Ma," jawab Rumana dengan lirih. Kini Rumana tahu apa yang harus dilakukannya, mencari kekasih baru.

"Kak Rum, kalau Mama liat, Ghani pria yang baik. Kita sudah mengenal keluarganya. Mama bertanya pada tante Indah, apa Ghani sudah ada kekasih. Tante Indah bilang belum punya. Kak Rum mau, kalau seandainya Kak Rum dinikahkan dengan Ghani?" tanya Jessica.

"Cocok! Kak Rum dan Kak Ghani pasangan yang serasi. Dokter sama dokter, bisa tuker-tukeran pasien nanti. Hahaha...." Farah

berkata lalu tergelak. Ilyas menatapnya dengan penuh peringatan. Farah langsung meredam tawanya.

Rumana tentu saja terkejut, tak menyangka ibunya akan menjodohkannya dengan Ghani. Ini seperti mimpi. Tidak sih, Rumana tidak pernah memimpikan Ghani. Kalau Rangga sih sering. Belakangan Rumana malah bermimpi Rangga di pelaminan dengan wanita lain.

Dia menggelengkan kepalanya untuk menghapus ingatan tentang Rangga yang terlintas. Rangga harus dilenyapkan dari hati dan otaknya. *Mungkin dengan menerima perjodohan ini*, pikir Rumana. Lagipula ini Ghani yang akan dijodohkan dengannya, bukan orang lain.

Ghani yang sudah dikenalnya sejak kecil. Ghani yang Rumana yakin juga mengetahui semua tentang dirinya. Lalu apa Ghani setuju dengan perjodohan ini? Bagaimana kalau Ghani tidak setuju? Rumana bingung sendiri. Oh, kalau Ghani tidak setuju, Rumana tetap akan membujuk Ghani menikahinya lalu mereka bisa bercerai setahun kemudian. Baiklah, Rumana sudah menentukan pilihannya.

"Nikah sama Kak Ghani, Ma? Emang Kak Ghani mau nikahin Rum?" tanya Rumana memastikan.

"Tante Indah sudah bertanya lebih dulu pada Ghani sebelum membicarakan hal ini pada Mama."

"Kalau begitu, Rum setuju."

"Tidak!" Farah memekik dan berdiri dari tempatnya duduk. Jessica terkejut dengan gerakan Farah yang tiba-tiba. Rumana yang duduk di sebelah Farah juga berjengit lalu memukul adiknya dengan bantal sofa.

"Apaan sih! Kaget tau," gerutu Rumana.

"Nadira Farah! Kamu kenapa sih?" Ilyas sudah mulai geram

pada putri keduanya itu.

"Mama dan Papa enggak bisa main jodoh-jodoh-an begini. Kak Rum sedang merintis karier kedokterannya. Mama dan Papa harusnya mendukung, bukan menghambat kariernya."

"Farah, Mama hanya menginginkan kakakmu menikah dengan Ghani. Dia tetap bisa menjadi dokter setelah menikah, kok. Lagian kenapa kamu yang menolak? Kakakmu saja setuju, kok," kata Jessica.

"Emang Kakak beneran mau?" tanya Farah pada kakaknya.

"Iyee," jawab Rumana dengan malas.

"Oh," Farah duduk kembali.

"Kalau gitu Mama akan bicara pada Tante Indah."

"Nanti, Ma. Rum akan bicara dengan Kak Ghani dulu, biar Rum yang atur semuanya. Rum permisi, mau ke kamar." Rumana beranjak lalu meninggalkan ruang keluarga.

"Apa-apaan itu? Papa percaya kakak bisa mengatur semuanya? Pa, kak Rum bangunin Farah jam satu malem minta tukeran kamar. Dia bilang AC-nya nggak berfungsi. Saat Farah menolak, kak Rum memaksa Farah mengecek AC dan nggak mau nunggu besok. Setelah Farah cek, ternyata baterai remote-nya yang abis, Pa. *Please* deh, Pa, untuk hal-hal kecil saja kakak nggak bisa. Bagaimana nanti mengurus rumah tangga?"

Farah sangat menyayangi kakaknya. Dia tahu saat tengah malam Rumana menangis mantan kekasihnya. Rumana akan dinikahkan? Rumah tangga macam apa yang akan dijalani kakaknya nanti? Jika saja Rumana bukan wanita yang menangis hanya karena dompet yang hilang, Farah akan senang hati melihat kakaknya itu berumah tangga. Farah membayangkan kalau Rumana sudah jadi istri Ghani, Rumana akan menangis pilu jika tiba-tiba gas untuk memasak habis. Ya, Rumana sedikit berlebihan

kalau menurut Farah.

"Kakakmu akan belajar, Sayang," Jessica meyakinkan.

"Belajar? Ulangan kali, kudu belajar," kata Farah.

"Farah! Nggak sopan kamu sama mama," tegur Ilyas. "Masuk kamar, sana!" perintah Ilyas. Farah segera menuruti dengan mencebik.

Setelah Farah pergi, Ilyas memeluk Jessica. Jessica menyandarkan kepalanya pada bahu Ilyas. Dia bernapas lega karena Rumana menyetujui kehendak mereka. Orangtua mana yang tak bahagia jika anaknya menikah dengan pria baik-baik. Tugas mereka tinggal memberi restu dan mendoakan rumah tangga yang harmonis untuk anak-anak.

"Mama senang Rum setuju dengan hal ini," kata Jessica.

"Papa juga," balas Ilyas lalu mencium kening istrinya.

Jessica kembali terlonjak karena mendengar teriakan Sultan. Setelah itu disusul suara barang-barang jatuh, sepertinya juga pecah dan pintu yang seperti dilempar sesuatu. Teriakan-teriakan berikutnya kembali terdengar.

"Ya ampun! Tadi kan Papa menyuruh Farah untuk ke kamarnya sendiri. Ini dia malah ke kamar Sultan dan ngajakin berantem," keluh Ilyas.

"Papa aja sana yang melerai." Jessica stres kalau anak-anak sudah mulai berkelahi. Dia segera beranjak dan masuk ke kamarnya.

Ilyas geram karena *moment* bersama istrinya terganggu. Dia buru-buru ke kamar Sultan untuk mendamaikan perang. Benar saja, saat Ilyas membuka pintu, di dalam kamar sudah berantakan. Farah dan Sultan saling mencekik leher masing-masing.

"Farah, Sultan, berhenti! Kalian berdua dihukum," Ilyas mengultimatum.



Teman tapi mesra sudah biasa. Pacaran tapi datar seperti teman lebih nelangsa. Untuk Ghani, lebih cocok disebut kekasih sementara. Saat Rumana ingin pergi ke *mall* tapi Rangga tak bisa menemani, Rumana akan mengajak Ghani.

Ghani juga sering menjadi sahabat pengganti. Rumana sangat disiplin dalam hal apa pun. Jika sudah waktunya *hair spa* dia tidak akan menundanya. Meski Mitha tak dapat menemaninya ke salon, dia akan mengajak Ghani. Tak hanya itu, Rumana yang takut Ghani akan bosan menungguinya *hair spa*, akan meminta Ghani untuk *creambath*.

Setelah kedua sahabat Rumana pindah keluar kota, Ghani satu-satunya orang yang menjadi sahabatnya. Dua bulan sudah Rumana putus dengan Rangga, selama itu juga Ghani yang menggantikan Rangga untuk selalu bersama Rumana. Seperti saat ini, Rumana mengajak Ghani menonton film di bioskop.

Ghani tak akan egois memilih film *action* favoritnya, atau memilih film *horror* untuk mencari kesempatan memeluk Rumana. Lebih baik Rumana menonton film romantis yang membuatnya duduk tenang dan terhanyut oleh jalannya cerita. Cukup sekali saja bagi Ghani mengajak Rumana menonton film *action*.

Karena sepanjang film *action* diputar, Rumana tak henti bertanya, siapa pemeran tokohnya, siapa yang jadi penjahatnya, mengapa tokohnya saling menyerang, apa tokoh yang diserang itu akhirnya meninggal, jika meninggal siapa yang akan menyantuni anak-anaknya. Separuh waktu mereka di bioskop hanya mengobrol secara bisik-bisik.

Sedangkan setelah menonton film romantis, Rumana akan berkata betapa dia tersentuh atau terharu. Rumana akan takjub

pada Ghani yang menyebutkan *quote* cinta atau adegan yang berkesan pada film tersebut. Tanpa Rumana ketahui, sebelum menonton, Ghani akan mencari *review* tentang film tersebut dari internet.

"Minumnya kamu abisin, Rum?" tanya Ghani setelah mereka sampai di tempat parkir bioskop.

"Tinggal setengah nih," Rumana mengulurkan botol soda yang isinya tinggal sepertiganya saja. Ghani yang haus langsung membuka botol dan meneguknya.

"Kakak serius mau nikahin Rum?"

Ghani menyemburkan kembali soda yang akan masuk ke kerongkongannya. Dia terbatuk-batuk karena soda itu masuk ke rongga hidungnya. Tersedak air mineral saja sakitnya bukan main, Ghani tersedak soda. Rasa perih menyeranginya hingga mata Ghani berair.

"Kak Ghani jorok... *Yuck! Yuck!*" Rumana histeris karena soda itu mengenai bajunya.

"Bisa nggak, Rum, ngomongin kayak gitu jangan di tempat parkir," pinta Ghani yang masih menetralkan rasa meradang di hidungnya.

"Nggak perlu pakai nyembur juga kali! Kayak dukun." Rumana bersungut-sungut lalu segera masuk ke mobil tanpa memedulikan Ghani yang sesekali masih terbatuk.

Ghani ikut masuk lalu membersihkan sisa soda dengan tisu. Rumana masih mengerucutkan bibirnya. Ghani menghela napas melihatnya. *Kapan Rumana bisa berubah*, pikirnya.

"Kita bicarakan hal itu sambil makan ya?" tawar Ghani.

"Ok, tapi di kafe-nya Kak Iqbal saja. Ini kan hari Selasa, biasanya dapat diskon."

"Ke restoran *Italy* favoritmu saja. Biar lebih privasi, nanti ke

kafe ada Kak Iqbal lagi."

"Tapi aku enggak bawa *voucher*, harganya 'kan mahal-mahal."

"Aku yang traktir, Rum." Ghani tak mengerti, untuk diajak makan malam saja Rumana memikirkan hal sedetail itu. Mengapa ini tak seperti ajakan makan malam seperti sepasang kekasih pada umumnya? Di mana wanita cukup mengiyakan dengan senyuman manis. Apa Rumana benar-benar tak menganggapnya?

"Traktir ya?" Rumana terlihat berpikir sebelum melanjutkan, "boleh, tapi jangan minta ganti ya!" Rumana menatap Ghani dengan serius.

Ganti saja dengan cintamu, Rum, batin Ghani.

"Kak Ghani! Malah diem. Pasti mikirin yang enggak-enggak deh," selidik Rumana ketika Ghani hanya menatapnya.

"Nggak," bantah Ghani.

"Tuh kan, jawabannya enggak. Berarti bener dong mikirin yang enggak-enggak. Huh, dasar Kak Ghani!" Alis Rumana bertautan, ekspresi wajahnya kesal.

"Buruan dong jalanin mobilnya. Jadi makan nggak, sih?" Rumana masih mengomel. Ghani mengangguk tanpa suara lalu segera menghidupkan mesin. Mobil perlahan meninggalkan parkir bioskop.

Apa pun untuk Rumana, batin Ghani.



Makan malam berlangsung dalam diam. Ghani yang diam, sedangkan Rumana bercerita tentang apa pun setelah menelan makanannya. Ghani akan setia mendengarkan, lalu menjawab jika Rumana bertanya. Namun dari semua yang Rumana bicarakan tak ada yang menyinggung tentang pertanyaannya tadi. Ghani jadi cemas, mungkinkah Rumana lupa tujuan mereka makan malam

untuk membahas apa?

"Enak?"

"Enak dong, Kak, kalau nggak mana mungkin habis," jawab Rumana lalu meneguk air putih setelah menghabiskan *dessert*-nya. Rumana menatap Ghani, tanpa kata. Ghani yang ditatap seperti itu lama-lama merasa risi. Dia mengusap tengkuknya, lalu mulai gelisah di tempat duduk.

"Rum..., liirihnya.

"Ya?" Rumana masih tak mengubah posisinya. Dia masih menatap Ghani dengan tatapan yang tak dapat diartikan.

"Rum...."

"Kenapa, Kak?"

"Dengarkan aku dulu," Ghani merasa semakin gugup saja. Ini serius, dia harus menyatakan keinginannya pada Rumana saat ini juga. Ghani tidak ada persiapan. Ya, Ghani serius dengan keinginannya, hanya saja tidak seperti ini.

"Aku dengerin, kok," ujar Rumana lagi dengan tenang.

Tiba-tiba saja Ghani merindukan Rumana yang bercerita tanpa beban seperti tadi. Bukan Rumana yang duduk dengan gestur seperti pemangsa yang mengincar mangsa. Tenang tapi sekaligus berbahaya. Sungguh Ghani gelisah sekali.

"Rum, *please*..." Ghani memohon untuk apa pun agar Rumana berhenti membuatnya tak nyaman.

"*Hahhh*, emangnya aku melakukan apa, sih?" Rumana menyandarkan punggungnya dengan malas lalu mengeluarkan ponselnya. Dia membuka apa pun aplikasi di sana lalu tak mengacuhkan Ghani.

Ghani menghela napas lega. Dia mengumpat dalam hati, kenapa tiba-tiba Rumana yang selama ini selalu bersikap 'membutuhkannya', bisa bersikap seperti mengintimidasinya. Gila!

Bisa-bisa Ghani ragu mengutarakan isi hatinya sekarang. Tidak boleh! Mau sampai kapan Ghani menyimpan rasa itu dalam hatinya? Ini adalah kesempatan untuk membuat Rumana menjadi miliknya.

“Rum...”

“Hem?” Rumana masih memerhatikan ponselnya. Biar saja, ini lebih baik. Ghani jadi tidak grogi.

“Sudah denger dari Tante Jessie,” Ghani menjeda, “aku mau kita... ehm—”

“Nikah?” Rumana memandang Ghani. “Kenapa Kak Ghani nggak bilang sama Rum dulu, malah ngomong ke Tante Indah? Tante Indah ngomong ke mama,” ujar Rumana sambil jarinya mengetik beberapa *chatting*.

“Rum, kenapa kamu bisa sesantai ini?” tegur Ghani.

“Harusnya Rum gimana?” Rumana mendengus lalu memasukan ponsel ke dalam tasnya. Dia menatap Ghani lekat-lekat, ajaibnya Ghani merasa udara menjadi panas di sekitarnya.

“Kak Ghani mau ngajakin Rum nikah? Ayo,” kata Rumana santai. Ghani tertegun sebentar lalu mengembuskan napas lagi. Dia mengerti sekarang kenapa Rumana bersikap seperti itu.

“Pernikahan tidak semudah yang kamu pikirkan, Rum.”

“Lah, gimana, sih? Kak Ghani niat ngajak nikah apa nggak? Kok ngomongnya seakan-akan nggak pengen pernikahan ini terjadi?”

“Dengerin, Rum! Pernikahan itu ikatan suci, nggak bisa main-main. Aku menganggap ini serius...”

“Rum juga.”

“Rum, aku akan menikah dengan orang yang aku cinta. Aku mencintaimu sejak dulu. Namun aku tidak bisa menikahi seseorang yang tak mencintaiku. Tolong yakinkan dulu perasaanmu, sebelum

kamu menerima lamaranku.”

Rumana terdiam. Dia memikirkan setiap kata yang diucapkan Ghani. Bagi Rumana, Ghani orang yang sangat merepotkan. Kalau mau menikahi ya seharusnya Ghani yang siap dong, kenapa harus bergantung pada perasaan Rumana?

Bagi Rumana, menikah dengan Ghani tak ada ruginya. Dia bisa bersama orang yang sudah dikenalnya. Dia yakin bahwa dirinya dan Ghani saling menyayangi. Kedua orangtua mereka juga pastinya setuju, malah mereka terkesan mengharap pernikahan ini terjadi. Mengapa Ghani harus susah-susah memikirkan perasaan Rumana?

“Kak Ghani, aku”

“Tak perlu menjawab sekarang, Rum,” potong Ghani, “kamu sudah selesai makan? Ayo pulang!”



Rumana tidak dapat memejamkan matanya. Padahal besok dia harus bangun pagi untuk bekerja. Segundah apa pun Rumana, dia selalu berusaha profesional dalam pekerjaannya. Jadi tidak ada dalam kamusnya, galau saat bertugas. Kini saatnya dia mengistirahatkan tubuh agar esok dia kembali segar. Tapi pikirannya melayang pada apa yang mereka bicarakan saat makan malam bersama Ghani tadi.

Rumana meraih ponselnya, lalu mencoba menghubungi Ghani. Ponsel Ghani dimatikan. *Mungkin Kak Ghani sudah tidur*, pikir Rumana. Dia menghela napas ketika melihat jam di ponselnya menunjukkan pukul dua dini hari. Rumana memutuskan untuk mengirim pesan saja, agar esok Ghani dapat membacanya.

Rumana Ali

Kak Ghani, Rum cinta juga deh. Kapan Kakak melamar?

Rumana bernapas lega setelah mengirimnya. Baiklah, kalau dia akan menikah, artinya harus segera mencari dua pasang sepatu untuk pernikahannya. Ya, kebanyakan wanita yang akan menikah hanya fokus mencari sepasang sepatu. Tapi tidak untuk Rumana, dia sudah pengalaman dengan cerita teman-temannya yang kakinya sakit selama resepsi berlangsung. Mereka hanya punya sepasang sepatu pesta, tanpa punya sepasang sepatu cadangan yang nyaman untuk merilekskan kaki.



Keesokan harinya, Ghani berteriak frustrasi setelah membaca dari pesan Rumana. Apa yang sebenarnya dipikirkan oleh gadis itu? Dia dengan mudahnya mengiyakan pernikahan lewat pesan singkat. Ghani semakin yakin Rumana memang tak punya perasaan apa-apa tentang pernikahan ini atau padanya.

"Ghani, kenapa kamu mencemaskan hal itu? Kamu mencintai Rum 'kan? Dan gadis yang kamu cintai itu setuju menikah denganmu. Seharusnya kamu bersyukur! Bukankah itu impian semua lelaki?" Indah beranjak dari kursinya lalu menepuk pundak Ghani sebelum dia pergi ke dapur.

"Tidak semuanya, Mi. Aku lelaki yang tak hanya menginginkan wanita yang kucinta dapat kumiliki. Tetapi juga wanita yang balas mencintaiku," kata Ghani yang tak didengar ibunya.

~oOo~



Tiga

Pernikahan Rumana dan Ghani dilaksanakan lima bulan kemudian setelah keluarga Ghani meminang Rumana secara resmi. Namanya juga perijodohan, kedua belah pihak pastinya setuju. Bahkan Rumana ingin pernikahan ini disegerakan, agar dia tidak keburu berubah pikiran.

Jessica cukup kerepotan mengurus pernikahan anak pertamanya. Dia benar-benar tidak berpengalaman mengurus pesta pernikahan. Mengingat pernikahannya dulu hanya acara akad nikah sederhana yang dihadiri oleh keluarga dekat saja.

Rumana ingin pesta pernikahan dengan tema *White Wedding*. Dia juga ingin gaun pengantin seperti milik para Putri *Disney*. Namun karena tidak satu pun dari mereka memakai gaun warna putih, Rumana memutuskan untuk memakai gaun pengantin seperti milik Kate Middleton.

Anita, ibunda Jessica, harus pergi ke Surabaya khusus untuk memesan gaun seperti keinginan cucu pertamanya itu. Sedangkan Jessica dibuat repot karena Rumana menginginkan hal-hal detail yang tidak boleh terlewatkan. Salah sedikit saja Rumana akan memperlihatkan kekecewaannya yang mendalam. Jika sudah begitu, Farah yang harus meneruskan perjuangan ibunya untuk mencari apa yang kurang untuk pernikahan Rumana.

Pernah saat Jessica duduk karena kelelahan, pikirannya terkuras karena persiapan pernikahan Rumana, Rumana duduk di sampingnya lalu memegang tangan sang ibu. Dengan senyuman hangat serta hati yang lapang, Rumana mencoba meringankan beban pikiran ibunya.

"Mama, Rum nggak pernah menginginkan pesta pernikahan yang mewah dan megah. Cukuplah pestanya nanti bernuansa modern dan berkelas. Jangan terlalu memaksakan diri, Ma." Rumana beranjak pergi.

Hati Jessica menghangat, putrinya itu sangat pengertian. Namun sesaat setelah Rumana pergi, Jessica semakin sakit kepala. Apa-apaan Rumana tadi? Pesta pernikahan tidak mewah atau megah, tapi ingin modern dan berkelas? Bukankah pengertiannya sama saja? Modern sudah pasti mewah, berkelas tentunya megah. Jessica mengelus dada menghadapi tingkah putrinya.

Di suatu siang, Rumana tersenyum puas mengingat persiapan pernikahannya yang sudah mencapai sembilan puluh persen. *Tinggal menunggu dua hari lagi*, batinnya. Pintu kamar diketuk, setelah Rumana memperbolehkan masuk. Sultan masuk dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Jangan sentuh apa pun!" Rumana memperingatkan.

Sultan acuh tak acuh lalu menjatuhkan dirinya di kasur Rumana. Rumana mendengus karena perbuatan Sultan.

"Ih, dasar Sultan!" keluhnya lalu ikut berbaring di samping kiri tubuh adiknya. Sultan tidur miring sehingga mereka berdua saling berhadapan.

"Aku nggak percaya Kakak mau nikah," ujar Sultan sambil menelusuri wajah Rumana dengan jarinya.

"Maksud kamu, Kakak enggak pantes?" Rumana mengerucutkan bibirnya membuat Sultan tertawa.

"Maksud aku, kenapa Kak Ghani?"

"Memang kenapa dengan Kak Ghani?" Dahi Rumana berkerut, penasaran dengan jawaban Sultan.

"Bukan tentang dia, tapi tentang Kakak."

"Aku?" tanya Rumana dan Sultan hanya mengangguk.

Rumana memandang ke atas, bibirnya dikerutkan, terlihat seperti memikirkan sesuatu dengan keras. Sultan tak kuat untuk tak tertawa membayangkan jika ekspresi tersebut akan dikeluarkan Rumana saat memeriksa pasien.

"Apa sih? Nggak ngerti, *ah*," ujar Rumana ekspresinya kembali normal.

"Kak, setuju aku, Kakak dari dulu nggak punya pacar. Setelah kuliah, Kakak berpacaran dengan Rangga yang mana Kakak dan dia terlihat akan selamanya."

"Dia udah kawin duluan, Sultan."

"Aku sudah tahu. Seperti yang tadi aku bilang, ini tentang Kakak. Kenapa Kakak bisa semudah itu melupakan Rangga yang kukira cinta pertamamu dan menikah dengan Kak Ghani? Ya, kalau dipikir lagi, wajar sih Kakak jatuh cinta dengan Kak Ghani. Kalian sudah berteman sejak kecil."

Rumana tersenyum mendengar kata-kata adiknya. Tak disangka, Sultan yang seorang pria bisa mengamati hingga sedetail ini. Dia membelai pipi adiknya, Sultan memejamkan mata merasakan sentuhan kakaknya.

"Dengar ya, Sultan! Kakak mencintai Rangga, dengan sepenuh hati tentunya. Namun ada saat di mana perbuatannya tak bisa ditolerir. Hingga membuat perasaan cinta Kakak yang sangat besar itu menjadi *fuuh....*," Rumana mengibaskan tangannya, "hilang tak berbekas," Rumana mengatakannya dengan santai diakhiri dengan senyuman. Namun, Sultan masih belum yakin.

"Dia cinta pertama Kakak. Mana mungkin bisa dilupakan begitu saja? Emangnya Kakak nggak sakit hati? Kenapa Kakak jatuh cintanya sama kak Ghani?"

Sultan selalu seperti ini, menyerang seseorang dengan beberapa pertanyaan sekaligus. Anak itu kuliah hukum dan ingin menjadi pengacara. Entah mengapa Rumana seperti dijadikannya latihan untuk mendesak terdakwa. Rumana melihat sekitarnya, tetapi tak melihat lakban untuk menutup mulut Sultan. Dengan terpaksa dia akan menjawab satu per satu beberapa pertanyaan

adiknya.

"Cinta pertama itu selalu indah, Sayang. Karena di saat itu kita mengenal diri kita sendiri."

"Maksudnya?" Sultan bertanya lagi. Rumana perlu memberinya ikhtisar kuliahannya.

"Saat awal kita jatuh cinta, lalu berbalas cinta pasti senang dong? Terus saat masa pacaran itu kita sering membicarakan diri kita. Contohnya saat teleponan, 'eh aku sukanya ini lho' atau 'aku nggak pengen itu deh', kita secara tak sadar mengenali diri sendiri. Jadi bagi semua orang cinta pertama itu berkesan pastinya, tapi bukan kepada seseorang yang membuat kita jatuh cinta pertama kalinya. Ini lebih ke *moment*-nya, ya *moment* saat mengenal diri kita sendiri itu tadi." Rumana menjeda sebelum melanjutkan.

"Sakit hati, tentu Kakak sakit hati. Bagi Kakak, pengkhianatan adalah kesalahan yang terbesar. Ok, Kakak memaafkan. Tapi untuk menerimanya kembali, Kakak enggak bisa."

Rumana sudah memberikan uraian yang cukup panjang, minus alasannya jatuh cinta pada Ghani. Karena Rumana memang tidak jatuh cinta pada calon suaminya. Pernikahan ini untuk menutupi rasa sakit di hatinya saja. Jika Rumana jujur pada Sultan, dia tidak tahu reaksi adiknya itu akan bagaimana. Untuk keamanan, Rumana akan menyimpannya dalam hati saja.

"Aku sayang sama Kakak. Aku nggak mau Kakak sedih," kata Sultan sambil menangkup pipi kiri Rumana dengan tangan kanannya.

"Pernikahan ini nggak membuat aku sedih, Sultan. Kamu 'kan tahu, Kakak akan merasa sedih jika melewatkan diskon khusus untuk sepatu." Rumana dan Sultan tertawa bersama.

Sultan mengeluarkan kotak terbungkus kertas kado yang entah mengapa Rumana tidak melihatnya saat ia datang. Dia

menyerahkan kota pipih itu kepada Rumana.

"Buat Kakak," kata Sultan. Mungkin ini hadiah pernikahan dari Sultan, Rumana tentu saja menerima kotak itu dengan senang hati.

"Kak, kata mama, 'pria yang memberi cincin pada seorang wanita artinya pria tersebut ingin menikahi sang wanita.' Kakak'kan udah mau nikah sama Kak Ghani, jadi aku enggak beli cincin—" Sultan menjeda, Rumana terkikik geli, "—tapi untuk membeli gelang, uang tabunganku juga tak cukup," sesalnya.

"Tidak apa-apa, Sultan," ujar Rumana membesarkan hati adiknya.

Cincin tidak mungkin, gelang juga bukan, bentuk kotanya agak lebar dan pipih, kalung nih pasti, tebak Rumana dalam hati.

"Boleh dibuka?" tanya Rumana.

"Tentu saja. Itu 'kan buat Kakak," jawab Sultan.

Rumana segera duduk dan dengan antusias membukanya. Setelah berhati-hati membuka semua kertas kadonya, Rumana mengernyit karena dusnya bertuliskan merk kosmetik. Rumana membuka isinya, mata gadis itu semakin membulat.

"Pallet make-up? Kok kosmetik, sih, Sultan?" protes Rumana.

Sultan ikut duduk berhadapan dengan kakaknya. "Cincin 'kan nggak boleh," kilahnya.

"Iya, cincin nggak boleh tapi kan bisa kalung. Ih gimana, sih!" Rumana kesal.

"Beli gelang aja enggak mampu, malah minta dibeliin kalung. Kakak yang gimana," balas Sultan.

"Dasar pelit! Sama saudara itu harus berbagi, tahu. Tuhan akan menggantinya dengan rezeki yang lebih banyak," kata Rumana masih dengan muka masam.

"Ya sudah—" Sultan menangkap tangan kanan Rumana

dengan kedua tangannya lalu melanjutkan, “—aku janji kalau sudah punya pekerjaan, apa pun yang Kakak minta akan kuberikan.”

“Sungguh?” Pertanyaan Rumana dijawab dengan anggukan oleh Sultan.

“Aku sayang padamu, Sultan.” Rumana balas menggenggam tangan adiknya. Kedua dahi mereka disatukan.

“Aku juga sayang Kakak,” balas Sultan.

Sementara itu Jessica masuk kamar Rumana dan menginterupsi percakapan mereka.

“Sultan, makan dulu! Ngapain kamu di sini?” tegurnya.

“Tinggalkan kami berdua, Ma,” pinta Sultan tanpa menoleh ke arah ibunya.

“Ya Ma, kami sedang menikmati waktu yang tersisa,” sambung Rumana.

Jessica semakin mengernyit tak mengerti. Kesabarannya sudah habis, dia menyuruh Sultan makan siang atau tak perlu makan sama sekali. Jessica meninggalkan kamar Rumana sambil mengomel. Saat Sultan ingat menu makan siang hari ini, dia bergegas menyusul ibunya.

“Mama! Ikannya di-*fillet* dong ...” teriak Sultan.

Rumana terkekeh melihat tingkah adiknya. Dasar Sultan! Tadi saja berlagak cuek, giliran ibunya pergi malah mengejar.



Malam inai adalah malam di mana tangan dan kaki pengantin wanita dihias oleh pacar/inai/mehndi/henna. Acara malam inai biasanya dihadiri oleh para tamu wanita saja. Hampir mirip dengan kebudayaan Jawa yaitu *Midodareni*.

Biasanya selain pengantin wanita, si pelukis henna akan

melukiskan satu lagi ke tangan kerabat wanita sang mempelai wanita. Tentu saja itu Farah. Namun, yang terjadi saat Rumana dan Farah sedang dilukis tangannya, Sultan dan Rayhan ikut-ikutan.

Sultan menggambar bentuk simbol abstrak di lengan atas Rayhan. Sebelumnya Rayhan melukis gambar burung di dada Sultan sebelah kanan. Sultan bilang, dia pendukung TimNas. Melihat kedua adiknya membuat tato dari henna, Farah juga ingin membuatnya di punggung. Tapi sayang henna-nya sudah habis.

"Kakak mau tinggal di tempatnya Kak Ghani setelah nikah? Nggak takut dibakar mertua apa?" tanya Farah.

"Hush, sembarangan! Tante Indah orangnya baik, tahu. Kamu kebanyakan nonton film India sih," balas Rumana.

"Aku juga mau mama mertua seperti Tante Indah," ujar Farah.

"Amin! Semoga kebaikan selalu bersamamu," Rumana mendoakan.

"Farah, Tante Indah itu selain baik, dia sudah mengenal Kakak dan keluarga kita. Beruntung jika nanti kamu bisa mendapat mertua seperti Tante Indah. Kebanyakan mertua tidak serta-merta akrab atau menyukai menantunya."

"Berarti semua itu harus diusahakan ya?" tanya Farah. Lukisan mehndi di tangannya sudah selesai. Kini tinggal menungguinya kering.

"Iya, dong. Dengarkan juga nih, Rayhan, Sultan!" perintah Rumana pada kedua adik laki-lakinya.

"Ya, Kak," jawab Rayhan dan Sultan serempak.

"Anak-anak perempuan setelah menikah itu menjadi milik suami. Beda dengan anak laki-laki, masih milik ibu. Tante Indah adalah orang yang menyadari, anak laki-lakinya tak pernah kuambil. Justru beliau mendapatkan Kakak sebagai menantunya." Rumana melihat hasil mehndi di kedua kakinya, lalu mengangguk

puas.

"Sedangkan Sultan dan Rayhan, harus tetap menjaga mama karena itu sudah kewajiban kalian, meskipun kalian sudah menikah nanti," Rumana menjelaskan panjang lebar.

"Kalau aku menikah, aku mau di sini aja, jagain mama," Rayhan berkata dengan mantap.

"Halah! Tidur aja masih minta ditemenin mama, belagu amat mau nikah!" olok Farah pada adiknya, membuat Rayhan marah dan akan menyerang kakaknya. Tubuh Rayhan yang bergerak membuat Sultan salah menggambar tatonya. Rayhan semakin geram, Farah terpingkal.

"Ya Allah! Sultan, Rayhan, kalian apa-apaan?" Jessica histeris melihat pemandangan di depannya.

Malam inai itu sakral. Semua simbol yang digunakan untuk menggambar pada tangan dan kaki pengantin wanita memiliki makna. Kedua putranya malah bermain-main dengan henna dan membuat tato di tubuh mereka. Jessica memijat keningnya. Entah kapan anak-anaknya ini dewasa.

"Maaf, Ma, henna-nya abis. Mama enggak bisa ikutan," kata Rayhan dengan polos. Bukannya meminta maaf untuk kesalahan, Rayhan membuat ibunya semakin emosi saja.

"Rayhan! Ini nggak boleh dimain-mainin. Ini punya Kakak untuk pernikahannya, Nak. Kamu mau ikut nikah juga? Lagian yang pakai mehndi itu perempuan," Jessica mengomel lalu melihat ke arah Sultan, "Abang ini bukannya melarang Rayhan, malah ikutan main gambar-gambaran," keluh Jessica pada Sultan.

Anak itu hanya mengendikkan bahu tak peduli. Jessica yang geram berteriak memanggil suaminya. Dia harus mengadukan kelakuan nakal anak-anaknya.

Jessica kembali ke kamar Rumana bersama suaminya. Dia menceritakan kesalahan anak-anaknya. Dari Rumana yang diam saja tak melarang, Farah yang seharusnya membantu persiapan

pernikahan malah mengobrol. Lalu kedua putra mereka yang memakai henna di tubuh mereka. Bagi Jessica itu tak pantas.

Ilyas dengan sabar mendengar semua keluhan istrinya tanpa membantah. Dia melihat lagi anak-anaknya satu per satu saat Jessica menunjuk ke arah mereka. Omelan Jessica berhenti saat pelukis henna mohon diri keluar kamar. Saat dalam kamar itu tak ada orang lain selain keluarga, Ilyas berani buka suara.

"Ma, sifat anak-anak itu menurun dari orangtua," kata Ilyas dengan lembut. Jessica akan membantah tapi urung karena Ilyas melanjutkan. "Mama merasa henna tak pantas dipakai anak lelaki. Mereka pakai henna di tubuh bagian dalam kok. Besok pakai kemeja juga tidak kelihatan. Bagaimana dulu saat mama memakaikan henna di kuku Papa?"

Jessica awalnya tak mengerti dengan ucapan suaminya. Namun, saat Jessica mulai mengingat, dia panik. Dia pernah memaksa Ilyas memakai henna di kuku tangannya setelah Jessica selesai memakainya di kuku tangannya sendiri.

Ilyas tersenyum sebelum melanjutkan. "Mama enggak tahu 'kan gimana reaksi setiap kolega melihat kuku Papa yang sudah diwarnai henna oleh Mama?"

"Pasti kuku Papa cantik banget, deh." Rayhan tergelak disusul Sultan dan yang lainnya kecuali Jessica. Dia yang malu, menyelamatkan harga diri dari suami dan anak-anaknya dengan menyuruh mereka melakukan tugas masing-masing untuk persiapan pernikahan Rumana. Saat Jessica keluar kamar lebih dulu, orang-orang di dalam kamar itu semakin tergelak menertawakan sang ratu rumah tangga tanpa mengurangi rasa cinta.

~oOo~

A dark, textured heart shape, resembling a watercolor or ink blot, is centered on a light gray background. The heart has irregular, feathered edges and internal mottling of darker and lighter shades of gray.

Empat

Akad pernikahan Rumana dan Ghani dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Sedangkan untuk resepsi akan digelar di *ballroom* hotel nanti malam. Untuk prosesi akad pernikahan, Rumana mengenakan kebaya modern dengan perpaduan warna putih dan kuning keemasan. Tambahan dekoratif berupa payet-payet dengan warna senada, memberikan kesan mewah saat memakainya.

Perias pengantin sudah selesai merias wajah dan membantu Rumana mengenakan kebaya. Sekarang tinggal memakaikan kerudung saja. Dengan cekatan perias profesional tersebut memakaikan kerudung pada Rumana. Setelah selesai, Rumana memandang bayangan dirinya di cermin dan tersenyum bangga. Dia menjadi pengantin wanita di usia dua puluh lima tahun—seperti cita-citanya.

“Selesai. Mbak Rumana *ayu tenan, tho. Manglingi*. Beda banget,” ujar perias itu.

Rumana lagi-lagi tersenyum. Dia juga tersipu karena pujian itu.

Pintu kamar yang tidak dikunci membuat Rayhan, disusul Sultan masuk tanpa permisi. Mereka tersenyum melihat kakak sulungnya sudah selesai memakai busana pengantin.

Sultan duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah kanan Rumana. “Sudah selesai ya, Kak?” tanya Sultan yang dibalas anggukan oleh Rumana.

Sedangkan Rayhan mengganggu perias dengan memegang apa pun alat kosmetik milik wanita itu. Rayhan membuka maskara itu lalu berusaha menyapukannya pada bulu mata Sultan. Tentu saja Sultan menghindar beberapa kali. Rayhan terus membujuk kakaknya agar mau didandani. Hingga saat Sultan bosan dengan godaan Rayhan, tangan kirinya menangkis tangan kanan Rayhan

cukup keras membuat sikat maskara itu mengenai kerudung Rumana.

Seakan waktu terhenti, mereka berdua terdiam tak bergerak. Rumana yang sadar dengan ulah nakal kedua adiknya, segera memeriksanya. Dia terkejut mendapati noda hitam maskara di kerudung yang berwarna putih.

"Rayhan sih, jadi kena kerudungnya Kak Rum tuh." Sultan menyalahkan adiknya.

"Abang yang bikin tanganku nempel kerudungnya Kakak." Rayhan membela diri.

"Aaaaahhh, Rayhan! Kamu jahat. Jahaaattt!!" Rumana berteriak histeris lalu tangisnya pecah.

Sultan beranjak dari sisi Rumana dan berdiri di samping Rayhan. Dia terkejut sekaligus takut menjadi sasaran kemarahan kakaknya. Rayhan segera menutup kembali maskara itu lalu melemparnya ke sembarang arah. Dia berusaha menyembapkan barang bukti. Sedangkan perias itu semakin kebingungan. Apakah dia harus mencari maskaranya lebih dulu, menenangkan Rumana, atau dia pulang saja?

"Ada apa, Kak Rum?" Ibunda Rumana masuk setelah mendengar putrinya berteriak diikuti oleh Farah.

"Anu ... Bu Jessie, kerudungnya Mbak Rum kena maskara," perias itu menerangkan.

"Lho, kok bisa?" Jessica mengerutkan dahinya tak mengerti. Sementara itu, Rayhan dan Sultan mengatur langkah mereka. Mundur teratur.

"Mas berdua itu," kata periasnya.

Jessica menatap murka kepada kedua anak lelakinya.

"Ray, Ma," Sultan mengadukan.

"Abang yang salah," Rayhan balik menuduh kakaknya.

Jessica menghampiri kedua anak laki-laki itu dan berdiri di antara keduanya. Tangan kanannya menarik telinga kiri Sultan dan tangan kirinya menarik telinga kanan Rayhan.

"Nakal, ya!" geramnya.

"Sakit, Ma," rintih Sultan.

"Ampun, Ma," mohon Rayhan.

Jessica menggiring kedua putra jail mereka keluar untuk mengadukannya pada sang suami.

Setelah sang ibu dan kedua adiknya keluar, Farah mendekati Rumana untuk menenangkan kakaknya. "Kak Rum jangan menangis, ya! Biar aku yang cuci, noda ini bisa hilang, kok." Farah membujuk Rumana saat perias melepaskan kerudungnya.

"Sudah, Kak, nanti riasannya rusak," kata Farah lagi saat tangis Rumana tak jua berhenti.

"Kak Rum kenapa nangis, Sayang?" Ilyas masuk diikuti istrinya setelah mengetahui kedua anak laki-lakinya menjaili sang kakak.

"Papa ... Rayhan, Pa" Rumana menangis di pelukan ayahnya.

"Rum benci sama Rayhan!" serunya.

"Eh, jangan begitu sama adik!" tegur Ilyas.

"Ray harus dihukum pokoknya," pinta Rumana lagi.

"Iya, nanti Papa hukum. Jangan menangis, Kak Rum." Ilyas menenangkan putrinya.

"Sudahlah, Kak Rum. Bu Aas punya kerudung cadangannya tuh. Nanti riasannya rusak, Sayang. Jangan nangis terus," kata Jessica yang frustrasi.

"Iya, Mbak. Warnanya mirip kok," ujar sang perias.

Sepintas mungkin mirip. Tapi sebenarnya warna kerudung cadangan itu berbeda dengan kerudung yang terkena noda. Terang saja, karena kerudung itu bukan pasangan busana yang dikenakan Rumana.

"Rum mau menelepon Kak Ghani. Pokoknya mau bilang kak Ghani," Rumana menegaskan.

Ilyas menghela napas frustrasi melihat Rumana. Sudah jelas-jelas ada ayah yang mendekapnya, ibu yang masih satu ruangan dan Rumana masih berada di rumahnya sendiri, ada masalah seperti ini malah mencari Ghani. Namun kemudian Ilyas tersenyum, tak salah tindakannya menyatukan putri sulungnya dengan pria yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh Rumana. Hanya saja Rumana belum menyadari hal itu. Sementara Farah segera mengambil ponsel Rumana, mencari nomer Ghani dan setelah terhubung, diberikannya ponsel itu pada Rumana.



Indah tersenyum bahagia melihat putra satu-satunya mengenakan busana pengantin pria. Dia menghampiri Ghani lalu menangkap pipi putranya. Ghani tersenyum saat tangan sang ibu membelainya. Kehangatan yang disalurkan tangan Indah menenangkan hatinya yang sedang gelisah saat ini.

"Anak Umi tampan sekali," pujiinya. "Umi sangat bahagia, Nak. Bisa melihat kamu menikah dengan wanita pujaanmu," kata Indah dengan haru.

Matanya berkaca-kaca saat ini. Ghani merasa sesak di dadanya saat melihat air mata sang ibu. Meskipun ia tahu, itu bukan air mata kesedihan. Tetap saja Ghani tak suka melihat ibundanya menangis. *Cukup Rumana saja yang hobi menangis*, batin Ghani.

"Ghani juga bahagia kalau Umi menikah lagi." Ghani serius akan ucapannya. Dia tidak mempermasalahkan jika ibunya mencari pengganti sang ayah yang lebih dulu dipanggil Yang Maha Kuasa.

Indah terkekeh mendengar ucapan Ghani. Reaksi yang sama

jika anak kesayangannya mengatakan hal semacam ini. Tak pernah terlintas dipikirkannya, untuk mencari pengganti ayahnya Ghani.

"Umi sudah tua. Tak menarik lagi. Kalau Umi mau, bisa Umi lakukan sejak dulu."

"Salah sendiri Umi nggak mau nikah lagi dari dulu," ujar Ghani. Indah lagi-lagi tertawa sebelum mengecup pipi putranya.

"Itu bukan prioritas Umi lagi. Yang Umi harapkan sekarang melihat kamu menikah, lalu nanti Umi akan menimang cucu."

"Masya Allah, Umi! Nikah aja belum, udah *request* cucu. Emangnya anak itu bolu kukus, sekali bikin langsung jadi." Ghani pura-pura kesal pada ibunya.

"Berharap, boleh dong," kata Indah. Dia mengusap rambut Ghani dengan sayang. "Kamu grogi, ya?" tanya Indah. Ghani mengangguk.

"Semua pria yang akan menikah merasakan demikian, wajar saja, Nak." Indah mencoba menenangkan anaknya.

"Jangan sok tahu deh, Mi! Kayak Umi pernah nikahin anak orang aja," ujar Ghani dengan wajah cemberut. Indah tergelak lagi. Ponsel Ghani berdering, itu panggilan dari Rumana. Di saat seperti ini, Ghani merasa bertambah gelisah jika Rumana meneleponnya. Berbagai macam pikiran buruk menghantui dirinya.

"Angkat saja!" perintah Indah dengan tersenyum. Dia menepuk pundak Ghani sebelum pergi memberikan privasi.

Ghani menerima panggilan Rumana dengan enggan. Ponsel itu sudah ditempelkan di telinganya, tapi Ghani tak segera bersuara. Kecemasan Ghani semakin bertambah saat ia mengucapkan salam, lalu Rumana menjawab dengan suara serak. Dia menangis!

"Ada apa, Rum?" tanya Ghani. Dia tak mengenali suaranya sendiri, karena bibir Ghani bergetar saking cemasnya.

"Kak Ghani," panggil Rumana lalu terisak. "*Rum nggak bisa*

nikah sekarang."Terdengar suara tangisan Rumana.

Tubuh Ghani lemas seketika. Dia terhuyung lalu menjatuhkan tubuhnya duduk di kursi. Ketakutannya kini terjadi. Rumana menolak pernikahan ini. Tapi kenapa gadis itu membatalkannya di detik-detik menjelang janji pernikahan? Ghani membayangkan betapa terpukulnya sang ibu nantinya. Kenapa Rumana bisa setega ini padanya?

"Rayhan, Kak..." kata Rumana lagi di sela tangisnya.

Ghani semakin kalut. Ada apa dengan adik Rumana? Mungkinkah terjadi sesuatu pada adik bungsu Rumana? Jantung Ghani semakin berdebar. Mengapa hal buruk terjadi saat menjelang pernikahan?

"Rayhan kenapa, Rum?" tanya Ghani lirih.

"Ray jahat, Kak. Aku benci sama dia." Rumana menangis lagi. *"Dia bikin noda maskara di kerudung aku, Kak."* Terdengar suara tangis Rumana yang semakin menjadi.

"Hah? Apaan, Rum?"

"Kerudung Rum kotor gara-gara Rayhan, Kak. Nanti nikahnya gimana kalau nggak pakai kerudung coba? Ih, Kak Ghani nyebelin nggak dengerin Rum." Rumana menangis lagi.

Ghani sampai membuka mulutnya, tapi tak bisa berkata apa pun. Dia mendengar, seluruhnya! Tapi Ghani masih juga tak mengerti ucapan Rumana. Rayhan-kerudung-maskara-tidak jadi menikah? Ghani berpikir keras mencerna maksud Rumana, tapi masih belum mengerti juga. Rayhan pakai kerudung untuk menutupi maskaranya di hari pernikahan? Atau bagaimana sih? Ghani meringis dan mengurut pelipisnya.

"Katakan dengan jelas, Rum! Jangan sambil menangis," ujar Ghani.

"Tadi itu," Rumana tersengal, *"Rayhan mainan maskara. Terus,"*

Rumana mengambil napas lagi, *"maskaranya kena kerudung Rum."* Rumana merengek lalu terdengar suara tangisnya lagi.

Ghani sudah mengerti, tapi ini justru membuatnya ingin lari ke ujung tebing dan berteriak frustrasi. Jadi, Rumana tidak bersedia menikah sekarang hanya karena kerudungnya terkena noda? Seandainya saja tidak ada dosa, Ghani ingin bunuh diri saja. Rumana itu apa-apaan?!

"Rumana, kamu mau batalin pernikahan hanya karena kerudung kena noda?" tanya Ghani tak percaya.

"Ih, kak Ghani gimana sih! Pernikahan itu suci. Nggak boleh ada cela. Termasuk kerudungnya Rum. Kerudung cadangan punya ibu perias itu warnanya beda. Rum nggak mau tamu-tamu ketawa," keluhnya.

Ghani menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata. Menghirup udara sebanyak-banyaknya. Mencoba untuk tenang menghadapi Rumana. *Tenang Ghani, ini bukan apa-apa, batinnya.*

"Rum, Rum dengar ini! Jangan sambil menangis, tenangin diri kamu! Aku mau bicara." Ghani berhenti sebentar sebelum melanjutkan. Setelah dirasa Rumana sedikit tenang dan tangisnya perlahan berhenti, Ghani meneruskan kata-katanya.

"Pernikahan kita bukan tentang pesta, bukan juga karena gaun atau kerudung yang indah. Tapi tentang kesediaan kita, kesanggupan kita dalam memikul tanggung jawab terhadap rumah tangga nantinya."

"Tapi Rum malu," sergah Rumana.

"Kenapa malu? Kamu cantik dengan kerudung warna apa pun. Para tamu tidak akan sempat memikirkan busana yang tidak selaras, karena mereka tidak bisa teralihkan oleh wajah cantikmu." Ghani tak langsung mendapat respons dari Rumana. Sepertinya

Rumana benar-benar memikirkan kata-kata Ghani.

"Sungguh?"

"Kalau kamu tidak cantik, aku nggak mungkin mencintai kamu. Dan jika hatimu tidak baik, mana mungkin aku meminta pada papamu untuk menjadikanmu istri?"

"Tapi Rayhan," regeknnya.

Ghani menghela napas. "Ada mama? Aku mau bicara."

"Halo, Ghani? Ya Allah, Nak... Tante minta maaf ya," sesal Jessica.

"Hemm Tante..." Ghani menghela napasnya sebelum bertanya, "Rum sudah mau pakai kerudung cadangan?"

"Iya, sudah. Makasih ya, sudah menenangkan Rum."

"Sama-sama. Rombongan dari keluarganya Abah sudah datang, Tante. Kami akan menuju ke sana."

"Baiklah, hati-hati Ghani!"

Jessica memutuskan sambungan telepon. Ghani lagi-lagi menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan diri. *Ada-ada saja*, keluhnya. Coba kalau pria lain yang akan menikahinya. Oh, Ghani tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Semakin kuyakin untuk segera memilikimu, Rumana," gumamnya. Indah datang memberitahu bahwa mereka siap mengantar Ghani untuk ke rumah mempelai wanita. Ghani pun beranjak mengikuti langkah sang ibu.



Kelegaan meliputi hati Ghani saat *ijab qabul* diucapkannya dengan lancar. Ghani bersyukur saat disahkannya Rumana menjadi istri. Saat dia memandang sang ibu, ibunya itu sampai menangis haru.

Rumana dijemput dari kamarnya untuk bersanding dengan Ghani setelah mereka sah menjadi suami-istri. Balutan kebaya

modern mewah yang menutup tubuh Rumana membuatnya tampil cantik bagai putri. Riasan wajahnya membuat Rumana jauh lebih cantik dan berseri.

Namun mata Rumana tak bisa berbohong. Terlihat merah dan sembab, bahkan masih berair. Sebagian tamu berpikir Rumana begitu haru dengan pernikahan ini. Akan tetapi, sebagian lagi berkasak-kusuk membuat opini.



Rumana tersenyum bahagia di resepsi pesta pernikahannya. Pernikahan impian yang diidamkannya terlaksana sesuai keinginan. Hampir seluruh kerabat dan sahabat yang diundang hadir dalam acaranya ini.

Teman-teman Rumana yang hadir bukan hanya rekan sejawat, tapi juga teman-teman semasa kuliah, SMA, SMP, SD, bahkan ada orang yang dulunya bertengkar dengan Rumana semasa TK turut hadir. Karena orang tersebut sahabat Ghani ternyata. Jessica sangat tegas pada Rumana dalam memilih tamu. Jika tidak begitu, Rumana akan seenaknya mengundang selebritis yang bahkan tak dikenalnya.

Bagi Ghani, mengundang kerabat dekat dan sahabat di pernikahannya itu sudah cukup. Dia ingin berbagi kebahagiaan yang dia rasakan kepada orang-orang terdekatnya saja. Namun berbeda dengan Rumana, dia mengundang teman-temannya untuk menunjukkan, bahwa Rumana mampu mendapatkan seseorang yang melebihi mantan kekasihnya terdahulu.

Rumana senang sekali saat teman-temannya memberikan selamat atas pernikahannya. Dia merasa bangga jika teman-temannya mengagumi suaminya sekarang. Ghani lebih baik segalanya dibanding Rangga. Dan teman-temannya akan

mengerti, putus dengan Rangga membuat Rumana mendapat kehidupan yang lebih baik. Oh, Rumana sangat puas dengan pemikiran teman-temannya itu. Pernikahan tanpa cinta yang dia jalani tak terasa hampa baginya, karena terbayar dengan harga diri.

Ghani menyusul Rumana yang lebih dulu masuk ke kamar hotel setengah jam yang lalu. Saat masuk, Rumana sudah memakai baju yang lebih santai dan wajah tanpa riasan. Rumana duduk di atas karpet, tangannya sibuk membuka hadiah dari para tamu.

"Salat dulu, yuk?" ajak Ghani.

"Ya," jawab Rumana tanpa menoleh.

"Aku mau ambil air wudu," kata Ghani.

Rumana hanya mengangguk seakan tak peduli. Ghani menggeleng saja karena Rumana lebih asyik dengan semua hadiahnya daripada membalas kata-katanya.

Setelah selesai salat, Ghani membereskan perlengkapan ibadah sedangkan Rumana duduk di ujung ruangan sambil menatapnya. Ghani mendekati Rumana yang duduk tak bergerak seperti patung. Tidak biasanya wanita itu berdiam diri jika tidak sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Ghani dengan lembut. Dia duduk di samping Rumana.

Rumana semakin gelisah. Dia ingin mengatakan yang ada di hatinya, tapi bibirnya terasa kelu. Jantungnya ikut berpacu dengan cepat, membuat Rumana semakin cemas saja. Dia sudah terbiasa bersama Ghani sejak kecil, mengapa kali ini rasanya berbeda?

"Kak Ghani..." lirihnya. "Jangan..." suara Rumana tercekat. Sedangkan Ghani mengerutkan alisnya menunggu kata-kata Rumana selanjutnya.

"Jangan sentuh aku seperti itu," kata Rumana dengan kepala

tertunduk.

Hati Ghani mencelos. Mengapa Ghani bisa lupa dengan hal ini? Ya, seharusnya dia tahu Rumana tak sepenuhnya siap secara mental. Dirinya harus menahan diri menunggu bersedianya sang istri.

“Menyentuh seperti apa?” godanya.

Rumana terlihat kebingungan untuk menjelaskan. *Masa iya Kak Ghani nggak paham sih*, batin Rumana.

Sedangkan Ghani menjadi gemas dengan ekspresi Rumana yang terlihat gelagapan. “Seperti ini?” Ghani menarik hidung Rumana. “Atau ini?” Ghani mencubit kedua pipi Rumana.

“Ihh, sakit!” Rumana menepis tangan Ghani. Dia cemberut karena Ghani menertawakannya lagi.

“Aku nggak akan menyentuhmu hingga kamu siap.” Ghani menatap lekat ke arah manik mata Rumana. Perlahan senyum tipis mengukir di wajah cantik Rumana.

“Sekarang, mari kita bobo,” ajak Ghani.

“Yuk ... yuk.” Rumana beranjak lalu dengan antusias berjalan mendahului Ghani menuju tempat tidur mereka.

“Ini nggak diberesin dulu, Rum?” tanya Ghani sambil menunjuk beberapa isi kado dan kertas pembungkusnya yang masih berserakan.

“Ah, besok aja,” jawab Rumana sambil merangkak ke tempat tidur.

Alis Ghani berkerut. Cepat sekali perubahan emosi Rumana. Tadi sangat asyik sekali dengan semua hadiah itu, sekarang dengan mudahnya ditinggalkan. Ghani mengabaikan itu. Asal bukan dia saja yang ditinggalkan istrinya. Kini Ghani ikut merebahkan diri di samping Rumana.

“Di undangannya sudah dikasih keterangan bawa duit aja,

tapi masih ada yang bawa kado. Rum buka semuanya enggak ada yang ngasih *lingerie*,” keluh Rumana.

Apa-apaan Rumana! Tadi saja tidak mau disentuh, kenapa sekarang mengharap *lingerie*? Sepertinya Ghani tidak cukup berdoa meminta umur panjang saja, tapi juga minta diberi kesabaran menghadapi istri seperti Rumana.

“Kalau kamu mau, nanti aku belikan.”

“Eh jangan, jangan! Nggak usah. Beliin Rum sepatu aja.” Mata Rumana kembali berbinar menatap Ghani.

“Kamu ‘kan sudah punya banyak sepatu. Ada berapa coba?”

Rumana memandang ke arah lain, mengerutkan alisnya, bibirnya seakan menghitung. Dia kembali menatap Ghani dengan wajah seriusnya. “Ehmm lima puluh tiga pasang,” jawab Rumana.

Ghani terkejut. Angka yang fantastis. “Itu yang sering dipake?” tanya Ghani yang dijawab anggukan oleh Rumana. “Terus yang masih baru, maksudnya yang belum sempet dipake?”

“Paling sembilan pasang aja,” jawab Rumana.

Ghani mendesah karena jawaban Rumana. “Itu banyak banget, Rum. Untuk apa punya sepatu sebanyak itu? Kamu enggak bingung apa?”

“Hemm emang sih kadang Sultan suka menyembunyikan satu sepatu. Dia merasa aku seperti Cinderella,” jawab Rumana dengan wajah polos.

Ya Tuhan, cobaan apa yang kau berikan padaku, batin Ghani.

“Rum, Sultan nggak berpikir kamu seperti Cinderella. Dia sedang mengerjaimu. Jangan terlalu polos, Rum! Kamu akan mudah dimanfaatkan orang. Dewasalah,” kata Ghani.

Rumana tersinggung Ghani menyuruhnya untuk menjadi dewasa. Jika Rumana tak dewasa, Ghani menikahi anak kecil berarti. Dia duduk dan bersungut-sungut pada Ghani.

"Aku seorang dokter dan aku bekerja di rumah sakit. Siapa yang tidak dewasa?"

Ghani ikut duduk menghadap Rumana. "Iya, aku tahu. Kamu dokter. Dokter yang hebat. Tapi pola pikir kamu masih kekanakan."

"Kekanakan apa sih?" Rumana bicara dengan nada ketus. Dia masih tidak terima dengan kata-kata Ghani.

"Rumana, kamu sudah jadi istri seseorang. Tanggung jawab kamu bertambah sebagai seorang istri, juga seorang ibu nanti. Sikap kamu harus diubah." Ghani mengatakannya pelan-pelan, membuat Rumana melirik Ghani sekilas lalu memalingkan wajahnya lagi.

"Mulai dari sepatu. Berhenti membeli sepatu layaknya permen! Aku akan mencukupkan keperluan rumah tangga kita. Tidak akan kuminta uang penghasilanmu. Tapi gunakan uangmu untuk hal lain yang lebih bermanfaat. Kamu bisa menabung untuk sekolah dokter. Apa kamu nggak pengen jadi dokter spesialis?"

Rumana menatap Ghani, lalu melihat ke atas seperti berpikir. Sudut bibir Ghani tertarik ke atas ketika melihat ekspresi Rumana saat benar-benar berpikir keras. Rumana kembali menatapnya lalu tersenyum.

"Sekolah dokter spesialis seperti yang akan Kak Ghani ikuti?"

"Hahaha... Iya, aku ingin menjadi dokter spesialis. Kamu mau juga 'kan?" tanya Ghani yang dibalas anggukan antusias dari Rumana.

"Aku yakin kamu akan jadi dokter yang hebat." Ghani menangkap pipi Rumana membuat wanita itu tersenyum manis. "Ayo istirahat, Sayang! Kita bahas itu besok."

Rumana menurut. Dia lebih dulu merebahkan tubuhnya dengan posisi telentang. Sedangkan Ghani berbaring di sisinya, setengah miring lalu tangannya mendekap Rumana.

"Eh, eh, aduh Kak Ghani!" Rumana protes saat tangan Ghani melingkar di lehernya.

Rumana jadi ikut miring ke kanan menghadap pria yang sudah resmi menjadi suaminya. *Wajah Kak Ghani tampan jika dilihat dari dekat*, pikir Rumana. Jari telunjuknya menyusuri alis tebal milik Ghani, turun ke hidung mancungnya, pria Arabian seperti ayahnya.

Rumana membandingkan kulit di jari telunjuknya dengan pipi Ghani. Lebih terang kulit Ghani. Rumana memiliki kulit medium yang berwarna kecokelatan seperti ayahnya. Saat jari usilnya menyentuh bibir Ghani, dia membuka matanya. Rumana segera menarik jarinya. Takut digigit.

"Hihihi..." Rumana terkikik karena Ghani menatapnya.

"Tidurlah, Rum," perintah Ghani sebelum kembali memejamkan matanya.

Saat Rumana mengulurkan jarinya untuk menyentuh kembali wajah Ghani, mata suaminya terbuka. Rumana buru-buru menarik tangannya dan terkikik geli. Dia beringsut ke dalam dekapan Ghani seperti anak kecil yang bermain-main.

Rumana menghirup aroma tubuh Ghani. Bukan aroma sabun, tapi aroma khas tubuh Ghani. Rumana tak pernah senyaman ini dalam dekapan lelaki. Dulu saat dengan Rangga, Rumana membatasi diri. Tapi jika berdekatan pun Rumana tak ingin berlama-lama. Mungkin benar saat seseorang bisa mengenali pasangannya melalui aroma tubuh. Nyatanya, mendekap Ghani adalah hal yang bisa Rumana lakukan sepanjang malam.

Ghani merasakan Rumana balas mendekapannya lebih kencang. Tubuh mereka benar-benar bersentuhan. Namun Ghani terlalu lelah untuk sekadar membuka mata. Tenaganya sudah terkuras saat pesta resepsi tadi. Otaknya sudah panas. Karena saat

malam pertama, Rumana membicarakan tarif biaya hidup untuk ke depannya.

~oOo~





Lima

Angin dingin menerpa wajah Rumana. Sudah pukul delapan malam lebih, dia masih menunggu Ayu, salah seorang perawat di rumah sakit ini. Jam kerja Rumana sudah selesai. Jika siang hari dia bisa saja pulang sendiri. Namun saat malam hari, dia pulang bersama rekan kerjanya.

Sudah sepuluh menit Rumana menunggu. Rasa bosan mulai menyerangnya. Mungkin memainkan ponsel bisa mengusir sepi. Saat dia membuka ponsel, tampak di layar beberapa pesan dari ibu dan adiknya.

Rumana memasukan lagi ponsel ke dalam tas setelah membalasnya lalu menatap lurus ke depan. Tanpa sengaja, dia menangkap sosok yang dikenalnya. Meski hanya melihat punggung, Rumana tahu itu Rangga. Dia beranjak akan menghampiri pria itu.

Niat Rumana diurungkan saat perempuan menghampiri Rangga lebih dulu. Wanita itu istrinya, tentu saja. Rumana tersenyum getir melihat pemandangan di depan matanya. Rangga membelai rambut Sinta. Setelah bercakap-cakap dia mengelus perut sang istri membuat wanita itu tersipu.

Sesak yang Rumana rasa saat ini. Kedua tangannya memegang erat *handle* tas miliknya. Mata Rumana mulai berair, terlintas dalam pikiran Rumana bahwa seharusnya dia yang berada di posisi wanita itu.

Rumana mengerjap beberapa kali agar air matanya tidak sampai membasahi pipinya. Dia teringat Sinta yang dianggap sebagai sahabat, justru merebut Rangga darinya. Rasa sakit kembali memukul hatinya. Pengkhianatan mereka benar-benar menghancurkan perasaan Rumana.

Ketika rekan kerjanya menghampiri untuk mengajak pulang, Rumana kembali bersikap ceria untuk menyembunyikan

kesedihannya.



Setelah mandi dan menunaikan ibadah, Rumana duduk bersandar di kepala tempat tidur. Matanya menatap lurus ke tembok kamar Ghani—kamarnya juga selama tiga minggu ini. Rumana kembali mengingat kejadian di rumah sakit. Sungguh hatinya sakit. Tetes air mata segera diusapnya saat mendengar pintu diketuk.

“Rum, makan dulu!” Kepala sang ibu mertua melongok ke dalam.

“Nggak lapar, Mi,” jawab Rumana lirih.

Dengan segala bujuk rayu akhirnya Indah berhasil membuat menantunya turun ke ruang makan. Dia bahkan menunggu Rumana menghabiskan santapannya hingga selesai. Setelah itu, barulah Indah mengizinkan Rumana kembali ke kamarnya.

Kini Rumana duduk di tepi ranjang. Dia mengambil pigura foto pernikahannya. Senyum tipis terukir di wajah Rumana saat melihat senyum Ghani di foto itu. Pria itu tampak begitu bahagia.

Namun senyumnya perlahan menghilang saat melihat fotonya sendiri. Dalam foto itu Rumana juga tersenyum, tapi dia sadar, senyum itu bukan senyuman mempelai wanita. Rumana memejamkan matanya mengingat saat foto itu diambil.

Rumana merasa bahagia, tapi sebatas kebahagiaan menikmati pesta. Seperti perasaan bahagia saat melihat parade atau perayaan, bersama seorang teman, selebihnya sahabat. Bukan rasa cinta bersama seorang suami.

Pigura itu didekapnya saat air mata Rumana mulai menetes. Isakannya semakin terdengar karena perasaan miris yang memukul hatinya. Rumana mengingat setiap perlakuan manis

Ghani selama tiga minggu pernikahan mereka. Dadanya semakin sesak karena dia sadar, semua itu sudah pernah Ghani lakukan untuknya jauh sebelum mereka lakukan.

Sedangkan dia, apa yang sudah pernah dilakukannya untuk Ghani? Jika benar Rumana pernah membalas kasih sayang Ghani, sudah cukupkah? Rumana malu pada dirinya sendiri, karena saat dia sudah menjadi istri Ghani masih saja memikirkan pria lain.

"Apa salahku, Tuhan? Kenapa cinta tak datang untukku? Jika cinta itu Kak Ghani, kenapa tak dapat kurasakan hal yang sama padanya?" Rumana menangis tergugu. Dia meletakkan kembali pigura itu di atas nakas lalu membenamkan wajahnya di atas bantal untuk meredam tangis. Rumana menarik bantal yang biasa dipakai Ghani untuk didekapnya.

Ghani tidak suka banyak bantal di tempat tidur mereka. Hanya disisakan dua, satu untuknya satu untuk Rumana. Saat Rumana ingin bonekanya ikut tidur bersama, Ghani tidak mengizinkannya. "Tinggal peluk aku saja," kata Ghani saat pertama kali mereka pindah. Namun kenyataannya Ghani tak ada saat Rumana merindukannya.

"Kak Ghani, aku kangen...." lirihnya sambil menutup mata.



Pukul empat lebih dua puluh menit pagi, Ghani baru sampai di rumah. Dia cukup lelah saat ini. Rasanya ingin menghibur diri dengan melihat sang istri. Baik Ghani maupun Rumana, sudah paham dengan profesi masing-masing yang menyita waktu untuk bersama. Namun rindu Ghani pada Rumana tetap saja mendera. Saat Ghani akan membuka pintu kamar, Indah menegurnya.

"Ghani, tumben pulang awal? Biasanya kalau tugas malam pulangnya setelah matahari tinggi."

"Tugasnya sudah selesai, Mi. Seharusnya teman Ghani, tapi karena dia juga menangani pasien lain, Ghani yang ditugaskan sampai sepagi ini," balas Ghani setelah mencium tangan Indah.

"Oh iya, semalam istrimu *galau* sepertinya." Indah berkata sambil tersenyum sesekali.

"Kenapa lagi?" tanya Ghani. Dia mengerutkan alisnya dan menatap wajah Indah dengan penuh selidik.

"Umi tidak tahu. Dia terlihat murung, tidak mau makan, tapi Umi bujuk akhirnya mau juga. Meski setelahnya tambah ngambek karena Umi menggagalkan aksi mogok makannya." Indah terkikik geli menceritakan kejadian semalam.

Ghani menghela napas lelah. "Mi, jangan godain Rum terus! Umi nggak kasihan apa sama Ghani yang harus bujukin Rum? Kalau dia masih kesel, gentian Umi yang tanggung jawab."

"Eh Sayang, masalah rumah tangga itu sebaiknya diselesaikan berdua, orang lain tidak perlu ikut campur. Ehm Umi mau salat Subuh dulu, ya. Selamat beristirahat! Itu juga kalau kamu bisa, mengingat sekarang sudah ada Rumana." Indah terkekeh lalu menepuk lembut pundak kiri Ghani sebelum pergi masih dengan menahan tawa.

"Umi jangan melarikan diri! Umi!" Panggilan Ghani tak digubris oleh ibunya hingga akhirnya dia masuk kamar dengan gontai.

Rumana sedang tertidur pulas dan memeluk bantal. Wajahnya terlihat pucat, ada bekas air mata yang terlihat jelas. Hati Ghani merasa tertusuk. Mengapa Rumana masih saja menangis saat berada di sisinya? Ghani mengusap wajahnya. Rasa lelah karena pekerjaan semakin bertambah melihat wanita tercintanya sedang gundah. Tanpa menyentuhnya, Ghani segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



Ghani keluar dari kamar mandi dan mendapati Rumana masih dengan posisi yang sama. Ghani memakai *boxernya* lalu sarung untuk bersiap menunaikan Salat Subuh. Sebelum dia memakai baju kokonya, Ghani duduk di tepi ranjang untuk membangunkan Rumana.

"Rumana, bangun, Sayang! Salat dulu yuk," ajaknya. Tangan kirinya menangkup pipi Rumana. Istrinya itu hanya melakukan pergerakan kecil, masih ingin bersahabat dengan kantuk yang menyelimutinya.

Ghani menarik bantal yang didekap Rumana secara perlahan. Lalu direngkuhnya sang istri agar terduduk. Tangannya kiri menahan punggung Rumana, tangan kanannya mengusap pipi istrinya.

"Bangun, Rum!" perintahnya lagi. Dia membersihkan kotoran di sudut mata istrinya. Rumana mengerjap, lalu menenggelamkan wajahnya di dada telanjang Ghani. Menghirup aroma segar dari tubuh suaminya.

Ghani merasa darahnya berdesir. Saat kulit mereka saling menyentuh, efeknya luar biasa pada pria itu. Napas Ghani mulai tercekat, getaran seperti sengatan listrik kecil menjalar hingga ujung kakinya saat napas hangat Rumana menyapu kulitnya.

"Rum, kamu mau aku mandiin pakai air dingin?" ancamnya. Mungkin jika mereka dalam posisi seperti ini lebih lama, Ghani yang seharusnya mandi lagi. Kali ini dengan air dingin. Ghani menyesali perbuatannya. Seharusnya dia cukup membangunkan Rumana dengan memercikkan air pada wajah wanita itu. Tapi Ghani mana tega? Dan akhirnya kini Ghani harus menahan hasratnya sendiri, bahkan dia sudah bersuci.

"Ngg... Jangan," regek Rumana. Dia menjauhkan tubuhnya dari Ghani sambil mengucek mata.

"Sana ambil air wudu," perintah Ghani. "Aku tungguin." Dia segera beranjak dari duduknya lalu memakai baju kokonya dan menyiapkan peralatan ibadah. Sebisa mungkin dia tak melihat wajah istrinya. Karena wajah Rumana saat bangun tidur bisa mengacaukan akal sehatnya.



Rumana membereskan mukena dan sajadah setelah mereka menunaikan ibadah, sementara Ghani mengganti pakaiannya. Setelah berpakaian, dia melihat istrinya kembali naik ke ranjang mereka lalu duduk memeluk lutut. Ghani perlahan mendekat dan duduk di hadapan Rumana. Dia menangkup pipi Rumana agar menatap matanya.

"Ada apa?" tanya Ghani dengan lembut.

"Semalam... Hem." Rumana membersihkan tenggorokannya lalu melanjutkan, "semalam aku tidak ingin makan, tapi umi malah membujuk untuk makan. Akhirnya aku makan satu piring." Mata Rumana berkaca-kaca. Sangat memalukan saat menolak untuk makan, ternyata lapar juga.

Ghani menghela napas sebelum membalas. "Ok, nanti aku bilang sama umi, kalau kamu tidak mau makan, artinya kamu hanya akan makan beberapa menit kemudian. Gitu kan?"

Rumana sedikit ragu, tapi akhirnya mengangguk. Sedangkan Ghani mengulum senyum. Mungkin Rumana masih sedikit mengantuk. Sehingga makna sebenarnya dari kalimat 'tidak ingin makan, tapi akan makan beberapa menit kemudian' tidak benar-benar dicernanya.

Dalam hati, Rumana lega sudah dibela suaminya. Karena di

mana-mana, suami akan lebih memilih untuk mendengarkan kata-kata ibu dibanding istri. Rumana tidak menyadari saja, makan beberapa menit setelah ultimatum tidak mau makan, artinya sama saja tidak mogok makan. Biarlah Rumana bahagia dengan pemikirannya sendiri.

“Lalu kenapa menangis?” Ghani mengulang pertanyaannya.

“Kenapa ya?”

“Iya?”

“Mengapa Tuhan memberi kebahagiaan pada orang yang tidak baik? Sedangkan aku sudah berbuat baik, tapi Tuhan tidak mengabulkan permintaanku.” Rumana menunduk, menempelkan dahi pada lututnya sambil menangis. Dia tahu Tuhan Maha Adil, hanya saja, rasanya begitu menyakitkan melihat Rangga tersenyum bahagia bersama istrinya. Sedangkan dia tidak—belum merasakan kebahagiaan yang sama.

“Rum, janji Tuhan adalah mengabulkan setiap doa, memberikan apa kemauan kita, tapi bukan berarti itu semua tanpa usaha,” Ghani berkata pelan, mencoba untuk menyentuh sanubari istrinya.

Usaha? Rumana menatap Ghani. Dia iri pada Sinta yang disayangi Rangga di saat masa kehamilannya. Artinya Rumana harus berusaha hamil dulu agar diperlakukan Ghani seperti Rangga memperlakukan Sinta. Itu artinya Rumana harus—. Ya Rumana kini menunduk malu.

“Apa yang kamu inginkan? Aku bantu mewujudkannya,” tangan Ghani mengusap puncak kepala Rumana.

Sontak saja wajah Rumana menjadi merah karena malu mendengar kata-kata Ghani. Sentuhan Ghani membuatnya merinding. Ya, sudah pasti butuh bantuan Ghani. Tak mungkin Rumana bisa hamil sendiri.

"Eh, itu—" Rumana gelagapan. "Ehmm, mau sepatu. Sepatu warna coklat." Rumana asal menjawab.

"Rum, kita sudah sepakat untuk mengurangi hobimu membeli sepatu." Ghani mencoba mengingatkan.

"Oh iya sih, hehe... Ya udah deh, enggak jadi." Rumana bingung mau bereaksi seperti apa lagi. Rumana tahu, Ghani akan melakukan apa pun untuknya. Tapi masa iya, dia akan bilang, '*kak Ghani, bikin adik bayi yuk?*'

"Ikut aku!" ajak Ghani. Dia membantu Rumana turun dari ranjang lalu Ghani mengambil pakaian Rumana dari lemari.

"Ganti pakaiannya, Sayang!" Ghani memberikannya pada Rumana, tapi dia masih berdiri terpaku. "Aku bantuin biar cepet," ujar Ghani sambil melepas piyama Rumana.

"Eh tapi, tapi—" Rumana tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Ghani dengan cekatan melepaskan seluruh piyama yang melekat di tubuh istrinya. Rumana buru-buru memakai pakaian yang baru diambil Ghani dari lemari. Bukan apa-apa, dingin.

"Ayo!" ajak Ghani setelah memaksa Rumana memakai jaket lalu menarik tangan istrinya keluar.

"Ih, Kak Ghani! Mau ke mana sih? Rum jangan ditarik-tarik kayak kambing," protesnya tapi tak digubris oleh Ghani.

Setelah sampai di pintu, Rumana memaksa untuk melepaskan tangannya dari genggamannya Ghani. Rumana cemberut, tapi Ghani malah tertawa. Indah yang akan pergi ke dapur melihat mereka, dia menegurnya.

"Ghani, Rum, jangan main di luar! Masih gelap."

Rumana semakin kesal mendengar kata-kata mertuanya. Memang mereka anak kecil? Ghani semakin terbahak. Mereka berdua pamit lalu keluar meninggalkan Indah yang masih senyum-senyum melihat wajah menantunya yang mudah digoda.



"Pantai?" tanya Rumana.

Ghani mengangguk lalu tersenyum. "Kita akan melihat matahari terbit."

"Wah, romantis sekali! Ayo, ayo!" Rumana yang bersemangat segera turun dari mobil disusul suaminya yang tertawa melihat tingkah Rumana.

Mereka menghadap ke arah matahari terbit. Bias cahaya sudah mulai menghiasi langit pagi. Angin dingin membelai lembut wajah mereka. Suara ombak meneduhkan siapapun yang mendengarnya. Ghani berdiri di belakang Rumana, mendekap dan meletakkan dagunya di pundak sang istri. Pelukan Ghani menghantarkan kehangatan serta perlindungan bagi Rumana. Tidak hanya raga, tapi rasanya menyentuh hingga ke dasar jiwa.

"Oh, itu! Sinar mataharinya sudah muncul." Rumana berusaha menguasai dirinya yang mulai terlena pada perlakuan Ghani.

Ghani menuntun Rumana untuk membentangkan kedua tangannya. Telapak tangan Rumana menghadap ke atas, di bawahnya ada telapak tangan Ghani. Rumana menoleh ke samping kanan dan menemukan mata Ghani. Rumana tersenyum, lalu Ghani mengecup kening istrinya.

Kaknya lemas, mungkin dia akan terjatuh jika saat ini Ghani tidak menahan tubuhnya. Ciuman itu menggetarkan Rumana hingga seujur tubuhnya. Dia kembali menatap ke depan, menyambut sinar mentari.

Ghani mendekatkan bibirnya di telinga kanan Rumana lalu berbisik, "tutup matamu, Rum! Sinar mentari disambut dengan mata tertutup, rasakan kehangatannya yang mencairkan jiwa yang beku."

Rasa dingin sudah tak lagi dirasa oleh Rumana, berganti dengan kehangatan yang mengisi jiwa. Suara debur ombak memberikan rasa damai bagi hati yang terluka. Terpaan angin bukan lagi dingin, tapi sejuk untuk dihirup. Rumana juga mendengar suara tawa bahagia anak-anak yang bermain di tepi pantai. Hatinya mencelos, ingin rasanya dia memiliki anak-anak yang bisa diajaknya bermain ke pantai.

Tak hanya Ghani dan Rumana, ada pengunjung lain yang menikmati matahari terbit di pantai ini. Beberapa dari mereka datang bersama anak-anak. Sebagian orang tidak peduli dengan yang dilakukan Rumana dan Ghani. Sebagian lagi menatap, mata mereka seolah berkata, *'Jack and Rose? Titanic ya?'*. Begitulah kira-kira yang dipikirkan orang-orang saat melihat posisi Rumana dan Ghani. Namun Ghani membalas tatapan orang-orang yang berspekulasi, lewat tatapan matanya yang berarti, *'bukan, ini pose yoga'*.

Rumana berbalik dan kini menatap Ghani dengan menyunggingkan senyum. "Terima kasih, sudah mengajak Rum ke tempat ini. Rasanya jauh lebih baik, hihihi," kata Rumana diakhiri dengan tawa kecil.

"Aku memperistimu untuk membuatmu bahagia. Kumohon jangan lagi tunjukkan air mata, karena aku akan sangat tersiksa," kata Ghani dengan suara serak.

"Hihihi... Iya," jawab Rumana sambil menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Ghani. "Laper, Kak," regeknnya. Ghani tertawa mendengar ungkapan jujur Rumana. "Ok, kita cari restoran."

"Ya, ya! Ayolah buruan, laper banget ini." Rumana melepaskan pelukannya lalu berjalan mendahului Ghani.

Ghani tersenyum dan mengacak rambutnya sendiri.

"Kalau makan aja, cepet!" gumamnya tanpa didengar Rumana yang sudah berjalan jauh.



"Mau pesan apa, Rum?" tawar Ghani. Mereka sudah berada di restoran yang menyediakan menu sarapan pagi.

"Teh anget aja," jawab Rumana tanpa melirik buku menu. Pelayan restoran mengernyit mendengar jawaban tamunya.

"Di sini tidak ada," kata Ghani.

"Tempat segede ini nggak punya teh anget. Terserah Kak Ghani aja deh."

Ghani kembali melihat menu lalu memesan *smoked salmon omelette*, *French toast*, *salad* dan *hot chocolate* untuk minumannya, semua dibuat dua. Rumana hanya mengangguk saja, asalkan itu makanan pasti dia habiskan.

Sambil menunggu pesanan, mereka berbincang tentang apa pun. Kesibukan mereka masing-masing membuat waktu bertemu mereka sangat sedikit. Namun baik Ghani dan Rumana sudah mengantisipasinya. Mungkin karena profesi mereka sama, mereka dapat mengerti satu sama lain.

Selelah apa pun Ghani, dia akan menyempatkan waktunya untuk mendengarkan cerita Rumana. Seperti hari ini, Ghani tak langsung istirahat tapi mengajak Rumana untuk mengejar fajar dan sarapan pagi bersama. Ghani tak akan melalaikan tugasnya, tapi juga sebisa mungkin ada untuk Rumana.

Sebelum mereka menikah, Rumana sudah merasa terikat dengan Ghani. Perasaan butuh untuk selalu bersama pria itu sudah Rumana rasakan sejak dia kecil. Rumana pernah menyadari bahwa tak selamanya dia harus dibantu Ghani. Mungkin saja Ghani akan memiliki istri dan kehidupan sendiri. Rumana tak menyangka

dirinyalah yang menjadi istri Ghani. Sehingga tak ada alasan untuk tidak terikat dengannya lagi.



Sesampainya di rumah, mereka tak melihat Indah. Jadi, mereka segera saja masuk ke kamar karena Rumana akan pergi ke rumah sakit. Sedangkan Ghani jelas butuh istirahat.

Di dalam kamar, Rumana berdiri menatap Ghani. Wajah cantiknya sudah kembali berseri. Melihat hal itu Ghani semakin ingin membuat istrinya selalu bahagia setiap hari.

"Kak Ghani baik sekali. Padahal seharusnya istirahat, tapi mengajak Rum melihat matahari terbit. Itu sangat berarti."

"Aku akan melakukan apa pun, agar kamu selalu seceria ini." Ghani mendekat ke arah Rumana. Menepis jarak di antara mereka.

"Jadi boleh minta jalan-jalan lagi nanti?"

"Aku bilang apa pun, Rum. Apa pun. Aku mencintaimu." Ghani menempelkan bibirnya pada bibir Rumana. Menciumnya lembut, menyalurkan segala rasa gudah, cinta, rindu menjadi satu.

Rumana terkejut, tapi sedetik kemudian dia membalasnya dengan baik. Memainkan bibir bawah Ghani dengan kedua bibirnya. Membuat Ghani mengeratkan pelukan pada pinggang istrinya.

Ghani melepaskan ciumannya. Dengan napas memburu dia berkata, "Rum, aku menginginkanmu."

Rumana tak menyangka Ghani meminta haknya saat ini juga. Jantungnya terasa berhenti, lalu berdetak lebih cepat lagi. Wajahnya terasa panas, memaksa sudut bibirnya tertarik ke atas. Rumana mengangguk lalu tertunduk malu.

Ghani meraih dagu Rumana agar kembali menatapnya. "Aku mencintaimu, Cantik." Suara Ghani sudah parau. Detik selanjutnya

Ghani kembali memagut bibir indah Rumana yang terasa memabukkan baginya. Tak ada yang bisa dilakukan Rumana, selain merengkuh indahnya cinta dan napsu yang berpadu.



Rumana kembali melenguh saat membalikkan tubuhnya menghadap ke arah suaminya. Ghani tertidur karena lelah akibat percintaan pertama mereka. Tangan Rumana menangkap pipi Ghani lalu mencium kening suaminya yang terlelap.

"Ih, keringetan," gumamnya. Dia membersihkan bibirnya dengan ujung selimut lalu mengusap dahi Ghani sebelum dia mengulangi ciumannya.

Rumana terkikik sambil menenggelamkan wajahnya di bantal, mengingat aktivitas kebersamaan dengan suaminya. Sungguh dia merasa malu, tapi juga bahagia. Penyatuan mereka tadi terasa seperti sebuah ikatan. *Semoga ikatan ini tak akan pernah renggang atau putus*, batin Rumana.

Saat teringat dia ada tugas di rumah sakit, Rumana segera bangun. Dia melihat ke arah Ghani, memastikan suaminya itu tidak pura-pura tidur. Rumana mengambil selimut untuk menutupi seluruh wajah Ghani agar tidak mengintip. Dia buru-buru berjalan ke kamar mandi, karena takut Ghani melihat tubuh telanjangnya.



Percintaan pertama cukup memuaskan dan pastinya memberi efek positif pada *mood* Rumana. Hingga dia selesai berdandan dan keluar kamar untuk segera berangkat, senyum selalu menghias wajahnya. Hubungan intim bersama suami, membuatnya merasa bahagia seperti jatuh cinta lagi. Namun, Rumana tidak jatuh cinta, hanya bahagia.

Indah melihat perubahan pada wajah menantunya sedari murung seperti tadi malam, sampai kesal seperti saat pagi buta dan sekarang merah merona. Indah yang penasaran menegurnya lebih dulu.

"Mau berangkat, Sayang?"

"Iya, Mi."

"Sarapan dulu! Umi suruh Bik Surti untuk menyiapkan sarapan."

"Nggak usah, Mi. Udah sarapan di luar sama Kak Ghani tadi. Rum berangkat dulu, Mi." Rumana meraih tangan Indah untuk diciumnya.

"Oh iya, tolong sampaikan Kak Ghani, Rum berangkat sendiri soalnya udah ditelepon, ada tugas. Tapi nanti aja bilang. Sekarang Kak Ghani lagi tidur." Rumana menurunkan nada suaranya pada kata-kata terakhir.

Awalnya Indah biasa saja, tapi melihat gelagat menantunya, Indah tergoda lagi untuk mengerjainya. "Kok masih tidur? Harusnya dia anterin kamu. Biar Umi yang bangunin." Indah akan melangkah, tapi Rumana segera menahannya.

"Eh, jangan, Umi! Biar Rum berangkat sendiri aja. Kasian Kak Ghani pasti capek."

"Capek? Kalian keluar cuma untuk sarapan bersama, kan? Kenapa dia kecapean? Biar Umi bangunin." Indah semakin gencar saja menekan Rumana.

"Jangan, Umi!" Rumana sudah pucat, mengingat hanya selimut yang menutupi tubuh telanjang suaminya. Kalau mertuanya masuk, Rumana bisa mati menahan malu.

"Umi ngintip aja deh. Kalau Ghani masih tidur, ya sudah." Indah melenggang akan masuk ke kamar, tapi Rumana berlari mendahuluinya.

"Aaaahhh jangaaann, Umi!!" teriak Rumana lalu kembali masuk ke kamarnya.

Setelah pintu kamar ditutup, Indah berjalan ke dapur dan tertawa sepuasnya. Rumana ini! Indah tidak bodoh, dia tahu apa yang baru saja mereka lakukan. Mereka sudah resmi menjadi suami-istri. Tak akan Indah cemas saat mereka meraih kebahagiaan sendiri.

Namun yang membuatnya tertawa geli adalah sikap Rumana. Dia berusaha menutupi sesuatu yang sudah terlihat jelas. Jika Indah tahu Rumana sering membuatnya tertawa, dia sudah memintanya sebagai menantu sejak dulu. Sekarang Indah tinggal berharap mereka berdua memberikannya cucu.

Sementara itu di dalam kamar, Rumana memegang dada karena detak jantungnya berpacu lebih cepat. *Untung tidak ketahuan umi*, batinnya. Dia menyalahkan Ghani yang seenaknya tidur dengan tubuh telanjang di bawah selimut. Tidak mungkin Rumana membangunkan Ghani untuk ganti baju dulu agar mertuanya itu tidak curiga.

Rumana mengambil kunci kamar, kemudian dia keluar lagi dan mengunci pintu. Dengan begini, mertuanya tidak bisa masuk dan melihat kondisi Ghani yang sedang tidur. Karena Rumana sudah pamit sebelum dia masuk kamar lagi, dia memutuskan untuk segera pergi saja.



Ghani menggeliat karena merasa tidurnya pulas. Saat dia membuka mata, senyumnya mengembang. Rasanya bukan cuma tidur pulas, tapi dia juga merasa puas. Ghani meregangkan otot-otonya lalu tangannya menyentuh ponselnya di bantal Rumana. Saat ponsel itu dinyalakan, Ghani mendengus karena Rumana

membuat catatan untuknya. *Kenapa tidak pakai kertas saja? Menulis di ponsel, kalau tertindih bisa rusak, gerutunya dalam hati.*

Jika aku tak ada di sampingmu, artinya aku sedang menunaikan tugasku, menolong masyarakat.

From yours,

Rumana Cantik

Ghani merasa istrinya seperti *Wonder Woman* setelah membaca isi pesannya. Sulit untuk diingkari bahwa wanita yang dicintainya itu sedikit berlebihan. Ghani segera bangun untuk membersihkan diri.



Perut Ghani terasa lapar lagi setelah aktivitasnya dengan Rumana tadi pagi. Dia melirik jam di ponsel, sudah pukul sepuluh pagi. Belum terlambat untuk sarapan kedua. Ghani berjalan keluar untuk mengisi perutnya.

Namun saat memutar gagang pintu kamar, pintunya terkunci. Ghani baru menyadari kuncinya tidak tergantung di lubang kunci seperti biasa. Dia mulai bingung mengapa pintunya dikunci. Lalu siapa yang menguncinya? Ghani mengetuk pintu dari dalam kamar meski merasa sangat konyol. Dia berteriak memanggil ibunya juga pembantu rumah tangga, tapi tak ada yang menyahut. Ghani mengambil ponsel lalu menelepon ibunya. Setelah menjawab salam, Ghani segera bertanya.

"Umi di mana? Kenapa Ghani dikunciin di kamar?"

"Umi sama Bibik baru sampai di supermarket, mau belanja. Apa tadi? Dikunci? Dikunci bagaimana?" tanya Indah.

"Pintu kamarnya dikunci, Mi. Ghani juga nggak tahu siapa

yang ngunci. Apa mungkin Rum? Intinya Ghani minta tolong Umi bukain pintu pakai kunci cadangan. Kunci cadangannya kan yang pegang Umi."

"Hah? Rumana kunciin kamu? Tunggu dulu! Tadi pagi Umi bilang mau melihat kamu, tapi Rum nggak izinin dan langsung masuk kembali ke kamar."

Ghani mencoba mencerna kata-kata ibunya. Dia duduk di tepi ranjang dengan lemas. Kini dia mengerti, sang ibu yang entah bagaimana bisa tahu bahwa dia dan istrinya habis bercinta, menggoda Rumana. Lalu istrinya itu mengunci kamar agar sang ibu tidak bisa masuk. Rumana berusaha menutupi percintaannya dengan Ghani, padahal ibunya sudah tahu dengan pasti. Ibunya yang usil mengerjai sang istri, membuat dirinya berada dalam kamar yang terkunci.

"Umi bercanda lho, Ghani. Rum sih, apa-apa dianggap serius. Ya sudah, Umi pulang sepuluh menit lagi. Hati-hati ya, Sayang!" Indah menutup teleponnya secara sepihak.

Ghani hafal makna 'sepuluh menit' sang ibu. Jarak supermarket dengan rumah mereka saja dua puluh menit. Mana mungkin ibunya akan sampai rumah sepuluh menit lagi. Terlebih saat ibunya berbelanja, ia tidak akan pulang sebelum keperluannya terbeli semua. Ghani mengambil satu bantal untuk menenggelamkan wajah dan meredam suaranya.

"Aaaaaaahhh...." Ghani berteriak frustrasi. Dalam satu hari dia disiksa oleh istri dan ibunya sendiri.

~oOo~



Enam

Indah Ghani ditinggal suaminya saat Ghani masih berumur dua tahun. Semenjak itu rasanya sulit bagi Indah memikirkan pria lain selain putranya. Dia membanting tulang seorang diri dengan menjadi *interior designer* kamar anak atau kantor.

Karena Indah wanita yang cerdas, setiap karyanya memberikan kepuasan bagi setiap klien. Saat karier Indah meningkat, dia semakin sibuk hingga Ghani kurang mendapat perhatian. Ghani sering ditinggal sendiri bersama pengasuh atau tinggal di tempat penitipan anak. Mungkin ini salah satu alasan mengapa Ghani diperdaya oleh Rumana sejak kecil. Ya, karena tidak ada wanita lain yang mengawasinya.

Sebesar materi yang Indah dapatkan, justru membuatnya sadar bahwa dia semakin jauh dengan putra semata wayangnya. Indah mulai mengurangi intensitas pekerjaan, sehingga berkurang juga penghasilan yang ia peroleh. Namun dia tetap ingin mewujudkan impian Ghani untuk menjadi dokter seperti mendiang ayahnya.

Indah membiasakan diri hidup bersahaja, penghasilan yang dia peroleh sebagian besar ditabung untuk biaya sekolah anaknya. Kesabaran dan ketekunan Indah menuai hasil, yaitu saat Ghani menjadi anak yang berbakti. Ghani disekolahkan hingga kini dia menjadi seorang dokter.

Tak hanya karier Ghani sebagai dokter saja yang Indah banggakan. Tetapi juga sifat Ghani yang terpuji, hormat pada orangtua dan tak pernah membantah nasihatnya. Ghani selalu berbuat baik pada sesama, bahkan Ghani tak terpengaruh kehidupan royal teman-teman sebayanya. Indah kembali tersenyum mengingat semua keinginannya dipenuhi Ghani sebagai wujud bakti.

Dipilihkan calon istri, Ghani mau. Disuruh tinggal serumah dengan ibunya setelah ia menikah, Ghani setuju. Indah harus memberi kode yang lebih jelas lagi agar Ghani lekas memberinya cucu. Indah sangat bahagia sekarang, dia juga selalu ingat bahwa semua nikmat yang diperolehnya tak lain adalah pemberian dari Tuhan.

“Umi?” panggil Rumana.

Indah tersentak karena tak mendengar menantunya masuk ke ruang kerja. Tangan kiri Indah memegang dada, dia menetralkan detak jantungnya. “Ya Allah, Nak! Umi kaget,” ujarnya.

Rumana menautkan alisnya lalu menangkap pipi kirinya. “Rum enggak pakai masker kok,” katanya.

“Sayang, Umi kaget karena tiba-tiba kamu udah di dalam. Bukannya kaget karena wajahmu pakai masker. Lain kali ketuk pintu dulu, Nak!” tegurnya.

“Tadi sudah ketuk, kok.”

“Eh? Iyakah? Umi nggak denger.”

“Pakai ujung jari,” kata Rumana sambil menunjukkan ujung jari telunjuk kanannya.

Indah mendengus berpura-pura kesal, tapi Rumana malah tertawa. Indah menggeleng kepala karena ulah menantu usilnya. Melihat tawa Rumana, Indah tak tahan untuk berlama-lama menahan senyumnya.

“Sedang apa, Umi?” tanya Rumana lalu duduk di seberang Indah. Indah kembali tersenyum seraya memperlihatkan *design* ruang kantor yang dibuatnya. Rumana membelalak lalu mengacungkan dua ibu jarinya. “Keren!” puji Rumana.

Rumana ikut mengambil selembar kertas dan pencil lain milik Indah. Dia mulai mencoret-coret kertas putih di hadapannya. Indah melirik sekilas pada apa yang dilakukan oleh Rumana,

sebelum kembali fokus ke pekerjaannya. Selama Rumana tidak cerewet, Indah tidak akan mengusirnya.

"Kamu tugas malam, ya?" tanya Indah saat lima menit mereka berkulat pada gambarnya masing-masing.

"He em." Rumana bergumam tanpa menoleh.

"Udah makan?" tanya Indah lagi. Dia melihat ke arah Rumana, menantunya itu kembali mengangguk sebagai jawabannya.

"Kalau begitu istirahat saja di kamar!"

"Bentar lagi, Mi. Kan baru selesai makan. Nasinya juga masih berasa di kerongkongan." Rumana menolak.

"Ya minum dong!" perintah Indah lagi dan Rumana hanya tertawa pelan.

"Mi, kerjaan Umi enak ya? Diem-diem ngegambar begitu." Rumana memperhatikan Indah lagi.

Indah menoleh ke arah Rumana dan tersenyum sebelum berkata. "Semua pekerjaan terasa ringan jika kita ikhlas melakukannya."

"Umi ikhlas lahir batin *kan* ya? Makanya honor Umi gede." Rumana berkata santai tapi membuat Indah sontak tertawa.

"Dokter juga pekerjaan mulia. Membantu orang lain, menyelamatkan nyawa, ya meski hidup dan mati seseorang ada di tangan Tuhan. Setidaknya dokter itu membantu orang lain yang membutuhkan. Tangan-tangan penyelamat dari seorang dokter adalah tangan-tangan yang dibimbing Tuhan untuk memberi kebaikan pada sesama."

"Amin," jawab Rumana.

Indah tidak mematok menantunya harus dari kalangan dokter juga seperti anaknya. Kebetulan saja dia menyukai Rumana yang berprofesi dokter, lalu menginginkannya untuk menjadi istri Ghani. Keinginannya bersambut, Ghani tak menolak dan Rumana

juga setuju.

Seandainya saja Ghani punya pilihan sendiri, Indah tentu merestui asalkan wanitanya baik. Semua ibu ingin menantu yang bisa mengurus anak-anaknya seperti dia mengurus anaknya sendiri. Dan alasan seorang ibu memilihkan wanita untuk putranya, selain sudah mengenal latar belakang keluarga juga agar lebih cepat beradaptasi. Seperti dia dan Rumana yang sudah tak sungkan lagi.

"Ghani pulangnye masih lama?"

"Iya, Mi."

Indah tertawa prihatin pada anak dan menantunya. Dua bulan lebih menikah, belum pernah mereka satu hari penuh libur bersama. Selalu saja ada panggilan tugas untuk salah satu dari mereka. Dari kacamata Indah sih, selama ini mereka masih baik-baik saja. Baik Ghani atau Rumana bisa mengerti satu sama lain.

"Belum pernah dapet libur bareng ya, Rum?"

"Belum, Mi. Nggak apa-apalah. Tetep bisa bareng kok malamnye, hihhi..." Rumana terkikik dengan wajah malu-malu.

Indah menjadi ikut tertawa dibuatnye. "Ah, kamu ini!" Indah mencubit hidung mancung Rumana. Sedangkan Rumana pura-pura kesakitan lalu cemberut.

"Umi bahagia sekali, Rum yang jadi mantu Umi."

"Kalau Rum nggak jadi mantu Umi gimana, Mi?" Rumana memandang Indah dengan wajah penasaran.

"Ya, Umi nungguin Farah. Masa nungguin Rayhan," jawab Indah santai.

Rumana terbahak. "Rum sama Farah cantikan siapa, Mi?" tanya Rumana.

Indah menatap menantunya, memasang wajah serius lalu tersenyum. "Tentu saja Rum cantik,—"

"Yeah, sudah kuduga!" Rumana memekik dan bertepuk tangan.

Indah sampai memundurkan badannya karena tak menyangka dengan reaksi Rumana. "Umi belum selesai. Tentu saja Rum cantik, tapi Farah lebih cantik."

"Ah Umi mah gitu." Rumana meletakkan pencil yang tadi digenggamnya. Dia duduk bersandar, wajahnya ditekuk, terlihat sedikit kesal. Rumana sadar kok, Farah lebih cantik. Tapi tidak seharusnya sang ibu mertua berkata terus terang.

"Rum kenapa kesal begitu? Umi kan hanya mengatakan yang sebenarnya. Kalau berbohong, Umi berdosa." Indah tertawa kecil memandangi wajah menantunya. Dia menyukai semua ekspresi yang ditampilkan oleh wajah jelita itu. Semuanya seakan alami tak ada satu pun yang dibuat-buat.

"Umi pernah mengenalkan beberapa gadis untuk Ghani, tapi dia tidak mau. Saat Umi menyebutkan namamu, Ghani setuju." Indah mengingat saat ia gencar menjodohkan Ghani dengan beberapa anak kliennya.

Mata Rumana membulat mendengar kata-kata Indah. Mengapa Ghani menolak semua gadis lalu akhirnya setuju pada Rumana? Rumana merasa jadi pilihan terakhir bagi Ghani saat tidak ada gadis cantik lagi. "Lalu?" tanya Rumana sambil menunduk. Dia menyembunyikan wajah terkejutnya dari sang ibu mertua. Rumana merasa, orang di hadapannya ini seperti aplikasi pendekteksi usia di ponsel, sangat tepat!

"Tentu saja Umi merasa bahagia." Indah tersenyum bangga. "Tadinya Umi berpikir Ghani itu apa ya, ada kecenderungan lain. Ehhh maksud Umi, Umi takut Ghani itu berbeda."

"Berbeda bagaimana?" tanya Rumana semakin penasaran.

"Umi suka sih dengan kehidupan Ghani yang tak seperti

teman-temannya yang suka hura-hura, berpacaran dengan sembarang gadis, atau menikah dengan wanita karena alasan keterpaksaan.” Indah menghentikan aktivitasnya lalu pikirannya menerawang.

“Lama-lama Umi merasa aneh juga sih kalau Ghani tidak punya kekasih seperti teman-temannya.” Indah menjeda, “Umi ingat, dari kecil Ghani jarang bermain di luar. Umi melihat koleksi mainannya tidak banyak. Awalnya Umi senang, karena merasa Ghani anak yang mengerti kondisi ibunya.” Indah bersandar pada kursi sebelum melanjutkan.

“Tapi Umi heran, dia menyimpan beberapa mainan perempuan. Ada boneka beruang, sepatu Barbie yang hanya sebelah, setrikaan dari plastik. Itu ‘kan tidak biasa, Rum. Umi takut, alasan Ghani tidak memiliki kekasih wanita, karena dia ingin menjadi wanita. Yang artinya kekasihnya pria, makanya tidak dikenalkan ke Umi. Haduh, Rum...” Indah menutup mukanya saat mengenang masa lalu Ghani.

Memang yang dikatakan Indah tak sepenuhnya salah. Ghani sempat terabaikan olehnya yang sibuk dengan pekerjaan. Itu salah satu sebab Indah tak mengerti bahwa semua mainan itu sebenarnya milik Rumana. Beberapa bahkan sengaja disimpan Ghani karena Rumana memaksanya.

Rumana sendiri malah tidak menyadari perbuatannya di masa lalu yang suka menjajah Ghani. Berulang kali Rumana kecil membuat Ghani tak memiliki teman lain selain dirinya. Menjadikan Ghani tak pernah bisa mengupayakan hasratnya sendiri untuk ikut balap sepeda, karena Rumana menyita waktu bermainnya untuk merancang Permainan Dapur Idaman.

Kasus sepatu *Barbie* yang hanya sebelah misalnya. Saat itu Rumana ingin Ghani menyimpan sepatu itu, karena dia ingin

membuat cerita Barbie yang dicuri sepatunya oleh penyihir jahat. Di kemudian hari Barbie akan berpetualang mencari pasangan sepatunya. Bagi Rumana cerita *Cinderella* yang meninggalkan sepatu di pesta terlalu merendahkan martabat seorang gadis. Mana ada gadis yang meninggalkan sebelah sepatu saat pesta? Kenyataannya semua gadis hanya akan meninggalkan kesan yang menggoda saat berpesta. Ya, itu sih pemikiran Rumana.

Namun keesokan harinya, Rumana berubah pikiran. Ibunya pernah mengajarkan bahwa sesuatu yang telah hilang artinya bukan milik kita lagi. Jadi, Rumana menerapkan prinsip tersebut pada Barbie-nya. Maka Barbie pun ikhlas dan tak mencari pasangan sepatunya yang hilang hingga sepatu itu tersimpan abadi di box milik Ghani.

"Rumana," Indah mengulurkan tangan kirinya untuk menangkap tangan kanan Rumana yang diletakkan di atas meja. "Kau adalah jawaban dari semua doaku. Terima kasih, Nak," kata Indah dengan tulus.

Rumana balas menangkap tangan kiri Indah dengan tangan kirinya sebelum membalas, "sama-sama, Umi. Rum permisi." Dia mohon diri, pergi ke kamarnya untuk istirahat.

Namun saat di dalam kamar pun mata Rumana tak dapat terpejam, karena prasangka-prasangka buruk yang menghantuinya. Semua yang diucapkan Indah ditangkap oleh Rumana dari sudut pandang yang berbeda, sehingga penafsirannya pun tak sama.

Benarkah alasan Ghani menikahinya karena hanya desakan sang ibu? Rumana dimanfaatkannya agar dia terlihat normal? Jadi, kata cinta yang sering Ghani ucapkan padanya hanya sandiwara? Jika perasaannya hanya pura-pura, maka suatu saat Ghani akan lelah dan berhenti mendrama. Ini berarti akhir dari biduk rumah

tangganya. *Ya Allah, aku bakal jadi janda*, batin Rumana pilu.

Air mata memaksa keluar meski Rumana sudah menahannya. Rumana kalah dalam pertahanan dan larut dalam tangisnya. Dia sendiri lupa, bahwa menyetujui pernikahan tanpa cinta banyak risikonya. Mungkin dia tahu, suatu saat perceraian akan mengancam rumah tangganya, tapi saat itu Rumana mengabaikan. Rasa gengsi karena dibalap nikah sudah menutup mata hatinya.

Kini dia menyesal dengan pilihannya. Untuk apa berumah tangga jika pada akhirnya membuatnya menjanda? Rumana sadar, pernikahan bukanlah ajang untuk menaikkan gengsi.



Sudah mendekati pukul setengah sembilan malam, Rumana sudah rapi dan bersiap-siap untuk berangkat ke rumah sakit. Tadinya Rumana akan menunggu Ghani pulang dan mengantarkan, tapi Rumana belum siap bertemu Ghani saat ini. Rumana meminta Devi menjemput karena jadwal mereka sama.

Saat bersama Devi, Rumana tak canggung untuk bicara mengenai apa saja, tapi kali ini berbeda. Rumana banyak diam. Devi tak terlalu merasakan perubahan pada diri Rumana karena kebetulan hari ini, dia sedang punya cerita. Hingga akhirnya Rumana sendiri yang membuka tentang kegundahan hatinya.

"Dev, apa Mas Nizam mencintaimu?" tanya Rumana sambil melihat ke arah Devi.

Devi menoleh sekilas, lalu menatap lurus lagi ke depan sebelum menjawab. "Tentu saja suamiku mencintai istrinya."

"Dari mana kamu tahu?"

"Dari hatiku." Devi menoleh ke arah Rumana yang memperhatikannya. Jelas sekali wajah temannya itu menuntut

penjelasan lebih.

"Karena aku mencintai suaminya, maka hatiku tahu dia juga merasakan hal yang sama." Devi berkata dengan penuh keyakinan, membuat Rumana kecil hati saja. Semakin jelas baginya sekarang. Dia tak mencintai Ghani, mana mungkin Ghani mencintainya. Oh, mengharapkannya saja sudah sangat egois.

"Ghani juga mencintaimu." Devi berusaha meyakinkan temannya. Karena saat ini raut wajah Rumana melukiskan kegelisahan di sana.

"Ya," lirihnya. *Mungkin sih, batinnya.*

"Ada masalah, Rum?"

Rumana tak segera menjawab hingga beberapa saat suaranya keluar bagi cicitan, "aku rasa dia tidak sepenuhnya cinta."

Devi tak menyangka ternyata Rumana sedang ada masalah dalam rumah tangganya. Selama ini Rumana masih bersikap profesional terhadap tugas meski ada hal yang mengganggu pikirannya. Namun, ini juga membuat Devi atau teman-teman yang lain kadang tak menyadari ada kesedihan di balik senyum ceria Rumana.

"Bagaimana kamu bisa tahu? Apa Ghani berlaku buruk padamu?"

"Tidak." Rumana menghapus titik air mata yang tiba-tiba menetes. "Aku rasa dia hanya pura-pura, Dev. Lagipula aku tidak bisa mencintainya hingga saat ini, mana mungkin dia akan mencintaiku." Rumana terisak.

"Sudahlah, Rum!" Devi memberi *tissue*. "Saranku, cintailah suaminya! Nanti dia akan mencintaimu juga. *Happy ending*, deh."

"Aku nggak bisa, Dev," sangkal Rumana.

"Lah terus kenapa kamu pakai acara sedih segala? Kamu nggak cinta dia, wajar dong dia juga nggak cinta kamu."

"Masalahnya aku nyaman dengan perasaannya padaku. Aku senang saat dia mencintaiku. Tapi kini kutahu itu hanya dusta belaka."

"Bukankah itu terdengar egois, Rum? Kamu cuma mau dicintai tapi tak mau mencintai. Oh Tuhan, Rum! Kalau seperti ini terus kapan rumah tangga kalian akan benar-benar bahagia? Dewasalah!"

Semua nasihat Devi tak benar-benar ditanggapi oleh Rumana. Saat ini yang dia rasakan hanya rasa sesak di dada karena zona nyamannya terusik. Dia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa kasih Ghani tak akan selamanya. Esok atau lusa, Rumana harus siap jika mereka tak akan lagi hidup bersama.



Rumana sengaja mematikan ponsel dan tak meminta Ghani untuk menjemput. Namun, saat Rumana keluar dari rumah sakit, Ghani sudah menunggu. Jika saja Ghani tak melihatnya, Rumana ingin pulang naik taksi. Malas saja dekat-dekat dengan pria yang suka bersandiwara.

"Mau sarapan di mana, Sayang?" tawar Ghani saat mereka di dalam mobil.

"Nggak di mana pun."

"Lho, nggak lapar?" Ghani merasa heran. Biasanya kalau diajak sarapan atau makan di luar, Rumana semangat. Ghani hafal betul wanita di sampingnya menyukai pelayanan di restoran mewah.

"Nggak!" Rumana menjawab dengan ketus.

"Hemm, ya udah deh, kita pulang aja. Abis kamu istirahat, aku minta Bik Surti buatin kamu sarapan."

Rumana hanya diam membisu tak berkata apa pun. Dia bahkan tak ingin sekadar mengangguk untuk menjawab.

Wajahnya dipalingkan ke samping kiri, benar-benar tak ingin melihat sang suami. Sementara Ghani sendiri sampai memeriksa telinga Rumana. Mungkin saja istrinya mendengarkan musik dari *earphone* sehingga tak mendengar ucapannya. Ghani berasumsi Rumana mengantuk, jadi tidak memperhatikan.



Sesampainya di rumah, Rumana menghindari pembicaraan dengan Ghani. Dengan alasan lelah, dia segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tanpa Ghani tahu, di dalam kamar mandi Rumana menangis lagi.

Rumana tak tahan jika marah pada Ghani, tapi pria itu tetap berbuat baik padanya, mengajak bicara. Rumana *kan* jadi ingin memaafkan. Tapi tidak boleh! Rumana harus membiasakan diri jika nanti dirinya benar-benar menjanda karena diceraikan oleh Ghani.

Sehabis tugas malam, ditambah tenaga yang terkuras karena menangis di kamar mandi, Rumana jadi mengantuk. Namun saat dirinya ingin tidur, ada Ghani di dalam kamar. Rasa kantuknya menguap seketika. Rumana memilih merasa lapar saja.

Saat keluar dari kamar, kebetulan pembantunya melintas. Sekalian saja Rumana minta disiapkan sarapan. Tanpa Rumana sadari Ghani sudah ada di belakangnya dan ikut meminta Bik Surti menyiapkan sarapan untuknya juga.

Ghani menyentuh tangan Rumana saat wanita itu dengan acuh tak acuh akan meninggalkannya. "Sayang, besok malam kita ke—"

"Tak perlu menyentuhku!" potong Rumana sambil menarik tangannya yang dipegang Ghani.

"Kamu kenapa?" tanya Ghani dengan lembut. "Capek? Kok

marah-marahnya sama aku?"

"Tanya sama hati Kak Ghani sendiri," jawab Rumana ketus.

"Udah tadi, tapi nggak tahu juga katanya. Jadi aku tanya kamu, Sayang."

"Kak Ghani jangan berpura-pura! Sudah cukup. Aku tahu semuanya."

Hanya ada Ghani dan Rumana, tapi setelah mendengar kata-kata istrinya tadi, Ghani merasa di sekitarnya ada sutradara, kamera, mas-mas yang memegang *mic* dan beberapa orang yang beruntung bisa menonton syuting. Rumana sungguh drama!

"Tahu apa, Rum?" Ghani mendekat ke arah Rumana yang wajahnya berubah menjadi keruh.

"Kak Ghani bohong! Semua kata cinta yang Kak Ghani ucapkan adalah dusta. Bahkan Kak Ghani tak benar-benar menginginkan pernikahan ini." Rumana mengatakannya dengan suara bergetar. Dia mengatur napasnya agar tidak menangis di depan Ghani. Rumana tak ingin terlihat lemah dan minta dikasihani.

Ghani menaruh tangan kiri di pinggang dan tangan kanan mengusap pelipisnya. Dia yakin Rumana tidak habis bangun tidur, tapi kenapa bicaranya *ngelantur*. "Ya Allah, Rum! Siapa yang bilang begitu sih?" Ghani masih berkata lembut, tak ingin memancing amarah wanita cantik di hadapannya.

"Kak Ghani tak perlu tahu! Aku harus melindungi narasumberku."

Seketika mata Ghani membelalak. Jika saja Ghani tak pernah melihat sendiri Rumana menangani pasien, pasti dia mengira Rumana adalah wartawati. Narasumber? Bisa-bisanya Rumana memakai istilah itu! Ghani setengah mati menahan tawa, takut Rumana bertambah murka.

"Dengar, Rum!" Ghani melangkah maju hingga posisi mereka

semakin dekat. "Aku mencintaimu. Sangat mencintai."

"Tidak! Itu bohong!" Rumana menaikkan nada bicaranya kemudian mulai meneteskan air mata.

Kali ini kesabaran Ghani benar-benar diuji. "Sungguh, Rum. Aku tidak bohong. Aku sendiri sudah lupa kapan aku mulai mencintaimu. Tapi yang kuingat, semua yang kulakukan semata-mata hanya untukmu." Ghani menjeda sebentar.

"Kamu ingat saat aku menceritakan tentang mendiang Abi yang dulunya seorang dokter?" Ghani menaikkan wajah Rumana yang tertunduk agar menatap matanya. "Kamu menginginkan suami seorang dokter agar bisa merawat Chila." Ghani bahkan ingat Chila, nama boneka beruang milik Rumana. "Aku menjadi dokter seperti keinginanmu." Kata-kata Ghani menarik perhatian Rumana, membuat wanita itu perlahan menghentikan tangisnya.

"Kamu pernah datang padaku lalu berkata, 'Kak Ghani, aku sudah punya pacar sekarang. Tetaplah jadi sahabat priaku!'. Aku tetap menjadi sahabatmu, meski hatiku terluka melihat orang yang kucinta menjadi milik orang lain."

Ghani semakin dekat dengan posisi Rumana berdiri. Tangan kanan dan kirinya terulur, menangkap kedua pipi Rumana lalu menghapus jejak air mata dengan ibu jarinya. Rumana masih sesekali terisak.

"Itu semua belum seberapa, dibanding melihatmu menangis saat kalian putus. Tak sadarkah kamu, bahwa setiap air mata yang keluar dari mata indahmu juga menyayat hatiku, Rum? Dengan kedua tanganku, ingin kuangkat duka dari hatimu." Ghani menempelkan kening mereka berdua.

"Kuberikan seluruh hidupku untuk kebahagiaanmu. Kau tinggal minta saja, Rum! Jika kamu berkata semua itu adalah dusta, aku bingung bagaimana lagi caranya agar kamu percaya

bahwa aku cinta. Sangat-cinta-kamu, Rum!” Ghani menekankan setiap kata di kalimat terakhirnya.

“Hhhuaaahhh... Kak Ghani... Jangan ceraikan, Rum! Rum enggak siap jadi janda.” Rumana menangis lagi sambil memeluk erat tubuh Ghani. Wajah Rumana ditenggelamkan di dada sang suami. Tubuh Rumana bergetar karena tangis yang semakin menjadi.

Ghani tentu saja bingung mendengar kata-kata Rumana, meski akhirnya pria itu membalas pelukan istrinya. “Aduh, Rum, kamu gadisnya aja banyak yang naksir. Apalagi udah janda?”

“Ihh!” Rumana kesal dengan ucapan Ghani dan memukul dada suaminya dengan tangan kiri, lalu kembali memeluk lagi.

Tawa lolos dari mulut Ghani yang melihat tingkah labil Rumana. Ghani menyejajarkan bibirnya dengan telinga Rumana lalu berbisik, “Ke kamar, yuk! Aku ingin tunjukkan bukti cintaku yang lain.”

Rumana menatap Ghani dengan mata yang sembab. Ghani tersenyum lalu memagut bibir manis Rumana yang sering mengeluarkan kata-kata ajaib. Rumana sendiri menikmati setiap sentuhan lembut dari bibir Ghani. Apa pun situasi yang tengah mereka hadapi, rasa ciuman Ghani tetaplah sama, hangat dan nikmat.

Ghani menyudahi ciuman mereka lebih dulu meski Rumana masih mau lagi. Ghani sadar diri jika diteruskan, nantinya malah ingin bercinta di sini. Dia menuntun istrinya untuk ikut ke kamar mereka.

Rumana mengunci pintu kamar, lalu membuka baju atasnya hingga dia hanya memakai *tank top* dan celana panjang saja. Rumana merebahkan tubuhnya di ranjang dengan nyaman, menunggu Ghani datang padanya.

Setelah Ghani mengambil kotak beledu berwarna merah yang disimpannya di lemari, dia berbalik dan mendapati istrinya terbaring di ranjang. Ghani duduk di tepi ranjang dan Rumana tidur miring menghadapnya dengan senyuman malu-malu.

"Rum, sudah mau tidur ya? Aku cuma mau ngasih ini aja kok." Ghani mengulurkan kotak kecil itu kepada Rumana.

Seketika Rumana menyadari dia salah membaca kode. Jadi Ghani tidak akan mengajaknya bercinta? Dia buru-buru duduk kembali. "Lho? Eh, jadi tadi tuh bukannya kita mau—" Rumana tak sanggup melanjutkan. Malu ih!

Ghani mengernyit tak mengerti. *Entahlah Rumana bicara apa*, batinnya. Ghani membuka kotak kecil itu. Mata Rumana membulat saat bros yang terbuat dari emas dan bertaburan permata disodorkan padanya.

"Dulu, bukankah saat pesta tahun baru beberapa temanmu pernah memakai bros model seperti ini, tapi yang imitasi?"

Rumana menatap Ghani tak percaya. Pria di depannya mengingat hampir semua hal yang pernah ia ceritakan. Rumana mengangguk perlahan membenarkan.

"Dan kamu ingin memiliki yang asli, untuk disematkan pada kerudungmu saat hari raya, kan?" Rumana mengangguk lagi, Ghani menyunggingkan senyumnya.

"Tabunganku belum cukup untuk membelikan ini saat kamu menginginkannya. Tanpa umi tahu, aku mengumpulkan uang untuk menghadiahkanmu bros ini." Ghani tertunduk menatap bros itu. "Aku membantu adik kelas belajar, memberikan les pada beberapa anak tetangga, bantuin beberapa teman kampus untuk menjual dagangan mereka, sayangnya upah yang kudapat tidak seberapa." Ghani menatap intens ke arah Rumana. Hati Rumana merasa trenyuh mendengar cerita Ghani. Tak perlu pria itu

bersumpah, Rumana akan percaya ceritanya nyata.

"Lagi-lagi mantan pacarmu mendahului. Dia sudah memberi bros persis seperti ini sehari sebelumnya saat aku akan memberikan ini padamu, Rum."

"Orangtuanya Rangga 'kan orang kaya, Kak. Kehidupan Rangga juga royal. Dia bisa dengan mudah membelikannya untuk Rum, tapi pakai uang orangtuanya." Rumana tertunduk. Dia merasa seperti wanita terbodoh di dunia. Begitu banyak yang telah Ghani lakukan untuknya. Mengapa dia tak menyadarinya?

"Rumana, Sayangku, apakah sudah terlambat jika aku ingin kamu memilikinya?"

"Wah tak ada kata terlambat, Kak!" Rumana menerima kotak itu dengan mata yang berbinar dan senyum merekah di bibirnya. Ghani tertawa kecil melihat perubahan ekspresi wajah Rumana yang hanya dalam hitungan menit.

"Makasih, ya." Rumana mendekap kotak kecil itu di dadanya. Wajah polos itu lagi-lagi membuat Ghani tertawa.

"Sama-sama, Sayang."

Rumana segera berpindah posisi menjadi duduk di pangkuan Ghani, tangannya melingkar di leher pria itu. Ghani dengan cekatan memegang pinggang Rumana agar tidak jatuh. Dia cukup terkejut dengan gerakan yang tiba-tiba.

"Aku ingin sisa hidupku untuk mendampingimu," ujar Rumana. Dia memagut bibir Ghani dan Ghani pun membalasnya. Rumana ingin waktu berhenti, agar dia bisa menikmati *moment* seperti ini selamanya.

Pintu kamar diketuk, terdengar suara Indah dari luar memanggil mereka. "*Rum, Ghani! Kebiasaan ya kalian! Minta Bibik siapin makanan tapi diabaikan. Mau sarapan atau enggak?*" Indah terus mengomel.

Sementara itu Rumana dan Ghani melepaskan ciuman mereka lalu tertawa geli. Sungguh, baik Rumana atau Ghani tidak ada yang ingat tujuan awal mereka tadi. Dunia serasa milik mereka berdua, yang lain numpang lewat saja.

~oOo~





Tunjuk

Rumana keluar dari kamar mandi dan mendapati Ghani yang masih terlelap. Tadi pagi setelah Ghani mengantar Rumana pergi senam, dia bilang ingin istirahat. Tapi masa iya masih mau tidur padahal sudah pukul sembilan pagi?

Setelah sekian lama, akhirnya mereka bisa libur bersama hari ini. Tak boleh disia-siakan, *moment* ini sangat langka! Rumana sudah menyusun acara untuk menghabiskan waktu bersama Ghani seharian ini. Dia duduk di tepi ranjang untuk membangunkan suaminya. Rumana membelai rambut Ghani dan memanggil namanya dengan lembut.

Jika itu Farah, dia akan memanggil dengan suara lantang bahkan mengguncang tubuh orang yang dibangunkannya. Berbeda dengan Rumana, dia membangunkan seperti menidurkan orang. Sultan dulu hanya mengerjap sebentar karena belaian tangan kakaknya, lalu tidur lagi dengan mendekap pinggang Rumana. Sekarang Ghani persis seperti itu.

"Kak Ghani, ayo bangun! Kita sudah janji mau jalan-jalan."

"Siapa yang bilang?" Ghani menggumam.

Rumana menaikkan alisnya. *Uhh* mungkin Ghani terlalu banyak bekerja sehingga lupa dengan janjinya sendiri. "Hari ini 'kan Kakak libur, aku juga."

"Aku nggak enak badan, Rum. Kamu jalan sendiri aja ya?" Ghani menjauhkan diri dari Rumana, lantas menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Badan Ghani terasa sakit semua. Pagi ini terasa dingin baginya. Ghani merasa pusing sejak tadi pagi mengantar Rumana pergi. Tapi karena tidak ada sopir, Ghani tidak tega membiarkan istrinya pergi sendiri pagi-pagi. Dan karena ini pagi menjelang siang, Rumana dibiarkan pergi sendiri rasanya tidak apa-apa.

Rumana ikut berbaring di samping Ghani. Punggung tangannya ditempelkan pada dahi suaminya, terasa hangat. Dia menangkup pipi Ghani juga sama hangatnya. Ghani menyingkirkan tangan Rumana perlahan.

"Tangan kamu dingin, Rum," keluhnya.

"Aku *kan* habis mandi," kata Rumana.

"Kak?" panggilnya.

"Kak Ghani?" Rumana memanggil lagi tapi Ghani masih memejamkan mata.

"Kak... Ghaaniii..." Lagi-lagi Rumana memanggil dengan suara yang dibuat-buat seperti arwah gadis penasaran.

"Rum, biarkan aku tidur!" Ghani menutup seluruh wajahnya agar tidak diganggu Rumana. Rumana semakin gencar dengan menindih tubuh suaminya. Ghani melenguh di dalam selimut lalu dengan kasar menyibaknya.

"Rumana!" tegurnya. Rumana malah terkekeh melihat Ghani yang kesal.

"Kak Ghani sakit beneran, ya?"

"Ya mana ada sakit bohongan, Rum?" Lama-lama tambah sakit saja kalau Rumana seperti ini. Tapi seperti yang sudah-sudah, dia hanya membiarkan Rumana melakukan apa pun pada dirinya.

Seperti dulu saat Ghani sakit gigi dan tidak mau berangkat sekolah, Rumana berbaik hati menungguinya. Karena Rumana tak ingin mengganggu Ghani dengan mengajaknya berbicara, Rumana menonton *cartoon network* dengan volume tinggi. Setelahnya, Ghani menangis karena tak dapat tidur dan sakit giginya semakin terasa *cenat-cenut* seperti cintanya *boyband* remaja.

"Terus aku ngapain, Kak? Masa libur sendirian?" Rumana masih betah di atas tubuh suaminya. Jemari tangan kanan

Rumana menyentuh alis lalu turun ke hidung Ghani. Kedua tangan Ghani segera menangkap tangan istrinya. Perlahan dia membalikkan posisi, hingga Rumana terbaring di ranjang lalu Ghani mendekapnya.

“Wow, Kak Ghani! Lama-lama aku bisa mati.” Rumana memukul-mukul tubuh Ghani agar menyingkir. Pelukan Ghani yang begitu erat membuatnya susah bernapas.

“Temani aku tidur!”

“Nggak! Aku mau keluar saja.” Rumana masih berusaha melepaskan diri. Saat Ghani merenggangkan pelukannya, Rumana buru-buru beranjak pergi dari tempat tidur.

“Ih, aku sudah rapi jadi kusut begini,” gerutunya.

Saat itu terlintas ide cemerlang di otak Rumana. Karena Ghani sedang sakit, Rumana akan menjadi dokter pribadi untuk suaminya. Ya, dimulai dari membuatnya makan siang. Rumana tahu saat ini sudah terlambat untuk sarapan dan pastinya Ghani tidak mau makan karena dari tadi dia hanya ingin tidur.

“Tenanglah, Kak Ghani! Aku akan merawatmu,” bisik Rumana. Dia membenturkan selimut Ghani lalu dengan tersenyum tulus meninggalkan suaminya beristirahat.

Sedangkan Ghani sebisa mungkin menahan perut yang mual dan kepala pusing dengan berusaha untuk tidur. Namun samar-samar dia mendengar Rumana akan merawatnya. Ghani tidak yakin dengan pendengarannya. Karena yang merasuk ke dalam sanubari Ghani adalah ingatan tentang Rumana pernah menumpahkan air panas pada sofa di tempat Ghani duduk. Ghani yang saat itu terkejut spontan berdiri, lalu seketika sakit karena luka khitan yang belum sembuh menderanya. Sejak saat itu Ghani selalu menghindari Rumana jika sedang sakit, itu kalau dia mau cepat sembuh.



Rumana tidak melihat ibu mertuanya di dapur. Dia menebak kalau Indah sedang ada pekerjaan. Pembantu rumah tangga masuk ke dapur membawa alat-alat kebersihan, Rumana tersenyum melihatnya.

"Bibik belum masak apa-apa *kan?*"

"Belum. Mbak Rum mau dimasakin apa?"

"Nggak, nggak! Aku yang akan memasak untuk Kak Ghani. Dia sedang sakit, Bik. Jadi, makanannya khusus aku yang masak," kata Rumana dengan kepercayaan diri yang penuh.

Bibik hanya mengangguk-angguk saja. Seingatnya, jika Ghani sedang sakit tidak suka makan apa pun. Kalau sudah baikan, baru dia mau makan. Tapi mungkin Ghani sekarang berbeda setelah ada istrinya.

"Mau masak apa, Mbak?" tanya Bik Surti kemudian.

"Ah! Sop ayam," jawab Rumana dengan antusias.

"Ya udah, Bibik bantuin apa?"

"Jangan, Bik!" Rumana mencegah. "Bibik selesaikan kerjaan yang lain. Ini biar aku saja."

"Ya, Mbak. Bibik mau nyetrika, ya. Kalau butuh panggil saja."

"Ok." Rumana segera berbalik lalu membuka isi kulkas.

Rumana melihat beberapa bahan yang memang sudah tersedia. Beruntungnya dia! Semua bahan yang dibutuhkan sudah ada. Mungkin Tuhan memang selalu merestui niat baiknya untuk berbakti kepada suami.

"Hem, hem, hem... La, la, la..." Rumana asik bersenandung mempersiapkan acara masak-memasaknya.

Di sisi lain, Bik Surti yang selesai membereskan alat-alat kebersihan, melintas untuk pergi mengambil beberapa pakaian.

Dia tak berani mengganggu Rumana yang terlihat sangat menikmati kegiatannya. Ya, Bibik sih terserah apa maunya si Nyonya Muda. Diminta masak ya dituruti, tidak mau dibantu ya Bibik bisa kerjakan yang lain. *Woles* saja!



Dua jam Rumana berkutat di dapur. Rambutnya sudah diikat asal, badannya berkeringat dan wajahnya terlihat lelah. Namun senyum puas selalu menghias wajahnya saat melihat hasil masakan yang sudah matang. Oh, dia cukup bertanggungjawab mencuci kembali alat-alat masak yang sudah dipakai. Dia tidak mau merepotkan pembantu rumah tangga. Kini tinggal menghidangkan masakan tersebut di meja makan.

Sementara itu, Indah yang keluar dari ruang kerjanya cukup penasaran karena suara ‘ramai’ dari dapurnya. Saat Indah melintas di sisi belakang rumah dekat kamar pembantu, ada Bik Surti yang sedang menyetrika. Indah semakin penasaran. Apakah di dapurnya itu ada kucing?

Setelah sampai di dapur, Indah terpana. Ada Rumana yang sibuk berkutat dengan kegiatannya. Senyum Indah merekah karena melihat menantunya yang gigih berusaha. Dia tahu, Rumana tidak terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga seperti dirinya yang sibuk bekerja. Setidaknya Rumana ada kemauan untuk mencoba.

“Sayang, masak apa?” tanya Indah lembut.

“Oh, Umi. Ini masak sop ayam, tempe dan tahu goreng. Kak Ghani sedang sakit, Mi. Jadi, Rumana buatin sop ayam,” jawab Rumana sembari mengelap peralatan yang telah dicucinya.

“Sana kamu panggil Ghani! Biar Umi yang bantu menyiapkannya di meja makan.”

"Ya, Umi. Makasih." Rumana segera meninggalkan dapur untuk pergi ke kamarnya. Selepas Rumana pergi, Indah menyajikan masakan tersebut di meja makan, juga menyiapkan piring-piring untuk makan siang anak dan menantunya.



"Kak Ghani?" Rumana kembali membangunkan suaminya. Dia naik ke atas ranjang lalu duduk di samping Ghani yang masih tertidur. Tangan Rumana kembali menyentuh pipi Ghani, rasanya tidak sepanas tadi pagi. Rumana bernapas lega, suaminya sudah baikan.

"Kak, masakanku sudah matang lho. Makan, yuk?" Rumana menepuk lembut pipi Ghani, tapi suaminya itu masih memejamkan mata.

Tak lama Ghani terbangun dari tidur nyenyaknya. Dia merasa kepalanya sudah tak begitu berat. Aroma tubuh Rumana yang membuatnya membuka mata. Dia melihat istrinya itu tersenyum ke arahnya. Tangan Ghani terulur untuk merapikan rambut Rumana yang terlihat seperti habis dari kerusuhan.

"Kok berantakan banget sih?" tanya Ghani dengan suara serak.

"Habis masak," jawab Rumana dengan mata berbinar.

Ghani mengerutkan kedua alisnya. Baru kali ini dia melihat wanita yang penampilannya berantakan dan mengaku habis memasak, tapi wajahnya cukup semringah. Kalau diingat-ingat, Ghani tidak memiliki tetangga *chef* tampan. Jadi, tidak mungkin Rumana merasa semangat untuk memasak bersama koki yang ada di TV.

"Masak apa emangnya?" Setelah melontarkan pertanyaan, Ghani memejamkan mata lagi.

Rumana segera membuka kelopak mata Ghani dengan gemas. "Aku masak sop ayam buat Kakak. Jangan tidur terus, ayo makan!" katanya dengan galak.

"Iya, nanti aku makan." Ghani menyingkirkan tangan Rumana perlahan membuat Rumana semakin kesal.

"Makan sekarang, Kak. Aku udah capek masak kok dicuekin sih?"

"Lagian yang nyuruh masak siapa? Kamu *kan* bilang sendiri libur mau jalan-jalan. Kenapa malah main masak-masakan?" Ghani tidur miring membelakangi Rumana dan menarik selimutnya.

Kata-kata Ghani membuat Rumana menjadi emosi. Dia terdiam di samping Ghani, tak melakukan gerakan apa pun selain bernapas. Tega sekali Ghani tak menghargai usahanya tadi.

Di sisi lain, Ghani kembali memejamkan mata tapi telinganya tetap terbuka. Dia tidak mendengar omelan Rumana atau langkahnya keluar kamar. Tadinya Ghani yakin istrinya itu akan marah lalu keluar dengan membanting pintu. Ghani penasaran lalu menyibak selimutnya dan menoleh ke arah Rumana.

Seperti di film horor, Ghani yang menoleh dengan gerakan sangat lambat mendapati Rumana yang hanya diam menatapnya. Rumana tak bereaksi apa pun, bahkan Ghani tak yakin istrinya bernapas. Untung cantik! Kalau tidak, Ghani sudah merasa yang di sampingnya itu hantu.

"Rum?" panggilnya. Rumana masih diam. Dia membuang napas kasar.

"Ok. Kita makan sekarang," katanya. Lalu dengan sisa-sisa rasa sakit yang masih terasa Ghani mencoba untuk bangun.

"Ayo dong, Rum!" tegurnya lembut karena Rumana tak bergerak dari tempatnya duduk.

"Maaf, ok? Sekarang temani aku makan, ya?" pinta Ghani.

Kadang Ghani lupa kalau Rumana ini susah dibujuk. Rasa sakit yang tadi sempat berkurang, kini datang kembali karena mengingat dia harus kerja keras jika Rumana sudah mulai *ngambeknya*.

"Buat apa kalau terpaksa?"

"Aku nggak terpaksa, Sayang." Ghani membujuknya lagi. "Ayolah, temani aku makan ya? Rum cantik?" rayunya.

Rumana justru membuang muka. Gombal! Kucing tetangga juga tahu kalau penampilan Rumana sedang berantakan. Kali ini Rumana tak bisa dibohongi. *Suami yang tak menghargai masakan istri, tolak saja saat dia minta jatah lagi.* Rumana bertekad.

"Rum, kok aku makin kunang-kunang, ya? Mana lemes banget." Ghani memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Alisnya bertaut dan matanya terpejam seakan menahan sakit yang teramat sangat.

Rumana menoleh ke arah suaminya dan berkata dengan geram. "Itu paling laper. Salah sendiri dari pagi maunya tidur melulu," kata Rumana dengan ketus.

"Iya nih, Rum. Perut juga rasanya perih." Ghani memegang perutnya dengan satu tangan.

Rumana mendengus melihatnya. "Terus aku harus apa?"

"Bantuin jalan, Rum," pinta Ghani dengan merengek.

"*Huh!* Dibilangin susah, sekarang malah nyusahin." Rumana menggerutu sambil beranjak dari tempat duduknya. Dia memapah Ghani keluar dari kamar.

Di sisi lain, Ghani dengan senang hati melingkarkan satu tangannya di bahu Rumana sambil menyembunyikan senyum. *Terkadang white lies itu sangat menyenangkan, batinnya.*

Rumana dan Ghani duduk berdampingan di meja makan.

Rumana sedikit bingung mengapa piringnya hanya untuk dua orang? Memang ibu mertuanya itu tidak ikut makan? Atau jangan-jangan sudah makan duluan karena Rumana terlalu lama membujuk suaminya? Jika melihat kondisi makanan, justru terlihat belum disentuh.

Hati Rumana mencelos. Pasti ibu mertuanya menahan lapar hingga ketiduran di kamarnya. Kalau saja Ghani tak menolak ajakan makan siang, tentu sang ibu mertua tidak akan kelaparan. Rumana merasa bersalah pada Indah. Dia tidak sadar saja, bukannya Rumana yang kelamaan membujuk Ghani. Tetapi justru karena Ghani yang kesulitan meluruhkan emosi Rumana tadi.

Mereka baru membalik piring di meja, Indah datang menghampiri mereka. Pakaianya sudah rapi, jelas akan pergi. Ghani dan Rumana menghentikan kegiatan mereka lalu menatap Indah yang tersenyum ke arah mereka.

"Umi mau ke mana?" tanya Ghani.

"Temen Umi yang mau liat *design* kamar untuk cucunya ngajakin ketemu," jawab Indah.

"Sekarang, Mi? Makan dulu aja kalau dijemputnya masih lama," tawar Rumana.

"Oh, kalian makan saja! Umi sudah dijemput kok. Mobil teman Umi sudah di depan."

"Ya udah, ati-ati!" pesan Ghani.

"Iya, anak-anak. Selamat menikmati makan siang, ya!" Indah meninggalkan menantu dan anaknya dengan tersenyum. Ghani sih cuek saja. Tapi Rumana-lah yang merasa lega. Syukur, sang ibu mertua tidak marah kepadanya.

"Kayak bau apa gitu ya, Rum?" tanya Ghani sambil mengernyitkan hidungnya.

Rumana mendekatkan hidung ke ketiaknya. "Rum tadi keringetan, abis masak," katanya sambil meringis.

"Bukan itu kok," bantah Ghani.

"Lalu apa? Udah deh, nggak usah aneh-aneh. Makan saja!" Rumana mengambil nasi untuk piring Ghani dan ayam dari sayur sop. Dia juga melakukan untuk dirinya sendiri. Setelah berdoa di dalam hati masing-masing, keduanya menyantap makan siang mereka.

Kini Ghani tahu bahwa bau anyir yang dia cium berasal dari daging ayam masakan Rumana. Baunya semakin jelas saat dia menyuapkan daging ayam itu ke mulutnya. Ghani yang tidak terlalu suka daging ayam, ditambah rasa masakan Rumana yang berbeda dari masakan pembantu atau ibunya, setengah mati berusaha menelan. Dia segera meneguk air putih dari gelas yang disediakan.

Sementara Rumana menyuapkan makanan ke mulutnya. Dia membulatkan mata karena rasa sop ayam itu begitu aneh. Asin sih tidak, hanya kurang bumbu. Bukan kurang bumbu juga, tapi tidak berasa bumbu sama sekali. Rumana bagai memakan ayam yang telah direndam air. Asal matang, tak berasa dan tak beraroma. Sungguh memuakkan! Rumana segera meneguk air putih, gerakannya sama seperti Ghani.

"Ya Allah, kok rasanya begini," keluhnya.

"Kamu nggak cuci ayamnya? Baunya anyir tau."

"Cuci kok," cicit Rumana.

"Terus kenapa rasanya jadi begini? Kamu masak sendiri dari tadi?" tanya Ghani yang dijawab Rumana dengan anggukan. Ghani memanggil pembantu rumah tangganya, tak lama ia datang dengan wajah bingung karena melihat Rumana yang wajahnya ditekuk.

"Bibik ke mana aja tadi? Rum masak kok enggak dibantuin?" cecar Ghani.

"Aku yang nyuruh Bik Surti nggak usah bantu," kata Rumana sebelum Bibik menjawab. "Aku hanya ingin merawat suamiku dengan membuatkan makanan. Kalau Kak Ghani nggak suka, nggak usah dimakan dan jangan nyalahin Bibik!" Setelah mengatakannya, Rumana beranjak pergi.

"Rum!" Ghani memanggilnya, tapi dia tidak peduli. Ghani menyandarkan punggungnya di kursi dan menarik napas panjang.

"Masakannya Mbak Rum kenapa, Mas?" tanya Bibik kemudian.

"Anyir ayamnya, rasanya juga enggak ada," jawab Ghani.

"Nggak dikasih jahe atau serei kali, Mas."

"Harusnya Bibik larang dia tadi. Ngapain capek-capek masak? Tinggal beli aja enak." Ghani kembali menatap Bik Surti yang tertunduk di hadapannya. "Setidaknya bantuin kalau dia di dapur. Kalau Rum nolak dibantu masaknya, Bibik bisa bantuin bersihin perabotnya kan? Jadi dia nggak kelupaan masukin jahe atau apa pun itu yang bikin masakan rasanya jadi beda kayak gini," tegur Ghani.

"Iya, maaf, Mas. Ini masih mau dimakan?"

"Enggak. Dia juga udah *ngambek* kayak tadi."

"Ya udah, ayamnya biar goreng aja ya?" Bibik menawarkan. Ghani mengangguk lalu beranjak ke kamar menyusul Rumana.

Di dalam kamar, Rumana duduk di meja riasnya saat Ghani masuk. Ghani melihat sekilas wajah istrinya dari pantulan cermin. Rumana terlihat sudah membasuh muka, tapi mata merah seperti habis menangis tak bisa disembunyikannya. Ghani duduk di tepi ranjang menatap lurus ke depan, posisi Rumana di sebelah kirinya.

"Kenapa?" tanya Ghani tanpa menoleh.

"Aku sudah begitu bodoh dengan menghancurkan

masakanku sendiri.” Rumana mengatakannya dengan raut sedih, lalu menundukan wajahnya.

“Kalau tidak mengerti, belajar sama Bik Surti. Bukan menyuruhnya pergi dan mengerjakan sendiri.” Ghani menoleh ke arah Rumana sekarang.

“Maaf, Kak Ghani, aku yang salah. Harusnya aku tidak asal membuatnya tadi. Aku mau buat yang baru.” Rumana beranjak dari kursinya. Saat melintasi Ghani, tangannya ditahan.

“Nggak usah,” perintah suaminya.

“Tapi Kakak belum makan.”

Ghani berdiri masih memegang tangan Rumana. “Lain kali kalau bikin masakan, tanya Bibik atau Umi,” kata Ghani dengan lembut. Rumana mengangguk mengiyakan.

“Cantikku, aku menyukai semua usahamu untuk merawatku. Terima kasih ya, Sayang.” Ghani mencium kening Rumana. Bagi Rumana, ciuman Ghani menghantarkan kehangatan sampai ke hati. Rasa lelah dan putus asanya tadi, kini sudah tidak terasa lagi.

“Sekarang kita makan di luar aja.” Ghani tersenyum sambil membelai rambut Rumana.

“Tapi Kakak sedang sakit.”

“Sudah sembuh, Rum. Temanku bekerja di *Loobie Lobsters & Shrimps*, kalau kamu mau kita bis—” Ghani belum selesai berbicara tapi Rumana memotongnya.

“Lobster?” Mata Rumana membulat. “Aku mau, aku mau! Yee, yee, yey lobster...” Rumana segera masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

“—memesannya,” gumam Ghani lalu tertawa kecil melihat tingkah Rumana.

Indah pulang dengan perut keroncongan. Dia memaksa untuk mempercepat pertemuan dengan teman yang akan menyewa jasanya untuk *men-design* kamar. Sebenarnya Indah dan temannya itu akan bertemu nanti sore. Tapi Indah mengubah rencananya untuk bertemu siang ini karena menghindari masakan menantunya.

Saat Rumana memanggil Ghani, Indah sempat mencicipi masakan Rumana yang jauh dari seleranya. Dia ingin menegur Rumana, tapi takut Rumana tersinggung. Akhirnya Indah memilih untuk pergi bersama temannya untuk menyelamatkan diri. Namun temannya itu terburu-buru karena sebetulnya ada janji lain, mereka hanya membicarakan pekerjaan dan melewatkan makan siang.

Indah akan menuju ke ruang makan, tapi bel berbunyi. Dia kembali untuk membuka pintu. Setelah pintu dibuka, ternyata anak dan menantunya yang pulang dengan wajah bahagia. Dia bingung dan pastinya penasaran. Rumana tadi bilang Ghani sedang tidak enak badan, kenapa mereka bepergian? Jika perginya ke dokter, kenapa wajahnya malah semringah?

"Kalian dari mana?" tanya Indah saat mereka sampai di ruang tengah. Rumana dan Ghani yang bersiap menaiki tangga, jadi terhenti karena pertanyaan Indah.

"Abis makan siang, Mi," jawab Ghani.

"He em, Mi. Makan lobster," Rumana menambahkan.

"Lho, bukannya kalian tadi udah makan siang? Kok makan siang lagi di luar?"

"Oh, itu—" Rumana tertawa malu-malu, "masakan Rum gagal, Mi. Rasanya nggak enak banget. Jadi, Kak Ghani ngajakin makan di luar. Untung tadi Umi nggak ikutan makan masakan Rum," kata Rumana lega. Dia merasa tak enak hati jika sang mertua ikut

memakan masakannya yang terasa tak layak.

"Umi baru pulang, ya?" tanya Ghani.

Indah mengangguk lemah. Indah memang tidak ikut makan, tapi sudah mencicipi masakan Rumana. Karena itu juga dia memilih makan bersama temannya. Tapi apalah daya, temannya tidak bisa diajak makan bersama, membuat Indah kelaparan saja. Lebih ironis, Rumana dan Ghani malah kenyang sudah makan siang lobster tanpa dirinya.

"Kami ke atas dulu ya, Mi," pamit Ghani. "Ayo Rum, temani aku tidur siang!" ajak Ghani pada sang istri.

"Yuk," jawab Rumana.

Setelah mereka pergi ke kamarnya, Indah menuju ke ruang makan dan membuka tutup saji. Hanya tersisa satu potong tempe dan dua buah tahu goreng buatan Rumana yang digoreng terlalu kering.

Bibik melintas sambil membawa pakaian yang akan disetrika dan menyapa majikannya. "Ibu mau makan?" tanya Bik Surti.

"Kamu masak apa, Surti?"

"Saya nggak masak buat siang, Bu. Tadi yang masak 'kan Mbak Rum."

"Iya, terus masakannya Rum mana?"

"Mas Ghani bilang enggak suka. Jadi, saya goreng ayamnya buat makan siang saya. Ini saya baru mau masak buat makan malam, Ibu mau dimasakin apa?"

"Terserah kamu," jawab Indah dengan lemas. Dia menyambar roti yang tadi pagi tidak dimakan Ghani untuk mengganjal perutnya. *Menunggu Bibik memasak juga pasti lama, batinnya.*



Delapan

Ghani masih termenung menatap layar ponselnya. Dia baru saja menerima panggilan untuk menggantikan tugas salah satu dokter di klinik. Padahal dia sudah berjanji akan menemani Rumana berbelanja sore ini.

Saat masih sendiri, Ghani bekerja keras untuk modal membangun rumah tangga. Setelah menikah, dia harus bekerja lebih keras lagi untuk masa depan keluarga. Namun hal ini berimbas kepada istri yang kurang mendapat perhatiannya. Meski hal ini belum pernah dikeluhkan oleh Rumana.

Dengan berat hati, Ghani menelepon Rumana untuk membatalkan janji. Namun dia bertekad untuk menggantinya di lain hari. Cukup lama Ghani menunggu Rumana menerima telepon. Dan pada akhirnya dia tersenyum saat mendengar sapaan salam yang bernada manja dari istrinya.

"Masih di rumah sakit?" tanya Ghani.

"*Dua pasien lagi*," jawab Rumana.

"Klinik temanku butuh dokter, Rum. Kalau belanjanya besar saja, gimana?" Ghani bertanya selembut mungkin. Takut kalau-kalau Rumana menjerit protes. Walau istrinya belum pernah melakukan hal seperti itu saat bertugas.

"*Hmm...*" Terdengar embusan napas Rumana. "*Ok deh*," kata Rumana kemudian.

Ghani cukup lega. Rumana memang sangat pengertian. Dia dapat bersikap bijak saat Ghani lebih memilih tugas dibandingkan dirinya. Wanita lain belum tentu bisa seikhlas Rumana. "Hati-hati pulangnye, ya!"

"*Iya.*"

Ghani menutup telepon setelah mendengar Rumana menjawab salam. Dia memasukkan ponsel ke sakunya, kemudian bersiap-siap untuk pergi ke klinik, karena tugasnya di rumah sakit

sudah selesai sepuluh menit yang lalu.



Sebetulnya hari ini Rumana ingin pergi ke supermarket membeli kebutuhan dapur pesanan ibu mertuanya. Namun karena Ghani tak dapat menemani, Rumana memilih belanja melalui *online* saja. Mumpung ada penawaran gratis ongkos kirim. Dan karena tidak jadi pergi bersama Ghani, Rumana membuat janji pertemuan dengan Dokter Devi setelah dia selesai bertugas.

Kini Rumana duduk di ruang tunggu dengan perasaan cemas. Mengapa dia bisa segugup ini? Senyum tipis menghias wajah cantik wanita berdarah Arab itu, ketika mengingat harapannya dari hasil pemeriksaan ini. Perlahan Rumana memegang perutnya dengan tangan yang sedikit gemeteran. Saat suara staf memanggil namanya untuk memasuki ruangan Dokter Devi, Rumana sedikit tersentak.

Sementara Dokter Devi menyambut kedatangan Rumana dengan senyuman lebar. Wajah sahabatnya itu tampak selalu berseri ketika melakukan tugasnya. Dokter Devi mempersilakan Rumana duduk di hadapannya dengan isyarat tangan. Wanita yang lebih tua tiga tahun dari Rumana itu memperhatikan wajah Rumana yang tak terlihat sedang sakit. Maka Dokter Devi pun menebak Rumana melakukan pemeriksaan untuk hal lain.

"Ada yang bisa kubantu, Rum?" tanya Dokter Devi dengan lembut.

Rumana tersenyum. Dia menunduk sebelum menjawab, kemudian kembali menatap Dokter Devi. "Dok, aku mendapatkan keterlambatan untuk siklus menstruasiku." Rumana menjeda. "Ehmm, aku merasakan semua tandanya. Hanya saja, aku ingin Dokter memastikannya untukku."

Dua hari yang lalu, Rumana merasakan perubahan pada tubuhnya. Perubahan yang baik tentu saja. Dia sampai membeli tiga alat tes kehamilan dengan merek berbeda. Hasilnya lebih membingungkan bagi Rumana. Satu menunjukkan tanda negatif, satu lagi malah positif. Alat tes yang ketiga menunjukkan tanda positif, tapi warnanya tidak begitu jelas. Semoga pemeriksaan *USG* dapat menjawab keguhannya.

Dokter Devi tertawa lirih. “Sudah kuduga kamu akan bertanya mengenai hal ini. Aku juga berharap hasilnya memang seperti yang kau-kita harapkan.” Dokter Devi masih menyunggingkan senyum saat melihat raut gelisah di wajah Rumana, tapi bersamaan dengan itu wajahnya bersemu seakan menahan rasa malu. Dia mengingat pengalamannya sendiri saat menunggu diagnosa kehamilan pertamanya. “Mari aku periksa!” kata Dokter Devi.

Beberapa saat kemudian Rumana sudah berbaring dengan tangan yang semakin gemeteran dan jantung yang berdegup kencang. Dokter Devi memperhatikan monitor dengan saksama. Senyumnya merekah kemudian berkata, “lihat, Rum! Dia di sana.”

Rumana ikut memperhatikan monitor. Dadanya berdesir, melalui layar dia dapat melihat ciptaan Yang Maha Kuasa di dalam perutnya. “*Subhannallah!* Begitu kecil,” kata Rumana dengan mata yang sudah penuh air mata.

“Umurnya baru lima minggu. Kamu ingin mengambil gambarnya?”

“Ya, tentu saja.” Rumana mengangguk setuju.

Sementara Dokter Devi mempersiapkan hasil tesnya, Rumana kembali duduk menunggu dengan rasa bahagia yang membuncah. Dirinya akan menjadi seorang ibu. Anak dari pria yang selalu ada untuknya, mencintai dan menyayangi Rumana tanpa batas. Melalui calon bayi ini, Rumana akan membalas segala

curahan kasih yang telah ia peroleh dari Ghani.

"Merasakan keluhan lain pada kehamilanmu, Rum?" tanya Dokter Devi yang tanpa Rumana sadari sudah duduk di hadapannya.

"Tidak terlalu berarti. Aku hanya ingin makan dengan porsi yang lebih banyak, meski setelahnya terasa mual. Tapi tidak parah. Kak Ghani yang mengalami *ngidam* untukku."

"Yang benar saja, Rum!" Dokter Devi tertawa.

"Tanteku yang mengajari," kata Rumana yang membuat Dokter Devi mengerutkan alis. Penasaran dengan ucapan Rumana berikutnya.

"Saat prosesi akad nikah, kami memakai pakaian adat Jawa. Kata Tante Mila, Kak Ghani akan mengalami *ngidam* jika aku mencuri bunga kantil di pakaiannya." Rumana tersenyum jail, Dokter Devi justru melongo tak percaya. "Awalnya aku ragu, tapi sekarang terbukti. Hihhi..." Rumana terkikik geli, sementara Dokter Devi menggelengkan kepalanya dan ikut tertawa.

"Baiklah, aku tulis resep untuk beberapa obat dan vitamin yang harus kamu minum. Kalau kamu merasa tidak enak badan, beritahu aku!" Dokter Devi memandang ke arah Rumana. "Selamat, Rumana!" ujanya tulus.

"Terima kasih, Dev."

Rumana berdiri begitu juga dengan Dokter Devi. Mereka berdua berpelukan sambil tertawa liris. Mata Rumana sudah kembali berair karena haru. Sedangkan Dokter Devi mendekap erat tubuh sahabatnya karena ikut berbahagia.

Rumana sampai di rumah dengan menggerutu. Dia menunggu Sultan menjemputnya dari rumah sakit, tapi adiknya

itu tak kunjung datang. Akhirnya dia memutuskan untuk pulang naik taksi. Seharusnya Sultan memberitahu jika tak bersedia menjemput. Namun yang terjadi, ponsel Sultan tak dapat dihubungi. Dasar Sultan! Suka mempermainkan hati wanita.

Di dalam kamar, Rumana memandangi amplop putih yang berisi foto hasil *USG*. Dia melihat sekeliling kamar, mengira-ngira di mana amplop itu akan diletakkan agar Ghani melihatnya. Rumana kembali memperhatikan amplop itu, terlihat tak menarik baginya.

Ponsel Rumana berbunyi, mengalihkan perhatian dari amplop yang dipegangnya. Saat melihat layar ponsel, ternyata panggilan dari Sultan. Rumana *me-reject* panggilan adiknya. Dia masih dendam saja karena tadi kepanasan menunggu Sultan. Tak lama, ponselnya berbunyi lagi, masih panggilan dari Sultan. Dengan setengah hati Rumana mengangkatnya, kemudian memberi salam.

Sultan menjawab dan terdengar kesal. *"Kakak di mana? Panas nih."*

"Di kamarlah, sejuk." Rumana menjawab dengan nada acuh tak acuh.

"Di kamar? Di kamar siapa?"

"Di kamarku dan Kak Ghani. Kamar Chila juga. Dua malam belakangan ini, dia tidur sama aku." Rumana menoleh ke boneka *bear*-nya. Tangan Rumana terulur dan menepuknya. *"Hai, Chila Cantik!"* Rumana berbisik.

"Sapa lagi tuh Chila? Kak, aku udah di parkir, katanya minta dijemput."

"Ya Allah! Kakak udah pulang. Hihhi..." Rumana tertawa membayangkan Sultan yang terlambat menjemputnya. Dan sekarang giliran Sultan yang kegerahan di saat menunggu, padahal Rumana sendiri sudah duduk nyaman di kamarnya.

"Gimana sih, Kak? Ngerjain aja!" Nada suara Sultan terdengar sangat kesal.

"Eh Sultan, biar nggak sia-sia, kamu ke sini aja! Anterin Kakak ke toko buku ya?"

"Ngapain? Beli crayon?"

"Keramas. Buruan ke sini! Nanti pulangnye Kakak traktir makan donat." Rumana meyakinkan.

"Ya udah deh," balas Sultan. Dia mengucapkan salam kemudian memutuskan sambungan telepon.

Sementara itu, Rumana bergegas untuk mengganti pakaiannya. Dia harus kembali ke rumah ini sebelum Ghani pulang. Jika tidak begitu, tidak akan ada kejutan.



Ini sudah toko buku yang ketiga. Jika Rumana tak jua menemukan apa yang dia cari, Sultan akan meninggalkannya. Terkadang kakak sulungnya itu sungguh merepotkan Sultan.

"Belum dapet juga?" tanya Sultan yang berdiri di belakang Rumana.

"Udah nih," kata Rumana sambil menunjukkan *box* berbentuk pipih.

"Buat apaan sih?" Sultan memegang *box* yang dipegang Rumana. "Di toko yang tadi juga ada."

Rumana memutar mata. "Sultan, kamu benar-benar tidak punya selera. Lihat ini!" Rumana menunjukkan *box* bermotif bunga. "Kotak ini selain ukurannya pas dengan amplopku, coraknya sangat berkarakter. Ada *feel*-nya gitu kayak orang menulis novel."

"Terserah." Sultan mengendikkan bahu. "Eh, amplop apa?" Tiba-tiba Sultan menjadi penasaran.

"Amplop hasil tes *USG* yang warnanya putih. Jadi, nanti

amplopnya Kakak taruh di kotak ini. Dengan warnanya yang cerah ceria, Kak Ghani akan penasaran melihatnya. Dan karena aromanya harum khas aroma terapi, Kak Ghani akan merasa kedamaian saat membukanya. Isi amplopnya akan membuat—”

“Kakak hamil?” Sultan memotong kata-kata Rumana dengan pertanyaannya.

“Bukan, tapi Kak Ghani.”

Sultan mendekap tubuh Rumana erat-erat. “Selamat ya, Kak.”

“Terima kasih, Sultan.” Rumana mengelus punggung adiknya.

Pelukan Sultan mengurai. Pemuda itu memandang wajah kakaknya tanpa melepas senyum bahagianya. “Aku enggak sabar mau gendong.”

Tawa Rumana pecah. “Masih kecil,” kata Rumana sambil memberi isyarat menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya.

“Semoga Allah memberi kesehatan dan menjaga kalian berdua.” Sultan mendoakan dengan segenap hatinya.

“Amin,” balas Rumana. Dia melirik tangan kiri Sultan yang menggenggam sesuatu. “Kamu beli apa? Ayo sini! Biar Kakak bayarin sekalian.”

“Ray nitip pulpen, Kak.” Sultan menunjukkan dua buah pulpen.

Mata Rumana membelalak. “Yang bener aja, Sultan! Masa gambarnya *Princess Disney*?! Mana warnanya merah muda lagi.” Rumana memprotes.

“Pulpen yang gambarnya sesuai pesanan Ray udah abis kata pramuniaganya.” Sultan beralasan.

“Emang dia pesan yang gambar apa?”

“Hellokitty,” jawab Sultan.

Rumana memijat pelipisnya. Dia mendadak pusing mendengar jawaban Sultan. Asal Rayhan tidak meminta dibelikan

buku *diary* saja.



Ghani bersyukur jam kerjanya di klinik tidak terlalu larut. Karena selain kondisinya yang belum pulih benar dari sakit, hingga membuatnya begitu lelah, dia sudah merindukan Rumana. Ghani bergegas keluar dari klinik setelah ia mengirim pesan pada Rumana, mengatakan bahwa dia akan pulang untuk makan malam.

“Ghani!” Suara seorang pria memanggilnya saat ia akan membuka pintu mobil.

Ghani menoleh. Dia tersenyum saat pemilik klinik menghampirinya. “Abdul,” sapaanya.

“Aku kira kamu nggak dateng,” Abdul berkata dengan nada serius.

“Datenglah, tanya aja sama admin di dalam,” Ghani menjawab santai.

“Maaf Ghani, ehmm...” Abdul mengusap tengukunya dengan tangan kiri. “Tadi sore rasanya aku benar-benar melihat Rumana.” Dia menjeda. “Bersama seorang pria. Aku kira itu kamu. Makanya aku pikir kamu nggak dateng untuk mengantikan dokterku yang terlambat datang.”

Ghani mengerutkan alis. Apa maksud perkataan Abdul? Rumana bersama seorang pria, siapa? Pikiran Ghani mendadak kalut. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Istrinya itu hanya bertugas hingga pukul dua siang hari ini. Ada kemungkinan Rumana pergi. Tapi benarkah ia bersama seorang pria? Ghani tak sadar mencurigai istrinya sendiri.

“Oh, pasti aku yang salah.” Abdul mematahkan pendapatnya sendiri. Dalam hati, Abdul merasa benar-benar yakin melihat

Rumana di toko buku saat Abdul mengantar putrinya membeli sesuatu. Abdul melihat Rumana memeluk pria itu, makanya Abdul mengira Rumana memeluk suaminya. Kini saat Abdul mengetahui bahwa Ghani ternyata bekerja di tempatnya, dia jadi tidak enak sendiri.

“Aku masuk duluan, Ghan. Sekali lagi terima kasih, ya?” Abdul menepuk bahu Ghani sebelum berlalu.

Ghani hanya tersenyum dan mengangguk pada Abdul. Dia masuk ke mobil dengan berjuta pemikiran yang mengganggunya. Jika ujian cinta menerpanya, Ghani tidak ingin diuji untuk kehilangan Rumana.

Sekitar tiga puluh menit perjalanan dari klinik ke rumahnya, Ghani masih tak benar-benar menguasai akal sehatnya. Dia membahayakan diri karena kehilangan fokus saat menyetir. Entah bagaimana ada perasaan aneh mengusik batinnya. Menariknya ke dalam pusara kehampaan, tapi sarat percikan amarah yang terpendam.

Pembantu rumah tangga membuka pintu untuknya. Sebelum masuk, Ghani sempat mengecek mobil ibunya yang tak ada di garasi. Itu berarti sang ibu belum pulang dari Bandung karena ada undangan pernikahan temannya. Mungkinkah karena Indah tak ada di rumah, sehingga Rumana bebas pergi tanpa sepengetahuannya? Prasangka Ghani kian menjadi.

“Bik, tadi Rum pergi?” Ghani bertanya kepada Bik Surti untuk menepis keraguannya.

“Iya, Mas.”

“Sama siapa?”

“Nggak tau, Mas.”

Jawaban pembantunya justru membuat Ghani semakin tak nyaman. Jika pembantunya tidak mengenal siapa orang yang

menjak istrinya pergi, kemungkinan Rumana pergi dengan pria asing. Atau Rumana pergi secara sembunyi-sembunyi? Kepala Ghani akan meledak karena berspekulasi sendiri.

“Sekarang di mana dia?”

“Ada di kamar, Mas,” jawab Bik Surti. Wanita paruh baya itu pun berlalu setelah Ghani mengangguk mengerti.

Di dalam kamar, Rumana memekik tertahan ketika mendengar suara mobil Ghani. Dia sangat gugup mempersiapkan kejutan ini. Kotak yang berisi foto hasil *USG* ditaruhnya di samping tempat tidur. Kini Rumana bergegas keluar, bermaksud membuat Ghani melihat foto itu seorang diri. Namun karena Rumana terburu-buru dan tak memperhatikan letaknya, kotak itu terjatuh tepat setelah Rumana menutup pintu kamar. Wanita itu tak sadar jika kotak kejutannya tak akan terlihat oleh Ghani nantinya.

Setelah sampai di lantai dasar Rumana melihat sang suami yang berjalan ke arahnya. Dia tersenyum lebar karena kebahagiaan yang sedang menaunginya. “Kak Ghani,” panggil Rumana dengan mesra.

“Tadi pulangnye dijemput?”

“Enggak. Naik taksi,” jawab Rumana.

Benarkah? Ghani bertanya di dalam hati. Dia memandang wajah jelita Rumana yang berseri. Dia berbeda. Rumana tampak sangat bahagia. Tempat macam apa yang telah dikunjungi istrinya, hingga membuat senyum manis itu terpampang di wajahnya? Dada Ghani bergemuruh. Dia berusaha keras untuk mengabaikan pikiran-pikiran buruk bermunculan.

“Aku mandi dulu.” Setelah mengatakannya, Ghani bergegas menaiki tangga.

“Ok, Rum mau siapin makan malam.” Rumana berujar, tapi Ghani tak menanggapi.

Rumana sendiri tak melihat ketegangan di wajah Ghani atau kegelisahan yang mengganggu suaminya. Wanita itu terbuai oleh kenyataan yang ada, bahwa dia segera memiliki buah cinta. Calon bayi yang dia yakini akan membuat dia dan Ghani bahagia karena akan memiliki peran sebagai orangtua.

~oOo~



Sembilan

Cukup lama Ghani berada di kamar. Rumana sampai gelisah duduk di meja makan menunggunya. Mungkinkah suaminya itu tertidur? Rumana harus mengeceknya. Dia beranjak, tapi baru beberapa langkah dia berhenti. Bagaimana kalau Rumana ke atas sementara Ghani sedang melihat hasil foto *USG*-nya? *Surprise* yang ia rencanakan tak akan terkesan alami. Rumana mendengar kemudian duduk kembali.

Tiba-tiba Rumana teringat kalau Bik Surti belum menyiapkan *dessert* yang sudah Rumana beli. Dia bergegas pergi ke dapur untuk mengambilnya. Tak ada pembantu rumah tangga di dapur. Saat Rumana melintas, dia terpeleset karena lantai dapur yang licin. "Aaaaarrhg..." jeritnya. Rumana berpegangan pada lemari es yang besar sehingga tubuhnya tak sampai terjatuh.

"Mbak! Kenapa?" Bik Surti berseru dan menghampiri Rumana. Rumana malah tertawa. "Kaget deh, mau jatuh tadi."

"Ya Allah, ini lantainya masih licin. Tadi Bibik habis ngepel, soalnya banyak minyak berceceran." Wanita paruh baya itu memegang Rumana, lantas menuntunnya keluar dari dapur. "Mbak tunggu di ruang makan saja! Kalau butuh sesuatu 'kan bisa manggil Bibik."

"Aduh, deg-degan nih," keluh Rumana. "Sop buah belum dihidangkan, Bik." Rumana mengingatkan.

"Iya, sabar Mbak. Duduk di sini saja! Sebentar saya ambil"

Setelah pembantunya pergi, Rumana menyandarkan punggungnya di kursi. Dia menghirup napas dan mengembuskannya perlahan. *Hampir saja!* batinnya. Ketika mendengar suara langkah, Rumana menoleh. Seyumnya mengembang saat melihat Ghani. Dia berdiri dan menghampiri sang suami yang datang padanya. Rumana memeluk Ghani,

sementara pria itu menahan tubuh istrinya dengan melingkarkan tangan kanan ke pinggang Rumana.

“Kak, tadi di dapur aku—”

“Duduk yang benar!” Ghani berkata dengan lirih saat mereka telah sampai di meja makan.

Rumana menurut. Dia duduk kemudian memperhatikan wajah Ghani. Pria tampan itu tak menunjukkan ekspresi apa pun selain wajah segarnya karena habis mandi. Pasti Ghani belum melihat kejutan dari Rumana. Bibir Rumana mengerucut. Dia memutar dan terlintas ide lain agar Ghani membaca kodenya.

“Kak, tolong ambil salep pereda nyeri punya Umi di atas. Aku sudah beli kemarin, tapi lupa belum dikasihkan ke Umi.”

“Nanti saja. Umi juga belum pulang ‘kan?” Ghani menolak tanpa memandang wajah Rumana sama sekali.

Tak ada cara lain lagi. Bagaimanapun Ghani harus pergi ke kamarnya dan melihat kejutan dari Rumana. “Sekarang saja, Kak! Nanti Rum keburu lupa.”

Ghani berdiri dan meninggalkan ruang makan tanpa sepatah kata. Melihat itu Rumana bersorak di dalam hati. Kali ini pasti Ghani melihat kejutan yang Rumana buat untuknya. Setelah itu mereka akan merayakan kebahagiaan ini dengan menikmati makan malam romantis yang sudah disiapkan.

Di dalam kamarnya, Ghani mencari salep yang dimaksud Rumana. Dia mengambil tas istrinya, kemudian mulai mencari. Satu demi satu barang-barang itu dikeluarkan. Betapa terkejutnya Ghani menemukan benda yang tak pernah disangkanya, alat kontrasepsi yang berupa pil.

Kepalanya bagai disiram air dingin, otaknya terasa beku. Kakinya seakan tak lagi menginjak tanah. Berikutnya rasa marah, sedih, bahkan kecewa menghantamnya secara bersamaan.

Dadanya berkecamuk, sesuatu yang asing meremas jantungnya, sakit sekali. Napasnya tersengal menahan amarah.

Ini yang disembunyikan Rumana darinya? Ghani tak habis pikir bahwa Ruman benar-benar memberi batas untuknya. Ini lebih sakit dari penolakan secara terang-terangan. Rumana sudah merendharkannya dalam diam.

“Rumana!”teriaknya. “Rumana!!”

Sementara di ruang makan, hati Rumana kembali berdegup kencang. Dia gugup sekali. Apa Ghani akan suka kotaknya? Sudah benarkah aroma yang Rumana pilihkan untuk kotak itu? Lantas bagaimana reaksi Ghani saat mengetahui Rumana hamil anaknya? Darahnya berdesir karena berhasil membalas cinta Ghani melalui calon bayi. Dia mengelus perlahan perutnya yang rata, kemudian tertawa malu-malu.

“Rumana!” Teriakan Ghani membuat Rumana tersadar dari pemikirannya.

“Rumana!!!” Saat mendengar teriakan Ghani untuk yang kedua kalinya, Rumana bergegas menuju kamarnya dengan menaiki tangga.

Senyuman tak pernah lepas dari bibir Rumana. Binar bahagia jelas terlihat dari balik kacamatanya. Rumana setengah berlari saat menaiki tangga. Dia tak sabar bertemu suaminya.

Saat Rumana membuka pintu kamar, Ghani berdiri membelakanginya. Rumana berjalan mendekat akan memeluk punggung itu. Namun Rumana berhenti dan berdiri mematung saat Ghani berbalik menghadap ke arahnya.

Mata Ghani memerah. Napasnya tersengal. Wajahnya terlihat sangat murka. Ketika Rumana melihat tangan kanan Ghani yang menggenggam alat kontrasepsi miliknya, kaki Rumana lemas seketika. Pandangan Rumana menjadi berkunang-kunang. Dia

diserang rasa panik yang luar biasa.

"Apa ini?!" Ghani membentakinya.

Rumana terkejut karena tak menyangka reaksi Ghani akan seperti itu. Tubuh Rumana kaku tak berkutik saat Ghani perlahan maju ke arahnya. "Itu-pil."

"Kamu pikir aku bodoh!" Ghani berteriak lagi. Dengan kedua tangannya, Ghani menarik lengan Rumana agar mendekat kepadanya. "Beraninya kamu melakukan ini!" Ghani mengumbar amarahnya.

Suara Rumana tercekak, dia menggeleng perlahan dan tak dapat lagi menahan air mata. Rumana ingin bicara, tapi dia seakan kehilangan suara. Tubuh Rumana semakin bergetar karena tangis dan takut yang membelitnya.

"Aku cinta kamu, Rumana." Ghani berkata dengan suara yang tertahan. "Rasa itu hampir membuatku gila." Ghani mendekatkan wajah mereka. "Dan kamu cukup menghancurkan aku dengan ini?!" Ghani kembali meninggikan suaranya, sembari menunjukkan pil kontrasepsi yang ia genggam.

Rumana menggeleng dengan isakan tangis. Tidak. Dia tak pernah bermaksud menyakiti hati Ghani. Satu kesalahannya memang tak berniat dia ungkap. Namun Rumana yang ceroboh tak jua menghapusnya. Dan kini hal itu menjadi dua mata pisau yang melukai dirinya sendiri, juga Ghani.

"Kak Ghani..." Rumana berkata di sela tangisnya.

"Kamu membenciku, Rum?" Ghani kembali menekannya. Rumana hanya dapat menggeleng dan menangis.

"Serendah itu aku di matamu, hingga kamu tak sudi mengandung anakku?!"

Tangis Rumana kian menjadi saat suara Ghani mendominasi. "Nggak," kata Rumana yang tercekak oleh tangisnya. "Dengar

dulu—”

“Kamu meminumnya?” Ghani memotong kata-kata Rumana dengan pertanyaan yang menyudutkan. “Jawab!” bentak Ghani.

“Iya, tapi—”

Jawaban Rumana kembali membakar emosi Ghani. “Diam! Sudah cukup, Rumana.”

“Kak Ghani...” Rumana tersedu.

“Diaaamm!!!!” Ghani berteriak frustrasi membuat Rumana menggigil karena takut. Dia merusak bungkus pil itu lalu membuangnya ke tempat sampah. Dengan amarah yang tak terbendung, ditambah suara tangis Rumana yang membuat dadanya terasa sesak, pria itu memutuskan untuk keluar. Ghani membanting pintu dan pergi dengan pikiran kalut yang semakin mengikis kewarasannya.

Hingga Ghani sampai di lantai dasar, dia tidak bertemu pembantu atau ibunya. Rupanya tak ada yang mendengar pertengkaran mereka, hingga Ghani pergi keluar rumah pun tak ada yang menahannya. Namun ketika Ghani berada di dalam mobil, dia tak kuasa menahan tangis.

Mata Ghani sudah berurai air mata ketika dia mengendarai mobil meninggalkan rumah. Dia marah karena mendengar Rumana bersama pria lain. Dia sangat kecewa karena merasa tak pernah ada di hati Rumana. Tetapi hati Ghani juga tersayat melihat derai air mata istrinya.

Ghani tak mengerti, mengapa Rumana mengonsumsi pil kontrasepsi. Dan wanita itu melakukannya tanpa sepengetahuan Ghani. Bagaimana mungkin Ghani akan bertahan dengan wanita yang tak pernah menganggapnya? Wanita yang memandang remeh usaha Ghani untuk mencintai dengan sepenuh hati.

Mobil Ghani berhenti di depan tempat ibadah. Masjid di dekat

komplek rumahnya itu sudah mulai didatangi jamaah yang akan melaksanakan ibadah Salat Isya. Tak menunggu lebih lama lagi untuk memenuhi panggilan Tuhan-nya, Ghani bergegas masuk ke masjid bersama jamaah lainnya. Karena hanya Allah yang mampu melebur semua luka yang Ghani derita.

Di sisi lain, Rumana jatuh terduduk ketika Ghani pergi meninggalkannya. Tubuhnya lunglai tak punya daya. Tangis pilunya merebak, memenuhi setiap sudut kamarnya. Rumana merasa terasingkan seorang diri.

Dia memeluk perutnya, menyesali pernah menolak hadirnya sang buah hati. Kini saat ia hadir, kasih sayang Ghani justru berangsur pergi. "Kak Ghani, Rum hamil." Rumana berkata lirih di antara sedu sedannya. Tubuh wanita itu mulai melemah hingga ia bersandar pada tempat tidur.

Ketika ponselnya berdering, Rumana berusaha keras untuk menghentikan tangisnya. Dia melepas kacamatanya, mengusap kasar air mata yang mengaburkan pandangannya, lantas meraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang. Masih terisak, Rumana membaca pesan itu. Panggilan tugas dari rumah sakit.

Jemari Rumana mencari nomor Ghani untuk dihubungi. Dia menempelkan ponsel di telinga, dan terdengar nada tidak aktif. Dia melakukan hal yang sama hingga tiga kali, tetap saja tak dapat menghubungi Ghani. Air mata Rumana jatuh lagi. Dia mengetik pesan dan mengirimnya kepada Ghani, mengatakan bahwa dia harus pergi ke rumah sakit karena mereka membutuhkan tenaganya.

Diabaikannya dera lara di hati. Dipaksanya kaki Rumana untuk berdiri. Tugasnya menolong orang lain lebih penting daripada berkutat dengan isakan tangis yang tak berarti. Rumana kembali menjalankan perannya sebagai dokter, dengan

mengenyampingkan semua masalah yang membebani.



Tiga hari berlalu setelah pertengkaran itu, Rumana merasa tak ada lagi cinta dari Ghani. Pria itu selalu menghindarinya dengan alasan ada panggilan tugas. Jangankan bersikap mesra, bicara pun hanya seperlunya. Ghani tak pernah menyentuhnya, seakan Rumana tak pernah ada.

Wanita itu memandang bayangannya sendiri di cermin. Wajah itu-yang sering Ghani puja kini tampak memucat meski riasan menutupi. Sorot matanya redup, pantulan dari hati yang kalut. Kini rasa pening kembali menderanya. Perut Rumana bergejolak membuatnya ingin mengeluarkan semua isinya.

"Ayo, Rum!" Ghani sudah berada di belakangnya.

Malam ini Rumana bersama suami dan juga ibu mertuanya akan menghadiri pesta pernikahan sepupu Ghani. Rumana sendiri sudah tampil cantik dengan gaun *maxi* berwarna merah bata dan berhias manik yang membuatnya terlihat mempesona.

Sementara wajah tampan Ghani semakin elegan dengan balutan jas semi formal. Pria itu harus menahan segala rasa yang menggebu, saat melihat penampilan Rumana yang membuatnya lupa untuk mengambil napas. Istri jelitanya itu berhias sehingga kecantikannya bertambah dua kali lipat.

Tanpa diduga, Rumana berserdawa, kemudian berlari ke kamar mandi. Ghani menyusul istrinya dan mendapati Rumana mengeluarkan isi perutnya sambil menangis. Dia menghampiri wanita itu yang sedang berkumur dan membasuh tangannya.

"Kamu sakit?" tanya Ghani perlahan. Rumana menggeleng sebagai jawabannya. Hal ini justru membuat Ghani emosi. Sudah jelas dia muntah, menangis hingga menghancurkan riasannya,

tapi bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Ghani geram ketika Rumana melewatinya tanpa kata, kembali menuju ke kamar mereka.

Pria itu mengikuti Rumana yang kini duduk menghadap meja rias, hendak merapikan penampilannya. "Tidak usah pergi! Besok kita periksa ke dokter."

"Aku mau ikut," Rumana menegaskan.

Mendengar Rumana yang keras kepala, Ghani tak lagi bisa bersabar menghadapinya. "Kamu muntah, menangis sampai *make up*-nya berantakan seperti ini, masih mau pergi? Istirahat saja di rumah! Besok aku antar ke dokter."

"Aku bisa *touch up* lagi."

"Kelamaan," bantah Ghani.

"Aku mau ikut, kenapa tidak boleh?!" Rumana meninggikan suaranya.

"Rum, jika saja undangan ini tidak datang dari adiknya abi, aku memilih tidak pergi dan menemanimu. Jangan ngajak berdebat kali ini!" Ghani memperingatkan.

Sementara itu pintu diketuk, kemudian terbuka. Indah melongok ke dalam dan menegur anak juga menantunya. "Ayo, pergi! Kita sudah telat ini."

"Rum nggak ikut, Mi. Dia sakit," jawab Ghani.

Mendengar hal itu, wanita berdarah Arab yang mengenakan gaun pesta warna hitam bergegas masuk dan melihat keadaan menantunya. Ditangkupnya wajah pucat Rumana dan Indah melihat celak yang luntur karena air mata. "Aduh, bajunya basah," ujar Indah setelah menyentuh lengan gaun Rumana.

"Dia muntah tadi, pasti kena air waktu cuci tangan," Ghani yang berkomnetar sementara Rumana hanya duduk diam.

"Ganti bajunya! Nanti masuk angin," kata Indah.

"Rum nggak mau ditinggal, Mi." Rumana memohon. Dia memandang Ghani, "Kak, ajak aku..."

"Rumana!" Ghani membentakny. "Aku dan Umi hanya pergi sebentar dan itu pun untuk menghadiri acara pernikahan. Kalau kamu mau, Bik Surti bisa menemanimu di sini sampai kami kembali. Kali ini jangan membantah!"

Indah meleraikan ketika suasana semakin memanas. "Sudahlah, Ghani!" tegur Indah pada putranya. Dia memandang Rumana yang terlihat sudah akan menangis. "Tinggallah di rumah, Rum! Istirahat saja biar nggak lemes, ya?" bujuk Indah dengan nada lembut. Kemudian ia keluar lebih dulu.

Setelah Indah menutup pintu, Ghani berjalan ke arah lemari dan mengambil pakaian tidur milik Rumana. Dia kembali ke tempat istrinya yang duduk menunduk, sudah pasti sedang menahan tangisnya. Ghani menarik lengan Rumana perlahan agar istrinya berdiri.

Sementara Rumana tak berani menolak ketika Ghani melepas gaun Rumana dan memakaikan gaun tidur. Wanita itu menurut ketika Ghani menuntun ke ranjang dan menyuruhnya untuk rebahan. Ghani menutup tubuh Rumana dengan selimut, lantas tanpa kata dia meninggalkan kamar.

Tentu bukan istirahat yang dilakukan Rumana, tapi melepas tangis yang tak lagi dapat ditahannya. Hati Rumana teriris karena Ghani pergi begitu saja tanpa pamit. Suaminya itu seakan malas untuk terlihat bersama dirinya. Rumana sangat merindukan Ghani yang selalu memanjakannya. Tangis wanita itu semakin menjadi ketika teringat janin yang sedang ia kandung. Dia memeluk perutnya seraya berbisik, "Sabarlah, Sayang! Bukan hanya kamu, tapi Mama juga merasa lapar."

~oOo~



Sepuluh

“**K**ak, hari ini aku libur. Makan siang di kafanya Bang Iqbal, yuk?” Rumana membuka pembicaraan saat mereka sarapan bersama. Kemarin saudara sepupu Rumana itu menelepon dan mengundangnya untuk berkunjung ke kafe. Iqbal memiliki koki baru dan ingin Rumana juga suaminya mencoba menu baru.

“Kamu ‘kan tau aku pulang jam dua,” Ghani menolaknya.

Tentu saja Rumana merasa kecewa. Namun ia tak mau menyerah sekarang. Karena tanpa cinta dari Ghani, hidup Rumana terasa sunyi. Dia merindukannya. Cukup sudah sikap Ghani yang acuh tak acuh itu mengusik ketenangan Rumana. “Ya udah, aku makannya nunggu jam dua aja nggak apa-apa.”

“Eh, tidak boleh seperti itu! Jangan menunda jam makanmu, Rum.” Indah ikut menyela pembicaraan mereka. “Lagipula selama ini kamu biasa saja walau tidak libur bersama. Kenapa sekarang makan siang saja harus dengan suamimu?”

Tidak mungkin Rumana mengadu jika ia dan suaminya sedang bertengkar, dan ini usaha Rumana untuk berbaikan. Bisa-bisa Rumana diceramahi sang ibu mertua. Parahnya, Ghani akan lebih marah kepadanya. “Nggak ada apa-apa kok, Mi. Kami baik-baik saja.”

Sadar atau tidak, jawaban Rumana justru memancing Indah mengarah pada pemikiran bahwa hubungan anak dan menantunya sedang ada masalah. Indah sampai meletakkan sendoknya, dan menatap Rumana lekat-lekat. “Ada apa sebenarnya?”

Rumana mengatupkan bibir. Dia tidak berani menjawab karena saat melirik ke arah Ghani, suaminya itu melihat ke arahnya dengan ekspresi tak terbaca. Rumana menunduk dan mengaduk-aduk makanannya tanpa selera.

"Rum, liat Umi!" perintah Indah dengan lembut, tapi sarat ketegasan. Saat Indah memperhatikan mata Rumana yang perlahan menatapnya, dia baru menyadari ada sesuatu yang disembunyikan menantunya. "Rum habis menangis?"

"Enggak," bantah Rumana sambil menunduk.

"Rum, aku antar kamu ke dokter, sekarang!" Ghani berkata pada Rumana, kemudian memandang ke arah ibunya. "Pergi dulu, Mi."

Indah semakin bingung melihat perilaku putra dan menantunya. Mereka tak menyelesaikan sarapannya dan meninggalkan ruang makan dengan terburu-buru. Indah memijat pelipisnya. Rumana dan Ghani itu pasangan menikah, sudah seharusnya mereka bersikap dewasa dalam menghadapi masalah. Bukan saling diam seperti remaja yang sedang bertengkar.

Meski mereka tinggal serumah dengan Indah, ada masanya wanita paruh baya itu merasa tak berhak mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Mengarahkan itu sudah pasti, hanya saja Indah memilih untuk membiarkan mereka mencari jalan keluar sendiri. Dia hanya bisa mendoakan, apa pun masalah yang mereka hadapi segera terselesaikan.

Di sisi lain, saat Rumana akan menaiki tangga, Ghani menahan lengannya. Wanita itu masih kesal pada suaminya. Dia menarik lengannya dan memalingkan wajah ke arah lain.

"Kita periksakan kondisimu," ujar Ghani lembut.

"Nggak usah." Rumana menolak tanpa menoleh ke arah Ghani. Tadi saja diajak ke restoran tidak mau. Lalu mengapa Rumana harus mengiyakan ajakan Ghani ke dokter?

"Masih nggak enak badan 'kan?"

Rumana memandang ke arah suaminya.

"Udah sembuh," Rumana berkata dengan ketus. Dia pergi

meninggalkan Ghani menuju ruang baca, kemudian mengunci pintunya dari dalam. Ghani tidak boleh ikut masuk.

Saat Ghani akan melangkah menyusul istrinya, Bik Surti memanggilnya dari lantai atas. "Mas, ini masih dipake apa enggak?" Wanita paruh baya memperlihatkan kotak bermotif di tangan kanannya.

"Punya Rum kali, Bik," jawab Ghani.

"Bibik nemu di kolong tempat tidur."

"Bawain sini! Aku kasih ke Rum," perintah Ghani sambil mengeluarkan tangannya.

Bik Surti menuruni tangga untuk memberikan kotak itu pada Ghani. Setelah Ghani mengucapkan terima kasih, Bik Surti kembali ke lantai atas untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sementara Ghani meneliti kotak di tangan kanan. Kedua alisnya bertaut saat membaca *card* yang masih menempel di tutup kotak itu.

'To: My Husband-Kak Ghani'

Ghani hampir tertawa membaca tulisan itu. Tanpa diberi keterangan 'Kak Ghani' pun, pria itu sudah bisa menebak, kotak ini pasti milik Rumana yang akan diberikan kepadanya. Tidak mungkin milik sang ibu yang akan diberikan untuk mendiang ayahnya.

Namun Ghani masih belum mengerti mengapa Rumana ingin memberikan kotak hadiah untuknya. Ghani melihat tanggal di arloji, hari ini bukan ulang tahunnya. Mungkin hadiah permohonan maaf dari Rumana? Tak ada salahnya Ghani mencari tahu isi kotak itu.

"Ghani!" panggil sang ibu. Ghani yang sudah membuka kotak, tak sempat melihat isinya karena dia menoleh ke arah ibunya dan

meletakkan kotak itu di atas meja dengan asal.

"Kenapa masih di sini? Katanya mau nganterin Rum periksa? Nanti kamu telat ke rumah sakit lho." Indah memperingatkan anaknya.

"Ghani mau langsung berangkat, Mi. Rum-nya ngambek tuh." Ghani menunjuk ruang baca dengan dagunya.

"Nanti sore dibujuk lagi aja! Umi berharap dia tidak sekadar masuk angin biasa." Indah mengulas senyum.

Awalnya Ghani tak mengerti maksud sang ibu. Namun kemudian senyumnya merekah, "semoga saja, Mi." Setelah mengatakannya Ghani berpamitan untuk pergi ke rumah sakit.



Rumana mulai bosan berada di ruang baca. Dia menoleh ke arah buku yang sudah selesai dibacanya, kemudian menatap kembali komputer yang masih menyala. Wanita itu melepas kacamatanya, lalu terpejam sebentar. Matanya sudah lelah dan berair. Rumana mematikan komputer dan memutuskan untuk jalan-jalan saja.

Teman yang dimiliki Rumana tak sebanyak teman-teman Farah. Jika adiknya itu pandai bergaul, Rumana justru lebih suka menyendiri. Sekalinya pergi, Rumana pasti akan mengajak Ghani. Tapi kali ini berbeda. Ghani masih marah padanya. Pria itu makin sering menyibukkan diri, sudah tak asyik lagi.

Indah pergi setengah jam yang lalu untuk bertemu klien yang meminta jasanya untuk *men-design* kamar anak. Tadinya Rumana ingin ikut, tapi dia takut bosan karena tak mengerti dengan topik yang akan mereka bicarakan.

Pilihan Rumana jatuh pada pembantu rumah tangganya. Namun Bik Surti menolak karena belum selesai membersihkan

rumah. Lagi-lagi Rumana harus pergi seorang diri. Kali ini Rumana ingin mengunjungi ayahnya di bengkel.

Butuh waktu empat puluh menit perjalanan dari rumah menuju bengkel. Rumana diantar oleh taksi dan beruntung dia tidak terjebak macet. Bengkel ayahnya sedang ramai dikunjungi pelanggan. Saat Rumana memasuki gedung yang mewah itu, beberapa karyawan menyapanya. Rumana hanya tersenyum untuk membalas. Dia menuju ke resepsionis untuk memastikan keberadaan ayahnya. Setelah mendapatkan keterangan dari resepsionis, Rumana segera menuju ke kantor ayahnya.

Di dalam ruang kerjanya, Ilyas sibuk menelepon, sedangkan istrinya duduk di balik meja kerja Ilyas sedang mengaudit laporan keuangan. Ilyas menyudahi pembicaraan tepat ketika Rumana masuk.

"Papa," sapa Rumana.

"Kak Rum?" Ilyas terkejut karena putrinya datang tanpa pemberitahuan. "Ke sini sama siapa?" tanya Ilyas ketika Rumana mencium tangannya.

"Sendirian," jawab Rumana lalu berjalan mendekati ibunya untuk mencium tangan Jessica.

"Kita makan siang bareng, yuk?" ajak Rumana pada kedua orangtuanya.

"Mau makan apa, sih?" tanya Ilyas yang kini sedang berkirim pesan.

"Makan di restoran Padang," pinta Rumana.

Kebetulan ponsel Jessica dan Ilyas berbunyi secara bersamaan. Otomatis mereka lebih memilih untuk menerima panggilan di ponsel masing-masing daripada menjawab permintaan Rumana. Sudah pasti Rumana kesal bukan kepalang. Dia merasa dicampakkan oleh orangtuanya sendiri. Jika dulu Rumana merasa

disayang, kini dia resmi menjadi anak yang malang.

"Pa, Mama pulang dulu. Mau jemput Ray di sekolah, katanya nggak jadi les. Kasian nanti dia di rumah kelaparan sendirian." Jessica membereskan pekerjaannya dengan terburu-buru.

Mendengar hal itu Rumana semakin sakit hati. Dari tadi Rumana diabaikan ibunya. Kini sang ibu bergegas demi Rayhan yang minta dijemput. Rumana merasa seperti orang asing saja.

"Beliin mie ayam Bangka buat Farah! Kasihan dia di bengkel cabang belum aku tengokin. Kuahnya dipisah ya, Ma. Jangan dikasih pangsit atau kerupuklah! Farah lagi batuk," perintah Ilyas dijawab anggukan oleh istrinya.

Sedangkan Rumana semakin membulatkan matanya. Orangtua Rumana jelas tak peduli dengan kehadirannya. Rumana menyadari tabir yang terkuak sudah, bahwa dirinya bukan anak kandung mereka.

Saat Jessica akan meraih gagang pintu, Rumana berteriak memanggilnya. "Mama!"

"Ya Allah, Rumana!" bentak ibunya. "Tidak sopan berteriak seperti itu pada orangtua." Jessica mulai meradang pada putrinya.

"Rum mau makan, nggak diurusin. Kalau sama adik-adik cepet ditanggepin." Rumana mengeluarkan kekesalannya sambil menangis.

Jessica berjalan mendekati putrinya. "Mama mau jemput Ray. Kalau Kakak mau ikut makan di rumah, ya ayo!" Wanita itu harus menahan emosinya karena Rumana sudah mulai menangis.

"Atau mau makan mie aja seperti pesanan Farah?" Giliran Ilyas menawarkan.

"Nggak mau," serunya masih menangis.

"Nggak mau ya sudah, jangan menangis!" Jessica menینگikan suaranya.

Bentukan ibunya membuat Rumana semakin kesal. Dia mendorong beberapa folder dan alat tulis di meja ayahnya hingga tercecer. Tangis Rumana pun semakin menjadi.

"Rumana, diam!" Ilyas ikut membentak putrinya. "Sudah besar, sudah dewasa, harusnya kamu bisa lebih nalar. Jangan semuanya minta diturutin pakai nangis. Diam! Papa bilang diam!!" Tadinya Ilyas masih sabar dengan regekan Rumana. Namun, saat putrinya mengamuk seperti anak kecil, Ilyas menjadi murka.

"Aku pergi." Jessica mengultimatum dan berbalik meninggalkan suami dan putrinya.

"Ma, ini Rum diajak dong!" perintah Ilyas.

"Dia nangis gitu. Tenangin dulu!" Jessica sudah pasti menolak membawa putrinya yang menangis untuk pergi ke tempat umum.

"Aku mau ketemu klien, Jess." Ilyas pun beralasan. Namun Jessica tetap pergi tanpa menghiraukan suaminya.

Ilyas menghela napas dan mengembuskannya dengan kasar sebelum pindah ke meja kerja. Dia mendiamkan Rumana yang terisak di ruang tamu dalam ruangnya. Terkadang Ilyas menyerah pada Rumana. Anak sulungnya itu terlalu menuntut perhatian orang-orang di sekitarnya.

Mungkin salahnya juga yang terlalu memanjakan anak itu. Rumana memang begitu berharga. Namun sangat disayangkan perlakuan yang berlebihan itu justru membuat Rumana menjadi pribadi yang manja. Keinginannya menjadi suatu keharusan. Dan parahnya, dia tidak dapat menguasai rasa kecewa saat dunia tak berjalan sesuai keinginannya.

Mungkin sekitar lima belas menit, pintu diketuk. Ilyas mempersilakan masuk dan nampaklah sahabat terbaiknya. Ilyas tersenyum pada wanita yang tak pernah mengabaikan penampilan terbaiknya.

"Oh my God!" seru Mila saat melihat putri sulung Ilyas menangis. "Ada apa ini?" tanya wanita itu kepada Ilyas.

Ilyas hanya mengendikkan bahu. Mila mengembuskan napas dan berjalan ke arah Rumana. Dia mengambil beberapa lembar tisu dari meja. "Rumi, *stop whinning!*"

Mila melepaskan kacamata Rumana dan mengelapnya dengan tisu. "Kacamataanya jadi basah. Kamu tidak diberi makan sampai menangis begini?" Mila mengomel sambil melirik Ilyas.

Setelah selesai membersihkan kacamata Rumana, Mila mengambil tisu lagi untuk menghapus air mata Rumana. "Oh, look! Menangis itu membuatmu jadi jelek." Mila memakaikan Rumana kacamata. "Ayo, makan siang dengan Tante!"

Rumana akan membantah, tapi Mila menarik tangannya dengan lembut, hingga Rumana menurut. Sementara saat berjalan melewati Ilyas, Mila mengomel lagi. "Ini anakmu, dan yang menenangkannya justru aku. Kau yang bikin anak dan aku yang mengurusnya. *Life is beautiful!*" sindir Mila.

"Terima kasih," seru Ilyas sambil tersenyum.

~oOo~





Sebelas

Sepanjang perjalanan Rumana hanya diam. Dia hanya menjawab saat Mila bertanya ingin makan di mana. Bukannya Mila menyepelekan, tapi dia sudah biasa melihat Rumana *ngambek* seperti ini.

Sudah berulang kali Mila mengingatkan Ilyas atau Jessica untuk tidak *over protected* pada anak-anak mereka. Hasilnya *cengeng* seperti Rumana, atau seperti adiknya—Farah yang justru membangkang dan susah dikendalikan.

Mila tahu, saat Jessica hamil Rumana, banyak hal yang telah dilaluinya. Sementara Ilyas hampir kehilangan istri saat melahirkan anak mereka. Setelah Rumana lahir, Ilyas seakan menjanjikan dunia untuknya. Sementara Jessica tak mengizinkan duri menyakiti Rumana. Namun sekarang dampak buruk dari perlakuan mereka berimbas pada tabiat Rumana, sedangkan Jessica atau Ilyas kewalahan mengatasinya.

“Apa benar semua itu, Tante?” tanya Rumana dengan lirih.

“Eh, itu apa ya?” Mila balik bertanya.

Rumana menoleh ke arah Mila. Meski dia memakai kacamata, matanya jelas terlihat memerah. “Rum adalah anak yang dibuang.” Rumana mengerjap hingga air matanya menetes.

Sopir yang mengendarai Mila menginjak rem secara tiba-tiba. Dia terkejut mendengar kata-kata Rumana. Ini seperti menonton sinetron saja baginya.

“Pak Warno!!” Mila menegurnya.

“Ihh Rum ‘kan kaget, Pak.” Rumana memprotes. Tangan kanannya memegang dada karena jantungnya masih berdegup kencang.

Warno menoleh dan meringis tanpa dosa. “Maaf, Nyah, Non, tadi ada kucing lewat.” Dia beralasan.

“Aduh ati-ati dong, Pak!” seru Mila. “Kalo nabrak kucing bisa

sial kita.”

“Baik, Nyah.” Warno melanjutkan kembali menyetir dengan lebih hati-hati.

Ketika mobil sudah kembali melaju, Mila masih penasaran dengan kata-kata Rumana tadi. “Anak yang dibuang bagaimana sih, Rumi?”

Rumana mulai bercerita diiringi dengan luapan emosi. “Rum nggak pernah disayang. Mama sama papa lebih peduli adik-adik.” Rumana terisak. “Kayaknya setelah Rum menikah, mereka nggak mau kenal lagi. Rum minta makan nggak dikasih.”

Wajah Mila terlihat bodoh saat ini karena mendengar cerita Rumana. Apa maksudnya? Ilyas menelepon dan meminta dirinya menemani Rumana makan siang, karena pria itu masih harus bertemu klien. Lalu mengapa sekarang Rumana menceritakan tentang ratapan anak kandung? Mila sungguh tak mengerti dengan pemikiran Rumana yang ajaib.

“Rumi, *listen up!* Papa kamu mau ketemu klien. Sedangkan mama kamu mau jemput adik. Kamu tau ‘kan, kalau adikmu tidak disuruh pulang cepat, bakalan ikut tawuran.” Mila meyakinkan, sedangkan Rumana diam mendengarkan.

“Mereka orangtua kamu, jangan berpikiran buruk! Jadilah wanita yang tangguh, jangan mudah menangis!” Tangan Mila membelai rambut cokelat Rumana.

“Harus tangguh seperti Farah, ya?” Rumana menatap lekat mata Mila.

Mila mengibaskan tangannya. “Jangan ambil contoh anak itu! Tante rasa dulu Tuhan menghendaknya jadi anak laki-laki.”

Tawa lolos dari mulut Rumana. Mila tersenyum melihatnya. Rumana itu terlihat jauh lebih cantik dengan wajah yang ceria. Tapi Mila tak habis pikir jika kenyataannya anak itu lebih sering

menangis.

“Seperti Tante, ya?”

“Bisa dibilang begitu.” Mila menunjukkan sikap angkuh. Rumana tertawa lagi. “Mama Jessie mendampingi papamu yang terbaring koma, sementara dia sedang mengandung kamu. Cobaan mereka tak berhenti sampai di situ, karena mereka harus diuji dengan kehilangan apa yang mereka miliki.” Mila menjeda. “Tapi mereka gigih memulai segala sesuatunya dari bawah, hingga mereka di posisi seperti saat ini. Rumi, kamu anak kandung Ilyas dan Jessie. Pasti kamu mewarisi sikap tabah dari mereka.”

Kisah ini sudah Rumana dengar sejak ia kecil. Meski begitu, Rumana tak pernah bosan menyimak kisah perjuangan kedua orangtua mereka. Dia juga yakin bahwa dia sama hebatnya dengan sang ibu.

“*Beautiful girls don’t cry*, Rumi,” ujar Mila. Dia menghapus sisa-sisa air mata Rumana. “Tante tidak mau orang-orang di restoran nanti menyangka Tante meminta kamu jual diri.”

“Ihh Tante!” Rumana cemberut mendengar kata-kata Mila.

“Hahahahaha...” Tiba-tiba tawa Pak Warno meledak.

“Hussh!” Mila menghardik sopirnya.



Mereka sampai di restoran Padang yang terkenal enak di Jakarta. Rumana pernah datang bersama adik-adiknya. Sementara bagi Mila, restoran ini menjadi salah satu favoritnya.

Restoran itu sudah penuh pelanggan. Mila tak perlu memesan meja, pelayan restoran sudah hafal dengan wajah wanita itu. Mereka diberi meja di dekat jendela yang menyuguhkan pemandangan taman yang asri.

Pelayan hanya membawakan dua piring nasi, karena semua

lauk sudah terhidang di meja. Setelah dia pergi, Mila mulai mencicipi rendang telur. Dia tersenyum merasakan gurihnya telur dan rasa pedas yang menggoda selera. Dia bertekad untuk memasak makanan yang sama esok hari untuk sang suami. Mila berhenti mengunyah saat Rumana bergumam.

"Ehm, masakan ikan cuka ini seger deh kuahnya." Rumana merasakan nikmatnya makanan di mulutnya. Rumana mencoba masakan lain. "Ini soto khas Padang-nya juga lezat."

Mendengar komentar Rumana, Mila juga tergoda untuk mencicipi. Rumana tidak salah, masakannya memang enak.

"Perkedel kentang, Tante. Cobain deh!" Rumana menaruh pergedel di piring Mila dan di piringnya sendiri. "Telur dadar?" Rumana menawarkan.

"Tidak. Tante tidak terlalu suka," tolak Mila.

Saat Rumana melahap daging rendang, Mila berkomentar. "Masya Allah! Kok dicicipi semua sih?"

"Rum pengen, Tante."

Mila menggeleng dan memijit pelipisnya. Baru saja dia menasihati Rumana untuk bersikap lebih dewasa. Sekarang sudah merengek lagi. Jika memiliki seorang putri bisa serepot ini, Mila ikhlas Tuhan tidak memberinya bayi.

"Ingat, Nak! Makanlah saat merasa lapar, dan sudah sebelum kenyang. Itu bukan berarti kita menunda jam makan dan menyisakan makanan. Tetapi ini berarti makan tidak boleh berlebihan. Secukupnya saja." Mila tersenyum saat Rumana mendengarkan kata-katanya dengan mata bulat yang sesekali berkejap. "Rumi hamil, ya?" Mila bertanya perlahan.

Rumana menunduk dan tertawa lirih, lalu kepalanya mengangguk.

Mila terkejut, lantas kembali menunggingkan senyum.

Hatinya tersentuh mendengar pengakuan Rumana. “Berapa minggu, Sayang?”

“Lima,” jawab Rumana malu-malu.

Tangan Mila terulur menggenggam tangan Rumana. “Selamat ya, kamu sudah menjadi calon ibu.”

“Terima kasih, Tante Mila.” Rumana tersenyum hingga semburat merah menghias pipinya.

“Anak itu tanggung jawabmu. Jika kamu tidak bisa menjaga diri sendiri, lalu siapa yang akan menjaga anakmu?” Mila menasihati sebelum melanjutkan makan siangnya.

Rumana benar-benar meresapi kata-kata Mila. Benar, dia tidak boleh selalu mengandalkan orang lain. Rumana harus mandiri demi si bayi.

Walau badai menghadang, Rumana akan menghadapi. Meski ada hujan dan petir, Rumana tetap berjalan melewati. Tentu ini hanya perumpaan saja. Nyatanya, setiap ada kilat menyambar Rumana akan mencari tempat untuk bersembunyi.



Pukul lima sore Ghani dan ibunya tiba di rumah. Sebetulnya, Ghani bertugas di rumah sakit hanya sampai pukul dua saja. Tetapi Indah yang sejak siang tadi berada di rumah temannya, minta dijemput dan ditemani belanja keperluan rumah tangga.

Sesampainya di rumah, mereka melihat kedua adik laki-laki Rumana menunggu di teras. Rumah sepi karena pembantu rumah tangga sedang pulang kampung, sedangkan Rumana pergi ke supermarket diantar oleh sopir. Ketika mobil Ghani berhenti, Sultan dan Rayhan berjalan ke arah mobil mereka.

“Itu mobil Jessica,” kata Indah.

Ghani mengamati dari dalam mobil. “Kayaknya cuma Sultan

ama Ray aja deh.” Setelah mengatakannya, Ghani dan sang ibu segera keluar dan menghampiri dua pemuda tampan yang tak mirip meski bersaudara.

“Assalamualaikum!” Sultan dan Rayhan mengatakannya bersama-sama. Mirip anak kembar dalam film animasi.

“Walaikum salam,” jawab Ghani.

“Walaikum salam warrahmatulloh. Sudah nunggu lama ya?” Indah bertanya ketika dua pemuda itu berebut untuk mencium tangan Indah, kemudian Ghani.

“Lumayan ampe lumutan.” Sultan yang menjawab.

Indah tertawa liris. “Kok nggak bilang-bilang sama Tante atau Kak Ghani kalau kalian mau datang? Kak Rum juga lagi di supermarket. Tadi Tante udah sms, katanya udah selesai belanja.”

“Abang yang salah!” Rayhan menyikut kakaknya.

Tak tinggal diam, Sultan membalas dengan mendorong adiknya. “Apaan sih!”

“Ray! Jangan mendorong adikmu seperti itu.” Ghani menegur Sultan.

“Aku ‘kan yang didorong.” Rayhan memprotes karena Ghani salah menyebut nama. Sekali lagi, Rayhan yang usil meninju lengan kakaknya.

“Eh, eh, sudah! Kalian berdua, berhenti! Ayo masuk,” tegur Indah sambil melenggang ke arah pintu.

“Nggak usah, Tante. Aku cuma mau balikin ini—,” Sultan menyerahkan bungkus plastik berwarna putih kepada Ghani. “—punya Kak Rum. Waktu itu ketinggalan di mobil mama.”

“Iya, Kakak ceroboh. Masa buku ketinggalan. Untung otaknya enggak ketinggalan. Hahaha...” Rayhan membuat lelucon bodoh, kemudian tergelak. Anehnya, Sultan ikut tertawa bersamanya.

“Ray, bicara yang sopan!” Indah memperingatkan pemuda

tanggung itu.

Ghani menerima bungkus itu, lalu mengambil isinya. Sebuah novel yang masih dibungkus rapi. "Punya Kak Rum? Gimana ceritanya bisa ketinggalan di mobil mama?" Ghani benar-benar tak mengerti.

"Kemaren itu lho, waktu aku nganter Kakak ke toko buku, 'kan pakai mobil mama. Kakak beli novel yang diskonnya sampe tujuh puluh persen karena ceritanya *ngebosenin*. Terus beli dus buat kado." Wajah Sultan terlihat santai saat menceritakannya. "Eh, bukunya malah ketinggalan. Waktu mama nemuin, akulah yang dimarahin. Dikira novelnya aku."

"Padahal Abang udah baca." Rayhan menyeletuk.

"Nggak! Depan nya aja," bantah Sultan.

Indah penasaran mendengarnya, kemudian ikut bertanya, "memang novel apa?"

"Novel dewasa," jawab Rayhan sambil tertawa.

"Ceweknya jelmaan kambing, soalnya suka diiket-iket. Nih kayak gini." Sultan mempraktikkan pada adiknya. Karena Rayhan masih menggunakan seragam sekolah yang berdasi, memudahkan Sultan menarik dasi itu, melilitkannya pada leher Rayhan kemudian menariknya.

Rayhan yang merasa kesakitan dan ingin berteriak, tapi lehernya tercekak. Dia meronta dan satu kakinya menendang-nendang kaki Sultan. Melihat hal itu Indah segera berlari memisahkan kedua pemuda itu, sebelum ada yang melihat dan menjagokan salah satunya.

Berbeda dengan Ghani yang justru memikirkan hal lain dari kata-kata Sultan. Seingatnya, Rumana tak pernah pergi tanpa izin, sekalipun bersama adiknya. Lalu kapan Rumana pergi bersama Sultan? Sebetulnya hal ini tidaklah penting, tapi Ghani tak tahu

mengapa rasanya ingin bertanya lebih jauh.

"Kapan Kak Rum pergi sama kamu?" tanya Ghani kepada Sultan yang sudah berdiri agak menjauh karena Indah yang menyuruhnya, agar tidak berkelahi lagi dengan Rayhan.

"Hari Senin," jawab Sultan sambil mengambil napas.

"Senin kapan?" Ghani bertanya lagi.

"Senin kemarenlah. Masa Senin besok?!"

Ghani mengabaikan jawaban Sultan yang bernada tak sopan. Ingatannya kembali pada hari itu. Hari di mana dia bertengkar dengan Rumana. Setiap melihat raut wajah sedih Rumana, Ghani tak tega. Namun istrinya itu sudah menyakitinya. Rumana menolak Ghani secara halus, bahkan wanita itu menemui pria lain.

Tunggu!

Temannya mengatakan Senin itu Rumana bersama seorang pria. Apa pria itu sebenarnya Sultan? "Kalian ke mana lagi setelah itu?" Ghani terkesan seperti menginterogasi.

"Abis ke toko buku, aku minta ditraktir makan di *bake shop*. Abisnya Kakak ngerjain aku. Katanya minta dijemput, tapi pas aku datang ke rumah sakit, Kakak udah pulang. Mana nyuruh aku buat nganter-nganter kayak sopir lagi." Sultan kesal saat ingat siang itu.

"Emang muka elo kayak sopir, Bang. Sopir odong-odong!" seru Rayhan.

Sultan mendatangi Rayhan dan memelinting tangan adiknya. Rayhan berteriak dan membalas dengan menendang Sultan kuat-kuat. Mereka kembali bergulat, sementara Indah sudah berteriak agar mereka berhenti.

Keributan itu tidak diperhatikan Ghani. Dia sibuk mencerna informasi dari adik Rumana. Senin itu Rumana pasti pulang pukul dua siang, sama dengan dirinya, hanya saja Ghani harus pergi ke klinik temannya. Saat Rumana berkata pulang sendiri, itu tak

diragukan lagi karena Sultan bilang kalau Rumana pulang duluan saat Sultan telah sampai di rumah sakit.

Sultan juga meminta ditemani makan setelah dia menemani kakaknya ke toko buku, artinya Rumana hanya pergi dengan Sultan karena istrinya itu sudah ada di rumah sebelum petang. Dan bisa dipastikan Rumana tak pergi dengan orang lain selain dengan adik kandungnya.

Kemungkinan lain adalah Abdul melihat Sultan dan menyangka itu suaminya, karena perawakan mereka hampir sama. Bahkan kontur wajah pria keturunan Arab dimiliki oleh keduanya. Penilaian seseorang tentang kemiripan wajah karena satu suku atau ras itu wajar jika orang itu tak terbiasa berinteraksi dengan suku atau ras yang bersangkutan.

Lutut Ghani mendadak lemas. Dia mencurigai Rumana bersama pria lain padahal itu adik kandung istrinya? Ghani tak pernah merasa seabodoh ini. Dadanya sesak saat teringat Rumana menangis, tapi dia tak datang untuk merengkuhnya.

"Ghani, jangan diam saja!" Indah berteriak menyadarkan Ghani dari lamunannya.

Ghani sedikit tersentak dan menyadari ibunya di tengah-tengah dua banteng yang mengamuk. Pria itu berlari dan menarik tubuh Rayhan agar menjauh. Pemuda tanggung itu tak setegap kakaknya, tapi gerakannya begitu gesit saat mencuri celah untuk memberi pukulan telak pada Sultan

"Berhenti!" Ghani berteriak. "Sudah cukup! Kalian berdua lebih baik pulang," bentak Ghani.

Rayhan meronta hingga tubuhnya yang lebih ramping dari Sultan dapat terlepas dari rengkuhan Ghani. "Dih, kita anak orang kok diusir kayak anak ayam. Kita balik aja yuk, Bang?!" Rayhan berkata dengan nada kesal, tapi anak itu justru terdengar

menggemaskan.

"Iya. Padahal dari tadi nunggu di teras, sekarang malah disuruh pulang," Sultan menambahkan.

Sementara Indah tercengang tak percaya mendengar perkataan anak-anak besannya. Sultan dan Rayhan sudah dipersilakan masuk, tapi menolak dan malah membuat keributan di luar. Saat disuruh pulang agar berhenti berkelahi, mereka malah kompak berperan menjadi korban. Indah mengelus dada, untung saja Ghani tak punya saudara.

Sultan dan Rayhan berpamitan. Sebelum mereka masuk mobil, Rayhan menahan langkah kakaknya. "Bang, gantian gue yang nyetir. Elo 'kan udah tadi." Rayhan berusaha meraih kunci yang dipegang kakaknya.

"Enak aja!" Sultan menolak dan menjauhkan kunci itu dari jangkauan Rayhan.

Tak terima penolakan, Rayhan mulai menyerang kakaknya demi kunci mobil yang telah diincarnya. Sedangkan Sultan mempertahankan kehormatan sebagai pemegang kunci abadi, dengan balas memukul Rayhan. Belum sempat Indah meleraikan mereka, tubuh Rayhan terhuyung ke belakang karena didorong kakaknya.

Tanpa pemuda itu sadari, kakinya mengenai pot bunga milik Indah. Satu pot bunga roboh hingga menimpa pot bunga lain dan seperti efek domino, empat pot tergolek tak berdaya membentur paving. Satu pot pecah, pot satunya dipastikan retak, pot di sebelahnya belum diidentifikasi kondisinya, sementara satu lagi menggelinding agak menjauh.

Ketika Indah menyadari kekacauan yang telah kakak-beradik itu buat, dia berteriak, "Sultaaann!!! Rayhaaannn!!!"

Rayhan yang terkejut segera berlari ke arah pintu penumpang.

Dan pastinya Sultan melakukan hal yang sama, berlari ke sisi pengemudi.

"Kabuuurrrr!!!" Kedua pemuda itu berteriak bersamaan.

Indah sangat geram dan mengomel. "Anak-anak Jessica memang bandelnya kebangetan! Awas ya, Tante aduin ke mama kalian biar kalian dihukum. Jangan lariiii!!!" Suara Indah melengking membuat kakak beradik itu segera masuk ke mobil dan pergi dari sana.

Berbeda dengan ibunya, Ghani justru tertawa melihat tingkah kedua adik iparnya. Bukan kali ini saja, dari kecil mereka berdua memang sering membuat ulah. Ghani sudah terbiasa dengan kenakalan mereka. Tak ada yang bisa mengendalikan Rayhan dan Sultan kecuali Jessica.

"Sudahlah, Umi! Kalau sopir datang, Ghani minta buat beresin potnya." Ghani berjalan ke arah sang ibu dan menenangkannya.

Indah memegang dadanya, berusaha meredam amarah yang ditimbulkan oleh dua mesin penghancur. "Iu pot dibeli di Surabaya, Nak. Di Jakarta nggak ada model begitu." Indah sedih melihat pot-pot yang menjadi korban tendangan nyasar.

"Nanti Ghani beliin yang baru. Ayo masuk, Umi? Langit mulai petang, mau Magrib," ujar Ghani.

Indah mengangguk setuju dan masuk rumah lebih dulu. Sementara Ghani berjalan di belakang ibunya dengan tawa kecil di setiap langkahnya. Suasana hatinya membaik. Kesalahpahaman itu tidak lagi mengganggunya. Kini dia merindukan pelukan Rumana.

"Ghani, ini jangan ditaruh di sini." Indah mengambil kotak yang tadi siang akan dibuka Ghani. "Buang kalau nggak dipake lagi."

"Ya, Mi." Ghani tak menerima kotak itu dengan benar, hingga

jatuh ke lantai. Tutup kotak itu terbuka, membuat Ghani penasaran dengan isinya.

Sekelebat rasa aneh menyerang tubuh pria itu saat membaca kop amplop. Itu bertuliskan nama rumah sakit tempat Rumana bertugas. Dengan rasa penasaran yang seakan menarik jantungnya, Ghani bergegas melihat isi amplop. Ghani menahan napas beberapa detik saat membaca pernyataan dari surat tersebut. Istrinya positif hamil!

"Subhanallah," ucapnya lirih ketika dia melihat foto-foto hasil USG. Dia kembali teringat amarahnya di malam itu. Jantungnya seakan diremas ketika kekecewaannya dilampiaskan, sementara Rumana tengah mengandung anaknya. Mata Ghani perih dan air mata sudah menggenang di pelupuknya.

Dia menaiki tangga sambil mendekap foto itu. Langkahnya terasa ringan, mungkin dia tak menginjak bumi karena terlalu bahagia. Sampai di lantai atas, napasnya mulai tercekak oleh keinginan yang menggebu untuk melihat Rumana. Lama sekali wanita itu pergi darinya.

Ketika Ghani membuka pintu kamar, jantungnya seakan melompat keluar. Kamar tidurnya tak nampak seperti tadi pagi ia tinggalkan. Ghani sampai keluar lagi, menutup pintu kamar dan menatapnya. Dia juga melihat sekelilingnya, tak ada yang berubah. Perlahan Ghani mengintip ke dalam kamar, apa yang terjadi?

Semua letak barang-barang di dalam kamar berubah. Memang tak seluruhnya. Namun yang mencolok adalah ranjangnya ter-cover dua seprei yang berbeda. Semuanya warna kontras. Bantal dan guling menjadi sekat ranjang. Dia menoleh ke samping kanan dan kiri, setiap tempat terbagi menjadi dua sisi. Ghani merasa kamar ini terbelah menjadi dua perspektif saja. Pasti Rumana yang melakukannya. Tapi untuk apa?

Ghani memutuskan untuk membersihkan diri saja sambil menunggu istrinya untuk meminta penjelasan. Ketika di dalam kamar mandi, Ghani terpekik dan lututnya mulai lemas. Kenapa kamar mandi dibagi menjadi dua? Semua perlengkapan di sisi yang berlawanan. Ghani semakin pusing dan segera masuk ke *shower* untuk mendinginkan otaknya.

Ghani keluar kamar mandi sepuluh menit kemudian masih menggunakan handuk kimono. Rumana masuk kamar membawa kantong berisi shampo, tapi segera melengos saat bertatapapan dengan Ghani.

"Rum?" panggilnya lirih.

"Ada apa?" Rumana menjawab tanpa menoleh ke arahnya.

"Ada apa dengan kamar kita?" Ghani bertanya dengan polosnya.

Wanita itu menatapnya lekat-lekat. Dia memeluk perutnya, kemudian memalingkan wajah ke arah lain. "Aku sudah membuat keputusan."

"Keputusan apa?" Ghani mendekati istrinya.

Rumana memberi tanda dengan tangannya agar Ghani berhenti. "Aku wanita yang kuat. Semuanya bisa kulakukan sendiri, Kak. Kita akan tetap bersama, tapi menjalani hidup ini masing-masing. Biarlah kuhadapi hidup ini dengan ketegaran." Rumana bertekad.

Ghani sampai tercengang. Dia menggaruk kepalanya. "Kamu ngomong apa?"

"Kita akan menjadi dua kubu yang berbeda. Kamar ini pun terbelah menjadi dua. Sebelah sana daerah teritorialmu dan sebelah sini adalah daerahku yang terlarang bagimu, wahai Kak Ghani." Rumana menjelaskan sambil menunjuk-nunjuk batas keras kamar tidurnya.

"Rum, aku nggak ngerti—"

"Cukup Tuan Ghani!" Rumana menunjukkan telunjuknya. Sementara Ghani melongo karena merasa sedang menonton drama telenovela. Tentu saja Rumana lebih mirip *Chabelita*.

"Kemari!" Ghani menarik Rumana perlahan ke arahnya.

Wanita itu meronta, tak ingin terjebak godaan suaminya. "Ihh lepasin! Lepasin!" Suaranya merengek seperti anak kecil yang menolak untuk diimunisasi.

Cengkeraman Ghani semakin kuat. Dia duduk di tepi ranjang dan mendekap Rumana di pangkuannya. Rumana tak berhenti bergerak membuat Ghani gemas dan menciumi leher istrinya.

"Ih!" Rumana memukul dada Ghani. Pria itu menangkap tangan istrinya lantas kembali mencium, dan kini disertai gigitan kecil di kulit cokelat Rumana.

"Maafkan aku," bisik Ghani.

Mendengar Ghani mengatakan itu justru membuat hati Rumana mencelos. "Aku takut kalau Kakak marah-marah," regeknnya. "Pilnya cuma diminum sekali waktu malam pengantin. Tapi perutku eneg, jadi nggak diminum lagi." Tangis Rumana pecah.

Ghani mendekap erat tubuh istrinya. Dia mencium puncak kepala Rumana saat wanita itu menenggelamkan wajahnya di dada Ghani sambil menangis. "Jangan menangis lagi, Sayang!" katanya dengan nada lembut. "Masa mau balapan nangis sama bayi?"

Rumana masih terisak dan memandang wajah Ghani. "Dari mana Kakak tau aku akan punya bayi?"

Ghani melepas kacamata Rumana dan mengusap air mata wanita itu dengan kedua tangannya. Dia mengecup kedua kelopak mata istrinya yang terpejam. "Kamu 'kan yang ngasih

foto *USG*-nya,” ujar Ghani. Rumana kembali membuka mata, mengerjap beberapa kali membuat Ghani tertawa lirih, karena bulu mata istrinya seperti boneka milik Rumana yang dulu pernah ia jatuhkan ke kolam renang, membuat Rumana menangis selama dua jam. “Lagian aku sudah menduganya,” bisik Ghani.

Rumana kembali menangis. “Yaaah nggak *surprise*,” katanya kesal.

Ghani mengacak rambutnya. Dia telah salah bicara dan membuat hancur *mood* Rumana. “Eh, Rum... *Surprise* kok. Aku tadi kageeett banget.”

“Bohong!” Rumana berteriak sambil menangis.

“Sungguh, Rum. Sekarang aja masih deg-degan. Lemes banget waktu baca hasil *USG* itu, aku sampai jatuh terus merayap ke kamar mandi. Ini tanganku masih gemeteran, liat deh!” Ghani menunjukkan tangan, tapi Rumana menepisnya.

“Nggak!” Wanita itu menolak sembari tersedu.

“Hhhuaaaaaahhhh... Rum!!! Ghani!!!!”

Samar-samar Ghani mendengar suara yang memanggil mereka. Namun saat Ghani menajamkan telinganya, tak terdengar lagi. Hanya suara Rumana yang merengek dan sedu sedannya saja. “Rum, dengar! Ada suara—”

“Aku nggak dengar!” Rumana berteriak sambil menutup telinganya dengan telapak tangan. Dia tidak akan tertipu lagi. Ghani suka mengalihkan perhatian Rumana saat sedang menangis, dengan mengatakan ada kucing pingsan lah, langit berwarna merah lah, ada orang rambutnya daun lah. Lama-lama Rumana menyadari kalau Ghani berbohong semata-mata untuk menghentikan tangisnya saja.

“Ghaaannnniiii!!!!”

“Itu suara umi,” kata Ghani sambil menyingkirkan Rumana

agar dia duduk di tepi ranjang. Ghani berdiri dan berpesan, "Kamu tunggu di sini!"

Rumana mengatupkan tangan di depan dada. "*Hhuaaahh* ada penyusup! Bagaimana ini?" katanya dengan panik. Sementara Ghani memandangnya dengan tatapan '*yang benar saja!*'. Kemudian pria itu segera keluar menemui ibunya.

"Kak, ikut!" Rumana mengejar suaminya. Namun saat akan meraih gagang pintu, dia baru teringat sesuatu. "Eh, kacamata ketinggalan." Wanita itu berbalik, mengambil kacamata yang Ghani letakkan di tepi ranjang kemudian memakainya sebelum keluar.

Sementara Ghani mendapati sang ibu di dapur, sedang berdiri memegang dada dengan ekspresi syok dan napas terengah seolah akan pingsan. Ghani melihat sekitarnya, tak ada apa pun yang aneh. Dia kembali memandang wajah sang ibu. "Umi kenapa?" tanya Ghani dengan cemas.

"Umi!" Rumana berseru. "Apa yang telah terjadi?"

"Seharusnya Umi yang bertanya. Ini apa-apaan?!" Indah menunjuk ke arah isi lemari es. Beberapa makanan ditandai dengan stiker yang bertuliskan 'punya Rumana' dan 'punya Kak Ghani'. Tak hanya itu, stiker juga ditempel di piring, gelas, beberapa peralatan dapur hingga kursi dan meja makan.

"Itu kan bentuk klaim kepemilikan, Mi," jawab Rumana. Sudah pasti ini ulahnya yang berasumsi bisa hidup sendiri tanpa Ghani.

Indah semakin geram, "Umi tidak mau tau kalau kalian sedang bermain rumah-rumahan! Tapi kalian berdua harus tau, jika semua ini tidak kalian bersihkan, jangan harap Umi masakin makan malam." Indah mengancam. "Sudah tau Bibik sedang tidak ada, malah mengotori rumah." Indah mengomel sebelum berlalu.

"Lihat perbuatanmu, Rum!" Ghani berkata dengan lesu sambil

mulai melepas stiker di setiap benda.

Rumana tersenyum dan ikut membantu suaminya. "Tenanglah, Kak Ghani! Istrimu ini akan memasak makanan yang sudah ditakar komposisi bumbunya, rasa yang menggugah selera, serta dipastikan lezat karena hampir dikonsumsi seluruh penduduk di dunia." Rumana berjalan ke lemari makanan, sementara Ghani menaikkan alisnya karena sedikit penasaran, tapi lebih banyak tak percaya.

Rumana mengambil sesuatu lalu diperlihatkan kepada suaminya. "Mie instan goreng... Yeayy!!" serunya.

~oOo~

A dark, textured heart shape is centered on a light gray background. The heart has a mottled, ink-like appearance with various shades of dark gray and black. The text "Dua Belas" is written in a white, elegant script font across the middle of the heart.

Dua Belas

Rumana sudah selesai bertugas sejak pukul dua siang. Sedangkan Ghani baru pulang pukul sembilan malam. Saat Ghani berada di kamar mandi, Rumana memandang tas milik suaminya yang terbuka. Dia melihat benda yang menarik perhatiannya.

Mata bulat Rumana membelalak saat melihat sekotak cokelat yang dihias pita berwarna merah jambu. Rumana mengambil, lalu mendekapnya, senyum bahagia pun tercipta. Dia tak menyangka akan diberi hadiah *surprise* dari suaminya. Rumana yang begitu pengertian, menaruh kembali kotak cokelat itu ke dalam tas. Nantinya dia akan berpura-pura terkejut saat Ghani memberikan cokelat itu padanya. Kasihan Ghani kalau kejutan yang dibuat untuknya gagal.

Wanita itu berjalan ke arah nakas, kemudian mengambil kalender meja. Hari ini tanggal dua puluh Januari, rasanya bukan hari kasih sayang. Tapi terserah Rumana saja mau merayakan hari kasih sayangnya kapan. Dia mengambil pulpen dan membuat tanda hati di sekitar angka dua puluh. Rumana menuliskan, '*Rumantin's Day*'. Setelah itu dia terkikik geli mengingat perlakuan Ghani. Sangat romantis! Rumana memilih keluar dan menunggu suaminya di ruang keluarga.

Tak lama, Ghani menghampiri Rumana dengan wajah tampannya yang kembali segar. Harum aroma sabun di tubuh Ghani sudah tercium sebelum pria itu duduk di samping istrinya. Rumana mengambil piring kecil yang berisi puding karamel dan menyerahkannya pada Ghani. "Puding karamel, Kak."

"Terima kasih." Ghani menerimanya, kemudian menyendok puding itu. Dia memakan sedikit, lalu mengulurkan ke arah Rumana. "Coba!"

"Udah makan tadi sore." Rumana menolak dengan

memundurkan wajahnya.

"Cobain!" Ghani memaksa.

Rumana menerima suapan Ghani, "Ew! Bekas Kak Ghani," gerutunya.

Ghani terkekeh, kemudian menyantap puding itu lagi. "Kamu yang beli?" tanya Ghani setelah menoleh ke arah Rumana.

"Bukan, umi."

"Lumayan, daripada *samboosa* terus," ujar Ghani.

"He em." Wanita itu mengangguk. "Bosen yah, Kak?" Rumana menambahkan.

Sementara Indah yang berjalan dari arah dapur menuju ke kamarnya, mendengar pembicaraan anak dan menantunya. Dia berbalik dan menegur mereka. "Umi juga bisa bikin yang lain, Rum," katanya menegaskan. "Kalian ini, tinggal makan saja cerewet sekali! Lagipula, siapa yang selalu menghabiskan *samboosa* buatan Umi?" Indah menyindir.

Mendengar hal itu Rumana menunjuk Ghani, bersamaan dengan Ghani yang menunjuk ke arah istrinya. Bukan salah mereka. Terkadang Indah membuat camilan dalam jumlah banyak dan terlalu sering. Rumana merasa bersalah jika tak menghabiskannya. Sedangkan Ghani, terpaksa memakan jatah Rumana jika istrinya itu menyerah kekenyangan.

Indah tak punya daya lagi menghadapi anak dan menantunya. Dia terlalu lelah seharian ini karena mengerjakan *design* ruang kantor. Esok dia harus pergi ke luar kota bertemu klien yang tertarik pada hasil kerjanya. Dia memilih mengabaikan mereka dan berbalik masuk ke kamarnya untuk beristirahat.

"Kamu sih, umi jadi denger tuh," tegur Ghani setelah Indah masuk ke kamar dan menutup pintu kamarnya.

Rumana menoleh ke arah suaminya sambil menaikkan alis.

Seenaknya saja Ghani menunduh, “aku cuma mendukung kata-kata Kakak.” Dia membela diri.

Ghani menoleh ke arah kiri, balas menatap istrinya. Hanya dua detik mereka saling memandang, tawa keduanya meledak tak tertahankan. Terkadang dua insan itu bisa mengerti satu sama lain hanya lewat pandangan mata saja.

Lima menit kemudian, Ghani menaruh piring kecil itu di atas meja. Masih ada puding sebesar dua ruas jari yang disisakannya. Dia meraih gelas yang berisikan air putih, kemudian meneguknya.

Melihat hal itu, Rumana bertanya, “kok enggak dihabisin, Kak?”

“Kurang manis. Nggak kayak kamu.” Tangan kiri Ghani memeluk bahu Rumana, kemudian mencium bibir istrinya berkali-kali hingga wanita itu melenguh. Perlahan Ghani meloloskan *remote control* dari tangan istrinya. Setelah dapat, Ghani melepaskan ciumannya dan mengganti *channel* televisi.

Setelah efek memabukkan dari ciuman itu berangsur menghilang, Rumana memandang Ghani di sampingnya, yang sedang fokus menonton pertandingan sepak bola. Dia menunggu, kapan Ghani akan memberikan cokelat itu kepadanya. Kini bayangan cokelat yang nikmat lumer dimulutnya sudah berkelebat mengganggu Rumana. Dia mengelus perutnya dan berkata dalam hati, *sabar ya, Baby!*

Karena Ghani sepertinya lupa dengan kejutannya, Rumana mencoba untuk mengingatkan. Dicumnya pipi kiri Ghani, kemudian ciuman Rumana menjalar ke leher, naik ke atas lagi hingga sampai di telinga Ghani. Rumana berbisik, “Kak Ghani.”

Ghani menoleh, tangan kirinya yang melingkari pinggang Rumana dieratkan, lalu mengecup bibir Rumana sebelum memandang lurus ke arah televisi lagi. Dia malah membesarkan

volume suara televisi, sehingga suara berisik dari komentator sepak bola semakin menggema. Pria itu semakin menajamkan pandangannya ke arah televisi. Menunggu *moment* tercetaknya sebuah *goal*.

Setelah Ghani mengabaikan ciumannya, Rumana merasa harus memberinya kode yang lebih jelas lagi. Tubuh wanita itu semakin melekat, tangan kanannya merangkul leher Ghani, dan tangan kirinya memainkan kerah baju pria itu. Rumana kembali berbisik, "Kak Ghani kelupaan sesuatu, nggak?"

Tiupan kecil di telinga membuat Ghani kegelian dan menoleh ke arah Rumana di samping kirinya. Dia memandang Rumana yang tersenyum dan menaik-turunkan alisnya. Pandangan Ghani menuruni wajah ke leher, dan berhenti di dada istrinya. "Oh iya," ujar Ghani. Dengan cekatan tangan kanan pria itu melepas kancing piyama Rumana. Saat terlihat buah dada istrinya, Ghani menunduk untuk mengendus, mengigit-igit kecil kulit Rumana dan diakhiri dengan mengisapnya.

"Wuhhhh!" Rumana melenguh dan memekik tertahan karena terpancing gairahnya. Darahnya berdesir, dia merinding, kedua kakinya digesekkan dengan lantai karena dilanda gelisah. Namun sesaat kemudian dia kesal karena menyadari bukan ini yang diharapkannya. Rumana menarik rambut Ghani agar pandangan mata mereka sejajar. Saat hendak mengatakan sesuatu, Ghani kembali membungkamnya dengan ciuman panas.

Rumana meronta saat lidah suaminya menggoda rongga atas mulutnya. Tangannya memukul-mukul tubuh Ghani dan mendorong pria itu agar menjauh. Rumana memekik saat tangan Ghani meremas buah dadanya. Dia menarik kasar rambut Ghani untuk menghentikan ciuman mereka.

"Kamu kenapa sih?!" Ghani kesal karena Rumana memaksanya

berhenti. "Tadi aja mancing-mancing."

"*Ish*, tadi 'kan Rum tanya, ada yang kelupaan apa enggak?!"
balas Rumana.

Kedua alis Ghani bertaut memikirkan kata-kata Rumana. Matanya turun ke bawah, lalu wajahnya kembali santai. "Oh," gumamnya setelah mengerti maksud wanita itu. Tangan kirinya kembali merekatkan tubuh Rumana ke arahnya, kemudian tangan kanan pria itu meluncur ke paha dalam istrinya.

Rumana tersentak saat tangan Ghani menangkap kewanitaannya, meski dia masih memakai piyama. "Kak Ghani, bukan itu maksudnya!" Kini Rumana memekik dan mengerang saat tangan usil Ghani meremas bagian paling sensitif di tubuh Rumana. "Kak... bu-kan..." Rumana terbata.

"Lalu apa?"

Saat Ghani melonggarkan pelukannya, Rumana menjauhkan diri dari suaminya. Dia duduk menekuk kakinya, menempelkan lutut ke dadanya agar tidak diganggu Ghani. "Rum 'kan nanya, ada yang kelupaan? Ada yang mau Kakak kasih untuk Rum?"

"Emang kamu nitip apa?" Ghani balik bertanya.

"Rum nggak nitip apa-apa lah. Gimana sih?!" Rumana kesal, Ghani tak juga paham maksudnya.

"Ya kalau nggak nitip, aku nggak beliin. Kamu tuh yang gimana!" Ghani tak kalah kesal dengan istrinya. Dia kembali menonton televisi, meski konsentrasinya sudah terpecah sejak tadi.

"Kak, aku nanya serius."

Tak dipedulikan regekan Rumana di sampingnya. Dia tak mengerti kenapa Rumana begitu menyiksa. Memangnya mudah menahan gairah? Ibu jari kaki Rumana menyenggol mata kaki Ghani karena ia tak menyaut panggilan istrinya. Ghani menjauhkan

kakinya dari kaki Rumana yang kembali usil. Apa Rumana tidak merasa, sentuhan kecil itu masih bisa menggetarkan sejujur tubuhnya?

Sekitar lima menit Ghani duduk diam, hati Rumana seakan diremas. Suaminya tak akan pernah memberinya cokelat. Bingkisan itu untuk wanita lain! Rumana memeluk perutnya saat rasa perih menyeruak di dada. Berharap anaknya tidak ikut merasa kesedihan yang melanda sang ibunda.

Tubuh Rumana terasa semakin melemah. Kenapa Ghani tega padanya yang sedang mengandung? Inikah ujian yang harus Rumana tempuh, mendapati suami yang mulai berpaling darinya? Bulir hangat menggenang di pelupuk mata Rumana. Kedua tangannya mengelus perutnya sendiri, meyakinkan sang calon bayi untuk memaafkan perbuatan ayahnya. Air mata itu tak dapat dibendung lagi, bersamaan dengan isakan kecil yang lolos dari mulutnya.

Saat Ghani mendengar Rumana tersedu, ia menoleh. "Itu masih babak pertama, Rum. Babak kedua, tim tuan rumah pasti bisa mencetak *goal* lebih banyak lagi. Iklannya cuma bentar kok, jangan nangis!" Ghani mencoba untuk menghibur istrinya yang sedih karena skor pertandingan di babak pertama 3-0.

"Siapa yang nangisin sepak bola?!" Tangis Rumana semakin menjadi.

Ghani menghadap ke arah Rumana. "Terus kenapa?"

"Jelas ini karena Kakak," ujarnya di antara isakan. Tangan kiri Rumana menutup mulutnya sendiri agar tangisnya tak didengar Indah yang sedang beristirahat di dalam kamar.

Embusan napas lelah dan lenguhan pasrah keluar dari mulut Ghani. Dia mengacak dan menarik rambutnya sendiri dengan kesal. "Aku salah apa lagi, Rum?" Ghani mengusap wajahnya yang

tidak mengenakan kacamata.

Wanita itu menguatkan diri untuk menatap suaminya. Sambil menahan sedu-sedan, Rumana mencoba tegar untuk menegaskan apa yang telah dilihatnya. "Aku ngeliat cokelat itu. Aku menyentuhnya." Kata-kata Rumana terhenti saat ia menghirup napas. "Kalau bukan untuk aku, lalu untuk siapa, Kak? Untuk siapa?!" Rumana menagis lagi. Hatinya teriris pilu.

"Cokelat yang mana? Aku nggak beli co—"

"Kenapa masih mengelak?!" Rumana memotongnya. "Aku tau cokelat itu untuk seorang wanita karena dihias cantik pakai pita. Ok, mungkin untuk umi, tapi aku tau pasti bahwa umi sukanya keju!" Tatapan marah, sedih, dan kecewa Rumana dilayangkan kepada Ghani. "Mungkin Kakak akan memberikannya untuk anak kita, tapi bagaimana kalau dia memutuskan untuk diet nanti? Pasti untuk wanita lain 'kan?!" Rumana menangis tergugu. Ada saja cobaan dalam hidupnya.

Sementara Ghani merasa di dalam dimensi lain. Rumana seakan bicara padanya dengan bahasa asing, karena tak satu pun yang ia mengerti. Cokelat? Ghani bahkan lupa kapan terakhir membeli cokelat. Mengapa Rumana meributkan cokelat yang bahkan Ghani sendiri saja tak pernah menyentuhnya? Ketika Ghani akan kembali menanyakan maksud Rumana, terlintas obrolannya dengan Rini. Ya, cokelat dari Rini!

"Rum-Sayang," panggil Ghani dengan memegang kedua lengan istrinya. "Maaf aku lupa. Sebenarnya, cokelat itu pemberian dar—"

"Apa?!" Rumana memotong kata-kata Ghani. "Aku mengandung anakmu, Kak! Teganya Kakak berpaling pada wanita yang hanya memberikanmu kotak cokelat." Rumana memegang dadanya yang sakit.

Ghani menangkap kedua pipi Rumana dan menghapus air matanya. "Cantikku, itu cokelat buat kamu," ujarnya pelan.

Isakkan wanita itu terhenti. Alisnya berkerut halus, menunjukkan raut wajah tak percaya seraya bertanya, "aku?"

"Buat kamu, tapi dari Rini. Rini yang perawat itu lho. Makanya tadi aku bilang enggak beli." Ghani menjelaskan dengan nada lembut, hingga Rumana perlahan mengerti.

"Iya?"

Ghani menghirup napas dan membuangnya kasar. "Kadang aku lelah meyakinkan kamu. Selalu saja kamu cemburu," ujarnya lirih. "Tapi harus kamu tau, aku nggak akan pernah lelah menjaga dan menyayangi kamu, juga anak kita." Ghani mengecup lembut bibir istrinya.

Ciuman hangat itu mengembalikan kesadaran Rumana. Dia telah salah menilai suaminya. Semua masih sama, hanya ada dia, Ghani dan anak mereka. Istana cinta mereka masih terjaga, samudra kasih tetap terpelihara. Awan rindu selalu menaungi mereka, semilir angin hasrat setia menggoda.

Rumana dan Ghani adalah keindahan. Senantiasa melengkapi satu sama lain dalam sebuah ikatan. Saat ini atau esok hari, mereka tak akan pernah lepas dari ujian. Namun jantung mereka yang setiap detaknya selalu memercikkan cinta, akan selalu membuat mereka bertahan.

"Kak Ghani..." Rumana memeluk suaminya. "Jangan nikah lagi!"

"*Astaghfirulloh*, Rumana! Dari mana kamu punya pikiran seperti itu?" Ghani masih memeluk istrinya yang terisak. "Kamu satu-satunya istriku. Aku nggak punya rencana *nambah* lagi. Percayalah, Rum! Aku benar-benar cinta kamu." Ghani mencium puncak kepala istrinya.

Masih berpelukan, Rumana mendongak hingga mata mereka bertemu. “Rasanya aku jatuh cinta lagi—,” Rumana berbisik, Ghani mengerutkan alisnya. “—pada suamiku,” sambungnya.

Ghani tak bisa menahan senyum ketika mendengar pernyataan Rumana. Tubuhnya terasa melayang, pandangannya menjadi terang, detak jantung pun serasa terpacu. Dia kembali mencium bibir wanitanya, “rasa cintaku lebih besar, Rum,” kata Ghani di sela ciumannya.

~oOo~



Tiga Belas

“Uhf, Kak Ghani,” bisik Rumana di antara ciumannya. Dia bersumpah bibir Ghani terlalu nikmat untuk ditolak. Sungguh manis perlakuannya saat ini, tapi Rumana teringat ingin menikmati cokelat. Ciuman ini ditunda saja untuk nanti.

“Hem?” gumam pria itu seraya mengecup rahang bawah istrinya, kemudian mengendus leher wanita itu. Aroma tubuh Rumana selalu dirindukannya.

“Cokelatnya mana?” tanya Rumana.

Ghani menghentikan aktivitasnya, kemudian menjauhkan tubuhnya dari Rumana. “Aku ambilkan,” katanya.

“Rum ambil sendiri,” ujar Rumana antusias. Dia beranjak pergi saat Ghani merenggangkan pelukannya.

“Jangan makan di kamar! Bawa sini cokelatnya,” perintah Ghani saat Rumana mencapai tangga.

Rumana menghentikan langkah, menoleh ke arah Ghani dan mengacungkan ibu jarinya, “siap!”

Wanita itu bergegas menaiki tangga. Tak sabar mengambil cokelat yang penuh cinta.

Sesampainya di kamar, Rumana segera menuju ke tempat di mana tas Ghani diletakkan dan mengambil kotak cokelat itu. Warna kotak cokelat yang keemasan begitu memikat. Hiasan pita warna cerah membuat tampilannya semakin indah. Dia tersenyum dan memeluknya. Tak berlama-lama, Rumana keluar untuk kembali menemui Ghani dengan hati yang gembira.

Setiap derap langkah Rumana disertai tawa kecil. Mungkin hanya sekotak cokelat, tapi bagi Rumana, itu adalah simbol cinta dari Ghani. Tekstur lembut cokelat itu bagai kasih sayang Ghani. Aromanya yang kuat layaknya cinta Ghani yang membuatnya terpicat. Dan kenikmatan dari cokelat merupakan gambaran

perasaan saat mereka sedang bersama.

Rumana duduk di sebelah suaminya dan membuka kotak itu dengan tidak sabaran. Mata Rumana berbinar melihat cokelat dalam bentuk potongan kotak kecil-kecil. Dia mengambil sekeping lalu mengulurkan tangannya ke mulut Ghani. "Cobain," perintahnya.

"Nggak," tolak Ghani sambil memundurkan wajahnya.

"Enak lho," kata Rumana. Berusaha untuk membujuk suaminya.

Ghani menggeleng, "tadi udah makan puding karamel. Bosan aja gitu, udah makan manis, makan manis lagi," katanya.

"Buat aku semua, nih?" tanya Rumana sambil mengerjap. Bulu matanya yang lentik sangat menggoda dan membuat orang terpana menatapnya.

Ghani mengangguk dan tersenyum. Dia membelai rambut cokelat terang bergelombang milik Rumana, dan berkata, "iya, Cantik."

"Oh, baik sekali sih," puji Rumana.

Dia mendekatkan tubuhnya ke arah Ghani lalu mencium pipi kiri pria itu. Senyum menakjubkan terukir di wajah Rumana yang jelita.

Ghani tertawa melihat tingkah laku Rumana. Berprasangka buruk, lalu menangis. Sedikit dibujuk, sekarang menyunggingkan senyum manis. Selalu saja wanita itu menghias hidupnya dengan penuh warna.

Sementara itu, Rumana perlahan memasukan keping cokelat ke dalam mulutnya. Rasa coklatnya sangat khas, dicampur karamel manis di dalamnya. Paduan yang menggoda lidah Rumana untuk terus merasakannya lagi.

Cokelat itu tak bertahan lama di mulut Rumana. Hilang

tak berbekas, tapi seperti candu yang membuat Rumana kian mendamba. Dia mengambil keping lain dan dibuat terpana saat menikmatinya. Saat ini dia merasakan gurihnya kacang *walnut* yang dibalut lezatnya cokelat. Rasanya begitu membangkitkan semangat.

Kini suasana hati Rumana penuh warna, ketika kepingan berikutnya adalah cokelat yang dicampur dengan potongan buah asli, lumer di mulutnya. Cokelat yang dominan tak mengaburkan rasa asam-manis dari potongan buah. Sensasi unik ketika dia dapat mengunyah potongan buah apel dari kepingan cokelat.

Di sisi lain Ghani sempat melirik istrinya yang penuh penghayatan dalam menikmati cokelat. Dia sempat berpikir, mungkin Rumana akan lulus *casting* bintang iklan cokelat dengan cara makan seperti itu. Sangat persuasif, karena Ghani yang tadinya tak tertarik, sekarang betah memandang istrinya melahap setiap keping cokelat.

Sekitar lima belas menit berlalu, Rumana menghabiskan satu kotak cokelatnya. Itu berarti sekitar delapan keping yang membumbungkan angan Rumana.

“Oh, abis,” katanya.

Kini dia telah kembali dari sesi *Rumana and the Chocolate Fantasy*-nya. Dia meletakkan kotak bungkus cokelat yang telah kosong di atas meja. Mata bulatnya memperhatikan sisa cokelat yang lumer di jemari tangan kanannya.

Saat Rumana akan memasukkan jari ke mulutnya sendiri, tangan Ghani mencegahnya. Pria itu justru memasukkan jari telunjuk Rumana yang terkena cokelat ke dalam mulutnya. Ghani mengisap, membersihkan jari itu dengan lidahnya. Satu jari selesai, Ghani melakukannya ke jari Rumana yang lain.

Perlakuan Ghani membuat Rumana terkejut dan menahan

napasnya untuk sedetik. Namun saat jarinya berada di dalam mulut suaminya, sengatan asing merayap di dalam tubuh Rumana. Dia merasakan hangat, lidah yang kenyal, dan gerigi suaminya lewat jari telunjuk. Jantungnya mendadak berdebar dan Rumana sulit mengatur napasnya.

“Kak... *uhhf*.” Rintihan Rumana tertahan saat Ghani mengeluarkan jarinya dari mulut pria itu.

Mata Ghani menatap mata Rumana, lalu pandangannya turun ke sudut bibir wanita itu yang terdapat sisa cokelat. “Kenapa kotor sekali? Aku bersihkan,” katanya.

Wanita itu tak dapat bertanya lebih jauh apa maksud suaminya. Kini Ghani mencondongkan tubuh pada istrinya, lalu membersihkan sudut bibir wanita itu dengan menjilatnya. Rumana hendak protes, tapi Ghani semakin mendekap tubuhnya. Kata-kata Rumana dibungkam oleh ciuman Ghani berikutnya. Tak ada yang dilakukan Rumana, selain membalas ciuman suaminya.

Untuk beberapa saat mereka saling menggoda bibir masing-masing, kemudian Ghani memberi jarak di antara mereka. “Kamu benar, Rum. Cokelatnya manis,” kata Ghani sebelum kembali memagut bibir wanita cantik itu.

Ghani benar-benar pembohong! Cokelat terbaik tak akan meninggalkan bekas di mulut. Dia hanya suka menikmati bibir istrinya. Mencari kesempatan untuk menggoda lidah wanita itu. Ghani pun tak henti menggelitik rongga atas di mulut Rumana dengan lidahnya, hingga membuat istrinya itu menggelinjang kegelian.

Rumana mendorong tubuh Ghani agar suaminya itu berhenti menyerangnya dengan ciuman-ciuman yang memabukkan. “Biar aku bernapas, Kak,” perintah Rumana dengan tersendat.

“Lewat hidung,” ujar Ghani sebelum kembali membungkam

mulut Rumana dengan ciuman. Kali ini lebih kasar dan membuat Rumana preotes dengan gerakan tubuhnya yang meronta. Namun Ghani tak memedulikan, justru dia merebahkan tubuh istrinya di atas sofa tanpa melepas ciumannya. Bibir Ghani turun ke leher hingga dada Rumana. Ghani menghirup aroma tubuh istrinya sebelum mengigit-gigit kecil kulit halus Rumana.

Sementara Rumana merengek karena mulut Ghani menghisap dadanya. Tangan pria itu sudah meraba paha bagian dalam Rumana. Sedangkan kedua tangan Rumana meremas kemeja suaminya, menahan segala rasa yang membakar jiwanya. Tubuh wanita itu semakin gelisah saat tubuh Ghani bergerak dan menimbulkan gesekan di tubuh bagian bawahnya.

"Kakak..." panggilnya. Rumana meneruskan kata-katanya setelah pria itu berhenti memainkan dadanya. Kini tatapan mata mereka beradu. "Rum mau... di kamar aja," regeknnya dengan nada manja.

Mendengar hal itu, Ghani menyeringai. Segera saja dia bangkit dari tubuh istrinya, lalu mematikan televisi. Dengan cekatan Ghani menggendong tubuh Rumana. "Ayo, Sayangku!" serunya.

Rumana terpekik kemudian tertawa geli, karena tubuhnya seakan melayang di udara saat digendong Ghani. Tangan Rumana memencet saklar lampu saat Ghani berjalan melewatinya, hingga meninggalkan kegelapan di belakang mereka. Ketika Ghani mulai menapaki tangga, dia berujar, "kenapa gravitasi bumi semakin kuat saja."

Mendengar hal itu Rumana memukul dada Ghani dengan tangan kanannya, sementara tangan kiri wanita itu melingkar di leher suaminya. "Maksudnya mau bilang Rum gendut? Digendong berat?" tanya Rumana dengan kesal. Sebaliknya, Ghani justru

terbahak karena istrinya merasa tersindir.

Di sisi lain, Indah mendengar suara Rumana terkikik kemudian disusul Ghani yang ikut tertawa. Indah beranjak dari tempat tidurnya untuk keluar dan menegur mereka. Namun saat Indah membuka pintu, ruang keluarga sudah gelap. Dia berjalan ke arah tangga dan mendongak ke atas. Hanya remang-remang dan tak lagi terdengar suara putra dan menantunya.

Indah membuang napas dan kembali berjalan ke kamarnya dengan langkah perlahan, karena di sekitarnya hanya diterangi seberkas cahaya yang datang dari lampu taman, yang masuk melalui celah jendela. Wanita keturunan Arab itu kembali beristirahat setelah tadi sedikit terganggu oleh suara tawa Rumana dan Ghani, juga suara dari televisi.



Rumana kembali mengeringkan rambutnya yang setengah basah. Dia duduk sendiri di kamar karena setelah Salat Subuh tadi, Ghani masuk ke kamar mandi untuk membuang air di *bath tub*. Rumana memperhatikan bayangannya di cermin, karena dia merasakan sakit di sekitar alisnya. Wanita itu terkejut dan berteriak memanggil suaminya "Aaaaaarrghh.... Kak Ghaniiii..."

Mendengar teriakan Rumana, Ghani yang berada di kamar mandi segera berlari keluar. Jantungnya berdebar kencang karena seketika ketakutan mencekamnya. "Rum, kenapa?" tanya Ghani. Dia membantu Rumana yang tengah duduk untuk berdiri menghadapnya.

"Aku jerawat," lirihnya.

"Hah?" Suara Ghani hampir tak terdengar.

Rumana menunjuk jerawat di wajahnya lalu berkata, "jerawat sakit banget." Wajah Rumana kembali dirundung duka.

Kaki Ghani terasa lemas. Dadanya bergemuruh dan ingin sekali berteriak. Hanya jerawat! Namun istri cantiknya itu bersikap seolah-olah rumah mereka dimasuki penjahat. "Masih pagi, Rum. Jangan menangis," keluh Ghani.

"Ihh, Kak Ghani! Masa nangis nunggu siangan dikit," gerutu Rumana. Wanita itu kesal pada suaminya yang tak pengertian. Menangis itu alami. Masa waktunya bisa diatur sendiri?

Sedangkan bagi Ghani dan mungkin semua pria di dunia akan bahagia di pagi hari setelah malamnya bercinta. Namun kini kebahagiaan itu menguap entah ke mana. Ghani kembali dibuat frustrasi oleh tingkah istrinya yang memusingkan hal-hal kecil.

"Cantik, sini deh," perintah Ghani dengan lembut. Dia menggandeng tangan Rumana agar mengikutinya. Pria itu duduk di tepi ranjang, Rumana ditariknya lembut agar duduk di pangkuan Ghani. Dia tersenyum melihat wajah cantik wanita di hadapannya. Nyaris tak ada cela, kecuali jerawatnya.

"Aku nggak cantik," keluh Rumana sambil menunduk.

Tangan kiri Ghani melingkar di pinggang istrinya, sedangkan tangan kanan pria itu menangkap pipi kiri Rumana. Ghani baru merasakan kalau pipi Rumana semakin *chubby*. "Kecantikan itu tidak akan seketika luntur hanya karena satu jerawat, Rum," katanya lembut.

"Tapi..."

"Rumana," potong Ghani. Dia tersenyum saat melihat mata indah Rumana menatapnya. Jemari Ghani membelai pipi Rumana yang halus, lalu mendekat untuk mengecup pipi gembilnya. "Rum Cantik, Rum-ku Sayang, Allah sudah memberimu kecantikan sejak dulu. Tugasmu adalah menjaganya, merawatnya."

Rumana berkedip, tapi masih memperhatikan kata-kata Ghani. "Dijaga kok," katanya.

"Lalu apa yang kamu lakukan semalam?" cecarnya. "Ada coklat, dimakan semua. Akibatnya, kamu jerawat 'kan? Alergi karena terlalu banyak makan coklat."

Wanita itu menaikkan alis, mulutnya terbuka dan seketika ditutup oleh telapak tangannya sendiri. "Oh, iya," katanya membenarkan.

"Allah tidak suka sesuatu yang berlebihan, Rum. Karena semua yang berlebih itu hasilnya tidak baik. Seperti kamu ini."

"Iya," lirik Rumana sambil kembali menunduk.

Ghani mendekatkan wajahnya ke telinga Rumana lalu berbisik, "kamu tetap istriku yang paling cantik. *I love you.*" Bibir Ghani berpindah ke bibir Rumana, lalu memagutnya lembut.

Rumana mengalungkan kedua tangannya di leher Ghani dan balas mencium pria itu. Dia melenguh ketika Ghani menegatkan pelukannya. Padahal semalam mereka sudah puas bercinta. Namun saat Ghani menggoda bibirnya, tubuh Rumana bergetar dan mendamba. Rumana memundurkan wajahnya untuk menatap mata Ghani. Tatapan pria itu seakan memancarkan keinginan akan hasratnya. Paras tampan pria Arab itu begitu menggoda. "Lagi yuk, Kak?" ajaknya.

Suara Rumana bagai sengatan listrik yang mengejutkan raga. Ghani menggigit bibir bawahnya membuat Rumana menggeram gemas. Pria itu mendekap tubuh istrinya dan perlahan membalikkan posisi, agar Rumana terbaring di bawahnya. Ghani menempelkan bibir mereka, dan berbisik di antara ciumannya, "Apa pun untukmu, Cantik."

Di tempat lain, Indah bersiap akan pergi ke luar kota. Dia bergegas keluar kamar karena sopirnya sudah menunggu di mobil. Saat melewati ruang tengah, mata Indah menangkap bungkus makanan dan sebuah pisin. Dia mendekat dan betapa terkejutnya

saat melihat banyak semut mengerumuni sisa makanan di sana.

Indah yang tadinya bersemangat untuk pergi, sekarang justru terpancing emosi. Sudah pasti ini ulah Rumana atau Ghani. Wanita setengah baya itu menggeram kesal, karena sikap malas Ghani yang mempengaruhi Rumana sebagai istri. Dia bergegas menaiki tangga, menemui Ghani dan Rumana di kamar mereka.

Sesampainya di depan pintu kamar anak dan menantunya, Indah mengetuk dengan tidak sabaran. "Rumana! Ghani!" panggilnya.

Di dalam kamar, Rumana terperanjat saat pintu kamarnya diketuk keras-keras. Dia mendorong tubuh Ghani di atasnya yang seakan tak mau menyingkir. "Kak, ada Umi," katanya seraya berkelit karena Ghani tak mau menghentikan ciuman-ciuman di leher wanita itu.

"Sebentar lagi, Rum," pinta Ghani dan justru menenggelamkan wajahnya di dada Rumana. Kedua tangan pria itu menahan pinggul istrinya agar tidak bergerak terus.

Rumana menarik rambut Ghani agar pria itu berhenti. Tubuhnya terus meronta minta dilepaskan. Saat Ghani mengerang dan sedikit menjauhkan tubuhnya, Rumana bergegas meloloskan diri dari kungkungan Ghani. Dia merapikan pakaian sedapatnya, kemudian segera berjalan untuk membuka pintu. "Umi," sapanya dengan senyuman paling manis.

Berbanding terbalik dengan wajah Rumana yang merah merona, raut wajah Indah justru kaku tak ingin diganggu. Wanita itu melirik Ghani yang saat ini sudah berdiri di belakang Rumana. Senyuman Ghani pun tak dihiraukannya.

"Siapa di antara kalian, yang membuat kotor meja ruang tengah sampai banyak semutnya?!" tanya Indah dengan nada tinggi.

Rumana sempat tersentak mendengar nada suara Indah. Dia menyerongkan tubuhnya ke kanan dan memandang suaminya. "Kakak sih, puding semalam nggak dihabiskan."

Tak terima dituduh istrinya, Ghani membela diri. Pria itu menatap Indah dan mengumpulkan sang istri. "Rum makan coklat, tapi bungkusnya nggak langsung dibuang tuh, Mi."

"Apaan sih," keluh Rumana sambil memukul lengan Ghani.

"Kamu yang salah," ujar Ghani pada istrinya.

Indah memijat pelipisnya. Bagaimana bisa pasangan di hadapannya bersikap seperti remaja? Indah juga pernah muda, tapi tidak seperti Ghani dan Rumana. Kapan mereka akan lebih bertanggungjawab dan bersikap dewasa?

"Dengar, kalian berdua!" tegur Indah. Setelah mendapat perhatian pasangan muda di hadapannya, Indah kembali meneruskan kata-katanya. "Bibik baru datang nanti sore. Jadi tugas kalian, bersihkan rumah ini sekarang!" tegasnya.

"Iya," jawab Rumana dan Ghani bersamaan.

Indah menggeleng karena tingkah mereka. "Kalian ini suami-istri, berumah tangga. Bukan sekadar tinggal bersama. Kalian punya tanggung jawab. Jangan karena tinggal di rumah orangtua, ada pembantu, kalian bersikap acuh tak acuh, terutama pada kebersihan rumah," omelnya tanpa mau dibantah.

"Sekarang, Umi mau pergi ke Bandung diantar sopir. Kalau kalian pergi bertugas, jangan lupa kunci pintunya! Umi pulang sore, mungkin lebih dulu Umi dari Bibik."

"Iya, Mi. Ati-ati ya," ujar Ghani.

Setelah Indah mengangguk dan berbalik, Ghani menutup pintu kamar. Dia meraih tangan istrinya dan mengulas senyum. "Sini deh, Rum!" perintahnya sambil menggandeng tangan Rumana ke arah ranjang.

Rumana mengikuti dan duduk di tepi ranjang bersisian dengan suaminya. "Apa, Kak?" tanya Rumana dengan mata berbinar.

"Umi 'kan lagi pergi."

"He em," gumam Rumana.

"Nggak ada bibik."

"Iya, Kak." Rumana mengganggu-membenarkan.

"Kita tugas di rumah sakit siang hari," ujar Ghani sambil menyeringai.

"Yap, betul." Suara Rumana setengah berbisik, kemudian menyunggingkan senyum manisnya.

"Kita bebas!" serunya.

"Yeyy akhirnya bisa berduaan!" Rumana tak kalah bersemangat.

Ghani meraih tubuh Rumana mendekat padanya. Kedua tangan wanita itu dikalungkan ke leher Ghani. Rumana terpekik saat tangan Ghani meremas pinggul dan meraba pantatnya. Saat Rumana membuka mulut untuk protes, Ghani membungkam mulut wanita itu dengan bibirnya.

"Rumana! Ghani! Disuruh bersih-bersih malah tidur lagi..." Suara Indah di balik pintu kamar, disertai dengan gedoran berulang kali, membuat Rumana terperanjat.

"Iya, Mi," sahut Rumana yang beranjak lebih dulu.

"Iya, iya." Ghani menyusul di belakang istrinya.

Ketika Rumana membuka pintu, Indah berdiri di hadapannya dengan raut wajah lebih menyeramkan. Wanita itu seakan ingin menghempas tubuh Rumana dan Ghani dengan sekali tiupan amarahnya. "Turun sekarang!" hardik Indah kepada anak dan menantunya.

Tanpa bantahan, Rumana bergegas melewatinya kemudian

Ghani setelahnya. Indah menatap punggung dua sejoli itu yang menuruni tangga sambil bergandengan tangan. Sungguh Indah tak bermaksud untuk mengingkari nikmat kerukunan rumah tangga anak dan menantunya. Hanya saja, Indah tak ingin mereka menjadi pribadi yang manja.

“Kita terjajah di rumah sendiri, ya?” keluh Ghani pada istrinya.

“He em. Umi *sensian*,” ujar Rumana.

“Umi dengaaar!” teriak Indah dari lantai atas.

~oOo~





Empat Belas

Sore ini Rumana bersemangat sekali. Keluarganya akan berkunjung. Tentunya setelah mereka tahu tentang kehamilan Rumana. Bukan keinginan wanita itu diperlakukan spesial. Hanya saja, Rumana senang sekali jika diperhatikan.

Senyuman Rumana mengembang saat dia memandangi bayangan wajahnya di depan cermin. Riasan sederhana telah terpoles sempurna di wajahnya. Tangan kanan Rumana menyibak rambutnya yang bergelombang serta berwarna coklat terang untuk kembali dirapikan. Kini Rumana berdiri, kemudian berputar. Dia puas dengan gaun yang dikenakannya. Penampilan Rumana saat ini memang mengisyaratkan keanggunan yang berkelas.

Dia mendekat ke arah jendela, kemudian melihat ke bawah. Tampak mobil kedua orangtuanya baru saja terparkir di depan rumah. Rumana tertawa kecil dan bergegas keluar kamar. Langkahnya semakin tergesa saat menuruni tangga, ketika bunyi bel didengarnya. Pada pijakan anak tangga terbawah, Rumana sedikit berjingkat, hingga membuatnya oleng. Dia tak sampai jatuh karena Indah—yang melintas, memegangnya.

"Hati-hati!" tegur sang ibu mertua.

Rumana tertawa kecil kemudian berjalan menuju pintu—di mana ada pembantu rumah tangga yang membuka pintu untuk sang tamu. Salam diucapkan oleh wanita paruh baya, kemudian dijawab bersamaan oleh Rumana dan pembantunya.

"Mama," panggil Rumana seraya berhambur ke pelukan Jessica yang masih berdiri di depan pintu.

Jessica mengulas senyum saat mendekap putri sulungnya. "Iya, Kakak," ujarinya sambil membelai rambut Rumana yang tergerai.

"Rumi Cantik," sapa Mila yang kini berdiri di samping Jessica.

Rumana mengurai pelukannya pada sang ibu, kemudian beralih untuk mencium pipi Mila. "Apa kabar, Tante Mila?"

"Baik. Kamu sehat 'kan?" tanya Mila. Rumana mengangguk kemudian kembali bergelayut manja pada ibunya.

Indah menghampiri dengan senyum lebar, kemudian menyapa mereka. "Mbak Mila, Jessie, mari silakan masuk." Kemudian Indah menegur menantunya, "Rum ajak mereka masuk dong!"

"Iya, Kak Indah. Aku sedang melepas rindu dengan putriku yang cantik ini," ujar Jessica. Mereka tertawa, kemudian Indah kembali mempersilakan masuk.

Saat mereka masuk lebih dulu, Farah—yang berjalan di belakang ibunya menggerutu, "Kalau putri mama kak Rum, terus aku apa dong."

"Elo makhluk halus, Kak. Saking halusnya kagak keliatan tuh," ejek Rayhan yang berjalan menyejajarkan langkahnya dengan Farah. Mulut Rayhan memang usil. Padahal Farah tak segan memukulnya. Akan tetapi Rayhan seakan tak pernah jera.

Farah melirik adik bungsunya dengan tatapan sinis, kemudian mengancamnya, "gue potong lidah elo entar malem."

Ancaman itu dianggap Rayhan sebagai lagu-lagu merdu. "Sampe rumah nanti gue bakal dorong elo duluan dari tangga, biar lehernya putus," balas Rayhan sambil menyeringai.

Tentu saja Farah tak tinggal diam. "Oh, kalau gitu elo bakal gue dorong ke jalanan setelah keluar dari sini, biar ketabrak mobil."

"Uhh, takut..." kata Rayhan sambil bersikap berlebihan. "Elo bakal mati sebentar lagi saat minum kopi, karena gue racunin," ancam Rayhan semakin menjadi.

"Elo bakal mati kar..."

"Bisakah kalian simpan rencana pembunuhan satu sama lain

untuk nanti?" tanya Ilyas yang sudah berada di belakang mereka. "Ini di rumah orang. Bicara yang baik," tegur Ilyas.

Farah tersenyum kepada ayahnya. "Iya, Pa. Silakan lewat duluan," ujar gadis itu sambil mempersilakan Ilyas berjalan lebih dulu.

Setelah Ilyas melewati mereka, Farah menatap tajam ke arah adiknya, kemudian dengan secepat kilat tangannya menempeleng kepala Rayhan. Pemuda itu meringis kesakitan. Dia mengusap kepalanya dan segera membalas Farah dengan menarik rambut gadis itu sekuat tenaga.

Ilyas menoleh ke belakang dan melihat perilaku kedua anaknya yang kembali memancing emosinya. Dia segera menengahi perkelahian itu, lantas menjewer telinga kedua anaknya, hingga Farah dan Rayhan meringis kesakitan.

"Sudah dibilangin, yang sopan di rumah rumah orang, eh malah berantem," ujar Ilyas dengan geram. "Jalan," perintahnya kepada kedua anak itu. Kini dia berjalan di belakang Farah dan Rayhan, mengawasi kalau-kalau mereka berkelahi lagi.

Sementara itu Ghani datang dari arah dalam rumah dan menyambut keluarga istrinya di ruang tamu. Senyum kebahagiaan terukir di wajah tampannya. Satu demi satu tangan orang yang lebih tua diciumnya. Sementara Farah dan Rayhan yang mencium tangannya. Ghani tak pernah canggung dengan keluarga istrinya. Karena sebelum Ghani menikahi Rumana, hubungan keluarga ini sudah sangat dekat.

"Om Theo nggak ikut, Tante?" tanya Ghani kepada Mila. Pria itu mengambil tempat duduk di sebelah kanan istrinya. Sementara di sebelah kiri Rumana, Jessica duduk dengan lengan kanan yang dipeluk putri sulungnya.

"Masih di Bali. Pulangnya besok," jawab Mila.

"Kak Indah, kedatangan kami kemari selain ber-silahturahmi, kami ingin mengucapkan selamat atas kehamilan Rumana," ujar Jessica dengan raut bahagia. "Saya pribadi berterima kasih, Kakak sudah menjaganya dan tak lupa memohon maaf apabila dia sudah merepotkan." Jessica membelai rambut cokelat terang milik Rumana.

"Ah jangan sungkan-sungkan, Jess," ujar Indah yang duduk diapit oleh Farah dan Mila. "Anakmu itu menantuku, berarti dia putriku juga. Dan dia tidak merepotkan."

"Tuh, Ma. Enggak merepotkan kok," bisik Rumana, tapi suaranya masih di dengar orang-orang di ruangan ini.

"Kak Indah, seperti halnya Kakak dan Jessie yang menyayangi Rumi, aku pribadi juga merasa terpanggil untuk memerhatikan kesehatannya selama mengandung. Sudah kudaftarkan Rumi di pusat kesehatan dan kebugaran ibu hamil milik temanku. Tempatnya memiliki pelayanan dan fasilitas terbaik di Jakarta," ujar Mila dengan bangga.

Rumana duduk tegak. "Tapi 'kan aku sudah ikut kelas senam sendiri, Tante."

"Batalkan," kata Mila tak peduli. Rumana mengerucutkan bibirnya.

"Aku akan menemani ke dokter dan rutin mengunjunginya," kata Jessica tak mau kalah.

Giliran Ghani yang menyela, "tak perlu repot, Ma. Aku yang akan mengantar Rum."

"Fokus saja pada tugasmu, Ghani," perintah Jessica dengan lembut. Namun cukup membuat Ghani diam tak dapat membantah. Mertuanya tahu saja kalau dia semakin giat mengambil jam kerja belakangan ini.

"Intinya kami sebagai orangtua Rumana, tak melepasnya

begitu saja. Kakak jangan tersinggung, ya. Kami hanya ingin membantu,” ujar Ilyas pada Indah.

Indah tersenyum maklum. “Tentu tidak, Yas. Bagaimanapun, Rum anak kalian. Wajar saja kita bersuka-cita untuk menyambut cucu pertama.” Indah tak kalah bahagia dengan orangtua Rumana. Padahal usia kandungan Rumana belum genap tiga bulan lamanya.

“Rajinlah berdoa dan membaca kitab, ya. Bersyukur atas rahmat yang Allah beri untuk kalian,” nasihat Ilyas pada putri dan menantunya.

Rumana dan Ghani serempak mengangguk patuh.

Jessica kembali menambahkan, “makanlah yang bergizi. Nurut apa kata Umi Indah. Di sini Kak Rum tidak boleh bermalas-malasan meski sedang mengandung. Patuh pada Kak Ghani-mu, ya.”

“Baik, Ma,” jawab Rumana seraya tersenyum.

“Oh, aku membawakan buku-buku untuk Rumi baca, sebagian lagi buku soal-soal matematika untuk dikerjakan. Kecerdasan otak janin harus dilatih ketika masih dalam kandungan,” kata Mila sambil menepuk pelan kotak di dekat sofa yang diudukinya.

“Aku bisa pusing, Tante,” keluh Rumana.

Mendengar hal itu Ghani segera menyela, “akan kubantu, Sayang.” Ghani menggenggam tangan Rumana kemudian menatap Mila. “Terima kasih, Tante,” ujarnya. Ghani menggerakkan tangannya, memberi isyarat pada istrinya agar mengikuti apa yang dilakukannya.

“Terima kasih, Tante,” ujar Rumana sambil tersenyum. Meski di balik senyum itu, Rumana sudah pusing membayangkan banyaknya buku yang harus dia baca. Dan juga soal-soal matematika yang harus ia kerjakan.

"Sama-sama," balas Mila. "Dan aku punya hadiah lain, aku menyewa orang untuk menemani Rumi bermain alat musik."

"Alat musik?" Mata Rumana membelalak.

Memang, baik Rumana atau adik-adiknya dididik agar bisa menguasai salah satu alat musik. Namun itu dulu, karena semua kemampuan mereka hanya dijadikan hobi semata. Rumana dan Sultan dapat memainkan piano. Farah bermain biola meski tak sebaik itu, sedangkan Rayhan pandai memainkan gitar.

"Bermain musik dianjurkan untuk ibu hamil, Kak Rum. Karena dengan mendengarkan musik dan bernyanyi, akan membuat kondisimu bahagia dan memberikan ketenangan," ujar Jessica.

"Dan diharapkan ketenangan itu menurun pada janin. Jadi, ketika dia dewasa nanti ketenangan akan membantunya berpikir rasional," sambung Mila.

Ilyas ikut menambahkan, "Kak Rum 'kan sudah pernah bermain musik dulu. Sekarang tinggal mengulanginya saja."

"Tapi rasanya tidak perlu," bantah Rumana.

Mila bertanya pada Ghani tanpa memedulikan protes dari Rumana. "Ghani, apa saranmu untuk alat musik yang akan dimainkan oleh Rumi? Piano atau *cello*?"

"Seruling," jawab Ghani asal. Hal ini membuat Rumana cemberut dan menyikut lengan suaminya.

Farah yang sedari tadi diam dan mendengarkan, kini tertawa terbahak-bahak. Namun tawa itu segera berhenti ketika tatapan tajam dari Ilyas mengintimidasinya. Sementara Indah yang duduk di samping gadis itu pun turut mengguncang lengan Farah dengan pelan. Gadis itu meringis saja kepada Indah.

"Bagaimana kalau piano?" usul Indah. "Ghani juga bermain piano."

"Kita bisa memindahkan piano di rumah ke sini," usul Jessica

kemudian.

"Abang mau main apa?" tanya Rayhan setelah menelan kue yang dikunyahnya. Dia teringat saat piano di rumah mereka dipindah saja, Sultan marah-marah. Bagaimana kalau diambil?

"Kalau begitu aku belikan piano yang baru untuk Rumi. Yang di rumah kalian, biar dipakai Sultan saja," ujar Mila.

"Itu tidak perlu, Tante," tolak Ghani.

"Setuju," dukung Rayhan terhadap penolakan Ghani. Kini dia menatap Mila dan berkata, "buat apa menghabiskan banyak uang untuk membeli piano. Lebih baik diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Aku butuh *skateboard* baru lho, Tante." Rayhan tersenyum manis pada Mila. Namun wanita itu sudah kebal dengan rayuannya.

"Ray, daripada bicara yang tidak-tidak, berikan saja hadiah yang kamu bawa untuk kakakmu," perintah Jessica.

"Eh, itu dibawa Kak Farah," kata Rayhan sambil menunjuk kakaknya yang nomor dua.

Farah tersenyum lalu mengulurkan kotak yang sejak tadi dipangkunya. "Ini dari aku dan Ray. Semoga Kakak suka," ujar Farah penuh harap.

"Terima kasih," kata Rumana dengan antusias. Dia segera membuka kotak itu dengan tidak sabaran. Matanya berbinar ketika melihat sepasang sepatu kulit berhak rendah.

"Kakak 'kan sedang hamil, kami ngasih sepatu yang nyaman buat Kakak saat bertugas," ujar Farah mewakili Rayhan juga.

"Tapi kok cuma sepasang?" protes Rumana.

Rayhan membela diri, "itu mahal kali, Kak. Aku sampai bongkar celengan untuk beli sepatu yang kiri. Kak Farah beli yang kanan. Coba kalau aku nggak mau beli sepatu sebelah kirinya. Kakak pakai sepatu cuma sebelah dan jadi *Rumanella*."

Mendengar hal itu, Rumana akan kembali membalas kata-kata adiknya, tapi Ghani buru-buru meleraikan mereka. Pria itu membimbing istrinya untuk berterima kasih atas pemberian Rayhan dan Farah. Ghani tahu benar, karena sifat Rumana itu, adiknya sering mengganggu. Jika tidak segera ditengahi, mereka akan adu mulut di sini.

Setelah semua puas memberi petuah dan hadiah, kini giliran Ghani merogoh sakunya. Dia mengeluarkan kotak kecil dan dipersembahkan untuk sang istri tercinta. "Ini dari aku," ujarnya.

Rumana terkejut karena tak menyangka Ghani juga akan memberinya hadiah. Dengan wajah semringah Rumana membuka perlahan kotak itu. Mata bulatnya kembali membelalak dan mulutnya menganga. Wanita itu segera menutup mulutnya dengan punggung tangan kanan untuk membungkam jeritannya.

"Untuk memudahkanmu beraktivitas, sebaiknya memang punya mobil sendiri," kata Ghani lagi.

Semua yang ada di ruangan itu ikut terkejut, tapi selanjutnya tertawa bahagia. Jessica senang sekali memiliki menantu seperti Ghani yang begitu menyayangi Rumana. Sedangkan Indah diliputi rasa bangga. Karena Ghani pandai memperlakukan wanita.

Ilyas yang duduk berseberangan dengan putrinya sangat bersyukur, semoga rumah tangga Rumana itu selalu diberi keberkahan oleh Allah. Kebahagiaan keluarga ini juga dirasakan oleh Mila—orang asing yang sudah dianggap sebagai keluarga. Tentu saja kebahagiaan Rumana adalah kebahagiaannya juga.

"Yeeey... aku dapat mobil!" seru Rumana. Dia melirik Farah yang menatapnya dengan iri.

Sebetulnya, Farah lebih pandai menyetir dibanding Rumana. Dia bahkan sering mengikuti balapan liar. Namun, kedua orangtuanya seakan tahu apa yang selama ini Farah lakukan.

Sehingga gadis itu justru dilarang untuk menyetir mobil. Saat seperti ini, hati Farah sangatlah bergemuruh. Kecemburuan begitu memukulnya. Apa jika ingin memiliki mobil, dia harus bersuami dulu?

Berbeda dengan Farah, si bungsu Rayhan lebih santai. Kakaknya punya mobil baru, artinya dia boleh meminjamnya kapan pun dia mau. Rayhan percaya rezeki tiap orang berbeda-beda. Dia yakin dengan giat berusaha, hasilnya tak akan sia-sia. Untuk itu, setelah pulang dari sini Rayhan akan giat berusaha merayu ayahnya, agar dibelikan mobil juga.

Ghani menawarkan, "mau liat mobilnya?"

Anggukan pasti sebagai jawaban Rumana. "He em, mau... mau."

Tak hanya Rumana dan Ghani, semua yang ada di ruangan itu turut keluar. Sesampainya di teras, Rumana memekik ketika melihat mobil jenis *hatchback* berwarna merah. Dia segera menghampiri dan menyentuh kap mobil tersebut dengan senyuman lebar.

"Terima kasih, Kak Ghani!" pekiknya lalu berhambur memeluk suaminya.

Ghani membalas pelukan istrinya dengan malu-malu, karena seluruh keluarga memerhatikan mereka. Apa pun akan Ghani lakukan demi istrinya. Karena suara tawa bahagia Rumana sangat menentramkan hatinya. Dan wajah ceria wanita itu adalah surga.

Suara motor yang datang membuat Rumana mengurai pelukannya. Rumana membalikkan badan, tapi tubuhnya masih menempel pada suaminya. Dia mengerutkan alis, menebak siapa yang datang. Saat pengendara motor itu membuka helmnya, Rumana tersenyum dan berjalan ke arahnya.

"Sultan," panggilnya seraya menghampiri pemuda itu.

"Maaf telat, Kak. Aku dari kampus. Ini aja pakai motor temen."

Sultan memarkirkan motornya di samping mobil baru milik Rumana. "Keren nih," pujiya pada mobil itu. Sultan sudah tahu kejutan Ghani untuk Rumana. Bahkan pemuda itu yang dimintai tolong oleh Ghani saat memilih jenisnya.

Rumana tersenyum bangga, "siapa dulu dong yang beliin." Kedua kakak-beradik itu pun tertawa.

"Rum, besok saja *test drive*-nya! Mari semua masuk dulu, sudah mulai petang," ajak Indah kepada orang-orang yang ada di situ.

Indah dan Farah melangkah masuk ke rumah lebih dulu, disusul Rayhan yang mulai merayu Mila agar diizinkan ikut berlibur ke Australia bulan depan. Sementara Ilyas berjalan didampingi Jessica. Namun langkah mereka semua terhenti dan segera berbalik badan ketika terdengar suara berdebum.

Mungkin karena Sultan ceroboh memarkirkan motor, sehingga membuat motor itu terjatuh. Malangnya, bagian dari motor itu mengenai pintu mobil Rumana. Rumana dan Sultan yang dekat dengan lokasi kejadian segera berjalan mendekat. Sultan buru-buru mengangkat motor dan Ghani turut membantunya. Sementara Rumana tercengang melihat goresan yang melukai cat pintu mobil.

"Aku nggak sengaja," kata Sultan dengan lirih.

Ilyas bergegas memeluk putri sulungnya yang masih dalam keadaan syok. "Papa perbaiki, *ok?*"

Sementara kedua kaki Ghani terasa lemas saat mengetahui apa yang akan terjadi setelah ini. "Oh, Rum..." suara Ghani hampir tak terdengar.

Indah memejamkan matanya.

Farah menggeleng tak percaya.

Rayhan dan Mila pun saling berpegangan tangan menanti

reaksi Rumana.

Kedua tangan Jessica perlahan menutupi telinga kanan dan kirinya.

“AAAARRRGH... POKOKNYA GANTI MOBIL BAARUUU!!!” pekik Rumana sebelum berderai air matanya.

~oOo~





Lima Belas

“*I*ni sempit,” keluh Rumana saat membentangkan gaun panjang berwarna biru muda. Dia menaruh kembali gaun itu ke dalam lemari dan mengambil gaun yang lain.

Rumana mengamati gaun berwarna putih kali ini. Sangat indah. Namun dia mengerucutkan bibirnya dan mengembalikan lagi ke dalam lemari. “Sudah dipakai di pesta tante Mila,” gerutunya.

Embusan napas putus asa disertai dengan regekan keluar dari mulut Rumana, ketika tak menemukan gaun yang cocok untuknya. Dia menoleh ke arah Ghani yang sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur sambil membaca buku. “Kak, pakai gaun yang mana?”

“Aku nggak suka pakai gaun,” jawab Ghani tanpa berpaling dari halaman buku yang ia baca.

Rumana menaikkan alisnya, kemudian berucap gemas, “*ish*, maksudnya aku harus pakai gaun yang mana?”

Pria itu menoleh ke arah istrinya, “oh, kirain. Terserah kamu.”

“Nggak ada yang cocok.”

“Pakai aja gaun yang kamu beli kemarin,” usul Ghani.

“Warnanya nggak cocok dengan sepatu yang akan aku pake,” tolak Rumana. Dia berjalan ke arah tempat tidur lalu duduk di samping Ghani. Rumana melepas dan menaruh kacamata di tempatnya kemudian menghadap ke arah Ghani. “Kak,” panggilnya.

Ghani menoleh dan berkata mendahului istrinya, “kalau kamu minta aku nemenin ke acara reuni SMA-mu, jawabannya tetap sama—tidak.”

“Yah, masa aku datang sendirian? Nanti dikira masih perawan.”

“Apa hubungannya?” tanya Ghani. Dia menutup dan menaruh bukunya di nakas kemudian melepas serta menaruh kacamataanya di samping buku. Pria itu berbaring miring ke kiri menghadap ke

arah Rumana—yang segera mengubah posisi duduknya menjadi ikut berbaring.

Rumana menatap wajah suaminya. Tangan kiri wanita itu menyusuri garis wajah tampan Ghani. Mata pria itu terpejam, tapi Rumana segera mengguncang tubuh suaminya agar kembali terjaga. Wanita itu menggeram kesal karena Ghani tak juga membuka mata.

"Jangan biarkan aku meminta untuk yang kedua kalinya. Dulu kau berkata, apa pun untukku. Sekarang kau mengingkarinya. Kak Ghani, apa yang kau lakukan itu tak termaafkan oleh bulan dan bintang. Engkau *aaawwhh...*" pekiknya. Rumana tak dapat meneruskan kata-katanya karena Ghani sudah mendekapnya erat-erat.

Setelah seharian dituntut perhatiannya untuk pekerjaan, tentunya malam ini Ghani hanya ingin melebur lelah bersama Rumana. Namun sejak kemarin, istrinya itu terus merengek agar dirinya melakukan sesuatu yang sama sekali tak disukainya—pergi ke pesta. Ghani tak akan merasa nyaman karena acara reuni itu hanya teman-teman satu angkatan dengan Rumana.

Dia sudah menolak sejak awal, bahkan melarang istrinya untuk pergi. Namun yang terjadi malah perselisihan di antara mereka. Rumana mengungkit hal-hal yang tidak disukainya, seperti cinta yang berlebihan, sikap protektif yang berubah menjadi posesif. Ghani menulikan telinganya dan terpaksa memberi izin Rumana untuk pergi—meski tak ia temani.

"Nggak usah pergi sekalian kalau repot masalah pakaian," ujar Ghani yang terdengar seperti gumaman. Tanpa membuka matanya, pria itu terus melilit tubuh Rumana agar tetap menempel padanya. Menghirup aroma tubuh wanita itu, merasakan kehangatan tubuhnya, membuat Ghani terlelap dalam damai.

Sementara Rumana perlahan menghentikan rontaannya yang sia-sia. Tubuh wanita itu dalam kuasa suaminya. Dia berhenti bergerak dan membiarkan Ghani tidur sambil mendekapnya.

Berbeda dengan Ghani, Rumana justru sulit untuk memejamkan mata. Pikirannya melayang ke acara reuni SMA-nya minggu depan. Dia membayangkan akan mengenakan gaun warna apa, dan kemungkinan akan bertemu dengan siapa. Dia menyayangkan keputusan Ghani yang tak ingin menemaninya. Namun Rumana mengabaikan, karena keinginannya untuk datang dan bertemu teman-teman semasa sekolah lebih menggoda.



Rumana pergi ke acara reuni tanpa Ghani. Dengan gaun indah yang membuatnya tampak semakin mempesona, Rumana memasuki *ballroom* sebuah hotel. Beberapa orang menyapa, tapi mereka bercakap-cakap sekadarnya. Saat sekolah dulu, Rumana tak banyak memiliki teman. Hanya dua orang sahabat wanita yang malam ini tak datang, dan mantan kekasih yang telah menjadi milik orang lain.

Sepanjang acara berlangsung, Rumana hanya bersama teman-teman yang ia kenal saja. Meskipun demikian, Rumana tak berhenti disapa oleh beberapa orang yang dulunya hanya sekadar kenal saja.

Ketika akan mengambil minum, dia bertemu orang yang tidak diharapkannya. "Rumi," spanya.

Sege nap hati, Rumana menahan diri agar tak menumpahkan air di dalam gelas yang dipegangnya. "Ya, Rangga," balas Rumana. Dia benar-benar tak ingin beramah-tamah dengan mantan kekasihnya.

"Sendirian aja?" tanya Rangga basa-basi.

"Nggak kok, sama temen-temen satu angkatan tuh," jawab Rumana sambil menunjuk orang-orang dalam ruangan ini.

Rangga tertawa kecil, kemudian menilai penampilan Rumana dari atas ke bawah. Mata pria itu berhenti di wajah cantik Rumana dan tersenyum lagi. "Kamu cantik sekali, Rumi," pujinya.

Senyuman manis menghias wajah Rumana. "Benar. Hanya orang yang tak punya selera—yang meninggalkan aku untuk yang lebih jelek," sindirnya.

Tak tersinggung, Rangga justru tertawa. "Aku kangen mendengar ucapanmu, Rumi."

"Sayangnya aku nggak merasakan hal yang sama," kata Rumana kemudian menyesap minumannya.

Pria itu mendekatkan tubuhnya ke arah Rumana, tapi Rumana buru-buru menjauh. "Aku nggak pernah bisa melupakan apa yang telah terjadi di antara kita. Kamu yang selalu ada di hatiku selama ini."

"Oh, kasian sekali," sesal Rumana dibuat-buat. "Tapi di hatiku cuma ada Kak Ghani. Kamu udah dieliminasi," kata Rumana dengan pasti.

"Rumi, aku masih cinta sama kamu," Rangga berkata dan menyentuh tangan Rumana.

Wanita itu terkesiap dan menarik tangannya dari genggamannya Rangga. "Kamu nggak sopan," tegurnya. Mata Rumana melirik ke sekitar, takut orang-orang melihat perbuatan Rangga dan mulai bergosip.

"Aku tersiksa bersama Sinta. Kembalilah padaku," pinta Rangga dengan wajah memelas.

Tentu saja Rumana terkejut. Sikap Rangga begitu memuakkan baginya. Pria itu tidak tahu malu. Rumana tahu istri Rangga sedang hamil besar, tapi dia di sini merayunya. Jika Rumana masih sendiri,

tetap saja ia tak akan sudi.

"Aku memang nggak mengundang kamu di pesta pernikahanku. Namun bukan berarti kamu nggak tahu bahwa aku ini istrinya kak Ghani. Ingat istri kamu di rumah!" Rumana berdiri akan beranjak pergi, tapi tangannya ditahan oleh Rangga.

"Tunggu, Rumi! Aku tahu pria yang kamu cinta itu aku, bukan Ghani. Kita berdua bisa kembali seperti dulu merajut cinta,"

"Jangan mimpi!" Rumana menepis kasar dan segera pergi dari sana.

Rumana setengah berlari meninggalkan *ballroom* hotel. Rasa takut menyerangnya ketika Rangga masih membuntutinya. *Mau apa dia?* tanya Rumana dalam hati. Rangga memanggil lagi, tapi Rumana bergegas masuk ke *lift* dan bersyukur Rangga tak sempat ikut masuk bersamanya.

Air mata Rumana sudah berada di pelupuk matanya. Apa yang baru saja terjadi? Mengapa dirinya mengabaikan fakta bahwa dia akan bertemu mantan kekasihnya di pesta ini? Anggap saja Rumana sudah benar-benar melupakan Rangga dan semua tentangnya tak pernah berarti. Tapi sikap Rangga tadi benar-benar menggagunya.

Tiba-tiba saja kaki Rumana merasa lemas ketika sampai di tempat parkir. Jarak mobilnya yang terparkir dengan posisi Rumana berdiri saat ini terasa sangat jauh untuk ditempuh. Rumana memegang dadanya karena rasa sesak yang menyerangnya. Perlahan Rumana menghirup udara yang seakan berangsur hampa.

"Ya Allah," gumamnya saat memegang *handle* pintu mobil.

Penglihatannya terasa berkunang-kunang. Dengan tubuh yang gemeteran Rumana masuk ke mobil. Dia melonjak dan menjerit panik ketika kaca mobilnya diketuk seseorang. Itu Rangga

yang memanggil namanya.

"Pergi kamu!" teriak Rumana. Tangisnya tak tertahankan dan dengan rasa takut yang kian mengejanya, Rumana menyalakan mesin mobil.

Wanita itu seperti kesetanan, memundurkan mobilnya tanpa memerhatikan Rangga. Dia menginjak pedal gas dan ingin cepat-cepat pergi dari sana. Rumana mengendarai mobil seraya menangis tergugu. Sungguh dia merasa menyesal telah melanggar nasihat Ghani untuk tidak pergi.

Bayangan Rangga merayunya tadi membuat Rumana jijik. Dia lebih membutuhkan Ghani saat ini. Peringatan dari pengemudi lain karena Rumana menyetir dengan ceroboh telah diabaikannya. Tujuan wanita itu hanya satu, lekas sampai rumah. Sesekali Rumana memerhatikan kaca spion, takut jika Rangga masih mengikutinya.



Sesampainya di rumah, Rumana tak segera keluar dari mobil. Dia memuaskan diri untuk menangis sebentar. Perasaannya bercampur aduk saat ini. Mungkin dia lebih bisa menahan emosi saat bertemu Rangga, jika saja pria itu menjaga jarak darinya. Akan tetapi, karena Rangga dengan tidak sopan menyentuhnya, Rumana menjadi lebih marah dari sebelumnya. Meski di balik itu dia bersyukur, karena bukan dia yang di posisi Sinta.

Rumana menghapus kasar air matanya, kemudian keluar dari mobil. Pembantu rumah tangganya tak ikut campur menanyakan kondisinya saat membukakan pintu. Tangan kiri Rumana memegang perut ketika ia menapaki tiap anak tangga dengan sisa-sisa tenaga.

Di dalam kamarnya gelap, Rumana bahkan tak bisa mengingat

saat ini Ghani bertugas atau tidak. Kakinya tak kuasa untuk terus berjalan, Rumana jatuh berlutut sebelum mencapai tempat tidur. Tangisnya kembali pecah. Tangan kanannya menggapai tepian ranjang dan berusaha untuk bangun.

Bertepatan dengan lampu yang menyala, suara yang dirindukannya menyapa. "Rum?"

Ghani mendekat, menaruh gelas di nakas, kemudian bergegas menggendong tubuh Rumana. Pria itu membawanya ke tempat tidur, lantas duduk di sebelah kanan Rumana. "Maafkan aku. Gara-gara aku lupa nyalain lampu, kamu terjatuh," sesalnya.

Dengan perlahan, Ghani membawa kedua kaki Rumana ke pangkuannya. Dia menyingkap gaun istrinya, hingga kedua lutut Rumana terlihat. Tangan kanan Ghani menekuk lutut Rumana, memeriksa apakah ada luka. "Nggak lecet, Sayang," katanya. Pria itu menunduk lalu mengecup lutut Rumana satu per satu. "Biar lekas sembuh," ujarnya dengan disertai senyuman.

Tangis Rumana semakin menjadi. Ghani buru-buru mendekap istrinya. Tangan kanan pria itu mengelus perut Rumana. "Mana yang sakit, Sayang?"

Hati Rumana yang sakit. Benturan lututnya dengan lantai tak seberapa. Dia pun yakin kandungannya tidak mengapa. Namun hati Rumana seakan tersayat, melihat perlakuan Ghani padanya. Sederhana, tapi sarat akan makna.

Rumana menyesal, bahkan mengutuk semua waktu yang dihabiskannya bersama Rangga. Cinta yang menggelapkan mata, hingga ia tak bisa melihat ketulusan pria lain terhadapnya. Bisakah dia hidup lebih lama lagi bersama suaminya? Menghapus kenangan tak penting bersama Rangga dan mengisinya dengan semua *moment* indah bersama Ghani saja?

"Sayang, mengandung seorang anak seharusnya

membuatmu hidup dalam kesyukuran. Jangan melewatinya dengan isakan,” kata Ghani sebelum mencium puncak kepala istrinya.

“Jangan tinggalkan aku, Kak Ghani,” regeknnya di sela sedusedannya.

Ghani merenggangkan pelukan dan menangkap wajah Rumana. “Siapa yang ninggalin kamu?” tanya pria itu dengan tatapan mata yang teduh. “Aku haus, jadi ambil minum di dapur tadi. Makanya aku nggak denger kamu pulang.” Ghani mencium pipi Rumana dengan gemas, lalu bergerak mundur mengambil gelas di nakas. Di mengulurkan gelas itu pada bibir Rumana.

Wanita itu menggenggel. “Tadi katanya Kakak yang haus,” tolak Rumana dengan suara serak.

“Kamu datang, hausku hilang.” Ghani tertawa lirih. Dia kembali membujuk Rumana untuk minum. “Ayo minum, Sayang. Jus jeruknya manis tanpa gula. Lagian kamu pulangna naik mobil atau jalan kaki sih? Kok jadi dehidrasi gini?”

Rumana mengabaikan kecurigaan suaminya. Dia sudah terbuai segarnya jus jeruk yang membasahi kerongkongannya. Setelah minum beberapa teguk, Rumana mengulurkan gelas itu pada Ghani. “Buat Kakak aja,” ujarnya. Dia kembali memeluk erat tubuh suaminya dan menenggelamkan wajahnya di dada Ghani.

“Kok minumannya cuma setengah? Habiskan, Sayang,” perintah Ghani. Namun Rumana mengerang sebagai bentuk penolakan. Karena Ghani tak suka memaksa, dialah yang meneguk jus itu sampai habis.

Setelah mendengar embusan napas Ghani—yang berarti dia selesai meminum jusnya, Rumana mendongak. Dia menegakkan tubuhnya, lalu mendekat untuk mencium bibir Ghani. Masih terasa sisa-sisa jus jeruk yang manis, membuat Rumana menghisap

perlahan bibir bawah suaminya.

Pria itu dengan sabar menerima ciuman mesra dari istrinya. Membalas dengan lembut hingga Rumana terpuaskan menikmati bibirnya. Setelah Ghani merasa Rumana cukup bermain, dia mengingatkan, "Sayang, ganti baju dulu yuk?"

Rumana mengangguk setuju dengan malu-malu. Dia tak menyadari masih mengenakan gaun pesta, bahkan tangan kanan Ghani masih memegang gelas. Bersama Ghani membuatnya lupa. Lupa akan amarah yang tadi mencekal, rasa takut yang menghantui, bahkan gelisah yang melanda. Karena dalam dekapan Ghani, Rumana benar-benar merasa apa itu cinta.

~o0o~



Enam Belas

Rumana masuk ke kamarnya dan melihat Ghani sedang merapikan diri—bersiap-siap pergi ke rumah sakit. Wanita itu berjalan mendekat dengan senyum menghias wajah segarnya. Dengan tawa liris, kedua tangan Rumana terulur untuk mendekap Ghani dari belakang.

Karena perlakuan istrinya itu Ghani mengerang. “Rum, aku bisa kesiangan kalau kamu mau *itu* sekarang.”

Rumana tertawa lagi. “Siapa yang mau itu? Cuma mau peluk doang.” Pelukan wanita itu semakin erat.

“Memeluk pria di pagi hari, seperti membuat kami kalah sebelum berperang.” Ghani mengelus tangan sang istri yang membelit perutnya.

“Nanti malam *perang*, yuk?” ajaknya.

Ghani mendengus, lalu menjawab, “jangan janji surga, deh, Rum. Kamu ‘kan ada *shift* malam.”

Rumana kembali tertawa geli. Dia tidak lupa, hanya ingin menggoda Ghani saja. Dan Rumana sama sekali tak ingin mengubah posisinya yang nyaman ini. Mata Rumana terpejam, kemudian menghirup parfum yang dipakai suaminya.

“Rum?” panggil Ghani dengan nada lembut.

“Hm,” gumam wanita itu.

“Jadi pergi dengan Farah?”

Mata Rumana terbuka, senyum lebar menghias wajahnya, kemudian menjawab dengan antusias, “jadi dong. Farah udah datang.”

“Pagi bener. Emang mau ke mana?”

“Mau *European breakfast* dulu,” jawabnya.

Ghani mengurai pelukan Rumana, tapi rupanya wanita itu masih betah mendekapnya. “Ayo temui Farah,” ajak Ghani sambil berjalan perlahan—Rumana masih mendekapnya.

Setelah keluar dari kamar dan mendekati tangga, Ghani kembali menegur istrinya, "Rum, jangan seperti ini, nanti jatuh."

Rumana berpindah posisi menjadi berdiri di samping kiri Ghani, seraya memeluk lengan suaminya. Saat Rumana tersenyum dan mendongakkan kepalanya menghadap Ghani, pria itu mengecup keningnya. Setelah dikecup, wanita itu sedikit berjinjit untuk balas mencium pipi kiri Ghani. Mereka tertawa liris, kemudian dengan langkah hati-hati menuruni tangga.

"Ciyee... Kak Rum nempelin Kak Ghani terus, kayak tas ransel," ejek Farah, ketika melihat kakak dan kakak iparnya berjalan beriringan mengumbar kemesraan.

"Emang kamu, nempelin dinding seperti cicak," balas Rumana santai.

Farah tak rela disamakan dengan cicak. *Mengapa bukan alligator saja?* batin Farah. Dia mengejek kakaknya lagi, "kakak yang manja." Farah menyeringai.

"Adik yang tak tau tata krama," kata Rumana disertai dengan senyuman merendahkan.

Ghani buru-buru menyela—sebelum dua bersaudari itu saling menarik rambut, "kamu ke sini naik apa?"

Farah yang tadinya akan menyerang Rumana dengan kata-katanya, kini memandang ke arah Ghani. "Naik taksi," jawabnya.

"Farah enggak boleh nyetir mobil. Soalnya kemarin nabrakin mobilnya papa," adu Rumana disertai dengan senyuman mengejek, membuat Farah menatapnya tak suka.

"Oh ya?" Ghani terkejut dan menaikkan alisnya. "Tapi mobilnya nggak apa-apa 'kan?"

Tawa Rumana pecah karena suaminya malah bertanya kondisi mobil, bukannya khawatir akan kondisi Farah. Wanita itu merasa tergelitik ketika melihat ekspresi wajah Farah yang

terkejut, kemudian berubah merengut. Adiknya itu memiliki paras cantik yang diinginkan hampir setiap wanita, tapi tingkah lakunya seperti pria.

Sedangkan Ghani juga tak kuasa menahan tawa, saat menggoda adik iparnya. Tak hanya sekali dia mendengar Farah—yang ulahnya tak jauh beda dengan Sultan dan Rayhan, dihukum orangtuanya. Karena selain jail, mereka juga terlalu berani. Orangtua mereka tak jarang kesulitan mengendalikan mereka.

Ghani sudah mengenal Rumana dan ketiga adiknya sejak kecil. Di mata Ghani, Farah sangat berbeda dengan kakaknya. Gadis penakluk seperti Farah butuh pria yang bisa menundukkannya.

Berbeda dengan Rumana dan Ghani, raut wajah Farah mendadak keruh. Dia menggerutu karena ditertawakan. Dengan kaki dihentakkan, Farah berlalu untuk duduk di sofa, sesekali melirik sinis pada pasangan yang berdiri tak jauh darinya.

Sedikit rasa iri menyeruak di lubuk hati Farah. Rumana menikahi sahabatnya sendiri, dan pria itu memperlakukannya seperti seorang putri. Farah juga ingin memiliki suami seperti Ghani. Namun keinginan itu berangsur memudar ketika mengingat sahabat-sahabatnya saat ini.

“Kalau pergi pakai sopir saja, ya,” kata Ghani pada istrinya. “Aku nggak mau mobil kamu ditabrakin,” sindir Ghani pada Farah. Pria itu tersenyum saat menoleh ke arah Farah—yang balas menatapnya dengan wajah tak ramah.

“Ok,” jawab Rumana sambil sesekali tertawa—mengingat sindiran suaminya terhadap Farah.

“Jangan kelamaan belanja, nanti kamu lelah,” ujar Ghani sembari membelai rambut istrinya.

Rumana mengganggu sebagai jawabannya.

"Sudah nggak mual 'kan?" tanya Ghani. Tangan kanannya menangkup pipi kiri Rumana.

"Seminggu ini nggak pernah mual," jawab Rumana. Dia mengelus perut buncitnya. Tersenyum penuh syukur karena kehamilannya yang menginjak bulan ke-lima.

"Antar aku sampai depan, yuk?" pinta Ghani.

Didekapnya lengan kiri Ghani, kemudian Rumana menjawab disertai senyum indah, "ayo."

Langkah keduanya terhenti, ketika Farah membuka mulutnya.

"Dari sini ke depan aja minta ditemenin. Kak Ghani sangat pemberani," sindir Farah.

Ghani menoleh ke arah adik iparnya. Tangan kiri yang sedang didekap Rumana perlahan dilepasnya. Kini ia merangkul pundak istrinya sebelum berkata, "seorang pria yang mencintai wanita, tak akan pernah bosan untuk terus bersamanya."

Tangan kanan Rumana memeluk pinggang Ghani. "Mendampingi Kak Ghani adalah kesukaanku," ujar Rumana membalas kata-kata manis suaminya.

Mendengar hal itu, Ghani mencium pipi kanan Rumana dengan gemas. Membuat istrinya itu terkikik geli.

Sementara Farah bertambah sebal. "Satunya sok romantis, satu lagi tukang nangis," cibirnya.

Pria itu menatap Farah dan tersenyum. "Nanti juga kamu akan mengalami, saat di mana kamu dituntut untuk terus berada di dekat suami."

"No way lah," bantah Farah.

Ghani dan Rumana tertawa sebentar, kemudian berlalu

meninggalkan gadis itu. Bagi Farah, tak ada kamusnya menjadi di bawah kendali pria. Namun siapa sangka, jika yang dikatakan Ghani akan terjadi di kemudian hari.

~oOo~



Tujuh Belas

Setelah makan siang bersama dan menemani Farah melakukan perawatan di salon, kedua kakak beradik itu pergi ke toko perlengkapan bayi.

"Kak!" panggil Rayhan ketika Rumana dan Farah menuju *baby shop*.

Rumana tampak terkejut melihat adik bungsunya sudah berdiri di depan toko—menunggu mereka. "Ngapain kamu di sini?" tanya Rumana pada Rayhan. Dia menoleh ke arah Farah, "kamu yang ngasih tau, ya?"

"lyee," jawab Farah sambil meringis.

"Bolos, ya," tuduh Rumana pada Rayhan.

Pemuda itu menggeleng. "Udah selesai ujian, tau. Pulangnya bebas," kata Rayhan.

"Yuk," ajak Farah. Dia menggandeng Rayhan dan bergegas memasuki toko.

Sedangkan Rumana menggeleng saat melihat tingkah adik-adiknya. Dia yang akan punya bayi, Rayhan dan Farah yang semangat belanja.

Seperti dugaan Rumana sebelumnya, Farah dan Rayhan tak benar-benar membantu. Mereka berdua hanya bermain-main di toko, mengacak-acak beberapa barang tanpa berniat membelinya. Tentunya tidak membeli, karena yang mereka kacakaukan itu pakaian bayi.

Rumana merasa dikerjai. Semua pilihan Rumana ditentang oleh kedua adiknya. Mereka memilihkan sesuai keinginan mereka, tak jarang pada akhirnya tertuju pada pilihan pertama Rumana. Wanita itu sudah ingin menangis saat berdebat dengan Rayhan mengenai sarung tangan bayi. Jelas-jelas Rumana berkata bayinya nanti berjenis kelamin laki-laki, tapi Rayhan memilih sarung tangan bergambar *Barbie*.

Setelah mereka puas membeli perlengkapan bayi yang mereka butuhkan--dan yang tidak masuk akal seperti bola basket kecil, mereka pergi ke sebuah *mall*. Rayhan dan Farah menuntut Rumana untuk menemaninya berbelanja kebutuhan mereka--sebagai balasan karena menemani Rumana berbelanja di *baby shop*. Padahal Rumana tak merasa dibantu sama sekali, justru direpotkan.

"Far, udahan, dong." Rumana mengusap pinggangnya sendiri. Sudah melewati jam makan siang, tapi adik-adiknya belum juga selesai berbelanja.

"Udah, kok," ujar Farah. "Ray tuh." Farah menunjuk Rayhan dengan pandangnya.

Rayhan mendengar sedang dibicarakan, kemudian melihat ke arah Rumana. "Entar, Kak. Sepatunya belum dibeli," ujarnya.

Rumana akan berkata, tapi Farah memotongnya. "Oh iya, aku juga mau beli sepatu." Gadis itu segera menyusul Rayhan.

"Terseher, deh. Aku mau cari minum," kata Rumana. Setelah kedua adiknya itu mengiyakan tanpa menoleh ke arahnya, Rumana segera menuju lantai bawah di *mall* ini, untuk membeli minuman di *food court* favoritnya.

Pengunjung *food court* sudah mulai ramai, karena ini sudah jam makan siang. Rumana berjalan perlahan seraya mencari tempat kosong. Perutnya sudah mulai perih karena kelaparan.

"Rumi," panggil seseorang yang menyentuh tangan Rumana dari belakang.

Rumana tersentak. Dia berbalik dan menatap pria di hadapannya dengan ekspresi tak percaya. Dia mundur satu langkah. "Farah," panggilnya lirih yang tentu saja tak didengar adiknya.

"Farah masih bersama Ray, 'kan?"

"Aku nggak mau bicara sama kamu, Rangga," tolak Rumana. Dia masih melangkah mundur, tapi Rangga justru semakin mendekatinya.

"Itu kasar sekali, Rumi," kata Rangga dengan tatapan teduhnya, tapi tak mempan untuk menarik simpati Rumana. "Kita bisa duduk di sana," ujar Rangga seraya menunjuk tempat yang masih kosong.

"Nggak," tolak Rumana.

"Jangan keras kepala. Kamu nggak kasian sama bayimu? Mungkin dia haus." Rangga masih berusaha membujuk Rumana.

Tentunya kata-kata Rangga bisa meluluhkan Rumana, karena pria itu menggunakan anak dalam kandungannya sebagai alasan. Saat ini memang Rumana lelah dan haus karena lama berjalan-jalan. Rumana akhirnya menurut saat Rangga membimbingnya menuju meja kosong.

Saat pelayan datang, Rangga masih mencari perhatian Rumana dengan mengusulkan minuman untuk wanita itu. "*Milkshake* rasa *strawberry*, 'kan? Itu favoritmu," ujar Rangga sambil tersenyum.

Rumana mengganggu. Memang benar, itu minuman favoritnya saat masih berpacaran dengan Rangga. Dia tak menyangka, Rangga masih ingat saja.

"Aku ingat minuman favoritmu, sama seperti aku ingat janji kita dulu."

"Lalu apa pentingnya itu sekarang, Rangga?"

Rangga tertawa getir. "Rumi, kadang aku terbangun dari tidur dan bertanya, kenapa kita tidak bisa sama-sama?"

"Aku heran, kamu ingat aku suka *milk shake*, tapi kamu lupa kenapa kita putus," kata Rumana dengan sengit. Mendadak dia ingat pengkhianatan Rangga.

Rangga menunduk, tangan kirinya meremas lututnya sendiri. Dia membuang napas dan menatap Rumana. "Kamu terlalu pencemburu. Seharusnya saat itu kamu dengarkan aku—"

"Aku nggak sebodoh itu," potong Rumana.

"Rumi, a--"

"Kamu selingkuh dengan Sinta. Itu kenyataannya." Rumana sedikit meninggikan suaranya. Namun, ia kembali bersikap santai saat pelayan datang membawa pesanan.

Setelah pelayan itu menghadirkan minuman dan berlalu, Rangga memajukan tubuhnya. "Itu kesalahanku. Tapi aku nggak pernah mencintai Sinta. Karena aku cuma cinta kamu, Rumi."

Rumana mengabaikan kata-kata Rangga. Dia menikmati *milk shake* yang terasa manis dan mendinginkan kerongkongannya.

"Sampai sekarang pun, aku masih cinta." Rangga menatap Rumana lekat-lekat. Berharap wanita itu bisa melihat penderitaannya.

Rumana menaruh gelasya. Dia lega setelah menghabiskan setengah gelas *milk shake* rasa *strawberry*. "Sudah terlambat, Rangga. Lebih baik cintai istrimu. Dia mengandung anakmu, 'kan?" Rumana kembali meminum *milk shake*-nya.

"Kamu nggak tau betapa menderitanya aku tanpa kamu," ujar Rangga memelas.

Rumana mengendikkan bahu—masih mengabaikannya.

"Saat bersama Sinta, aku mikirin kamu."

Rumana menaruh gelasya dengan kasar. "Hentikan! Kamu pikir aku bakal kasihan?"

"Kamu tau, perasaan itu nggak bisa dipaksa. Aku enggak bahagia dengan Sinta, karena aku masih menyimpan rasa untuk kamu," ujar Rangga dengan menaikkan nada bicaranya.

Alih-alih ingin meneriaki Rangga, Rumana justru mengatur

napasnya—mencoba meredam emosi. Tak baik bertengkar dengan mantan di depan umum. Rumana takut, marah-marah itu akan mengurangi kecantikannya.

“Kamu bener, Rangga. Cinta itu enggak bisa dipaksa.” Rumana memelankan suaranya. “Aku dulu cinta sama kamu, tapi kamu selingkuh dengan Sinta. Ya udah, aku enggak maksa perasaanmu. Lebih baik aku bersama Kak Ghani yang mencintaiku, dan aku mencintainya. Terserah kamu dengan Sinta mau gimana.” Rumana berdiri, kemudian berkata, “aku mau pulang. Makasih *milk shake*-nya.”

“Rumi,” cegah Rangga seraya menahan tangan Rumana, tapi wanita itu segera menarik tangannya. “Kamu yakin Ghani mencintaimu? Lalu di mana dia sekarang? Kamu dibiarkan pergi sendiri, padahal kamu sedang hamil.”

“Dia sedang bertugas, membantu orang lain agar sembuh dari sakitnya. Kamu ini apa? Jam segini keluyuran mentang-mentang kerja di perusahaan orangtua,” ejek Rumana. Kesabarannya sudah mulai diuji saat Rangga menyinggung soal Ghani.

Rangga tertawa mengejek. “Kalau dia cinta kamu, dia pasti khawatir saat kamu pergi sendiri. Liat, dia lebih mementingkan orang lain daripada istrinya sendiri,” kata Rangga dengan emosi.

“Dia—aku, seorang dokter. Kami di bawah sumpah untuk menolong orang lain dengan kemampuan yang kami miliki. Dan aku bangga dengan apa yang dilakukan suamiku. Lagian, aku yang istrinya aja enggak apa-apa ditinggal. Kenapa kamu yang repot? Minggir! Awas ah!” Rumana mendorong Rangga yang menghalangi jalannya.

“Rumana!” panggil Rangga. Dia segera mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar uang, lalu diletakkan begitu saja di atas meja. Rangga berlari mengejar Rumana.

"Rumi, tunggu!" Rangga menghadang langkah Rumana. Dia memegang kedua lengan wanita itu yang berusaha menjauh darinya. "Apa Ghani datang padamu, bilang cinta, lalu memintamu jadi istrinya?"

Rumana cukup terkejut dengan pertanyaan Rangga. Jika diingat-ingat, justru Rumana yang bertanya tentang perjodohan itu pada Ghani. Mungkin jika Rumana tak bertanya, pria itu diam saja.

"Tidak, 'kan?" Rangga tersenyum sinis. "Aku yang mencintaimu, Rumi. Kamu ingat, janji cinta kita saat malam pesta pergantian tahun, di hadapan semua orang?"

Rumana tak mungkin lupa. Itu pernyataan cinta yang sangat romantis baginya. Di malam spesial, bersama teman-teman yang mereka sayangi pula.

"Ghani tak pernah melakukan itu, 'kan? Kalian dijodohkan. Apa kamu pernah berpikir, jika saja bukan karena orangtua kalian, Ghani tak akan menikahimu?"

Ada sengatan tak nyaman mengganggu Rumana. Rangga benar, mereka dijodohkan. Pikiran buruk mulai merasuk ke dalam jiwa Rumana. Pernyataan cinta Ghani setelah mereka menikah. Mungkinkah itu sebuah keterpaksaan?

"Kamu seharusnya lebih tau, Rumi. Kehamilan bisa terjadi tanpa harus mencintai."

"Diam, Rangga! Lepasin aku! Aku mau pulang," bentaknya. Rumana berusaha keras melepaskan diri dari pria itu dan berlari ke sembarang arah untuk menghindarinya.

Kata-kata Rangga begitu mempengaruhinya hingga melukai hati. Bagaimana bisa dirinya begitu naif? Bercinta hanya ungkapan halus dari bersetubuh. Dirinya dan Ghani hanya dua orang dewasa yang diikat dalam pernikahan, sehingga merasa bebas

mereguk kenikmatan. Itu naluri, bukan berarti cinta sejati. Rumana mendadak mual.

"Kakak!" teriak Rayhan.

Lutut Rumana lemas, tapi perasaannya lega saat melihat kedua adiknya. Dia bersyukur karena saat mencari-cari Rangga, pria itu sudah tidak ada. Rasanya Farah dan Rayhan pun tak tahu jika mereka telah bertemu.

"Ayo, makan," ajak Rayhan.

"Pulang saja," pinta Rumana dengan lirih. Tak hanya mual, dia mulai merasa pusing.

Farah menangkap kedua pipi kakaknya. "Kok pucat sih? Tadi sudah minum?"

Rumana mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Kalau gitu makan siang, ayo. Pasti lapar belum makan. Aku juga lapar," celetuk Rayhan.

"Pulang saja," ujar Rumana, kali ini dia tak dapat menahan air matanya. Dadanya sesak karena badai di hatinya kian berkecamuk.

"Iya, iya, pulang," kata Farah yang mulai cemas dengan kondisi kakaknya. Dia mulai ketakutan jika Rumana benar-benar kelelahan karena dia dan Rayhan mengabaikannya.

Rayhan pasrah menahan rasa laparnya. "Ya udah, pulang aja," katanya lesu.



Dalam perjalanan pulang, Rumana tak banyak bicara. Sesekali dia menghapus air matanya yang membasahi pipi tanpa ia sadari. Pikirannya kembali memutar kata-kata Rangga yang terekam di otanya. Membuat Rumana dihindangi rasa ragu, pada suaminya sendiri.

Sementara Farah diam tak berani bertanya. Dia merasa

bersalah membuat kakaknya menangis kelelahan. Yang bisa dilakukannya hanya berdoa, agar dia tidak diadukan pada kedua orangtuanya atau pada Ghani. Jika itu terjadi, Farah sudah memikirkan alasan terbaik, yaitu melimpahkan kesalahan pada Rayhan.

Di samping itu, Rayhan yang biasanya cerewet, kini diam karena perutnya keroncongan. Dia tak mengerti kenapa kakak sulungnya begitu kejam. Membebaskan dirinya belanja beberapa barang, tapi tak sekalian ditaraktir makan. Itu 'kan penyiksaan.

Saat sampai di rumah orangtuanya pun Rumana menolak mampir. Dia berkata ingin lekas sampai di rumah mertuanya dan beristirahat. Jessica tak bisa memaksa, karena melihat kondisi putrinya yang tampak lelah.

Tentu saja hal ini melegakan Farah. Rumana tak mengadukan dirinya pada sang ibu.

Sedangkan Rayhan tak peduli. Setelah mobil berhenti, ia keluar dari mobil dan segera masuk rumah untuk mengisi perut. Kali ini dia lapar sekali.



Perjalanan yang penuh kemacetan membuat Rumana semakin merasa tak enak saja. Setelah sampai di rumah, dia bergegas menuju kamar, lalu masuk ke kamar mandi untuk memuntahkan segala isi perutnya.

"Mbak? Mual lagi, ya?" tanya pembantu rumah tangga setelah membawakan barang-barang Rumana.

Wanita paruh baya itu membantu Rumana berjalan kembali ke tempat tidur. Dibantunya Rumana mengganti baju, lalu menawarinya makanan. "Perutnya kosong tuh, dimuntahin semua. Bibik bawain buah, mau?"

Rumana menggeleng. “Nggak usah, Bik. Rum mau salat dulu, abis itu tidur. Nanti ‘kan ada *shift* malam.”

“Kalau nggak makan, nanti bangun tidur lapar,” bujuknya. Namun Rumana menggeleng—menolaknyanya. “Ya sudah, nanti kalau mau makan, bilang aja, ya? Bibik mau nyapu di bawah.”

Setelah pembantunya keluar kamar, Rumana menangis lagi. Dia menyesali pertemuannya dengan Rangga yang kini justru membuatnya gelisah.

Kilasan-kilasan bayangan saat bersama Rangga terlintas jelas di benaknya. Hati Rumana kembali tersayat saat kembali mengingat mimpi-mimpinya bersama Rangga tak jadi nyata. Tangisnya semakin pilu, saat dia meraba perutnya. Dia mengingat Ghani, dan semua hal yang mereka lakukan bersama. Namun, perlahan itu semua terasa tak nyata. Seakan sebuah sandiwara.

Rumana berteriak kesal dan melempar beberapa bantal. Dia marah karena perasaannya begitu kacau. Ketakutan kian menyergapnya ketika bayangan Ghani semakin memudar, berganti dengan ingatan tentang Rangga, setiap kali ia memejamkan mata.

~oOo~



*Delapan
Belas*

Sekitar pukul dua lewat tiga puluh menit siang, Ghani tiba di rumah. Dia resah karena Rumana tidak mengangkat telepon atau membalas pesannya. "Rum udah pulang, Bik?" tanya Ghani pada pembantu rumah tangganya.

"Sudah. Lagi tidur mungkin, Mas. Pulang-pulang sakit, tuh," jawab wanita setengah baya itu.

Ghani menghentikan langkahnya. Dia bertanya lagi, "sakit gimana?"

"Muntah-muntah, nggak mau makan. Wajahnya pucat sekali."

Tanpa menghiraukan kata-kata pembantunya lagi, Ghani segera menaiki tangga, menuju kamarnya. Di dalam kamar, ia melihat Rumana yang tertidur. Dengan langkah perlahan dan gerakan lambat, Ghani menyibak rambut Rumana yang menutupi wajah cantiknya.

Ghani menghela napas, lalu segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak lama Ghani di kamar mandi. Dengan tubuh yang bersih dan segar, dia berbaring di samping Rumana.

Tangan pria itu terulur, menangkap pipi kanan wanitanya. Hati Ghani mencelos, saat melihat bekas air mata Rumana. Dia teringat saat istrinya itu mengalami mual dan muntah karena kehamilannya.

Beberapa minggu ini Ghani mulai lega, karena kondisi istrinya membaik. Namun jika dia melihat raut wajah Rumana yang tampak lelah begini, pikiran Ghani tak tenang lagi. Dia mati-matian berkonsentrasi saat melaksanakan tugasnya, padahal di setiap detik, Ghani mengkhawatirkan Rumana. Saat ini jelas jantungnya seakan diremas, melihat wanita cantiknya lemah tak berdaya.

Ghani beranjak dari tempat tidur, meraih ponselnya lalu ke keluar. Setelah Ghani menutup pintu kamar di belakangnya dengan perlahan, dia menghubungi mertuanya.

Dari keterangan Jessica, Ghani mengambil kesimpulan bahwa Rumana kelelahan setelah pergi dengan kedua adiknya. Tentu pria itu tak dapat menyalahkan istrinya. Mungkin Rumana rindu dengan kedua adiknya hingga pergi tak ingat waktu. Setelah mengakhiri pembicaraan di telepon, pria itu kembali ke kamar untuk membangunkan istrinya, karena sebentar lagi memasuki waktu Salat Ashar.

Senyum menghias wajah Ghani saat melihat Rumana berganti posisi tidurnya. Ghani kembali berbaring di sisinya. Tangan kiri pria itu menyentuh leher, pipi dan bibir wanitanya. Ghani tak tega mengusik tidur pulas Rumana. Pria itu memandang wajah dan tubuh istrinya yang semakin menggodanya.

Ghani tak tahan lagi. Perlahan tubuh atasnya menindih tubuh Rumana, kemudian mengecup bibir wanita itu. Dia tak pernah bisa puas, hingga kecupannya berubah menjadi lumatan yang mengusik Rumana.

Tentunya, Rumana merasa sesak karena tertindih dan geli saat bibirnya dimainkan. Dia melenguh dan mendorong tubuh di atasnya—yang pasti tubuh suaminya. Rumana mengerjap. “Kak Ghani.” Suara Rumana serak.

“Ya, Sayang?” Suara Ghani terdengar seperti bisikan. Dia beringsut mundur—menghindari amukan Rumana karena terusik tidur siangnya.

“Kak... ehem.” Rumana membersihkan tenggorokannya. “Kakak membangunkan aku pakai cium,” katanya.

“Iya.” Ghani menyeringai tak berdosa.

“Aku seperti *princess Aurora*,” bisik Rumana.

Ghani bingung harus menjawab apa. Dia mengganggu dengan ragu. Semoga saja bisa menyelamatkannya.

Tak diduga Ghani, Rumana justru mendekatinya dan

mengubah posisi menjadi menindih pria itu. Rumana tersenyum padanya. "Aku tahu, itu ciuman dari cinta sejati."

"Tepat sekali," balas Ghani.

Rumana tertawa liris. Namun beberapa detik kemudian, raut wajahnya mendadak muram. Ghani bingung melihatnya.

"Kakak pasti berpikiran aku hidup dalam mimpi, 'kan?" tanya wanita itu dengan liris.

Ghani menyibak lembut rambut istrinya. Menyelipkan beberapa helainya di telinga Rumana. "Rum, demi kamu, akan kubuat khayalan menjadi kenyataan."

Senyum lebar kembali menghias wajah cantik Rumana. Dia menunduk untuk melumat bibir suaminya.

Rezeki suami sholeh, batin Ghani. Dia membalas ciuman istrinya dengan penuh damba. Pudar sudah rasa cemasnya. Dia yakin Rumana sudah tak apa-apa, dilihat dari cara menciumnya.

Bagi Rumana, bermesraan dengan Ghani membuatnya malas melakukan hal yang lain. Bibir Ghani terlampau nikmat, permainan lidahnya dahsyat, tangan Ghani yang menyentuhnya membuat Rumana semakin terbakar. Namun, dia teringat sesuatu hingga menghentikan pagutannya. "Ada sesuatu," katanya seraya menjauhkan tubuhnya.

"Rum, mau ke mana?" tanya Ghani setengah merengek. Dia memeluk erat pinggang Rumana.

Mendengar suara Ghani, Rumana terkikik geli. "Itu." Rumana menunjuk *paper bag* di meja riasnya. "Mau ambil itu, buat Kak Ghani." Rumana beranjak dan berjalan mengambil benda yang dimaksud.

Sementara Ghani duduk di tepi ranjang, memperhatikan istrinya yang kembali berjalan ke arahnya. Wanita itu duduk di pangkuannya lalu memberikan *paper bag* di tangannya. Dia

tersenyum, membuat Ghani ingin berciuman lagi daripada mengetahui oleh-oleh dari Rumana.

"Apa ini?" tanya Ghani.

"Buka dong," jawab Rumana sambil membantu Ghani membuka *paper bag*-nya.

Ghani tersenyum melihat dua pasang kaus kaki. Satu pasang berwarna putih, lainnya cokelat. Ini yang Ghani suka dari istrinya. Meski terlihat sepele, namun memberikan barang untuknya di saat Rumana bersenang-senang tanpanya, adalah sesuatu yang sangat berarti baginya. Ini menandakan Rumana mengingat Ghani, saat pria itu tak di sampingnya.

"Makasih, Sayang." Ghani menciumi pipi dan leher istrinya hingga wanita itu tertawa kegelian.

"Gantiin tapi," renek Rumana. Wanita itu memperlihatkan kertas struk pembelian kaus kaki.

"Masya Allah! Mahal amat," pekiknya. Ghani tak menyangka harga kaus kaki itu lima kali lipat dari harga sepasang kaus kaki yang biasa ia beli.

"Bahannya beda. Lebih halus. Ini buka aja kalau nggak percaya." Rumana membuka bungkus kaus kaki dan menunjukkan pada Ghani.

Tangan kanan Ghani menyentuh kaus kaki itu, menilai kualitas bahannya. "Iya, tapi yang bener aja. Masa bisa mahal banget. Jangan-jangan yang merajut para peri."

Rumana terbahak mendengar kata-kata suaminya. Dia menyingkirkan kaus kaki itu dengan meletakkannya di ranjang, kemudian mengalungkan kedua tangannya di leher Ghani. "Pokoknya gantiin uang belanja Rum, ya, Kak Ghani Sayang." Dia tak membiarkan Ghani membantah. Dibungkamnya mulut pria itu dengan ciuman, hingga Ghani hanya bisa bergumam.

Pria seperti Ghani tak kuasa menolak keinginan istri. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya membalas pagutan-pagutan nakal Rumana, dengan ciuman yang lebih menggebu darinya. Ghani melepaskan lumatannya ketika sang istri mulai meronta dan gelisah mengambil napas.

Ghani tersenyum puas saat Rumana tersengal karena perbuatannya. "Seharusnya aku marah, karena kamu enggak bisa menjaga kondisimu sampai kecapean gitu."

"Maaf," regeknnya. Rumana menyatukan dahinya dengan dahi Ghani. Dia memejamkan mata, merasakan napas mereka yang kian beradu.

"Masih mual, nggak?" tanya Ghani lembut.

Rumana menggeleng perlahan sebagai jawabannya. Masih menutup mata, Rumana merasa terlindungi dalam dekapan Ghani. Dia bingung. Mengapa saat dia jauh dari suami, hatinya tak tentram lagi. Jika sudah begini, Rumana tak pernah ingin Ghani pergi.

"Rum?"

"Hemm," gumam wanita itu.

"Aku mau ambil mobil umi. Tadi pagi 'kan dititipin di bengkel papa buat ganti oli," ujar Ghani. "Sopir 'kan enggak ada, lagi nganterin umi pakai mobil kamu tadi."

Rumana membuka mata, namun tak mengubah posisinya. "Biar saja dianterin orang bengkel ke sini," usul Rumana.

"Nggak bisa. Biar aku aja yang ambil." Ghani memindahkan Rumana untuk duduk di ranjang. "Mandi sana, aku mau nyuruh bibik nyiapin makanan buat kamu. Nanti setelah kita salat ashar, aku ke bengkel."

Rumana merengut curiga. "Kenapa sih niat banget ke bengkel?!" tanya Rumana dengan ketus.

Dengan santai Ghani menjawab, “papa bilang ada Pak Daud. Dia bawa mobil *sport*-nya ke bengkel. Aku diajakin nyoba.” Ghani menyeringai.

Rumana berdiri dari tempatnya duduk. Ternyata sesayang-sayangnya Ghani pada istri, lebih tergoda pada mobil *sport*.

Sedangkan Ghani memerhatikan Rumana yang disangkanya akan pergi mandi. “Oh iya, kamu udah nggak sakit, ‘kan? Kita ke sana bareng aja pakai mobilku. Nanti pulangnye kamu bawa mobilku, aku yang bawa mobil umi.”

“lih Kak Ghani!” geramnya.

Rumana menghentakkan kaki lalu menuju ke kamar mandi. Pintu dibanting, kemudian berteriak marah. Dia kesal dengan Ghani yang merusak *moment* mesranya sesuka hati.

~oOo~

*Sembilan
Belas*

Sudah berulang kali Indah membujuk Rumana agar pindah kamar—yang berada di lantai atas ke kamar di lantai bawah. Mertuanya tak tega jika Rumana naik turun tangga dalam keadaan hamil besar. Indah juga tak akan terlampau khawatir, jika malam hari Rumana tidur sendiri tak ada Ghani. Wanita paruh baya itu sangat menyayangi menantu satu-satunya. Dia hanya ingin Rumana nyaman tinggal di rumahnya.

Namun bagi Rumana, kamar Ghani yang mereka tempati saat ini lebih luas daripada kamar di lantai bawah. Meski Indah yakin luas kamarnya sama saja. Alasan lain, tentu saja agar Rumana tak mengganggu ibu mertuanya saat ia *berisik* bersama Ghani.

Nasihat mertuanya itu baru dirasakan Rumana saat ini, ketika dia merasa lututnya akan lepas karena lelah menaiki tangga. Napas Rumana memburu saat menginjakkan kaki di anak tangga paling atas. “Uh, akhirnya sampai juga,” kata wanita itu seraya mengatur napasnya.

Dia buru-buru mendekati pintu kamar yang tak dikunci, lalu membukanya. Dia melihat Ghani berdiri membelakanginya. “Kak Ghani!” pekiknya.

Sementara Ghani yang sedang berbalas pesan dengan temannya, terkejut mendengar suara lantang Rumana. Dia sampai menjatuhkan ponsel. “*Astaghfirulloh*,” ucapnya. Ghani memungut ponsel itu, kemudian memeriksanya. Ponsel Ghani mati. Saat pria itu mencoba menghidupkannya kembali, terasa lama layarnya menyala. “Yah, mati deh,” keluhnya.

Di sisi lain Rumana menutup mulutnya dengan tangan kiri. Dia juga terkejut saat suaminya itu menjatuhkan ponsel. Rumana berjalan ke arah Ghani dan tak lupa menutup pintu di belakangnya. “Kak Ghani, marah ya marah. Tapi nggak perlu banting-banting *hape* dong. ‘Kan sayang. Apa salah *hape*-nya coba?” tegur Rumana.

Mendengar hal itu, Ghani melirik istrinya dengan wajah masam. "Aku memang marah karena kamu perginya lama. Tapi *hape* ini jatuh gara-gara aku kaget," kata Ghani seraya menunjukkan ponselnya. "Kamu datang-dateng langsung teriak."

Rumana tidak menyesal, malah tertawa. Dia memeluk pinggang suaminya dan bersikap layaknya tak berdosa. "Oh, maaf. Maaf." Wanita itu menyandarkan tubuhnya pada Ghani.

"Lagian kamu beli apa aja, sih? Lama banget. Padahal *supermarket*-nya dekat." Ghani mengatakannya dengan menatap wajah Rumana sekilas. Dia kembali mengecek ponselnya, memastikan benda itu masih berfungsi dengan baik.

"Banyaklah, macem-macem," jawab Rumana santai. Rasanya Ghani tak melihat Rangga tadi. Dia tersenyum lega. "Kak, jangan marah terus dong. Aku udah nyiapin *surprise*, lho. Belum dibuka, ya?" tanya Rumana sambil memandang wajah Ghani yang tampak serius menatap layar ponselnya.

Ghani membuang napas, meletakkan ponselnya dengan setengah dilempar ke atas kasur. Tangan kiri pria itu merengkuh tubuh Rumana, tangan kanannya meremas payudara istrinya kemudian berusaha membuka kancing depan blus Rumana.

"Ih, Kak Ghani!" Rumana menepis perlahan tangan suaminya.

"Ini aku mau buka *surprise*-nya. Katanya biar aku enggak marah," ujar Ghani. Dia kembali melepas kancing blus istrinya hingga terbuka dan menampakkan dada Rumana.

Wanita itu meronta dalam pelukan suaminya. Dia mendorong Ghani kuat-kuat saat pria itu mulai menciumi leher hingga turun ke dadanya. "Bukan ini. Kak Ghani awas dulu!" Saat dekapan Ghani mulai renggang, Rumana segera melangkah mundur-menjauhkan diri dari sang suami.

Rumana merapikan pakaiannya kembali dan berjalan ke arah

lemari laci. "Maksud aku, kado, lho. Aku simpan di sini," katanya tanpa menoleh ke arah Ghani. Dia mengambil kunci di laci paling atas, kemudian kunci itu digunakannya untuk membuka laci ketiga. Rumana mengambil kotak pipih yang dibungkus kertas kado berwarna hijau.

"Ini," kata Rumana sambil menunjukkan kotak itu.

Ghani memijat pelipisnya. "Gimana aku tau ada kado buat aku, kalau kamu nyimpennya serapi itu," keluh Ghani.

Rumana tertawa lagi. Dia berjalan mendekati Ghani dan menyerahkan kadonya. "Ayo dibuka, Kak," perintahnya. Setelah Ghani menerimanya, Rumana kembali memeluk Ghani dari samping.

Wajah Ghani yang cemberut membuat Rumana gemas sendiri. Dia mendekap erat tubuh sang suami. Menciumi pipi, turun ke rahang bawah, hingga ke leher Ghani.

Sedangkan Ghani berusaha mengabaikan tindakan nakal istrinya. Dia berfokus untuk membuka kotak itu. Rumana memang istri penggoda. Tadi saja terang-terangan menolaknya. Kini tangan wanita itu menjamah tubuh Ghani seenaknya. "Rum." Ghani memperingatkan sang istri saat wanita itu menggigiti kulit lehernya.

Hanya karena Ghani menegurnya, Rumana tak segera berhenti. Wanita itu justru berjinjit untuk mencium daun telinga Ghani. Kemudian perlahan mengigit cupingnya.

Ghani melenguh sesaat. Napas hangat Rumana menggetarkan tubuhnya. "Rumana!" tegur pria itu dengan mengeraskan suara. Ghani menatap tajam ke arah istrinya yang kembali tertawa geli. Dia terkejut saat wanita itu tiba-tiba mengecup bibirnya. Dibanding membalas ciuman Rumana, Ghani justru melengos dan berfokus untuk membuka hadiahnya.

Karena merasa sudah cukup menggoda Ghani, kini Rumana hanya bergelayut saja di tubuh suaminya. Dia memerhatikan kedua tangan Ghani yang merobek bungkus hadiah. Senyum terukir di wajah cantik Rumana, karena merasa yakin Ghani akan suka pemberiannya.

“DVD?” tanya Ghani tak percaya.

“He em.” Rumana mengangguk mengiyakan. “Ray pergi dengan tante Mila seminggu yang lalu ke Singapura. Aku nitip DVD itu.” Jari telunjuk Rumana menyentuh DVD di tangan Ghani. Wanita itu menatap wajah sang suami yang balas memandangnya. “Waktu itu ‘kan kita enggak jadi nonton karena salahku. Sebagai gantinya, aku beliin DVD ini,” ujar Rumana dengan senyum manisnya.

Apakah berlebihan jika saat ini Ghani merona? Hatinya menghangat karena perlakuan Rumana. Sungguh manis baginya.

Masih Ghani ingat beberapa waktu lalu. Dia teramat ingin menonton film *action* terbaru. Awalnya Rumana setuju untuk diajak ke bioskop. Namun, setengah jam sebelum berangkat, Rumana mengeluh sakit di perutnya. Tak hanya itu, Ghani diminta menemani istrinya yang kesulitan tidur hingga Ghani harus terjaga sampai pagi. Setelah itu tak ada kesempatan untuk pergi lagi, karena Ghani disibukkan dengan tugasnya.

Senyum tak dapat lagi ditahannya. Tangan kanan Ghani terulur membelai pipi kiri Rumana. “Makasih,” ujunya tulus.

Wanita itu tersenyum lebar dan mengangguk perlahan. Bagi Ghani, pipi tembem Rumana tak meluruhkan kecantikannya. Pandangan pria itu turun ke dada istrinya. Kehamilan membuat ukurannya bertambah besar saja. Tentu saja menjadi favorit Ghani. Pandangannya semakin ke bawah—ke perut buncit Rumana. Tangan kanan Ghani mengelusnya. Di dalam sana ada buah

cintanya. Calon anak Ghani dikandung oleh wanita yang ia puja. Bagaimana Ghani tak bahagia?

Ghani merasa hidupnya sempurna. Dipandangnya lagi wajah Rumana. Wanita itu dulu sangat diinginkannya. Saat ini sudah ia miliki. Bisa ia cintai, dan tentunya bisa diajak bercinta kapan saja.

Darah di tubuhnya berdesir. Dia merapatkan pelukannya. Mencoba meraih bibir menggoda milik Rumana.

"Selain itu..." kata Rumana yang membuat Ghani berhenti-tak jadi mencium. "... aku akan membuat berondong jagung untuk teman nonton."

Alis Ghani berkerut. "Ngapain bikin? Beli aja," ujarnya.

Rumana mendorong tubuh suaminya perlahan. "Kalau bikin itu lebih higienis. Tanpa pengawet. Sudah matang langsung dimakan," kata Rumana.

"Kayak kamu bisa bikinnya." Ghani meremehkan.

"Ish, bisa dong." Rumana meraih tangan kiri Ghani. "Aku 'kan baca petunjuk di balik bungkusnya. Ayo temenin aku bikin," perintah Rumana seraya menarik tangan Ghani agar mengikutinya.

Setengah hati, Ghani menuruti langkah Rumana. Apa enaknya, mau nonton film, tapi berondong jagungnya membuat sendiri. Banyak waktu terbuang percuma. Pikir Ghani, kegiatan membuat camilan bisa digunakan untuk hal lain. Bermesraan, misalnya.

~oOo~



Dua Puluh

Di dapur, Bik Surti sedang membongkar barang-barang yang dibeli Rumana dari *supermarket*. Wanita paruh baya itu menaruh beberapa bahan makanan kering di lemari, kemudian memisahkan bahan makan basah untuk dicuci sebelum dimasukkan ke dalam *freezer*. Suara langkah menghentikan aktivitasnya, ia menoleh ke arah pintu.

"Bik, berondong punya Rum mana?" tanya Rumana yang datang bersama suaminya.

Bik Surti mengingat-ingat lagi, lantas kembali membuka lemari penyimpanan bahan-bahan makanan. Dia menoleh ke arah Rumana yang sudah berdiri di dekatnya. "Enggak ada berondong. Lupa beli mungkin," kata Bik Surti.

"Ih, beli, kok." Rumana ikut mencari di lemari yang masih terbuka. "Beli dua bungkus tadi," kata Rumana sambil mengeluarkan lagi beberapa bahan makanan untuk memudahkan pencarian.

Di sisi lain Bik Surti pasrah. Pekerjaan yang telah rapi kini diacak-acak lagi oleh Rumana.

Melihat apa yang tengah dilakukan kedua wanita itu, Ghani turut membantu. Dia berjalan ke *box* plastik, membuka tutupnya dan mengorek isinya. "Bibik taruh di sini, kali. Ini ada kopi sama gula," ujar pria itu.

Seperti halnya Rumana, Ghani mengeluarkan isi seluruh *box* untuk mencarinya. Alamat, Bik Surti tidak bisa santai setelah ini. Pekerjaan membereskan dapur tak akan berhenti sampai di sini.

Bik Surti berjalan mendekati kantong-kantong yang berserakan, kemudian menemukan dua bungkus jagung berondong *instant* di salah satu kantong plastik. "Ini, Mbak." Bik Surti menunjukkan pada Rumana yang kini menoleh ke arahnya. "Bibik kira berondong siap makan. Taunya yang mentah begini," ujar Bik Surti sambil tertawa liris.

"Yes, yes, you are right!" seru Rumana seraya menghampiri pembantunya. "Panci kecilnya mana, Bik?" tanya Rumana.

"Ada di lemari bawah," jawab Bi Surti. Dia mengambil panci kecil berbahan *stainless steel*.

"Tutupnya sekalian," kata Rumana mengingatkan.

Mendengar hal itu, Bik Surti mengangguk dan mengambil tutup panci berbahan sama dengan pancinya. Dia menaruh panci itu di atas kompor, lalu menunggu instruksi Rumana selanjutnya.

"Oh, aku harus pakai celemek," tutur Rumana.

Sementara Ghani yang sejak tadi memerhatikan Rumana dan pembantunya, kini mengambil celemek yang tak jauh darinya dan berjalan mendekati Rumana. "Ini." Ghani segera memakaikan celemek itu.

Rumana berbalik membelakangi Ghani saat pria itu mengikat tali celemek. "Oh, terima kasih, Kak Ghani. Kakak baik sekali. Kenapa enggak sekalian masakin berondongnya? Biar Rum tinggal makan." Rumana berbalik menghadap suaminya. Wajah pria itu kembali masam mendengar kata-katanya.

Hal itu membuat Rumana tertawa. "Becanda, Kak. Tenang. Chef Rumana Ali akan memanggang berondong spesial untuk kita."

"Bibik bantuin, ya, Mbak?" Bik Surti menawarkan diri.

"No." Rumana memandang pembantunya. "Bibik is the outsider."

Sementara Bik Surti yang tak mengerti ucapan Rumana, kembali berinisiatif. "Bibik bantu beresin belanjaan?"

"Yes, yes." Rumana mengangguk dan tersenyum menyetujui.

"Hadewhhh..." Ghani mengeluh seraya memijat pelipisnya. Kapan nontonnya kalau mereka tak berhenti mendrama?

Segera saja Rumana mengambil gunting. Dia menggunting

satu bungkus jagung berondong instan dan menuangnya ke dalam panci. Dia melirik ke arah Ghani. "Manggang dua bungkus sekalian aja, ya?"

"Satu dulu. Nanti kalau enak, bikin lagi," usul Ghani.

"Manggang satu-satu repot, tau," keluh Rumana.

Ghani ber-*istighfar* dalam hati. Tadi bertanya, giliran Ghani menjawab, Rumana membantahnya. "Terserah," jawab Ghani sambil menaikkan bahu.

Rumana menggunting dan menuang *sachet* kedua dari jagung berondong yang ia beli. Sekarang panci itu berisi jagung yang telah dicampur dengan mentega. "Ok, jumpa lagi di acara masak ala Rumana." Wanita itu berbicara seakan ada kamera.

"Setelah dituang, bentuk di panci akan seperti ini, Pemirsa." Rumana menunjukkan isi di dalam panci pada Ghani.

Lelaki itu melihat sebentar dengan perasaan tak peduli. Apa bagusnya jagung mentah yang berlumur mentega?

Berbeda dengan majikannya, Bik Surti justru semangat melongok ke arah panci saat Rumana menunjukkan kepadanya.

"Kita tutup." Rumana menutup panci itu, lalu mengambil serbet yang dibentangkan di atas tutup. Kedua ujungnya menyentuh kedua telinga panci. "Eh, kompornya belum dinyalakan. Hehehe..." Rumana menertawakan kelalaiannya.

Ghani mendengus sebal.

Bik Surti tertawa lepas.

Setelah Rumana menyalakan kompor, mereka menunggu sambil menatap panci itu, seolah akan ada keajaiban di dalamnya. Saat suara letupan terdengar, Rumana segera memegang kedua telinga panci. "Dipegang kayak gini, Pemirsa, biar tutupnya enggak lepas." Rumana mencontohkan. Dia memegang telinga panci yang sudah terbungkus ujung serbet. "Lalu kita kocok," ujar Rumana. Dia

mengocok panci itu, kemudian sesekali menaruhnya kembali di kompor.

Ghani melihat sang istri dengan senyum yang tak dapat ditahannya. Suara letupan dari dalam panci saja bisa membuat wanita itu tertawa. Tawa istrinya membuat Ghani turut bahagia. Selamanya, Ghani tak akan melepaskan cinta Rumana.

Tak lama, Rumana mematikan kompor. Dia menoleh ke arah Bik Surti. "Mangkoknya, Bik?"

"Siap," jawab Bik Surti. Dia segera mengambil mangkok kaca besar untuk wadah jagung berondong.

Saat Rumana membuka tutup panci, aroma manis dan harum dari mentega memenuhi ruangan. Senyum bahagia dan kepuasan terukir di wajah Rumana, ketika jagung itu berubah menjadi jagung berondong yang mengembang.

Selain Rumana, Bik Surti pun tersenyum lebar melihat majikannya menuang isi panci ke mangkok besar. Dia sesekali membaca petunjuk di balik bungkus jagung berondong. Mengingat-ingat pula, siapa tahu Rumana terlewat.

Berbeda dengan dua wanita di hadapannya, Ghani justru mencium aroma lain di balik aroma harum yang begitu kuat. Pria itu berusaha mengabaikan karena aroma mentega mengaburkan penciumannya.

Mata Rumana membelalak ketika melihat banyak jagung berondong yang berwarna kecokelatan. "Yaah, kok banyak yang gosong," keluhnya.

Bik Surti mengambil solet plastik dan mengorek-ngorek jagung berondong di dalam mangkok. "Iya, nih."

Ghani tertawa lepas membuat Rumana dan Bik Surti menoleh ke arahnya. Pria itu berusaha menghentikan tawa, ketika ekspresi wajah Rumana kini berubah menjadi keruh. "Pantesan tadi kayak

bau gosong.” Ghani terpingkal-pingkal dan memegang perutnya. Tak disangka, acara masak-memasak ini begitu menghiburnya.

Karena ditertawakan, Rumana marah dan meletakkan panci itu sembarangan. Dia menatap garang ke arah suaminya yang justru tertawa di atas duka. Di mana rasa simpati pria itu? “Jangan ketawa!” tegur Rumana. Matanya berkaca-kaca akan menangis.

“Mbak, ini masih bisa dimakan, kok,” bujuk Bik Surti. “Dipilihin yang bagus-bagus aja, ya? Nanti yang gosong buat Bibik.” Bik Surti berjalan ke arah rak, mengambil baski plastik. Dia segera memilah jagung berondong yang sekiranya layak makan.

“Nggak usah,” kata Rumana dengan nada bergetar. Dia melepaskan celemek dan menaruhnya dengan kasar.

“Rum?” panggil Ghani, tapi wanita itu tak menjawabnya.

“Rum!” panggil Ghani lagi ketika istrinya melengos pergi.

Ghani membuang napas kasar. Ini yang tidak disukainya. Rumana memaksa untuk membuat makanan, jika gagal, *mood*-nya akan kacau. Parahnya, Ghani yang akan disalahkan.

Pria itu keluar dapur untuk menyusul Rumana. Wanitanya itu berulang kali mencoba untuk memasak, lalu gagal, dan berakhir dengan derai air mata. Coba saja Rumana mendengarkan dirinya. Tetap di kamar, bercinta, puas sama-sama, semua orang bahagia.

“Rumana,” panggil Ghani saat wanita itu hendak menaiki tangga.

“Lepasin!” Rumana menghentakkannya tangannya yang disentuh Ghani. “Tadi aja ngetawain.” Kini wanita itu terisak. “Kakak enggak punya hati. Aku tuh kecewa karena kegagalan ini. Ngerti nggak sih!” tangisnya pecah.

Ghani menarik lembut lengan Rumana, kemudian mendekap tubuh istrinya. “Aku bilang juga apa. Beli aja, terus tinggal makan. Kalau bikin sendiri, terus nggak sesuai, kamu marah-marah kayak

gini,” ujar Ghani dengan lembut.

Mendengar hal itu Rumana menghentikan tangisnya, lalu mendongak menatap Ghani. “Oh, jadi Kakak nyalahin aku? Aku yang tak berguna?”

Seketika Ghani terkejut. Bagaimana bisa Rumana berpikir dirinya tak berguna? Tentu saja berguna—sangat berguna malah. Di perut Rumana ‘kan hasil setelah ia digunakan. Jika sudah seperti ini, Ghani ingin segera membawa wanita itu ke kamar dan kembali menggunakan Rumana.

“Aku nggak bilang kamu salah, Sayang,” kata Ghani lembut.

“Tapi di hati Kakak pasti bilang begitu!” tuduh Rumana lagi—masih menangis.

Ghani semakin tercengang. Rumana bisa membaca hati Ghani? Kenapa tidak sekalian saja membaca pikirannya? Hasrat pria itu kini ingin membungkam mulut Rumana dengan bibirnya. Menghentikan tangis Rumana, mengubahnya menjadi regekan manja dan lenguhan kepuasan saat Ghani memainkan tubuhnya. Rumana yang sangat menawan, kini semakin menggemaskan. Membuat Ghani menggigil nikmat saat memadu hasrat.

“Kak Ghani!” tegur Rumana dengan suara keras yang mengagetkan pria itu. “Tuh ‘kan, diem aja.” Rumana kesal sekali pada Ghani.

“Iya, maaf,” ujar Ghani. Pria itu mengecup puncak kepala istrinya. “Aku yang salah,” akunya. Lebih baik Ghani meminta maaf lebih dulu, biar aman.

“Tau nggak, salahnya di mana?”

“Enggak,” jawab Ghani sambil melihat ke arah mata istrinya yang berkaca-kaca.

“Ihh... Kak Ghani!” Rumana memukul-mukul lengan dan dada suaminya. Dia semakin kesal dengan jawaban yang diberikan oleh

Ghani. Prianya itu benar-benar tak peduli.

Ghani mendekap erat tubuh Rumana, agar wanita itu berhenti memukulinya. Karena tak berhenti juga, Ghani memagut bibir manis istrinya. Ghani tak peduli Rumana yang meronta. Dia terus saja menyerangnya dengan kecupan-kecupan di wajah Rumana yang jelita.

"Rum, dengerin aku," pinta Ghani. Dia menangkap kedua pipi Rumana. "Gagal bikin jagung berondong enggak bikin kamu terlihat buruk. Kamu tetap yang terbaik di mataku." Ghani mencium lembut kening Rumana.

"Aku mau jagung berondong," kata Rumana dengan liris.

"Iya, aku 'kan pernah bilang, apa pun yang kamu minta, pasti aku berikan," ucap Ghani sungguh-sungguh. "Mau jagung berondong, aku beliin. Mau yang dipanggang, aku buatin."

Rumana mengerjap, air matanya turun dan dihapus oleh kedua ibu jari Ghani.

"Tapi tolong jangan sering nangis. Enggak boleh gampang ngambek. Kamu lagi hamil, Sayang. Kasian anak kita kalau kamu keseringan stres." Ghani gemas melihat ekspresi Rumana. Ekspresi itu selalu ditunjukkan wanitanya, ketika ia menangis dan Ghani membujuknya. Seperti anak kecil yang dibujuk dengan cerita dongeng.

"Gini aja, setelah Salat Magrib aku beli jagung berondong instan, nanti aku panggangin," usul Ghani disertai senyuman yang membuat wajahnya kian tampan. "Aku dulu pernah bikin jagung berondong, tapi cara masaknya beda. Lebih mudah."

"Iya?" tanya Rumana tak percaya.

Ghani meyakinkan istrinya. "Bener. Nanti aku beliin. Jangan bikin aku ngerasa salah dengan air mata ini, Sayang." Ghani mengecup lembut kedua kelopak mata Rumana yang terpejam.

"Apa pun untukmu, Sayang. Tinggal minta aja," bisik Ghani sebelum memagut bibir istrinya, dan mengerang saat Rumana membalas ciumannya.

"Bibik! Bau apa ini?!"

Sayup-sayup terdengar suara Indah, membuat Ghani segera menghentikan ciumannya. "Ada umi," katanya panik.

"Ayo sembunyi, Kak," usul Rumana.

Mereka bergegas menaiki tangga. Menghindari Indah yang mungkin akan mengomeli mereka.

~oOo~





*Dua Puluh
Satu*

“Kak Ghani, ikut!” seru Rumana ketika suaminya menapakkan kaki di anak tangga terakhir. Wanita itu menghampiri Ghani yang berdiri menunggunya, sementara tangan kanan Ghani sudah memegang kunci mobil. Rumana mendekap lengan kiri Ghani dan tersenyum pada suaminya.

“Aku mau beli jagung berondong. Tadi katanya minta,” ujar Ghani.

“Tau. Makanya aku ikut.”

Ghani menghadap ke arah Rumana. “Sebentar doang,” katanya meyakinkan.

“Justru kalau sendirian, Kakak perginya lama. Udah, pokoknya aku ikut. Lagian Kakak pakai mobilku. Kalau mau pergi sendiri, sana keluarin mobil yang udah masuk garasi,” tantang Rumana.

Tadinya Ghani berpikir mereka tak akan keluar lagi malam ini. Dia cukup lelah pulang dari rumah sakit, dan ingin istirahat. Tanpa diduga, ada prahara jagung berondong Rumana. Jika Ghani tak menebusnya kali ini, dia khawatir Rumana akan menagihnya dini hari nanti. Dan mungkin Rumana akan *ngambek* sampai pagi jika tak dituruti. Ghani tak dapat membantah lagi. “Ya sudah, ayo,” ajaknya.

Sementara itu, Indah yang baru keluar dari kamar menegur anak dan menantunya ketika mereka hampir mencapai pintu keluar. “Eh, pada mau ke mana?”

Ghani dan Rumana berbalik. Mereka tersenyum dan mencari alasan yang tepat agar diizinkan keluar oleh Indah.

“Ini, Mi, mau nyari cemilan,” jawab Ghani. Tak mungkin Ghani jujur mau membeli jagung berondong. Tadi saja mereka sudah kenyang makan omelan—karena membuat dapur berantakan. Ghani menoleh ke arah istrinya. “Rum yang minta.”

Mata Rumana melebar ketika sang suami mengadukannya. Itu keinginan Ghani. Rumana 'kan tidak memaksa suaminya untuk pergi.

"Iya, Mi. Hehe," aku Rumana seraya tertawa liris, tak bisa mengelak lagi.

Indah menatap Ghani dan berkata, "Kalau gitu kamu aja yang pergi. Rum tetap di sini, bantuin Umi siapin kamar kalian di lantai bawah." Kini Indah memandang Rumana. "Liat tuh, Bik Surti seharusnya bantuin Umi, malah belum selesai bersihin dapur."

"Nggak mau. Rum 'kan udah bantuin belanja tadi," tolak Rumana. "Kak Ghani mana bisa milih cemilan sendiri. Entar belinya salah."

"Bentar kok, Mi. Lima belas menit, pulang." Ghani membantu istrinya.

Indah mengembuskan napas. Dia menyerah pada keinginan mereka. "Ya, boleh. Tapi jangan lama-lama," perintah Indah. Dia memandang penampilan Rumana yang hanya memakai baju rumahan berlengan pendek dan panjangnya setengah betis. "Pakai jaket, Rum," perintahnya lagi.

"Ke *supermarket* di ujung komplek doang, nggak usah pakai jaket segala lah," bantah Ghani. "Nanti Rum nunggu di mobil aja, aku yang turun."

Mendengar kata-kata putranya, Indah menggeram marah. "Ghani, mana mau istrimu disuruh nunggu di dalam mobil? Memangnya dia boneka *dashboard*. Udah sana, ambil jaketnya!"

Tentunya Ghani memberengut, karena dia yang harus naik lagi ke lantai atas untuk mengambil jaket Rumana di kamar mereka.

Berbeda dengan Ghani, Rumana justru tertawa geli melihat suaminya harus bersusah payah demi dirinya.



"Kakak bawa dompet 'kan? Rum nggak bawa soalnya," bisik Rumana ketika mereka dalam antrean kasir yang lumayan panjang. Ghani mengangguk sebagai jawabannya.

"Ya udah, bayarin *atuh*," kata Rumana sambil tertawa liris.

Ghani tak akan terkejut dengan hal ini. Sudah biasa, jika pergi bersama, Rumana akan meminta suaminya membayar semua tagihan belanja. Tak peduli jika yang dibeli kebutuhan Rumana sendiri. Padahal Ghani tak pernah terlambat memberi uang belanja bulanan untuknya.

Hal ini tidak pernah dijadikan beban oleh Ghani. Justru menjadikannya alasan untuk bekerja lebih giat lagi. Dia merasa bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Apa pun yang Ghani lakukan, semata-mata untuk menyenangkan Rumana.

Pria itu membayar satu keranjang belanjaan Rumana. Niat Ghani hanya membeli dua *box* jagung berondong instan. Akan tetapi, istrinya itu berkata, 'sekalian saja beli *snack* lainnya. Jadi menghemat waktu bolak-balik ke *supermarket*'. Ya, hemat waktu, tetapi boros di saku.

"Kak, sekalian makan, yuk? Mumpung di luar," pinta Rumana ketika mereka berada di dalam mobil—sudah selesai belanja.

Ghani menoleh ke arah istrinya setelah memasang sabuk pengaman. "Makan di mana? Itu jagung berondongnya gimana?"

Sebenarnya apa yang terjadi? Bukankah awalnya Rumana memberi *DVD film action* untuk Ghani tonton, kemudian di jeda oleh acara Rumana memanggang berondong, kini Ghani harus membeli berondong, dan berakhir dengan ajakan Rumana untuk makan malam di luar. Lalu kapan acara menontonnya? Ghani

memendam kekesalan dalam-dalam.

“Kakak panggang di rumah dong. Masa mau dipanggang di tengah jalan,” jawab Rumana santai.

Ghani menghirup napas panjang dengan mengeluarkannya perlahan. Dia melakukan hal itu berkali-kali untuk meredam emosi. “Mau makan di mana?” tanya Ghani. Sesungguhnya ia tak tega jika Rumana memang benar-benar kelaparan dan ingin makan di luar.

“Restoran Perancis-nya Bang Iqbal,” jawab Rumana seraya memandang Ghani dengan mata berbinar.

Seketika Ghani merasa sakit kepala. Iqbal—sepupu Rumana yang merintis usaha kafe, baru-baru ini menjual kafe-nya dan membuka restoran Perancis. Tentunya harga makanan di sana tak seperti di restoran pada umumnya. Tempat itu dirancang dan dibangun dengan megah, guna memenuhi standar kenyamanan para pelanggan kelas atas. Ghani mendapat pandangan, jika malam ini dompetnya benar-benar akan terkuras.

“Makan di tempat lain aja, ya? Lagian kalau makan di sana, kita mesti pulang dulu buat ganti baju,” bujuk Ghani.

Rumana kecewa dengan penolakan suaminya. “Ngapain pulang dulu? Repot amat. Kalau enggak mau juga enggak apa-apa. Kita pulang aja,” kata Rumana sambil memalingkan muka.

Hati Rumana pedih. Suaminya menolak kebersamaan mereka. Padahal Rumana rindu ingin bersama karena Ghani sibuk dengan tugasnya.

“Ok,” jawab Ghani. Dia bersyukur mereka tak jadi pergi. Pria itu menyalakan mesin, kemudian perlahan membawa mobilnya keluar dari tempat parkir.

“Emang dasarnya enggak sayang,” gerutu Rumana.

Ghani terkejut mendengar kata-kata Rumana, hingga mengerem mobilnya secara tiba-tiba. Dia menoleh ke arah istrinya.

"Maksud kamu apa?" tanya Ghani.

"Aku laper, tapi Kakak nggak mau diajakin makan." Rumana hampir menangis.

"Mau, tapi jangan di sana. Lagian di rumah juga ada makanan. Sayang kalau enggak dimakan, *mubazir*."

"Kakak aja yang makan. Aku nggak mau," tolak Rumana. Kini dia benar-benar menangis.

"Iya, iya. Kita ke tempat Bang Iqbal sekarang," ujar Ghani seraya melajukan mobilnya perlahan.

"Nggak usah! Nganterinnya nggak ikhlas gitu," tolak Rumana. Ghani menoleh ke arah istrinya. "Ikhlas, Rum."

"Bohong," bantah Rumana.

Lagi-lagi Ghani menghentikan mobilnya. Dia kembali menoleh ke arah istrinya. "Rum, *please*, aku enggak mau bertengkar. Kita makan di tempatnya Bang Iqbal. Nggak lagi ada perdebatan," tegasnya.

"Ya udah, deh. Kalau Kakak maksa," ujar Rumana dengan lirih.

Ghani ingin keluar dari mobil dan melompat ke dalam samudera. Memaksa? Siapa yang memaksa? Ghani melakukan ini semua untuk menyenangkan istrinya. Namun sekarang dia yang menjadi tukang paksa bagi Rumana. Baiklah, sepertinya Ghani harus sadar diri bahwa dia seorang pria! Yang selalu benar itu 'kan wanita.

~oOo~

*Dua Puluh
Dua*

“Senangnya dapat makan malam gratis,” ujar Rumana seraya tersenyum, ketika mobil mereka berhenti di depan rumah.

Ghani tertawa mendengarnya. “Abang kamu bisa kapok lho, sekiranya kita ke sana malah minta gratisan kayak tadi.”

“Biarin aja. Bang Iqbal emang kudu diporotin kayak gitu. Pelit dia. Enggak kayak Bang Azis, lebih penyangang, lebih ganteng juga,” puji Rumana seraya melepas sabuk pengaman.

“Mereka ‘kan kembar, Rum. Identik lagi. Bagiku wajah mereka mirip banget. Kadang aku sampai enggak bisa bedain.”

“Iya, sih. Hihhihi.” Rumana tertawa.

“Sekarang, taruh belanjanya di dapur, terus ke atas, ya. Salat Isya dulu, baru panggangan jagung berondong.”

“Ok,” balas Rumana. Dia bergegas keluar dari mobil, kemudian membuka pintu belakang mobil untuk mengambil satu tas plastik belanjaan. Rumana masuk ke rumah, meninggalkan Ghani yang sedang memasukkan mobil ke garasi.



Tak ada siapa pun di dapur, ketika Rumana dan Ghani masuk. Pembantu rumah tangga sedang membantu Indah menyiapkan kamar untuk Rumana dan Ghani di lantai bawah. Kantong belanja Rumana masih berada di atas meja dapur.

Ghani berjalan ke arah meja, kemudian mencari jagung berondong instan yang tadi dibelinya. Setelah itu dia mengambil *frypan* kecil yang tergantung, lalu meletakkannya di atas kompor. Pria itu membuka dus jagung berondong dan mengeluarkan kantong aluminium yang berisi jagung dan mentega.

“Beli yang kayak gini lebih praktis. Tinggal taruh di *frypan*, lalu dibakar di atas kompor,” kata Ghani seraya menerangkan. “Sayang

microwave-nya lagi rusak. Dipanggang pake *microwave* juga bisa nih." Ghani menambahkan.

Berbeda dengan cara memasak jagung berondong yang dibeli Rumana, yang Ghani beli lebih mudah. Jagung berondong yang masih dibungkus itu diletakkan di atas *frypan*, lalu nyalakan kompornya. Panas dari *frypan* akan mematangkan jagung berondong dalam bungkus alumunium. Tak perlu waktu lama, jagung berondong akan mengembang dengan sendirinya.

"Udah? Gitu aja?" tanya Rumana setelah Ghani menyalakan kompor. Wanita itu cermat memerhatikan suaminya.

"Iya, nanti *gembung* sendiri kok kalau jagung berondongnya udah jadi," jawab Ghani. Dia berjalan ke arah Rumana yang berdiri di samping belanjaan mereka. "Kita beresin ini, yuk? Nanti diomelin umi lagi," usul Ghani.

"Iya, Kak." Rumana mengangguk patuh.

Mereka bersama-sama membongkar beberapa camilan yang mereka beli, kemudian memasukkannya ke dalam lemari penyimpanan makanan.

"Kak," panggil Rumana.

Ghani menutup lemari, lalu menoleh ke arah istrinya. "Iya?"

"Makasih, ya, udah panggangin jagung berondong buat Rum. Mana tadi ditaraktir beli *snack* segala. Sampai mau diajakin ke restorannya Abang." Rumana tersenyum, kemudian menunduk malu.

Kalimat yang diucapkan Rumana meneduhkan hati Ghani. Pria itu puas sekali saat usahanya dihargai. Ucapan terima kasih tentunya membuat Ghani bahagia.

Dia berjalan ke arah istrinya. Tangan kanannya terulur membelai rambut Rumana. Ghani mengecup dahi Rumana, kemudian berkata, "Istriku yang cantik, aku suka ngelakuin ini

semua buat kamu.” Ghani menangkup kedua pipi Rumana. “Jangan pernah merasa aku enggak sayang. Sayangnya aku melebihi rasa peduli pada diri sendiri,” ujar Ghani dengan nada lembut.

Senyum Rumana merekah. Wajahnya bersemu. Dia malu seperti mendengar kata cinta untuk pertama kali. “Gimana aku membalasnya?”

Ghani mengecup lembut bibir manis istrinya. “Balasan untuk apa? Kamu udah memutuskan hidup denganku. Udah jadi kewajibanku untuk jagain kamu. Cintai kamu.” Ghani kembali mengecup bibir Rumana yang selalu menggoda. “Juga anak kita,” bisiknya.

Rumana memeluk erat tubuh Ghani. Di sekitarnya seakan memudar. Hanya ada Ghani dan dirinya. Rumana tak merasa gundah lagi, karena pelukan hangat Ghani-lah yang membuat dirinya selalu terlindungi.

“Di dunia ini, orang yang aku cintai hanya Kak Ghani. Apa pun yang terjadi, Rum tetap cinta Kak Ghani. Jangan lupain itu,” ungkap Rumana seraya memejamkan mata. Terlena oleh asmara yang membelenggu jiwanya.

Ghani mencium puncak kepala Rumana. “Aku cinta kamu melebihi hidupku,” balas Ghani. Tangannya membelai rambut indah Rumana.

“Kak, api,” ucap Rumana dengan lirih.

“Kalau nggak pakai api, jagung berondongnya enggak bakal mateng dong,” balas Ghani.

Rumana berusaha melepaskan pelukan Ghani, namun pria itu enggan menjauhkan tubuhnya. “Itu api, Kak! Kak Ghani!” Rumana meninggikan suaranya dan meronta.

Dengan malas Ghani merenggangkan pelukannya. Rumana tak pernah betah diajak bermesraan dalam waktu yang lama. Ada

saja yang dia lakukan. Belum punya bayi saja sudah susah begini. Mungkin kalau ada bayi, perhatian Rumana untuk Ghani akan terbagi.

"Api!" seru Rumana seraya menunjuk ke arah belakang Ghani.

Ghani membalikkan badannya dengan malas. *Sekarang apa lagi?* batinnya. Namun, Ghani terlonjak ketika melihat api membakar jagung berondong di atas *frypan*, karena Ghani terlalu lama meninggalkannya. Dia bergegas menghampiri kompor, lalu mematikannya.

"Api! Umi, kita diserang api. Umi, tolong!!!" teriak Rumana. Wanita itu histeris hingga naik ke atas kursi.

Sementara Ghani yang sedang panik, kini bertambah emosi melihat perilaku istrinya. "Rum, ngapain kamu naik-naik kursi?! Nanti jatuh. Turun!" perintahnya.

Setelah Rumana turun dari kursi, Ghani kembali menyuruhnya, "bukain pintu belakang, Rum."

"Iya, Kak!!!" jawab Rumana sambil berteriak. Ada rasa takjub di diri Rumana kepada suaminya. Dia melihat Ghani memegang *frypan* dengan api menyala-nyala seperti *chef* di televisi. Jika di televisi, apinya hanya dalam hitungan detik, namun di dapurinya kali ini apinya berkobar dengan durasi lebih lama. Rumana serasa menonton acara memasak secara *live*.

Di sisi lain, Ghani bahkan tak bisa mengartikan teriakan Rumana, apakah istrinya itu panik, atau justru antusias. Masa ada makanan terbakar dia jadi antusias?

Frypan berisi jagung berondong yang terbakar itu dibawa Ghani keluar dapur melalui pintu belakang ke arah taman. Ghani melemparnya begitu saja, karena api yang berkobar membakar bungkus yang terbuat dari aluminium itu tak bisa dipadamkannya dengan serbet. Tentu Ghani tak ingin tangannya terluka.

Tak Ghani sadari, lemparannya mengenai bunga anggrek milik Indah. Lelehan bungkus alumunium yang terbakar menempel pada tangkai bunga, sehingga api ikut membakar tanaman itu.

"Waduuuhhh bunganya ikut kebakar!" teriak Ghani panik.

Sementara Rumana memandang sekelilingnya. Ketika ia melihat selang air yang tergulung, segera saja diambarnya. Setelah menyalakan kran, Rumana menyemprotkan air ke pot bunga dan *frypan* yang terbakar hingga apinya padam.

"*Alhamdulillah*," ucap Rumana. Untungnya Rumana tahu pasti, elemen air bisa meredam elemen api. "Sekali lagi warga kota terselamatkan." Rumana mengembuskan napas lega.

"*Good job*, Rum," puji Ghani pada istrinya. Dia mendekat ke arah wanita itu dan merangkul pundak Rumana. Dikecupnya puncak kepala Rumana. Dia bersyukur Rumana tak lari saat Ghani panik menghadapi api seorang diri.

"*Astaghfirullohal adzim*. Ada apa ini?"

Suara Indah membuat Ghani dan Rumana membalikkan badan.

Indah datang dengan Bik Surti yang berjalan di belakangnya. "Rum nyiram tanaman Umi malem-malem gini?" tuduh Indah pada menantunya.

Rumana terkejut karena ketahuan masih memegang selang air. Dia melemparnya sembarangan. "Itu ... anu, Mi ..."

"Ya Allah ... Anggrek Umi!" pekik Indah ketika melihat bunga kesayangannya hangus dan basah. "Apa yang kalian lakukan?" Indah meninggikan suaranya.

"Tadi Ghani enggak sengaja mau ..."

Indah melihat *frypan* yang tergeletak di atas rumput dan segera memungutnya. Dia tercengang melihat kondisinya. "Ini

frypan asli buatan Inggris. Sekecil ini dihargai tiga juta,” kata Indah seraya menunjukkan pada Ghani. “Kemarin Umi baru melunasi pembayarannya. Dan sekarang ...”

Tubuh Indah terasa lemas. Anggrek yang senantiasa ia rawat seperti anak sendiri—bahkan Indah sempat akan menamai ‘Melisa’—kini bentuknya sudah tak jelas. *Frypan* kualitas terbaik, dengan merk sama seperti perabot milik *chef* kesayangannya, kini rusak begitu saja. Hati Indah remuk dihantam badai kehidupan, yang diciptakan anak dan menantunya. “Ya Allah, ya *Rabbi* ...” lirihnya.

“Ehm, Ghani mau beresin kamar yang baru, ah,” ujar Ghani dengan lembut. Perlahan dia mundur dari lokasi kejadian perkara. “Ayo, Rum,” bisiknya pada Rumana dan menarik tangan wanita itu.

“Oh, Rum harus bantuin Kak Ghani,” kata Rumana dan segera mengikuti suaminya masuk ke rumah.

Sementara Bik Surti berjalan mendekati majikannya. Dia memegangi lengan Indah yang terlihat masih syok. “Sabar, Bu,” kata Bik Surti.

“Ghani!! Rumana!!!” teriak Indah dengan geram.

~oOo~



*Dua Puluh
Tiga*

Rumana kecewa dan tubuhnya lemas terasa, setelah membaca pesan dari Ghani, bahwa pria itu tak jadi menjemputnya dari rumah sakit. Padahal, Ghani sendiri yang tadi pagi meminta Rumana untuk tak mengendarai mobil sendiri, agar pulangannya Ghani bisa menjemput kemudian mereka pergi ke dokter bersama. Dia enggan meminta adiknya untuk menjemput, dan memilih untuk pulang naik taksi.

Ketika Rumana sampai di pintu rumah sakit, sebuah *city car* warna hitam mendekatinya. Saat jendela mobil itu diturunkan, Rumana melihat wajah Rangga yang tersenyum padanya.

"Rumi, mau pulang?" sapa Rangga.

"Iya," jawabnya.

Rangga tak menyia-nyiakan kesempatan untuk menawarkan tumpangan. "Aku antar. Kita 'kan searah."

"Enggak usah," tolak Rumana. "Aku mau naik taksi." Dia berjalan menjauh.

Melihat hal itu, Rangga keluar dari mobil dan mengejar Rumana. Pria itu berdiri di hadapan Rumana dan menahan langkah Rumana. "Nanti kamu capek. Aku enggak pengen liat kamu atau bayimu kenapa-napa."

Kaki Rumana memang sudah terasa pegal. Kehamilan dan banyaknya pasien hari ini membuatnya lelah. Rumana juga tak ingin sesuatu yang buruk mengganggu kandungannya, jika dirinya terlalu lelah. "Ok," ucapnya seraya mengangguk.

Seberkas rasa bahagia menyeruak di hati Rangga. Dia tersenyum dan bergegas membuka pintu penumpang untuk Rumana. "Silakan," tawarnya. Setelah Rumana masuk ke mobil, Rangga bergegas kembali ke kursi kemudi dan menjalankan mobilnya.

Ketika dalam perjalanan, Rumana memilih untuk diam. Penat

yang dirasa, sedikit kesal pada suaminya, membuat Rumana malas berbasa-basi dengan Rangga. Cukuplah dia akan mengucapkan terima kasih ketika sampai di rumah nanti.

"Kamu ingat Ambar—temen kita?"

"Yang ibunya dokter?" Rumana memastikan.

"Iya. Suaminya buka *bakery* deket kampus kita dulu."

Rumana mengingat-ingat. Benar juga. Dia pernah melewati *bakery* baru itu ketika bersama Ghani. Dia bahkan sempat mengajak Ghani untuk mampir, namun Ghani menolak. Tak disangka, pemiliknya adalah suami dari teman kuliahnya.

"Oh, yang itu? Aku pernah lewat, tapi belum pernah ke sana."

"Ke sana sekarang, yuk?" ajak Rangga. "Kita pulanginya ngelewatin kok."

Sebenarnya Rumana tak ingin pergi, apalagi dengan Rangga. Akan tetapi, dia penasaran juga. Daripada menunggu Ghani untuk diajak ke sana, lebih baik Rumana membeli sesuatu untuk Ghani dari sana. Mumpung ada sopir gratis seperti Rangga. Rumana tersenyum dan menoleh ke arah Rangga. "Boleh," ujarnya.



Andai saja ada Ambar atau suaminya, Rumana jauh lebih berbahagia karena bisa menyapa teman lama. Namun di *bakery* ini Rumana dan Rangga hanya dilayani beberapa pegawai saja. Mereka bilang, pemilik *bakery* akan kembali pada sore hari.

Di tempat itu mata Rumana dimanjakan dengan tampilan kue dan roti yang menggoda selera. Bentuknya lucu dan unik membuat ia maupun orang lain penasaran ingin membelinya. Aroma khas cokelat dan roti matang semerbak tercium oleh Rumana, membuat perutnya lapar saja.

"Ada tiramisu," ucap Rangga sambil menunjuk kue yang

dimaksud.

Rumana menggeleng. "Sudah beli macem-macem, nih. Gampang lah, kalau ke sini lagi sama Kak Ghani."

"Kita coba sepotong saja untuk dimakan di sini. Kalau enak 'kan kamu bisa beli lagi," bujuk Rangga.

Memang, jika Rumana menginginkan Ghani membelikannya sesuatu, lalu rasanya tak cocok dengan lidah sendiri, Rumana akan meminta Ghani yang menghabiskannya. Pria itu akan mengomeli Rumana meski pada akhirnya kue tersebut habis dimakan Ghani. Untuk menghindari kebawelan suaminya, lebih baik Rumana mencicipi dulu. Jika enak, dia akan membeli satu untuk Ghani.

"Iya, deh."

Beruntung bagi Rangga karena Rumana kali ini mau saja dibujuknya. Dia mengajak Rumana duduk di salah satu meja yang disiapkan untuk pengunjung menghabiskan waktu di *bakery* itu. Dengan pantang menyerah Rangga menawari Rumana kue yang lain, agar mereka bisa berduaan lebih lama.

Berbeda dengan Rangga, Rumana justru jengah dengan tingkah laku pria itu. Dia menyesal telah menerima ajakan Rangga untuk mengantarnya pulang. Kini dia dengan mudahnya terbujuk untuk duduk berdua di *bakery* bersama mantan kekasih yang sudah diblokir dari hatinya.

"Kamu inget, nggak, waktu ulang tahunmu yang kedua puluh, kamu minta dibeliin tiramisu? Aku sampe nerjang jalanan yang banjir buat beli tiramisu," kenang Rangga.

Dahi Rumana berkerut. Dia tampak berusaha keras untuk mengingat. "Berarti enam tahun yang lalu, ya?"

"Iya, Rumi." Rangga membenarkan dengan seulas senyuman.

"Sudah lupa, tuh," tukasnya. Wajah Rumana datar kembali.

Senyuman Rangga memudar. Samar-samar, rasa sakit

mengenggam jantungnya. "Aku ingat hal-hal kecil yang kita lalui bersama, Rumi. Itu sangat manis dan selalu aku kenang," lirihnya.

"Sungguh?" Mata Rumana melebar. Wajahnya tampak berseri.

"Tentu." Rangga tersenyum tipis.

Dengan cepat ekspresi wajah Rumana berubah menjadi serius. "Tapi waktu kamu selingkuh sama Sinta, kok enggak ingat aku, ya?" Rumana menyandarkan punggungnya. Dia menghela napas. "Makin aneh-aneh aja sih," sendirinya.

Pukulan telak di hati Rangga. Setiap ia mendekati Rumana, selalu saja diingatkan tentang pengkhianatannya. Sebenci itukah Rumana padanya? Rangga ingin pergi ke masa lalu, saat hanya ada dirinya dengan Rumana, tak ada lagi pengganggu.

"Rangga! Ini yang kamu lakukan di sini!" tegur seorang wanita yang berdiri di dekat Rangga.

Rangga terlonjak dan segera berdiri. "Sinta, aku—"

"Oh, ini, wanita pengganggu rumah tangga," tuduh Sinta pada Rumana.

Tak terima dengan ucapan Sinta, Rumana berdiri menatap wanita itu dengan marah. "Jaga mulut kamu! Siapa yang sebenarnya perebut pacar orang?"

Sinta berjalan mendekati Rumana. "Jadi, kamu mau bales aku? Sekarang kamu mau balik ngerebut Rangga? Ngaca, dong, Rumana! Kamu sendiri sudah menikah, masih saja kegelatan sama suami orang. Dasar nggak tahu diri!"

"Sinta! Jangan sembarangan kamu!" bentak Rangga.

"Bela aja terus mantan kamu ini." Sinta menantang suaminya. "Jangan-jangan, Rumana hamil anak kamu, ya?" tuduh Sinta lagi.

Sementara Rumana sudah hampir menangis ketika orang-orang mulai menonton pertengkaran mereka. Dia malu dihina di depan orang. Ini hukuman baginya karena menerima ajakan

mantan tanpa pikir panjang.

"Cukup, Sinta! Jangan lagi kamu hina anak dari suamiku!" sergah Rumana.

"Dasar perempuan murahan!" Sinta meneriaki Rumana dan akan menamparnya.

Lengan Sinta segera ditahan oleh Rangga hingga wanita itu tak dapat menyentuh Rumana. Sinta meronta saat Rangga membawanya menjauh dari Rumana.

Sementara Rumana merasa gamang. Kepalanya mulai pening. Matanya perih dan air mata sudah menggenang akan tumpah. Pandangan orang-orang terasa menusuk hingga ke sanubarinya. *Kak Ghani*, panggilnya dalam hati.

"Aduh, aduh ... perut aku sakit, Ga." Sinta merintih seraya memegangi perutnya.

"Kamu kenapa, Sin?" tanya Rangga mulai panik.

Melihat Sinta yang merintih kesakitan dan tubuhnya yang terlihat akan terjatuh jika tak ditahan Rangga, Rumana menghampirinya. Wanita itu mengamati kondisi Sinta yang sedang hamil besar. "Sepertinya Sinta kontraksi, Ga," ujar Rumana.

"Apa?" Rangga tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Cepet! Bawa ke rumah sakit," usul Rumana yang dijawab anggukan oleh Rangga.

~oOo~



*Dua Puluh
Empat*

“Rumi, temani kami ke rumah sakit,” pinta Rangga yang sedang memapah Sinta berjalan.

“Hah?” Rumana tercengang. Bagaimana bisa, Rangga memintanya ikut, sementara Sinta terlihat sangat alergi pada Rumana? Rumana tak ingin mendengar umpatan Sinta lagi.

“Tolong, Rumi,” mohonnya. Pria itu berjalan melewati Rumana yang masih mematung—menatapnya.

Karena Rumana kasihan pada Sinta yang menangis, dia segera mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar pesanan yang belum sempat dihidangkan. Dia memberikan uang itu pada pelayan dan berkata, “Maaf, ya.” Kemudian Rumana segera keluar menyusul Rangga dan membawa kue yang sudah dibelinya. Tak dipedulikan lagi kasak-kusuk beberapa orang di sekitarnya.

“Kamu ngapain di sini?!” tanya Sinta ketika mereka sampai di tempat parkir.

“Jangan bentak-bentak Rumana, Sin,” tegur Rangga. Pria itu menatap Rumana dengan tatapan menyesal. Kemudian ia menyerahkan kunci mobil. “Tolong, ya?”

Rumana menerimanya dengan perasaan bingung dan kesal secara bersamaan. Istri Rangga sudah terang-terangan memakinya, kini dia harus menjadi sopir untuk mereka. Wanita itu segera masuk ke mobil milik Rangga ketika pria itu dan istrinya sudah masuk dan duduk di jok belakang. Setelah mengatur napasnya, Rumana mencoba ikhlas membantu mereka.



Sepanjang perjalanan, Rumana menulikan telinganya terhadap kata-kata Sinta yang terus menyeranginya. Tujuan Rumana adalah mengantarkan mereka sampai rumah sakit dengan selamat. Meski lututnya saat ini sudah mulai gemetar dan

lemas. Beruntung jalanan tidak terlalu macet sehingga mereka lekas sampai di rumah sakit.

Sinta dibawa beberapa perawat untuk segera ditangani. Sementara Rangga menyelesaikan administrasi, Rumana yang mendampingi Sinta hingga ke kamar bersalin.

“Dokter Rumana, tolong, ya? Hari ini banyak pasien dan kita kekurangan dokter,” pinta salah seorang perawat yang mengenalnya, karena rumah sakit ini tempat Rumana bekerja.

“Tapi, aku—”

“Pasien tidak bisa menunggu dokter lain lebih lama lagi. Jika Dokter setuju, saya akan lapor ke pihak rumah sakit untuk izinnnya,” ujar perawat itu.

Rumana melirik Sinta yang menangis kesakitan. Dia kembali menatap wajah perawat itu. “Ok.” Rumana mengangguk setuju.

“Baik, Dok. Saya akan persiapkan.” Perawat itu segera meninggalkan ruangan.

“Keluar kamu! Ngapain kamu masih di sini? Aku benci sama kamu, Rum! Keluaaarr!” teriak Sinta.

“*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Alla), bisik Rumana. Dia berjalan mendekati Sinta yang tengah berbaring menahan sakit.

Keringat Sinta bercucuran. Wajahnya memucat seiring dengan rasa sakit yang kian menghantamnya. Sinta tersengal seakan kesulitan untuk bernapas.

“Lahirkan dulu anakmu. Setelah itu terserah kamu mau bicara apa,” kata Rumana dengan datar.

Di luar ruangan, Rangga menunggu dengan hati yang resah. Dia duduk di kursi tunggu dan mengaitkan kedua tangannya. Perasaannya bercampur aduk.

Rangga sangat marah pada Sinta yang meneriaki Rumana

dengan kata-kata kasar. Itu bukan salah Rumana. Salahnya yang mengajak Rumana pergi bersama. Dia tidak enak pada Rumana karena perkataan istrinya pasti melukai hati wanita itu.

Pesan masuk di ponselnya, ketika dibuka, ternyata dari orangtua Sinta yang memberitahu bahwa mereka akan datang ke Jakarta malam nanti. Rangga menghela napas lega. Syukurlah akan ada yang menemani Sinta. Tadinya Rangga bingung karena kedua orangtuanya masih di luar negeri saat tadi ia mengabari.

Waktu berlalu dan Rangga semakin gelisah. Dia ingat kondisi Sinta yang kesakitan tadi. Sesungguhnya Rangga tak tega pada sang istri. Namun dirinya merasa sudah tak cinta lagi. Pertengkaran dalam rumah tangganya membuat Rangga menyesal sudah menikahi Sinta. Dia justru terhanyut dan rasanya tak dapat lepas dari kenangan bersama Rumana.

Kejadian di *bakery* mengacaukan pikiran Rangga. Pasti setelah ini Rumana tak akan mau menemuinya lagi. Bahkan mungkin Rumana bisa saja membencinya. Karena ia penyebab Sinta marah dan melampiaskannya pada Rumana.

Saat mengetahui Rumana yang membantu persalinan Sinta, batin Rangga kian tersiksa. Memang sudah tugas Rumana menjadi dokter, menolong tanpa memandang siapa yang ditolongnya. Namun tetap saja, Rangga tak sampai hati membayangkan perasaan Rumana saat ini. Dia harus berbesar hati, memberi pertolongan pada orang yang telah merendharkannya.

Hari mulai gelap, sekitar dua jam Rangga menantikan kelahiran anak pertamanya. Seorang perawat keluar dari ruang bersalin dan menghampiri Rangga. Pria itu berdiri dengan wajah cemas menantikan berita yang akan disampaikan sang perawat.

"Bayinya perempuan, Pak. Sehat, ibunya pun selamat."

"Syukurlah. Terima kasih, Sus."

“Silakan jika ingin melihat bayinya,” tawar perawat itu sebelum pergi meninggalkan Rangga.

Ketika Rangga akan melangkah, Rumana keluar dari ruangan dan tersenyum padanya. “*Alhamdulillah*. Selamat, ya. Anak kamu perempuan,” ujar Rumana.

Rangga tak kuasa menahan haru. Dia mendekat dan memeluk Rumana erat-erat. “Maafin aku, Rumi. Maaf,” kata Rangga dalam isak tangisnya.

Sementara Rumana yang terkejut dengan perlakuan Rangga, hanya berkata untuk menenangkan pria itu. “Sudahlah, Rangga,” ucapnya lirih.

“Terima kasih,” bisik Rangga—masih memeluknya.

Di sisi lain, Ghani yang gusar karena istrinya belum sampai di rumah dan tak menjawab pesannya, bergegas menuju rumah sakit. Ketika petugas rumah sakit mengatakan istrinya masih menangani pasien, dia setengah berlari mencari tempat di mana Rumana berada.

Namun kini, rasa cemas itu seakan mencekik leher Ghani hingga ia kesulitan bernapas. Kakinya terasa ditarik bumi hingga Ghani seakan tak mampu berdiri. Dia lemas sekali.

Wanitanya dipeluk pria lain. Pandangan Ghani seakan buram. Di sekelilingnya terasa asing dan kini pria itu dihantam rasa takut yang membuat pikirannya semakin kalut.

Rasanya seperti akhir dari kehidupan ini, ketika Ghani mengenal siapa yang memeluk Rumana. Mantan kekasih istrinya itu ternyata masih menyimpan rasa. Sedangkan Rumana? Bagaimana mungkin Ghani tak menyadari jika Rumana tetap mencintai Rangga? Mungkin hanya Rangga, bukan dirinya.

Perlahan Ghani mundur. Tanpa suara ia berbalik dan mencoba untuk menahan keseimbangannya. Dengan harga diri

yang tersisa, ia pergi dari sana. Setiap langkahnya mengantarkan luka. Mengisyaratkan bahwa dirinya kehilangan Rumana—wanita tercintanya.



Rumana sampai di rumah ketika langit telah gelap. Tadinya Rangga memaksa untuk mengantar, namun Rumana tegas menolak. Sinta lebih membutuhkan suaminya. Sedangkan Rumana tak ingin menjadi penghalang di antara mereka.

Ketika tiba di depan pintu kamar, Ghani muncul. Pria itu menatapnya, namun Rumana malah menunduk. Dia tak sanggup melihat wajah suaminya. Rumana tak ingin Ghani membaca gundahnya. Kali ini, biarlah Rumana memendam rasa sesak di dadanya seorang diri.

Bagi Ghani, melihat istrinya pulang membuat hasrat rindu semakin menggebu. Rumana di hadapannya bagaikan sebuah pengharapan baru. Menandakan jika Rumana datang untuknya. Ghani adalah rumah bagi Rumana.

Tapi mungkinkah? Bagaimana jika Rumana tak pernah merasa Ghani ada untuknya? Ghani meragu. Tangannya begitu berat untuk terulur—menyentuh Rumana. Meyakinkan diri bahwa Rumana masih miliknya.

“Rum,” sapa Ghani lirih.

Suara Ghani menggetarkan hati Rumana. Membuat wanita itu tak sanggup lagi menahan gejolak rasa. Ingin mencurahkan semua beban di hatinya. “Aku mau mandi dulu, Kak. Capek,” keluhnya.

Rumana segera melewati Ghani. Masuk ke kamarnya dan bergegas ke kamar mandi. Rumana bersumpah tak akan membagi keluh kesahnya. Ghani terlalu berharga dan sudah seharusnya

Rumana hanya memberinya rasa bahagia, bukan duka.

Penolakan Rumana memukul hati Ghani. Tiap detak jantungnya justru menimbulkan rasa nyeri. Menyakitkan saat dia diabaikan sang istri. Pria itu berbalik menatap kamar yang tertutup. Bisa saja dia masuk dan merengkuh wanitanya. Namun Ghani tak sanggup untuk berpura-pura.

Dia tak bisa tersenyum dan menganggap Rumana mencintainya, sementara pria itu tahu, hati Rumana milik siapa. Satu kedipan membuat air matanya menetes. Ghani dipaksa kalah. Dia harus menyerah untuk cinta yang cukup sampai detik ini saja.

Di tempat lain, Rumana mengunci pintu kamar mandi lalu perlahan luruh ke lantai dengan tangis yang kian menjadi. Kalbunya terasa perih. Dia geram pada diri sendiri. Andai saja dia menolak ajakan Rangga, Sinta tak akan marah dan memakinya.

Rumana juga wanita, sedang hamil pula, bagaimana jika dia menjadi Sinta? Wanita itu sungguh merasa sangat bersalah. Hatinya sakit saat Sinta mengatainya dengan hal buruk. Namun bukankah itu hukuman atas kesalahannya? Secara tak langsung dia menggoda Rangga, mencuri perhatian suami Sinta. Rumana malu pada diri sendiri.

Malam ini, Rumana tertekan atas perbuatannya yang tak terpuji. Sementara Ghani gusar karena hatinya berspekulasi.

Keduanya terluka. Sama-sama menderita. Namun ironisnya, mereka justru memilih untuk menggenggam bara yang kian membakar jiwa. Bukannya saling terbuka untuk dapat meredam duka.

~oOo~



*Dua Puluh
Lima*

Hari demi hari, hubungan Rumana dan Ghani tak harmonis lagi. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing, berusaha memerangi gejolak dalam batin mereka sendiri, tanpa berniat untuk saling berbagi. Keduanya terluka oleh duri dalam sanubari.

Ghani menyibukan diri dengan program dokter spesialis yang diambalnya. Berbicara dengan Rumana jika ia perlu saja. Lebih sering menghabiskan waktu untuk belajar dan menyendiri dibandingkan memerhatikan kondisi Rumana.

Di sisi lain, sebagai dokter yang menjadi istri seorang dokter, Rumana tak berani menuntut banyak. Dia paham betul kesibukan Ghani. Rumana sendiri berfokus pada tempat ia mengabdikan. Dia berusaha untuk melakukan semuanya sendiri, tanpa perlu mengganggu Ghani.

Saat Rumana di rumah, dia lebih sering menghabiskan waktu dengan ibu mertuanya. Itu pun jika Indah tidak ada pekerjaan. Beruntung Rumana masih sering mendapat kunjungan dari ibu, juga Mila—kerabatnya. Sehingga dia tak terlalu kesepian saat Ghani sibuk sendiri.

"Bagaimana kalau 'Gibran'?" usul Indah. Dia dan Rumana sedang duduk di taman belakang rumah, sambil menikmati rujak buah. Sehari ini dia menemani Rumana yang sedang libur.

"Kak Ghani mintanya 'Hanif', Mi," jawab Rumana.

"Lalu kamu?" tanya Indah lagi sebelum memasukkan potongan mangga ke mulutnya. Dia bergidik karena rasa asam di mulutnya.

Rumana tertawa. "Asam, ya, Mi?"

Indah memejamkan matanya dan mengangguk. "He em. Umi dulu hamil enggak pernah pengen mangga muda. Kamu malah kuat banget, makan mangga asam begini semenjak hamil

empat bulan.”

Kini tawa Rumana semakin berderai. “Seger, Mi. Asam campur manis karena ada sambal dari gula merah ini,” ujarnya. Rumana menikmati sepotong buah lagi. Setelah menelannya dia baru menjawab pertanyaan terakhir Indah, “Rum pengennya nama ‘Rayhan’, tapi nama itu sekarang sudah sering Rum dengar. Jadi, kesannya pasaran.”

Giliran Indah yang terkekeh.

Rumana menambahkan, “Mama juga sih, pake namain anaknya ‘rayhan’. Mending kalau baik, anaknya manja gitu. Ngeselin,” gerutunya.

“Anak bontot memang seringnya dispesialkan oleh orangtua. Apalagi anak laki-laki yang menjadi dambaan para ayah pada umumnya—,” Indah menjeda, “—namun namanya sifat manja, tergantung pada orangnya. Anak sulung yang manja juga ada.” Indah melirik menantunya.

“Apa sih, Mi?” Rumana merasa ketika Indah menyinggungnya. Dia cemberut karena kini sang ibu mertua tertawa geli hingga memegang perutnya.

Setelah meredam tawa, Indah kembali berbicara, “Tentang nama bayi kalian nanti, kenapa tidak sekalian mengambil nama yang sudah populer?”

Rumana balik bertanya, “Maksudnya?”

“Tadi kamu bilang sudah merencanakan nama ‘Rayhan’, tapi banyak yang pake—menurutmu. Nah, sekalian saja ambil nama dari tokoh terkenal ... ‘Maher Zain’, misalnya?” usul Indah.

Rumana mengambil gelasya, lalu meneguk air putih. Dia menaruh gelas itu kembali dan menatap mertuanya. “Maher Zain sendiri emang sudah terkenal, tapi nama ‘Maher’ masih jarang digunakan di Indonesia. Memang sih, nama ‘Zain’ menurut Rum

bagus, tapi Rum mengkhawatirkan reaksi orang yang melafalkan nama belakangnya.”

“Di negara kita tidak mewajibkan untuk menyertakan nama keluarga ‘kan?”

Rumana mengangguk setuju. “Betul, tapi maksud Rum bukan itu. Bukan nama keluarga yang Rum masalahkan, tetapi nama belakang yang mengikuti nama ‘Zain.”

Indah memberikan perhatian penuh pada kata-kata menantunya.

“Misal kalau dia kenalan nanti, ‘hai, namaku Zain,’ terus teman-temannya bisa saja menimpali, ‘Zain siapa? Zain Malik, atau Zainudin?’” terang Rumana.

Tak ada yang dilakukan Indah, kecuali menyemburkan tawa. Jika dengan putranya, Indah lebih sering berbicara serius. Anaknya itu justru susah diajak bercanda, karena seringnya pandangan mereka akan suatu hal seringnya berbeda. Namun semenjak ada Rumana, Indah merasa benar-benar ada ‘teman’. Mungkin karena mereka sesama wanita.

“Kak Ghani!” seru Rumana ketika melihat suaminya melintas. Dia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan cepat—bahkan berlari kecil—menghampiri Ghani.

Mendengar panggilan istrinya, Ghani berhenti. Tubuhnya mematung ketika lengannya disentuh perlahan oleh Rumana. Ghani memandang wajah sang istri yang tersenyum padanya. Akan tetapi, Ghani menguatkan diri untuk tak bereaksi. Membiasakan jika suatu saat nanti senyum itu tak dapat ia lihat lagi.

“Nanti malem ke tempatnya Dokter Devi, ya? Jangan lupa.”

“Aku sudah bilang nggak akan datang,” tolaknya.

Sedikit perih di hati Rumana. Belakangan ini, Ghani selalu menolak untuk menemaninya pergi. “Makan buah, yuk? Aku

ambilkan," bujuk Rumana.

Ghani perlahan menarik lengan yang dipeluk Rumana. "Aku ada urusan," tolak Ghani lagi.

"Kakak baru pulang, masa mau pergi lagi? Pergi sore begini pasti pulangnya larut," gerutu Rumana.

"Aku memang ada keperluan." Nada suara Ghani meninggi.

Rumana tak dapat menahannya lagi. "Aku juga dokter. Jangan kira aku bodoh atau egois nggak mau ngerti. Justru aku paham, studi untuk dokter spesialis itu menyita waktu. Pengabdian kita terhadap masyarakat juga tak bisa diabaikan. Tapi Kakak punya keluarga yang butuh diperhatikan." Air mata Rumana sudah menggenang di pelupuk matanya. "Setidaknya pikirkan kondisi Kakak sendiri. Jangan memaksakan diri, nanti sakit."

"Lalu pedulimu?" bentaknya.

"Aku istrimu, tentu saja aku peduli. Gimana sih?!" Rumana tak kalah meninggikan suaranya.

"Eh, Rum, mau Umi ambilkan lagi rujaknya?" sela Indah.

Rumana menoleh ke arah Indah dan menjawab, "Nggak, Mi. Nggak usah," ketusnya lalu dia segera pergi dari sana.

Namun di mata Ghani, perkataan Rumana terkesan sinis dan hal ini membuat Ghani emosi. "Rumana! Yang sopan kalau ngomong sama orangtua," bentaknya.

Sementara Rumana yang sudah terisak tak memedulikan teriakan Ghani di belakangnya. Dia terus masuk ke kamar.

Indah buru-buru menahan Ghani agar anak dan menantunya tak melanjutkan pertengkaran. "Ghani, sudah," cegahanya seraya menahan lengan anaknya. "Umi maklum. Istrimu sedang emosi."

"Enggak, Mi. Enggak boleh dibiarin kayak gini," tegas Ghani. Dia melepaskan lengannya dari pegangan sang ibu lalu ke dalam untuk menyusul istrinya. Pria itu juga mengabaikan panggilan

Indah yang menahannya.

Saat tiba di depan pintu kamar, Ghani tak dapat masuk. Terkunci dari dalam oleh Rumana. Ghani mengetuk pintunya dengan tidak sabaran. "Rumana, buka!"

Lama-lama ketukan Ghani menjadi gedoran. Pria itu bertambah emosi dan semakin berteriak memanggil Rumana dari balik pintu.

Setelah pintu bergerak, Ghani segera mendorongnya, membuat Rumana mundur beberapa langkah. Pria itu masuk, menatap Rumana dengan amarah lalu membanting pintu di belakangnya hingga Rumana tersentak.

"Jangan coba-coba bicara enggak sopan ke Umi," geramnya.

Kata-kata Ghani membuat Rumana terkejut. Dia tidak mengerti mengapa Ghani menuduhnya demikian. "Aku enggak maksud ngomong kaya gitu," cicitnya.

"Nggak maksud ngomong kayak gitu, tapi tingkah kamu menjelaskan demikian!" bentak Ghani.

Rumana menatap nanar suaminya. Fatahkah salahnya, hingga Ghani terlihat benar-benar murka?

"Aku cuma butuh Kakak, karena selama ini Kakak seakan enggak pernah ngeliat aku ada. Tapi sekarang Kakak malah menyalahkan aku atas kesalahan yang bahkan enggak aku sengaja," ratap Rumana.

Ghani melangkah maju. Kedua tangannya mencengkeram lengan istrinya, dan menarik kasar tubuh Rumana agar mendekat kepadanya. "Kamu bilang apa?" tantang Ghani.

Rumana meringis kesakitan karena cengkeraman Ghani yang semakin kuat. Dia menunduk dan terisak.

"Kamu bilang apa!" bentak Ghani sekali lagi.

Tangis Rumana semakin menjadi. Dia takut pada Ghani yang

dirudung emosi. Hatinya juga teriris perih, ketika Ghani seakan tak mendengar suara hatinya yang benar-benar merindukan perhatian suami.

Tangan kanan Ghani menaikan dagu Rumana dengan kasar agar wanita itu membalas tatapannya. "Kamu bilang apa? Katakan sekali lagi!" geramnya.

"Maaf," ujar Rumana di antara tangisnya.

"Aku enggak suka kamu berani pada Umi, padaku," ancamnya.

"Maaf Kak Ghani" Rumana memberanikan diri menatap suaminya. Isak tangisnya tak jua berhenti.

Melihat kondisi Rumana yang menangis tergugu, Ghani perlahan menarik tangannya. Air mata yang ditunjukkan wanita itu padanya. Namun sebuah pelukan diberikan Rumana untuk mantan kekasihnya. Ego pria itu tercabik sudah.

Dia segera berbalik meninggalkan Rumana. Pergi dengan luka yang kian membalut hatinya, hingga rasa cinta tak lagi dapat dirasakannya. Ghani mengeraskan hati dan bersikap tak peduli. Meski tangisan Rumana terus terngiang, menghunjamnya tepat di sanubari.

Setelah Ghani pergi, Rumana duduk di tepi ranjang meratapi apa yang baru saja terjadi. Wanita itu menyesal karena tak dapat menguasai diri, sehingga berlaku buruk pada mertuanya tanpa ia sadari. Rumana mengusap perutnya. Rasa malu menyerangnya, karena bersikap tak pantas di saat dia mengandung calon putra.

"*Astaghfirullohal adzim*," ucapnya. Memohon pengampunan pada Yang Maha Kuasa atas kelalaiannya.

Tangis Rumana seketika berhenti, ketika merasakan kram di perutnya. Dia mengaduh saat rasanya dia kesulitan untuk bernapas. "Ya Allah, sakit," keluhnya.

Rumana memutuskan untuk berbaring. Masih sakit, dia

kembali menangis. "Mama," panggilnya lirih. Dia memiringkan tubuhnya ke arah kiri. Melawan isakannya, dan bernapas secara perlahan. Terus dalam kondisi seperti itu, hingga akhirnya Rumana tertidur karena lelah menangis.

~oOo~

*Dua Puluh
Enam*

Dua pekan sudah Rumana cuti dari tugasnya. Akan tetapi, kecemasan semakin melanda. Dia tidak cemas akan hari di mana dia akan melahirkan—bahkan dia tak sempat melakukan itu. Emosi dan pikiran Rumana justru terkuras untuk memikirkan sikap Ghani.

Ghani bukan lagi teman tempat ia berbagi. Kini Rumana harus menahan tangisnya sendiri.

Kata cinta dan perlakuan mesra tak lagi diciptakan oleh keduanya. Hari-hari mereka teramat suram. Hingga gairah pun terasa padam.

"Ikut, Mi," pinta Rumana ketika melihat Indah selesai membenahi pakaiannya.

Untuk dua hari ke depan, Indah harus pergi ke luar kota. Adik Indah sakit keras, sehingga wanita keturunan Arab itu ingin membesuknya. Memang dilema bagi Indah. Dia khawatir karena harus meninggalkan menantunya, namun dia juga tak dapat menolak keinginan saudaranya yang ingin bersua.

"Kandunganmu sudah sembilan bulan. Nanti gimana kalau ngelahirin di jalan?" Indah duduk di tepi ranjang—di sebelah menantunya. Tangan Indah membelai rambut panjang dan bergelombang milik Rumana.

"Biar saja," kata Rumana tak peduli.

"Eh, nggak boleh seperti itu," tegur Indah. Dia menangkup wajah Rumana. Jarum tak kasat mata menusuk hatinya, ketika menatap mata Rumana yang sudah berkaca-kaca. "Bik Surti menemani kamu di sini. Umi bakal suruh Bibik dua puluh empat jam jagain kamu."

"Umi lama banget perginya," keluh Rumana.

Indah mengembuskan napas. Baiklah, dia tak tega dengan Rumana. "Seharusnya Umi pulang lusa. Tapi, Umi janji besok malem

Umi pulang dari Surabaya, ya?" bujuk Indah. Namun Rumana menggeleng pelan. Indah buru-buru memeluk menantunya dan mengerjap agar air matanya tak jatuh.

Ada apa ini? Indah merasa sakit meninggalkan menantunya. Padahal, yang sudah-sudah dia menikmati perjalanannya ke luar kota. Ya, tentunya karena di rumah ada Rumana dan Ghani yang sering membuat ulah. Indah ingat rumah karena di setiap kepulangannya ada saja barang-barang yang pecah.

Indah mendekap menantunya lebih erat ketika merasakan tubuh Rumana bergetar karena tangisnya. "Sudah, jangan mena—" "Indah menelan kata-katanya karena ia sendiri sudah berlinang air mata.

Indah menghapus air mata yang terus mengucur dengan derasnya. Bahkan dia bernapas menggunakan mulut agar Rumana juga tak mendengar isakannya. Ini sangat aneh baginya. Dulu saat Ghani meninggalkannya untuk program *internship* pun tak begini kejadiannya.

Inikah anak perempuan? Bergantung padanya, sementara anak prianya telah terdidik sangat mandiri? Batin Indah terus saja berargumen sendiri.

Perlahan Indah merenggangkan pelukannya. Hatinya bertambah gundah ketika Rumana seakan tak mau menjauhinya. Indah buru-buru beranjak, membuka pintu kamar lalu memanggil pembantu rumah tangganya. Tak butuh waktu lama bagi Indah menunggu wanita paruh baya tergopoh-gopoh datang padanya.

"Iya, Bu?" sahutnya.

"Bik, saya mau ke Surabaya. Besok malam pulangnye. Bibik jagain Rumana. Jangan pernah tinggalin dia. Temani Rumana ketika tidur sendiri, saat Ghani nggak di rumah, ya!" perintahnya.

Bik Surti melirik Rumana sepiintas. Wajahnya terlihat

mengisyaratkan pertanyaan. Dia bingung melihat wajah Rumana yang pucat, mata sembab karena menangis dan tentu hanya raut murung yang terpancar. Bik Surti melihat ke arah Indah lagi. “Baik, Bu,” patuhnya.

“Sekarang, tolong bawa tas itu ke mobil. Saya mau ke stasiun sekarang.”

Tanpa bertanya lagi, Bik Surti segera mengambil tas milik Indah lalu permissi keluar.

Indah tersenyum—dipaksakan—ke arah Rumana. “Ayo, antar Umi ke depan,” pintanya. Namun Rumana hanya diam menatapnya. Wanita itu seakan tak mendengar kata-kata Indah. Indah merasa sedikit limbung dan berjalan perlahan mendekati Rumana. “Ayo, Rum Sayang,” tuntunnya, baru kemudian Rumana beranjak mengikuti ibu mertuanya.

Hampa, itu yang dirasakan Rumana ketika mobil yang mengantar Indah menjauh dari pandangannya. Ibu mertua yang kini menjadi teman satu-satunya pergi untuk waktu yang lama—baginya. Dia merasa sendirian.

“Ayo, masuk, Mbak? Di luar banyak angin,” kata pembantunya. Wanita itu menuntun Rumana hingga sampai ke kamarnya. “Masuk dulu, ya? Bibik mau bikin susu buat Mbak Rum. Sebentar.” Setelah Rumana mengangguk setuju, Bik Surti bergegas menuju dapur.

Dengan langkah lemas Rumana masuk kamar dan duduk di tepi ranjang. Apa yang akan dilakukannya sekarang? Tidur, tapi dia tak mengantuk. Dia tak ingin melakukan apa pun karena semuanya terasa membosankan ketika ia sedang sendirian.

Ponsel Rumana berdering. Dia mengabaikannya.

Namun sepertinya panggilan itu sangat penting sehingga Rumana mau tak mau beranjak dan mengambil telepon yang

tergeletak di atas nakas. Dia membaca layar ponselnya. Nomer baru. Dengan ragu Rumana mengangkatnya.

"Halo?" sapa Rumana.

"Rumi."

Itu suara Rangga. Rumana tak lagi mendengar tentang pria itu sejak kejadian dua bulan lalu di rumah sakit. Rumana tak terlalu memikirkannya. Karena yang Rumana khawatirkan hubungannya dengan Ghani. Serta kondisi suaminya yang seakan menyiksa diri dengan larut dalam pekerjaannya.

"Rumi?" Suara Rangga memanggilnya lagi karena Rumana diam terlalu lama.

"Ada apa?" tanya Rumana lirih.

"Kamu baik-baik saja?"

"Tentu," jawab Rumana. "Rangga, sebaiknya kita jangan bicara lagi."

Ada desahan frustrasi Rangga di ujung sana. "*Kenapa, Rumi?*"

"Kalau kita terus berteman, akan ada yang terluka, Ga."

"*Tapi, Rumi, aku—*"

"Mengertilah, Rangga. Ini demi kebaikan kita" Rumana menghentikan kata-katanya, karena tanpa ia sadari Ghani sudah berdiri di ambang pintu.

Mata pria itu menatap penuh amarah padanya. Wajahnya mencerminkan kebencian. Dia siap meledakkan murkanya pada Rumana.

Rumana sendiri sudah tak memedulikan lagi panggilan Rangga di teleponnya. Perlahan Rumana menjauhkan ponsel dari telinganya dengan tangan bergetar. Dia menebak suaminya itu tahu bahwa ia berbicara dengan Rangga, mantan kekasihnya. Kaki Rumana terasa semakin lemas ketika Ghani berjalan mendekatnya.

Berbeda dengan Rumana, Ghani yang tengah terluka,

semakin hancur saja ketika mendapati sang istri berbicara dengan pria lain—yang Ghani cemburui. Amarah menghanguskan jiwanya. Emosi mencekiknya ketika kalimat terakhir Rumana terngiang, 'demi kebaikan kita'.

"Telepon siapa?" gertaknya. Ghani tentunya sudah mendengar Rumana menyebut si penelepon, Rangga.

"Ra ... Ga ... Rangga," jawab Rumana.

Ghani merebut paksa ponsel Rumana membuat wanita itu terkejut. Dia mematikan panggilannya dan kembali melihat nanar ke arah Rumana. "Beraninya kamu lakukan ini!" bentaknya.

Rumana terlonjak. Tangisnya pecah. "Dia cuma nelepon"

"Dan apa yang akan kamu lakukan kalau aku nggak ada? Mengundangnya untuk datang?" tuduhnya.

Tangan Rumana menutup mulutnya. Kata-kata yang akan keluar malah seakan tertahan di tenggorokannya. Hanya tangis yang dapat ditunjukkannya. Bagaimana bisa Ghani sepicik itu padanya?

"Jawab Rumana!" Ghani meninggikan suaranya. Air mata Rumana kian meremas jantungnya. Di waktu yang sama, Ghani ingin meledak saat memergoki Rumana yang bicara pada Rangga lewat telepon.

"Kamu sudah berbohong," kata Ghani lirih. "Kamu mengkhianatiku, Rumana!" teriaknya. Ghani melempar ponsel istrinya ke arah cermin rias, hingga pecah berkeping-keping.

Hal itu membuat Rumana menjerit ketakutan dan melangkahkan mundur sambil menangis.

"Mbak? Kenapa?" tanya Bik Surti yang masuk tanpa permisi. Dia juga terkejut mendengar Rumana berteriak dan bergegas mencari tahu apa yang terjadi.

Kini Bik Surti semakin tak mengerti ketika melihat Ghani yang

emosi, pecahan cermin berserakan di lantai, dan tangis Rumana semakin menjadi.

"Keluar," perintah Ghani kepada Bik Surti.

Sementara Bik Surti tak segera keluar. Dia justru berjalan mendekati pecahan cermin. "Biar Bibik bereskan in"

"Keluar!" teriak Ghani.

Wanita itu melihat ke arah Rumana yang memandangnya dengan perasaan bersalah.

"Bibik keluar aja," pinta Rumana sambil terisak.

Setelah Bik Surti keluar, Ghani mendekati Rumana dan meraih kedua tangan istrinya agar mendekat. Dia menahan tangannya dan menatap tajam pada Rumana.

"Seandainya dulu kamu menolak lamaranku, rasanya tak akan sesakit ini, Rum. Tapi kamu menghancurkan aku hingga aku tak ingin utuh lagi. Puas kamu!?" geramnya.

Dengan sekuat tenaga Rumana menghentakkan kedua lengannya yang dicengkeram Ghani. Dia mundur dan tak kalah berteriak, "Kakak egois! Terus saja menyudutkan aku! Semua itu nggak bener. Aku enggak ada apa-apa sama Rangga." Rumana mengelus perutnya yang terasa mulai mengencang. "Dengarkan penjelasan aku dulu!" pintanya di antara tangis.

Ghani tersenyum sinis. "Sudah jelas bagiku, kamu berpelukan dengannya." Pria itu melangkah maju. "Kalian di rumah sakit, di mana seharusnya kamu sudah ada di rumah. Begitu!?" bentak Ghani seraya meraih dagu Rumana dengan kasar.

Kata-kata Ghani membuat Rumana tak sanggup berdiri. Kakinya seakan lumpuh, dia lemas sekali. Inikah yang di pikiran Ghani tentang dirinya? Suaminya itu sudah tahu dan dia kecewa?

Rumana menampik tangan suaminya dan berjalan mundur. Kakinya menabrak tepi tempat tidur, hingga membuatnya

kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di tempat tidur. Meski ia jatuh di kasur yang empuk, namun guncangan itu membuat perutnya terasa semakin kencang seperti kram. Rumana mengaduh. Tangan kanannya memegang perut sedangkan tangan kirinya meremas selimut karena menahan sakit.

Pemandangan itu membuat Ghani seakan dihujaani ribuan peluru. Seluruh tubuhnya sakit, jantungnya seakan akan meledak, dan napasnya sesak. Rintihan Rumana seakan mencabut nyawa pria itu perlahan. Namun ada kekuatan lain, kekuatan yang timbul karena egonya yang terluka. Hingga akhirnya membuat pria itu berdiri saja, meski hati kecilnya berteriak ingin memeluk Rumana.

"Kakak nggak tau ... sebenarnya saat itu ... aku udah mau pulang. Rangga yang menawarkan tumpangan." Rumana mengatur napasnya yang kian sesak karena menangis. "Aku dan Rangga berhenti di toko roti ... karena aku ingin membeli sesuatu untuk Kakak."

Rumana menahan erangannya. Kini ia merasakan pusing yang teramat sangat. Rumana melepas kacamatanya, lalu mengusap kasar air matanya. "Istri Rangga tiba-tiba muncul dan menuduhku macam-macam. Hal itu membuatnya kontraksi dan kami membawanya ke rumah sakit." Rumana mendongak untuk melihat Ghani tanpa menggunakan kaca mata. "Rangga memelukku karena dia terharu atas kelahiran putrinya."

Setiap kata yang keluar dari mulut Rumana didengarkan baik-baik. Ghani tertawa sumbang. Tubuhnya menunduk--menyejajarkan wajahnya dengan Rumana. "Kamu bisa menolak ajakan Rangga, tapi tidak kamu lakukan. Seharusnya kamu mengelak, tapi kamu balas memeluknya. Tetap kamu yang salah, tau!" teriaknya.

Ghani melangkah mundur. "Aku cinta kamu, Rum ... sejak

dulu. Tapi yang kamu lakukan itu membuat aku tidak punya harga diri lagi,” ratapnya, kemudian Ghani pergi meninggalkan Rumana yang larut dalam duka.

~oOo~



*Dua Puluh
Tujuh*

Luka batin Rumana kian menganga, ketika mendengar Ghani yang telah luruh cintanya. Dia tak menyangka jika kesalahan kecil membuat sang suami mengikis kasih sayangnya. Tangis pilu Rumana mengantarkan sisa-sisa harapan, mudah-mudahan ini hanya mimpi buruk belaka.

Rumana berbaring telentang dengan kaki yang masih menyentuh lantai. Matanya terpejam, ingatannya melayang. Hening di sekitarnya menekan kalbu, berbisik licik tentang arti sebuah kehilangan. Air matanya menetes lagi.

"Kak Ghani," panggilnya dengan suara serak seraya terisak.

Sekelebat bayangan sang suami di sampingnya. Mendekap hangat, berbisik kata cinta, menggoda mesra. Rumana terisak karena kini prianya tak ada.

Teringat akan Rangga, rayuan murahannya, kesungguhan yang dibuat-buat, sisa cinta yang tak pelak menghadirkan hampa. Digerus oleh ingatan tentang Sinta yang berteriak marah. Dicambuk oleh tatapan Ghani yang penuh luka. Rumana kembali berteriak dan menangis sejadinya.

Tanpa sadar hatinya meminta, kembalikan waktu di mana ia tak mengulangi kebodohnya. Sekarang Rumana ingin pergi di mana hanya ada Ghani dan dirinya.

Rumana susah payah terbangun dan duduk dengan sisa tangisnya. Ditatapnya pecahan cermin yang membiasakan luka. Ghani mencintainya, itu alasan Rumana membalas rasa. Jika saat ini Ghani memilih pergi, maka Rumana tak ada alasan lagi untuk tetap di sini.

Wanita itu beranjak, mengambil koper dan merenggut beberapa pakaian dari lemari, kemudian membenahinya secara asal. Tanpa pikir panjang lagi, Rumana memutuskan angkat kaki dari rumah ini.

Ketika keluar kamar, Rumana tak melihat pembantu rumah tangganya. Dia melangkah keluar dan melihat mobilnya sendiri belum dimasukkan ke dalam garasi. Tak peduli apa pun lagi, wanita itu masuk ke mobil dan mengendarainya pergi ke rumah orangtuanya.



"Non Rum," sapa seorang pembantu di rumah orangtuanya.

"Mama mana, Bik?" tanya Rumana.

Seraya mempersilakan masuk, wanita itu menjawab, "Semua pergi ke pembukaan firma hukumnya Pak Theodore. Tapi kalau Den Rayhan pergi dari sore. Nggak tau ke mana."

Rumana mengangguk. "Aku mau tidur di sini. Kamar di bawah tolong disiapkan, ya," perintahnya.

"Baik, Non," patuh pembantunya tanpa bertanya.

Selepas kepergian wanita paruh baya itu, Rumana berjalan perlahan ke ruang tengah. Dia melihat jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia melepaskan jaket yang dikenakannya. Rasa sakit di perut kembali melanda.

Rumana berbaring di sofa, berharap itu bisa menghalau rasa sakitnya. Di benaknya teringat Ghani. Tadi siang suaminya itu berkata ada tugas malam di rumah sakit. Rumana mencemaskan Ghani yang nantinya tak fokus pada pekerjaannya karena pertengkaran mereka. Batinnya terus berharap Ghani akan baik-baik saja.

"Non, kamarnya sudah siap," ucap pembantu rumah tangga.

Rumana berusaha duduk kembali. Dia menatap wanita yang berparas teduh itu, "Bik Ijah, tolong ambilin air putih, ya. Rum haus."

"Baik," ucap Ijah.

Perlahan Rumana beranjak dan menuju kamar yang

sudah disiapkan. Dia mengamati kondisi kamar tamu di rumah orangtuanya. Kamarnya yang dulu di lantai atas, ditempati Sultan—adiknya. Rumana membuka lemari yang sudah terisi beberapa pakaian yang dibawanya tadi.

Ketika dia duduk, pintunya diketuk. “Masuk,” katanya.

“Minumnya, Non.”

“Makasih, Bik,” ujar Rumana dengan tersenyum.

“Butuh apa lagi?” tanya pembantunya setelah menaruh gelas di nakas.

Rumana menggeleng.

Pembantunya tersenyum lalu pamit keluar kamar.

Satu gelas air putih ditandaskannya. Rumana sangat haus. Dia teringat Bik Surti yang akan membuatkan susu untuknya. Belum sempat diantarkan, Rumana sudah keburu bertengkar dengan Ghani. Matanya perih, air matanya menetes lagi.

Rasa lelah terus merayap dan mengikat sekujur tubuhnya. Rumana mematikan lampu dan memposisikan dirinya untuk tidur. Usahnya tentu sia-sia karena ingatannya hanya pada Ghani dan pertengkaran mereka.

Mungkin satu jam telah berlalu, namun Rumana hanya berkulat dengan air mata dan penyesalannya. Di satu sisi dia sudah rindu pada sang suami. Sayangnya, di sisi lain dia mengeraskan hati dan memilih ini sebagai cara yang terbaik untuk membiasakan diri tanpa Ghani.

Wanita itu terganggu ketika seberkas cahaya mengusik suasana kamar yang temaram. Mengapa pembantunya masuk tanpa mengetuk? Rumana perlahan membalikkan tubuhnya ke arah pintu yang ia yakini terbuka.

Rumana menjerit dan segera bangun ketika melihat wajah seram diterpa cahaya dari senter. Dia menyalakan lampu dan

mendapati adik bungsunya terbahak-bahak. Rumana meraih bantal lalu melemparnya kuat-kuat ke arah Rayhan.

"Pergi sana, Ray! Jangan ganggu aku!" teriaknya. Kemudian dengan kedua tangan, Rumana menutup wajahnya dan menangis.

Rayhan puas sekali melihat kakak sulungnya berhasil dikerjai. Apalagi saat Rumana menjerit dan sekarang wajah kakaknya itu pucat pasi, membuat Rayhan tertawa hingga perutnya sakit. Namun, tawa itu perlahan berhenti karena tangis Rumana semakin menjadi.

"Kak, jangan nangis dong. Aku 'kan cuma bercanda," kata Rayhan dengan enteng. Dia melipat selimut yang tadi digunakan sebagai tudung kepala.

Merasa Rumana tak menggubrisnya, pemuda itu duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan kakaknya. "Kak, kenapa sih?" Tangan Rayhan terulur menyentuh Rumana. Namun wanita itu menepis dengan kasar.

"Ada masalah, ya? Cerita aja sama aku. Mumpung siaran bola belum main nih," ujar Rayhan.

Masih menangis, Rumana tetap mengabaikan Rayhan. Dia marah pada adiknya yang selalu jail. Dari dulu hingga sekarang adik bungsunya itu tak lebih dari seorang pengganggu baginya.

"Lagi marahan ama Kak Ghani, ya? Makanya ngungsi di sini." Rayhan menyetuh kembali lengan Rumana.

"Ih ... pergi kamu, sana!" teriak Rumana lagi.

Rayhan yang terkejut buru-buru berdiri, namun tak secepat itu dia akan pergi. "Aku bilangin mama nih," ancamnya.

"Jangan, Ray! Kamu usil banget sih," geram Rumana. Kini beban hidupnya semakin bertambah, ketika Rayhan menjadi setan cilik perusak ketenangannya.

"Ya udah, buruan cerita ama aku! Sebenarnya ada apa?!"

Suara Rayhan lantang menekan Rumana.

Oh, Rayhan! Bukannya menjadi pendengar bagi orang yang ingin mencurahkan isi hati, tapi malah bertingkah seperti petugas yang sedang menginterogasi.

Kakak sulungnya hanya menunduk dan terisak. Hal ini membuat Rayhan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Perlahan pemuda itu mendekat, duduk di hadapan kakaknya. "Lagi marahan sama Kak Ghani atau Tante Indah?"

Tak ada jawaban dari Rumana. Kembali Rayhan menegaskan, "Kak Ghani, ya?"

Karena Rumana masih bungkam dan menangis saja, Rayhan semakin mendekatkan diri. Dia menyimpulkan bahwa kakaknya ini punya masalah dengan suaminya. "Kakak diapain?"

"Dia marah-marah," keluh Rumana seraya terisak.

Rayhan mendekatkan wajahnya pada Rumana. "Orang bakal marah kalau ada penyebabnya. Nggak ada apa-apa, tapi marah berarti ... orang gila. Nah, Kak Ghani termasuk yang mana?"

"Ih ... Rayhan, jangan sembarangan," tegur Rumana.

Pemuda itu mengangkat bahu. "Aku 'kan nanya. Kakak yang salah, ya? Udah bilang *sorry*, belum?"

Mendengar pertanyaan dari Rayhan, hati Rumana seakan tertampar. Dia menatap adiknya. Mata wanita itu sudah sakit karena terlalu lama menangis. "Nggak sempat," lirihnya.

"Lah, gimana sih? Mau nunggu lebaran, masa? Kelamaan kali," seloroh Rayhan.

Rumana meraih bantal lain, lalu membenamkan wajahnya. "Pergi sana, Ray," usir Rumana dengan suara yang teredam.

"Kak Rum," panggil Rayhan sambil menggoyangkan tangan kakaknya. "Ssts .. ssts... Kak Rum."

"Apaan sih!?" bentak Rumana lagi.

"Jangan marah-marah, entar lahiran di sini gimana?" kata Rayhan santai. "Kak, semua cowok pasti bakal mempertahankan orang yang disayanginya. Pasti itu. Tapi, liat-liat juga kali. Kakak 'kan bukan *Princess Fiona* yang dijaga naga. Jangan minta diperjuangkan mulu, tapi kagak mau memperjuangkan balik."

Rayhan memperbaiki posisi duduknya sebelum melanjutkan, "Sebagai cowok sejati—kayak aku gini—lautan api bakal dijabani demi istri. Dan ketika istri melakukan hal yang sama, wahh jangankan lautan api, kagak nonton bola di tv juga enggak rugi." Rayhan menatap mata kakaknya. "Kayaknya pertandingan bola udah main deh. Kakak buruan dong ceritanya. Keburu selesai tuh babak pertamanya," keluh Rayhan.

"Kamu niat dengerin apa enggak sih, Ray." Rumana geram pada adiknya. "Aku *Cinderella*, bukan *Princess Fiona*," ralatnya. Dia memukuli Rayhan dengan bantal yang tadi dipeluknya.

Bukannya marah, Rayhan malah tergelak. Hal itu membuat Rumana ikut tertawa kecil bersama adiknya. "Aku mau tidur aja, ah," ujar Rumana, kemudian berbaring miring membelakangi Rayhan.

Pemuda itu menarik selimut untuk menutupi tubuh kakaknya. "Aku mau nonton bola di ruang tengah. Kalau Kakak mau minum atau apa, panggil aku aja ya," kata Rayhan sok dewasa.

Rumana mengangguk tanpa menoleh.

"Eh, ini." Rayhan menyerahkan senter kecil yang tadi dimainkannya untuk menakut-nakuti Rumana.

"Apa ini?" tanya Rumana sambil mengerutkan dahi menerima senter itu.

"Senter lah, masa ban dalem," jawabnya asal.

"Iya, tapi kenapa dikasih ke aku?" Rumana menatap Rayhan.

Rayhan menunjuk ke arah senter yang dipegang Rumana.

"Itu punya Kak Rum. Aku inget dulu Kakak bilang dikasih Kak

Ghani," jawab Rayhan lalu berlalu meninggalkan Rumana yang masih memerhatikan senter berwarna merah muda.

Benar, senter itu milik Rumana—pemberian dari Ghani. Rumana sendiri yang menuliskan tanda R&G yang berarti Rumana & Ghani. Dia mengingat lagi kata-kata Ghani saat memberi senter itu.

Ghani bilang, dirinya adalah *flashlight* yang menuntun Rumana di saat gelap. Cahayanya mengusir kemuraman di sekitar wanita itu dan menggantinya dengan terang yang berpendar. Bagaimana Rumana bisa lupa?

Rumana mendekap senter itu. Seharusnya ia tahu, Ghani selalu ada untuknya sejak dulu. Pria itu melakukan apa pun untuk Rumana, tapi dia dengan tak berperasaan menemui Rangga di belakang suaminya.

Sambil memejamkan mata Rumana berdoa. Berharap saat membuka mata, keadaan akan baik-baik saja. Wajah tampan Ghani yang akan tersenyum padanya. Lalu Rumana akan mengatakan bahwa Rumana mencintai sang suami, sekarang dan untuk selamanya.

~oOo~



*Dua Puluh
Delapan*

Farah sudah berumur dua puluh tiga tahun dan bekerja mengelola bengkel ayahnya. Namun, tingkah laku perempuan muda itu seperti anak remaja. Dia menjaili Sultan yang dua tahun lebih muda darinya. Pertengkaran kakak-beradik itu tak terelakan hingga harus dipisah kedua orangtua mereka.

Jessica duduk di sofa untuk meregangkan urat-urat sarafnya yang terasa menegang karena kelakukan dua anaknya. Dikasihi, mereka manja. Dikerasi, dia tak tega. Jessica menyadari anak-anaknya bukan robot yang akan selalu siap melakukan perintahnya tanpa kesalahan. Beberapa dari mereka pasti memberontak dan menyanggahnya.

Dia merogoh saku blusnya karena mendengar dering ponsel. Ada nama menantunya tampak di layar. Jessica mengerutkan dahi. Mengapa Ghani meneleponnya? Dia berprasangka macam-macam karena Rumana yang sejak semalam tidur di rumahnya dan tak mau keluar kamar. Sarapan atau makan siang pun minta diantar.

Jessica memberi salam dan setelah Ghani menjawab, ia segera saja bertanya, "Ada apa, Nak?"

Ada jeda sebelum Ghani menjawab dengan pertanyaan, "*Rum di sana, Ma?*"

"Iya. Semalem tidur di sini," jawab Jessica. Dada wanita itu mulai terasa sesak. Batinnya mengatakan sesuatu yang buruk. "Rum enggak bilang mau nginep di sini?" cecarnya.

Ghani tak menjawab, hingga Jessica memanggilnya lagi.

"Ghani?"

"*Ghani lagi di jalan, Ma. Bentar lagi sampai di sana.*" Setelah Ghani menjawab salam, dia segera menutup teleponnya.

Jessica menjawab salam dari menantunya dengan suara lirih.

Dadanya bergemuruh, napasnya tersengal karena marah yang luar biasa melanda. Belum reda emosinya karena Farah dan Sultan, kini kesabarannya diuji oleh sang putri pertama. "Rumana!" jeritnya.

"Rumana!" teriakan Jessica untuk yang kedua kalinya.

Hal ini membuat pembantu rumah tangganya datang dan Ilyas pun keluar dari kamar karena mendengar suara istrinya.

"Di kamar, Bu, sedang tidur siang," ujar pembantunya.

"Panggil dia!" bentak Jessica.

"Lagi tidur, Bu."

"Bangunin!" teriak Jessica yang kalap.

"Ma, kenapa sih teriak-teriak begitu," tegur Ilyas yang datang dengan raut wajah bingung.

"Rum pergi dari rumah tanpa sepengetahuan Ghani," kata Jessica dengan geram. Napasnya masih memburu pertanda darahnya sedang mendidih diamuk amarah.

Tak lama pembantu rumah tangganya datang mendampingi Rumana. Wanita paruh baya itu permisi pergi ketika Rumana telah duduk di sofa tak jauh dari ibunya berdiri.

"Iya, Ma?" tanya Rumana lirih. Dia mulai cemas melihat ekspresi kedua orangtuanya yang terlihat gusar. Mungkinkah dia ketahuan pergi dari rumah tanpa izin suaminya?

"Kamu nginep di sini sudah izin Ghani?" tanya Ilyas.

Rumana berdebar, dia menunduk sebelum menjawab, "Sudah, Pa."

"Bohong!" bentak Jessica.

"Ma," tegur Ilyas pada istrinya. Dia pun masih bingung kenapa mendadak istrinya semarah ini.

Setelah menghardik putrinya, Jessica berjalan mendekat. "Ghani nelepon Mama nyariin kamu. Kamu pergi dari rumah tanpa izin suamimu, Rum?"

Rumana menunduk karena matanya perih. Dia tak mau menangis lagi, tapi saat ini dia takut sekali. Anggukan perlahan ditunjukkannya disertai isakan lirih.

"Jawab, jangan nangis!" hardik Jessica dengan geram.

"Iya, Ma." Rumana terisak.

Jessica menarik napas dan mengembuskannya kasar. Dia memijat pelipis dan mengurut dadanya karena tak kuasa lagi menahan amarahnya. "Seorang wanita menikah tidak boleh pergi dari rumah tanpa izin suaminya, Rum. Sekarang bilang sama Mama, apa masalahnya?" cecarnya.

"Bertengkar, Ma," jawab Rumana.

"Dia pukul kamu?" tanya Ilyas.

Rumana menggeleng.

Jessica semakin marah saja. "Siapa yang ngajarin kamu lari dari masalah, hah!?" Dia menarik dagu putrinya. "Bicara yang jelas, Rumana!" hardiknya lagi.

"Waktu itu ... Rum diantar Rangga." Rumana terisak. "Istrinya Rangga marah, nuduh Rum selingkuh sama Rangga."

"Apa," gumam Jessica tak percaya. "Kamu pergi sama Rangga mantan kamu itu? Keterlalu!" jeritnya.

"Ma ... Ma. Tadi Mama yang minta Rum jelasin. Sekarang dengerin dulu penjelasan anak kamu," tegur Ilyas. Dia menarik mundur tubuh istrinya, takut Jessica kelepan memukul Rumana.

Tangis Rumana semakin kencang karena merasa diadili kedua orangtuanya. "Rum enggak maksud begitu, Ma." Rumana mengusap kasar air matanya. "Istrinya Rangga melahirkan, Rum yang nolongin. Rangga memeluk Rum karena anaknya lahir. Kak Ghani-nya liat, terus marah-marah."

"Dasar anak nggak tau terima kasih, kamu!" Jessica berteriak menghampiri Rumana. "Mama nikahin kamu sama Ghani biar

enggak deket-deket orang macam Rangga. Bisa-bisanya setelah menikah kamu bareng lagi sama dia. Kamu nggak malu?"

"Jessica!" Ilyas menarik tubuh istrinya lalu mendekap erat.

"Mama geram sekali pengen pukul kamu, Rumana! Kamu itu kakak, buat contoh adik-adiknya. Nggak mikir kamu, hah, udah bikin malu keluarga!" Jessica berteriak sambil menangis.

Lemas sudah kakinya. Tak pernah disangka perbuatan buruknya di masa lalu menurun pada Rumana. Dia merasa limbung, ingin berteriak karena rasa sakit itu kembali menyeranginya. Rasa sakit karena bersalah telah mengkhianati.

Rumana sendiri tak kalah takut melihat kemarahan sang ibu. "Ampun, Ma," mohonnya.

"Berpelukan dengan *ajinabi* sama saja berdosa, Nak. Apalagi kamu istri seseorang," ujar Ilyas. Sebisa mungkin tak mengumbar amarahnya seperti sang istri.

"Maaf, Pa," isak Rumana pada ayahnya. Hatinya semakin sakit karena kedua orangtuanya semakin menghukumnya. Kepala Rumana seakan dihantam batu yang besar. Pening sekali rasanya.

"Katakan itu pada Ghani. Kalau dia nggak mau maafin kamu, jangan harap Mama bakal sudi nerima kamu di sini."

"Rum nggak akan kayak gitu lagi!" teriak Rumana frustrasi.

"Diam kamu!" bentak Jessica.

"Jess, kamu teriakin Rumana, sekarang dia sama kamu nggak ada bedanya," tegur Ilyas.

Jessica menatap suaminya. "Aku enggak punya anak yang melecehkan ikatan pernikahannya," geram Jessica.

"Jaga mulut kamu!" hardik Ilyas.

Rumana menjerit karena tak kuasa melihat pertengkaran kedua orangtuanya. "Aku pergi aja." Dia berjalan cepat ke kamarnya, tanpa memedulikan panggilan Ilyas. Matanya buram karena air

mata. Tangan dan kakinya bergetar menahan semua rasa.

Seumur hidup, Rumana tak pernah melihat ibunya semurka ini, kecuali saat marah pada Rayhan dulu. Dia takut. Dia merasa sendiri. Kini Rumana tak tahu ke mana langkah membawanya pergi.

Ketika Rumana melewati ruang tengah, orangtuanya sudah tak ada lagi. Saat ia melewati kamar utama, Rumana mendengar suara ibunya yang berdebat dengan ayahnya. Hati wanita itu tertusuk sakit. Kesalahannya berimbas pada pertengkaran orangtua. Dia semakin didera rasa bersalah.

Rumana berlari kecil hingga sampai di teras rumah. "Yahh ..." keluhnya, saat melihat tangan kanannya menggenggam senter berwarna merah muda—yang semalam dimainkan Rayhan. Pikiran Rumana begitu kacau. Seharusnya ia mengambil kunci mobil, tapi bisa-bisanya malah mengambil senter.

Rumana yang sudah tak ingin masuk lagi ke dalam rumah, bergegas pergi untuk mencari taksi. Tak mudah mencari taksi atau ojek kali ini. Dia teringat ada demo sehingga beberapa jalan ditutup. Rumana tak mungkin memesan taksi lewat *online* karena semalam Ghani sudah membanting ponselnya.

Setelah berjalan cukup jauh hingga keluar dari kompleks perumahan, Rumana melintasi jalanan sepi. Dia hanya perlu menyusuri jalan ini, karena di ujung jalan nanti ada pangkalan taksi. Namun, baru sampai di tengah jalan, perut Rumana melilit sakit. Dia berhenti untuk mengelus perutnya.

Wanita itu melihat ada mobil yang berjalan pelan ke arahnya. Rumana bermaksud naik ke atas trotoar, namun mobil itu terus mendekatinya. Karena gugup, Rumana terpeleset dan jatuh mengenai kap mobil.

Seakan disengaja, mobil itu mundur membuat tubuh

Rumana terjerembab di atas aspal. Tak ada yang melihat kejadian tersebut, hingga mobil itu berlalu meninggalkan Rumana yang merintih di tepi jalan.

Rumana tak dapat merasakan apa pun kecuali rasa nyeri di sekujur tubuhnya. Mulutnya berusaha terbuka, namun tak keluar suara. Matanya hanya dapat menatap langit cerah, hingga pening di kepalanya memaksa ia menutup mata, di mana kegelapan menyambutnya.

~oOo~



*Dua Puluh
Sembilan*

Tak ada lagi suara pertengkaran di lantai bawah. Sultan menatap kakaknya meminta persetujuan untuk keluar. Sudah cukup baginya bersembunyi di balik pintu kamar Farah dan mendengar semua yang terjadi pada Rumana, kakak sulungnya.

Seakan mengerti arti tatapan Sultan, Farah pun bersuara, "Udah sepi. Turun, yuk," ajaknya.

Sultan mengangguk. Dia membuka pintu perlahan, lalu dengan langkah pelan ia keluar diikuti Farah yang berjalan di belakangnya. Ketika sampai di ujung tangga, Sultan memanggil, "Kak Rum!?"

Farah menepuk pundak adiknya. "Jangan berisik, dong. Iya kalo Kak Rum yang denger, kalo mama yang dateng?" ujar Farah dengan geram. Adiknya itu selalu membuat *mission*, menjadi benar-benar *impossible*.

"Terus gimana?" tanya Sultan.

Farah menepuk jidatnya sendiri. "Pake *speaker* sekalian, Ter-Pinter!" geramnya. Dia berjalan mendahului Sultan dan bergegas menuruni tangga. "*Cuss ...* kita cari Kak Rum di kamar tamu," perintahnya yang segera dituruti Sultan.

Kakak-beradik itu tak menemukan Rumana di kamar tamu. Mereka sepakat mencari Rumana di beberapa ruangan di rumah ini. Saat tak menemukan tanda-tanda keberadaan sang kakak sulung, Sultan mengusulkan untuk mencarinya di luar.

"Mau cari ke mana, coba?" tanya Farah.

"Ke mana, *kek*. Aku khawatir, nih. Kak Rum pergi enggak bawa mobil lagi," tutur Sultan.

"Ya udah, yuk. Pake mobil Kak Rum aja," ajak Farah seraya menyerahkan kunci mobil milik Rumana yang ia temukan di kamar tamu.

Sultan menerima kunci itu dari tangan Farah, kemudian segera keluar. Pemuda itu mempunyai firasat tak enak tentang kakaknya. Harapan Sultan, semoga Rumana baik-baik saja.

Ketika Farah dan Sultan keluar rumah, mereka bertemu dengan Rayhan. Sang adik bungsu yang baru saja pulang dari rumah temannya, tertarik untuk bergabung dengan mereka. Apalagi setelah Sultan menceritakan secara singkat suasana rumah yang masih mencekam, karena ibu mereka sedang marah. Rayhan jelas tak akan betah di rumah.

"Kita mau cari ke mana dulu, nih?" tanya Sultan yang sudah melajukan mobil keluar dari gerbang rumah.

"Ke rumah Kak Ghani aja. Sapa tau Kak Rum pulang ke sana," usul Farah.

"Lewat jalan kampung aja. Jalan besar ditutup, ada demo. Aku aja tadi diantar temen pake motor." Rayhan ikut memberi saran.

Sultan menuruti perkataan Rayhan yang duduk di sebelahnya. Sementara Farah yang duduk di kursi belakang mencari-cari sosok sang kakak, siapa tahu masih di sekitar sana. Mobil berhenti di tengah jalan yang diusulkan Rayhan. Di hadapan mereka terlihat kerumunan warga.

"Apaan tuh?" tanya Farah di kursi belakang.

Sultan memerhatikan kerumunan itu, namun tak juga mengerti apa yang terjadi. Dia melepaskan sabuk pengaman, kemudian membuka pintu dan keluar. Kerumunan mulai menyebar dan Sultan melihat mobil angkot pergi dari sana.

Pemuda itu menghentikan langkah salah satu warga yang berjalan melewatinya. "Maaf, Pak," tegurnya. Warga itu berhenti--memandang Sultan. "Itu rame-rame ada apa, ya?" tanya Sultan.

Pria paruh baya itu kembali menoleh ke belakang, sebelum melihat kembali ke arah Sultan dan menjawab, "Entah tabrak lari

atau jatuh sendiri, nggak ada saksi. Pedagang lewat nemuin dia udah pingsan di pinggir jalan. Ibu-ibu ... udah dibawa ke rumah sakit pakai angkot.”

“Oh.” Sultan mengangguk paham. Ketika pria itu berlalu, Sultan kembali masuk ke mobil. Dia memasang sabuk pengaman dan bersiap menyalakan mesin.

“Kenapa, Sultan?” tanya Farah.

“Ada orang kecelakaan,” jawab Sultan.

Tiba-tiba saja Rayhan bergegas melepas sabuk pengamannya dan keluar mobil dengan terburu-buru. Setelah kerumunan itu terburai, dia jelas melihat benda yang dikenalnya. Senter berwarna merah muda seperti milik Rumana.

“Ray, mau ke mana?!” teriak Farah yang tak dipedulikan adik bungsunya.

Sementara Rayhan menatap senter yang tergeletak di hadapannya dengan dada berdegup kencang. Tangan kanannya yang gemeteran memungut senter itu. Diamatinya, mata Rayhan perih dan kepalanya seakan dihantam palu. Logo R&G ada di sana. Jelas ini milik Rumana. Rayhan berjalan lemas menuju mobil dengan pikiran yang kalut.

“Ini punya Kak Rum,” lirihnya seraya menunjukkan senter itu kepada Sultan.

“Apa? Maksud kamu apa, Ray?” desak Farah.

“Ini senter punya Kak Rum. Logonya R&G yang ditulis sendiri oleh Kak Rum. Senter ini ada di sana, berarti yang tadi kecelakaan itu dia.” Suara Rayhan bergetar.

Farah menutup mulut dengan tangan kanan. Teriakannya seakan tercekat. Sulit baginya mencerna apa yang baru saja dikatakan adik bungsunya.

Selain itu, Sultan yang duduk di balik kemudi pun bingung.

Dia tahu dan mengerti perkataan Rayhan. Namun dia sulit percaya. "Mana mungkin kalo--"

Kata-kata Sultan dipotong oleh Rayhan. "Terus gimana caranya senter milik Kak Rum ada di sana? Jalan sendiri?" Rayhan sudah hampir menangis. "Abang sendiri tadi bilang, ada ibu-ibu kecelakaan." Kini pemuda itu benar-benar menangis.

Giliran Farah yang membuka pintu mobil dan keluar. Dia menemui beberapa orang yang masih ada di sana, untuk bertanya ciri korban dan ke rumah sakit mana wanita itu dibawa. Setelah mendapatkan informasi cukup, dia berlari kembali masuk mobil.

Farah menutup pintu mobil dan tangisnya pecah. "Katanya wanita hamil, itu pasti Kak Rum," ujarnya sambil menangis. "Dia dibawa ke rumah sakit dekat sini."

Tangan Sultan gemetar setelah mendengarnya. Dia melajukan mobil dengan kencang, berharap lekas sampai di tujuan. Pikirannya kacau membayangkan kakak perempuannya sendirian dan terluka.

"Ati-ati nyertirnya, Sultan." Farah menasihati. Dia mengkhawatirkan kondisi Sultan yang pastinya tertekan dan takut adiknya itu teledor.

Mereka bertiga didera kecemasan. Gundah akan kepastian kondisi sang kakak yang mungkin terluka. Ketakutan menyergap ketika pikiran buruk mengganggu mereka. Rasa bersalah perlahan menghadang. Kakak yang kecelakaan di depan mata, tapi mereka tak menyadarinya. Kini perasaan mereka terpukul, ketika bayangan-bayangan kakaknya muncul, dengan kondisi buruk yang tak dapat terelakan.

Di kursi belakang Farah menangis dan terus-menerus memanggil nama Rumana.

Sementara Rayhan, sudah menangis terisak dan gelisah ingin

segera menemui kakak sulungnya.

Tak jauh berbeda dengan kedua saudaranya. Sultan beberapa kali berteriak marah kepada pengendara lain, membunyikan klakson sering-sering untuk menghalau kendaraan di hadapannya. Dia sangat tersiksa mendengar Rumana yang bertengkar dengan ibunya. Dan sekarang kakak sulungnya itu benar-benar membutuhkannya.

Setelah perjalanan yang terasa panjang, mereka tiba di rumah sakit. Rayhan dan Farah pergi lebih dahulu, sementara Sultan memarkirkan mobil. Mereka beruntung, karena Rumana yang ditolong warga, baru saja sampai dan akan dibawa ke ruangan IGD.

"Itu Kak Rum!" seru Rayhan ketika melihat beberapa petugas kesehatan mendorong kereta yang membawa tubuh Rumana. Pemuda itu berlari mendekati kakaknya yang tak sadarkan diri, sedangkan Farah turut mengikutinya.

"Kak Rum," panggil Rayhan. Tangannya terulur dan mengaitkan pada tangan wanita yang terbaring tak menyautnya. Hati Rayhan teriris pedih melihat darah segar mengalir dari pelipis Rumana, wajah wanita itu pucat pasi seperti bukan kakak yang selama ini dia kenal.

"Keluarganya?" tanya salah seorang petugas rumah sakit, dan hanya dijawab anggukan oleh Rayhan.

"Silakan urus administrasinya dulu," kata petugas itu kemudian.

"Temani Kak Rum, Ray. Aku yang urus pendaftarannya," pamit Farah pada adiknya. Gadis itu menatap ke arah petugas. "Di mana ngurusnya? Buruan," perintahnya tak ingin dibantah. Dia segera mengikuti petugas yang menunjukkan tempat untuk menyelesaikan administrasi rumah sakit agar Rumana lekas

ditangani.

Setelah kepergian Farah, Rayhan tak bergerak di sisi Rumana. Pemuda itu menatap kakaknya dengan berlinang air mata. Tangannya tak ingin terlepas dari jemari Rumana.

Dahi Rayhan berkerut ketika memerhatikan cincin Rumana. Terdapat cat hitam yang terkelupas di cincin pernikahan berbentuk klasik itu. Jika diingat-ingat, angkot yang membawa kakaknya berwarna hijau. Dia menyadari sesuatu.

"Maaf, Anda tidak boleh di sini," tegur salah seorang petugas.

Rayhan menatap wanita yang mungkin seusia Farah. Dengan nada kesal dia berkata, "Kakakku enggak seharusnya di sini. Lakukan tugas kamu dan jangan nyuruh-nyuruh aku! Awas saja kalau terjadi sesuatu pada kakakku karena kalian lamban menangani."

Petugas itu tidak berani berkata apa-apa lagi. Dia melakukan tugasnya dan berusaha mengabaikan kehadiran Rayhan. Sebenarnya Rayhan sama sekali tak mengganggu, petugas itu hanya merasa risi saja ketika kredibilitasnya seakan diawasi.

Detik berjalan begitu lambat bagi Rayhan. Lama sekali dia menunggu Farah datang, yang berarti proses pendaftaran sudah selesai dan Rumana segera ditangani. Tak sadar tangannya menggoyangkan tangan Rumana, berharap kakaknya terbangun.

"Sebentar lagi dokternya datang, Kak. Sabar, ya," bisiknya. Rayhan menyeka air mata dengan tangan kirinya. Dia memerhatikan sekelilingnya. Ada petugas kesehatan yang tak melakukan apa pun. Hal itu membuatnya dongkol. "Panggil dokternya!"

"Tenang, Pak. Kalau prosedurnya sudah selesai, pasien akan segera mendapatkan penanganan." Petugas itu menjelaskan.

"Cepetan dong!" Rayhan sudah meninggikan suaranya.

"Ray," panggil Farah. "It's ok, dokternya di sini." Farah datang bersama perawat dan seseorang yang memakai jas berwarna putih.

"Permisi, saya harus memeriksa pasien," ujar pria itu.

"Ayo, tunggu di luar, Ray," ajak Farah. "Sultan pasti lagi nyari kita."

Dengan berat hati Rayhan melepaskan tangannya dari jemari Rumana. Dia mengikuti Farah keluar ruangan. Ketika mereka berada di luar, Sultan berdiri dari ruangan itu.

"Sultan," panggil Farah pada adiknya dan pemuda itu pun datang menghampiri.

"Gimana?" tanya Sultan.

"Sudah ada dokter. Kita harus telepon mama," usul Rayhan.

Farah menolak, "Nggak, ah. Kamu aja yang telepon mama. Nggak berani aku." Farah mengambil ponsel dari sakunya. "Mending telepon Kak Ghani aja," ujarnya, kemudian mencari nomer Ghani dan menelepon kakak iparnya.

Di tempat lain, Ghani enggan melangkah ke rumah mertuanya. Dia malu karena masalah rumah tangganya sampai ke telinga orang lain. Rumana pasti mengadu, tak diragukan lagi.

Ghani sempat mengerutkan dahi ketika di depan rumah mertuanya tak ada mobil istrinya. Namun Ghani ingat kalau Jessica mengiyakan keberadaan Rumana di rumah ini. Apakah Rumana pergi lagi? Rasanya tidak mungkin. Ghani mengetuk pintu dan tak lama Jessica yang membukanya.

Ghani mengucapkan salam dan mencium tangan ibu mertuanya. Ditatapnya wajah sang ibu mertua yang pucat, matanya sembab yang Ghani pastikan habis menangis. "Mama baik-baik saja?" tanya Ghani. Dia menuntun sang ibu mertua agar duduk di sofa ruang tamu.

"Rum semalam di sini," ujar Jessica tanpa basa-basi. Dia

kembali menangis dan tentunya hal itu membuat Ghani ikut sedih. "Maafin Mama, Ghani," isaknya.

"Enggak, Ma. Ini salahku. Aku terlalu sibuk, Rumana marah karena merasa dicuekin. Saat aku membentakinya, Rum takut dan ingin tidur di sini sampai aku enggak marah lagi." Ghani tak mungkin menceritakan hal yang sesungguhnya terjadi. Baik buruknya perbuatan Rumana, dia yang bertanggungjawab saat ini. Dan bukan hal yang baik jika Ghani membicarakan tindakan sang istri, meski itu pada keluarganya sendiri.

Jessica sendiri tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia terharu karena dia sudah tahu permasalahan sebenarnya, tapi Ghani justru tak mengatakannya. Saat ini dia merasa malu, karena merasa gagal menerapkan sikap terpuji pada Rumana. Jessica kecewa, karena Rumana bertindak mirip seperti dirinya di masa lalu.

"Maaf harus melibatkan Mama. Aku mau jemput Rum. Mudah-mudahan dia enggak marah lagi," ujar Ghani.

Jessica menatap menantunya. "Mama marah sekali dengan Rum yang seenaknya pergi dari rumah. Mama marahin dia tadi, kayaknya dia pulang," tutur Jessica.

Ghani mengerutkan dahi. Dia menyesali karena emosi, Rumana pergi dari rumah. Dan emosi itu membuatnya bertindak bodoh dengan menghancurkan ponsel Rumana. Sekarang dia susah untuk menghubungi istrinya.

"Ya sudah, kalau gitu aku pamit, Ma," mohon Ghani. "Sekali lagi, aku minta maaf sudah menyusahkan Mama. Terima kasih sudah mengizinkan Rumana tidur di sini."

Ghani belum beranjak dari tempat duduk, ponselnya berdering. Dia mengerutkan dahi ketika nama adik iparnya terpampang di layar ponsel. "Farah?" gumamnya.

Setelah menjawab salam, Ghani bingung dengan ucapan Farah di seberang sana.

"Kak, buruan ke rumah sakit!"

"Ke rumah sakit mana? Ada apa?" tanya Ghani.

"Rumah sakit tempat Kakak tugas. Kak Rum jatuh."

Kata-kata itu sontak membuat Ghani beranjak. Jantungnya berdegup kencang, pandangannya mulai kunang-kunang. Rumana terjatuh? Bagaimana bisa? Dia di rumah sakit, parahkah? Berbagai pertanyaan muncul di kepala Ghani.

"Ghani, ada apa?" tanya Jessica yang ikut penasaran dengan perubahan ekspresi menantunya. Pria muda di hadapannya terlihat sangat ketakutan membuat Jessica ikut khawatir.

Ghani memutuskan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Dia menatap Jessica. Dengan perlahan, Ghani menyampaikan berita yang baru didengarnya, "Telepon dari Farah, Ma. Katanya ... Rum jatuh dan sekarang di rumah sakit"

"Apa!?" Jessica langsung bangun dari tempat duduknya. "Rum ..." Jessica memegang kepalanya saat sakit mendera. Tanah yang dipijaknya serasa bergoyang. Tubuh wanita itu lemas dan ditangkap Ghani ketika akan terjatuh tak sadarkan diri.

"Mama!" pekik Ghani. Dalam posisi berlutut ia menopang tubuh ibu mertuanya. Ghani menepuk pipi Jessica. "Mama," panggilnya. Pria itu memeriksa kondisi Jessica.

"Jess!?" Ilyas datang dan terkejut melihat istrinya terkulai dan menutup mata. "Ghani, kenapa ..."

"Sepertinya tekanan darah Mama naik, Pa. Ayo, kita bawa Mama ke rumah sakit." Ghani segera membopong tubuh Jessica dibantu Ilyas. Pria itu menunda untuk memberitahu kondisi Rumana. Ghani juga mengkhawatirkan kondisi ayah mertuanya yang sudah terlihat panik karena melihat istrinya tak sadarkan diri.

~oOo~



Tiga Puluh

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, hingga tiba di tempat tujuan, Ghani belum juga memberitahu kondisi Rumana pada Ilyas. Bukan saat yang tepat, pikirnya. Tak elak, perasaan pria itu saat ini was-was memikirkan keadaan Rumana.

Ghani segera meminta petugas rumah sakit membawa ibu mertuanya ke ruang perawatan. Beberapa petugas yang mengenali Ghani sebagai dokter di sini, membuat Jessica lekas ditangani. Beruntung ada dokter yang segera menolong ibu mertua Ghani, sehingga ketika Ilyas datang setelah selesai mengurus prosedur rumah sakit, istrinya itu sudah mendapat penanganan.

"Bagaimana?" tanya Ilyas kepada Ghani yang menunggui Jessica.

Ghani menoleh dan berjalan ke arah ayah mertuanya. "Tekanan darah mama naik, itu yang membuatnya pingsan. Sekarang mama sedang dalam pengaruh obat agar dia bisa istirahat," jawab Ghani.

"Syukurlah," ujar Ilyas seraya mengembuskan napas lega. Dia berjalan ke samping kiri ranjang dan menggenggam tangan kiri istrinya.

"Pa, tadi Farah telepon. Katanya, Rum juga dirawat di rumah sakit ini," tutur Ghani lirih.

Wajah Ilyas kembali menunjukkan ekspresi khawatir melebihi yang tadi. Baru saja dia mendengar kabar baik tentang istrinya, namun hal itu tak bertahan lama. Karena sekarang giliran Rumana yang tak diketahui keadaannya. "Lalu ... Papa"

"Papa di sini aja, temani mama. Biar Ghani yang liat Rum. Nanti Ghani kabari, ya." Ghani menarik kursi dan didekatkan kepada Ilyas. Pria itu menuntun ayah mertuanya agar duduk. "Kita berharap yang terbaik, Pa. Ghani akan suruh adik-adik ke sini," ujar Ghani

lirih. Dia prihatin melihat Ilyas yang diam pasrah. Dia yakin ayah istrinya itu pasti tak tenang mendengar kabar putrinya dirawat, di waktu yang sama istrinya juga sakit.

Ghani berjalan perlahan keluar. Sesampainya di luar, ia membaca pesan dari Farah tentang keberadaan Rumana. Dengan setengah berlari Ghani menuju tempat itu. Ketakutan seakan mengejanya, hingga kegelapan terasa akan menelannya.

“Kakak!” panggil Rayhan.

Suara adik iparnya membuat Ghani menoleh dan datang pada Rayhan yang berdiri bersama Sultan. “Gimana?” tanya Ghani panik.

“Kak Ghani, dicari Pak Dokter,” kata Farah yang berdiri tak jauh dari mereka. Di sampingnya sudah ada Dokter Roni—senior Ghani.

“Dokter Roni, dia” Ghani bahkan bingung menanyakan kondisi istrinya.

“Ghani, aku sudah memeriksa istrimu,” tutur Dokter Roni. Dia berusaha tak membuat Ghani panik, meski rasanya itu tak berhasil. “Istrimu mengalami perdarahan. Sepertinya perut istrimu terbentur hingga menyebabkan guncangan. Kita harus mengeluarkan bayinya sesegera mungkin.”

Sejenak Ghani menganalisa informasi dari rekannya. Selanjutnya jantung pria itu berdetak melambat kemudian detaknya meningkat dalam waktu yang bersamaan. Ghani menyadari apa yang menimpa istrinya. Rumana sedang sekarat di sana. Dia mengangguk perlahan—bahkan tak ketara.

“Ghani, kita membutuhkan izinmu untuk melakukan operasi,” kata Dokter Roni kemudian.

“Kakak,” tegur Farah seraya menggoyangkan lengan Ghani yang terlihat linglung.

Mata Ghani memanas. Dia menatap ke arah Dokter Roni dan

kembali mengangguk. "Iya," ujar Ghani yang menyerupai sebuah bisikan.

"Urus prosedurnya. Kami akan membantu." Dokter Roni berlalu setelah mengatakannya.

Sementara, Ghani berdiri layaknya tak tahu arah. Dia berjalan melewati Farah, namun terhenti saat berada di dekat Rayhan dan Sultan. Dia teringat ibu mertuanya. Pria itu menatap kedua adik istrinya secara bergantian. "Mama Jessie di rumah sakit ini. Tadi pingsan karena tekanan darahnya naik."

"Ma," ucapan Sultan tercekat. Setelah Ghani memberitahu ruang inap ibunya, Sultan segera berlari dari sana untuk menemui ibunya.

Di sisi lain, Rayhan akan mengikuti kakaknya, namun langkahnya terhenti. Dia memandang Ghani dan Farah secara bergantian. Bingung karena dua wanita dalam hidupnya terbaring tak berdaya di waktu yang sama. Akhirnya dia hanya berdiri dan menangis.

Melihat itu, Farah segera menghampiri adik bungsunya. "Adik ke tempat mama aja," katanya seraya menghapus air mata Rayhan dengan kedua tangannya. "Aku di sini jagain kak Rum, nunggu kak Ghani ketemu dokter. Ayo, sana," perintah Farah.

Pemuda itu menoleh ke arah Ghani seakan meminta persetujuan. Setelah Ghani mengangguk setuju, Rayhan bergegas menyusul Sultan.

Setelah Rayhan pergi, Farah menghampiri kakak iparnya. "Aku di sini jagain Kak Rum." Farah meyakinkan Ghani. Gadis itu duduk di kursi tunggu setelah Ghani berlalu. Kedua tanganya dikaitkan erat-erat. Terbayang senyum Rumana ketika mereka tengah bersama. Terngiang tangis kakaknya saat bertengkar dengan sang ibu tadi. Jika tahu akan begini, Farah akan mencegah kakaknya

pergi. Tubuh gadis itu menggigil kemudian air matanya turun.

Farah mengusap air mata serta menghentikan tangis ketika Ghani datang. Pria itu duduk di sebelahnya tanpa kata, membuat Farah memandangnya penuh tanya. "Sebenarnya ada apa?" lirihnya.

Pertanyaan itu tak segera dijawab oleh Ghani. Dia menguasai dirinya, berusaha keras tetap terjaga. "Semalam kami berselisih." Ghani berkata lagi. Dia menghirup napas dan mengelanya perlahan. "Aku pergi untuk tugas malam. Enggak tau juga dia pergi ke tempat mama. Umi juga lagi ke Surabaya, jadi enggak ada yang liat dia keluar rumah," lanjutnya.

Pria itu menoleh ke arah Farah. "Gimana awalnya ... sampe kakakmu di sini?"

Farah menjawab dengan tersendat, "Kakak dimarahin Mama ... terus kabur. Waktu aku dan adik-adik nyari, di tengah jalan ada orang kecelakaan." Farah menghentikan ceritanya, dia mengusap kasar air mata yang membasahi pipi. "Ternyata itu Kak Rum."

Farah menangkap wajahnya sambil menangis. Tak kuasa menceritakan lagi, kejadian tadi siang yang dia alami. Farah menyesal tak segera sampai di lokasi untuk menolong kakaknya. Bahkan, seharusnya ia bisa mencegah kejadian itu.

Sementara tangan kiri Ghani terulur. Mengusap puncak kepala Farah. "Jangan menangis lagi, Farah. Mari doakan Rum agar dia berhasil melalui operasi ini." Pria itu berdiri, memandang Farah yang masih terisak. "Kakak ke masjid dulu," pamit Ghani yang dijawab anggukan oleh Farah.

Di tempat lain, Ilyas tersentak ketika tubuh istrinya bergerak dan perlahan membuka matanya. Pria itu tersenyum melihat

istrinya sudah bangun. Dibelainya pipi Jessica, ia pun berbisik, "Sayangku, masih pusing?"

"Rum ... Rum" Jessica kembali teringat putri sulungnya. Kepalanya kembali berdenyut sakit. Hawa dingin terasa menyeranginya dan ia semakin gelisah ketika melihat sekelilingnya.

"Mana Rum!?" tanyanya dengan nada tinggi. Matanya perih hingga ia tak lagi dapat menahan tetesan air mata. Jessica memaksa untuk duduk meski Ilyas menahannya.

"Ghani bilang Rum di rumah sakit, Pa," isaknya.

Ilyas telah duduk di samping kiri Jessica dan mendekap wanita itu. "Dia ditemani Ghani dan adik-adiknya," ujar Ilyas seraya mengecup puncak kepala istrinya. Ketika Jessica mendongak, Ilyas kembali berkata, "Mungkin Rum akan membutuhkan kita. Kuatkan dirimu, Jessie."

Tak ada lagi yang bisa dikatakan Jessica. Dia mengangguk dan larut dalam tangisnya di dekapan Ilyas. Hatinya menjerit—memanggil nama Rumana. Berharap putri sulungnya tidak apa-apa.

Mereka mengurai pelukan ketika pintu perlahan terbuka. Sultan masuk dengan raut cemas. Di belakang Sultan Rayhan masuk dengan tak sabaran dan berlari memeluk ibunya. Membuat Ilyas yang duduk di samping Jessica beranjak.

"Mama! Untunglah Mama enggak apa-apa," kata Rayhan yang menenggelamkan wajahnya di lekukan leher sang ibu.

"Mama baik-baik saja, Rayhan." Jessica mengelus punggung putra bungsunya yang terlampau manja. Tubuh pemuda itu sedikit bergetar. Jessica tahu, Rayhan tengah menangis. "Bagaimana kakakmu?" tanya Jessica.

Bukannya sebuah jawaban, Rayhan justru memeluknya lebih erat. Hal ini membuat perasaan Jessica menjadi tak enak. "Kamu

sudah liat kak Rum, 'kan? Gimana kondisinya? Rayhan!?" Jessica menaikkan nada suaranya, namun justru tangis Rayhan yang semakin terdengar.

Tubuh Jessica seakan melemah. Tangannya yang gemeteran, kini diam di punggung Rayhan. Matanya sudah berair menatap Sultan yang sedari tadi berdiri di hadapannya. "Sultan?" tanya Jessica meminta penjelasan.

Sementara Ilyas yang tadi berdiri di samping Jessica, kini menghampiri Sultan. "Ceritakan apa yang terjadi," perintahnya.

Sultan mengambil napas dan mengembuskannya beberapa kali sebelum bercerita. "Tadi siang—setelah kak Rum pergi—aku, Ray, dan Kak Farah nyariin. Di jalan yang dekat komplek rumah, ada kecelakaan. Waktu kak Farah tanya penjaga warung, itu yang kecelakaan perempuan hamil. Kita yakin itu Kak Rum." Sultan menghentikan ceritanya, terisak sebentar lalu mencoba untuk mengatur napas.

"Kami ke rumah sakit, kak Rum-nya udah enggak sadar. Terus waktu kak Ghani datang, dokternya bilang, kak Rum harus dioperasi, Pa." Sultan betul-betul menangis. Dia yang hanya melihat Rumana dari balik pintu kaca, merasa jantungnya diremas karena kakaknya terbaring tak membuka mata.

"Doakan kakakmu, agar operasinya berjalan lancar, dan dia bertahan." Ilyas menepuk bahu Sultan. Dia mengacak rambut putranya. "Ayo, ke masjid. Sudah lewat waktu Salat Ashar. Nanti gantian dengan Rayhan."

Sultan mengangguk dan berjalan keluar mematuhi perintah ayahnya.

Ilyas pun memandang Jessica seakan berpamitan melalui tatapan matanya. Setelah Jessica mengangguk setuju, pria itu pun keluar menyusul Sultan.



Hari menjelang petang. Di ruangan ini Jessica ditemani sang suami dan kedua anak mereka. Tak ada yang membuka suara, kecuali Jessica yang memohon kepada suaminya untuk menjenguk Rumana. Tentunya Ilyas tak mengizinkannya. Dia akan memperbolehkan Jessica pergi jika kondisi wanita itu tak selemah saat ini.

Semua yang ada di ruangan itu menoleh ke arah pintu yang dibuka perlahan. Mereka menatap Farah yang masuk seraya tersedu. Tentunya membuat hati mereka bertambah gundah.

"Papa," panggil Farah pada ayahnya, membuat pria itu datang dan memeluknya.

"Sudah selesai operasinya?" tanya Ilyas yang dijawab anggukan oleh Farah.

Jessica mengucap syukur. Dia menegakkan duduknya yang dibantu oleh Rayhan. "Kakakmu baik-baik saja, 'kan? Bayinya sehat? Laki-laki atau perempuan?" Jessica memberondong Farah dengan pertanyaan.

Masih menangis di pelukan ayahnya, Farah melihat ke arah Jessica. "Bayinya laki-laki, Ma. Tapi enggak bisa bernapas sendiri, jadi harus dipasangin ventilator." Farah menyembunyikan wajahnya di dada sang ayah. Sebisa mungkin menahan tangis di tenggorokannya.

"*Masya Allah,*" bisik Jessica lirih. Dia didekap Rayhan yang duduk di sampingnya.

Sementara itu, Sultan mendekati Farah. Dengan suara begetar dan hampir tak terdengar, dia bertanya, "Kak Rum?"

Kini Farah memandang ayahnya yang mengerutkan dahi membalas tatapannya. Lalu ia menoleh ke arah ibunya yang

menangis pilu. "Kak Rum koma," tutur Farah dan tangisnya kembali pecah.

"Ya Allah, Rumana ... Rumana!" pekik Jessica. Pandangan Jessica mulai kabur. Sekitarnya seakan berdengung. Rasanya dia kembali ke masa-masa itu, di mana dia akan kehilangan putri pertamanya.

"Mama." Rayhan hanya memeluk ibunya. Bingung karena sang ibu menangis histeris di dekapannya.

Tak jauh beda dengan Ilyas yang hancur pertahanannya. Sambil memegang Farah, dia turut menangis dan terluka karena putrinya koma. Kenangan tentang Rumana tiba-tiba muncul mempermainkan risaunya.

Dia ingat saat Rumana tertawa, menangis karena hal sepele, marah padanya dan berteriak yang akhirnya menangis lagi. Ilyas mengingat saat putrinya ketakutan dan bersembunyi di lekukan lehernya. Kini putrinya harus berjuang sendiri untuk hidupnya.

"Aku mau liat kak Rum," ujar Sultan kemudian.

Mendengar hal itu, Jessica menghentikan tangisnya. Dia melepas pelukan Rayhan dan mengusap air matanya. "Ini sudah hampir petang. Pergilah melihat Rumana, setelah itu kalian pulang saja," perintahnya.

"Aku mau nemenin Mama," lirik Rayhan.

"Jangan bantah Mama, Rayhan!" bentaknya pada si bungsu. Dia melihat ke arah Sultan dan Rayhan. "Kalian sudah di sini sejak siang. Sekarang pulang dan bersihkan diri." Jessica menatap Farah sekarang. "Pastikan adik-adikmu pulang setelah menengok Rumana. Siapkan makan malam mereka," tegasnya.

"Pulanglah dulu. Besok bisa kembali lagi bergantian menunggu kakak kalian," bujuk Ilyas seraya membelai rambut hitam Farah.

Gadis itu mengganggu patuh. Dia diikuti Sultan dan Rayhan berpamitan kepada orangtua mereka. Perintah orangtua dibenarkannya. Mereka sudah di sini sejak siang. Ada dokter yang menangani Rumana dan anaknya. Mereka hanya bisa mendoakan kesembuhan kakak dan kemenakan mereka yang baru lahir.

Setelah anak-anak mereka pergi, Ilyas kembali ke sisi istrinya. Tangan Ilyas terulur dan menghapus air mata wanita itu. "Sabarlah, Jessica. Semua cobaan menguatkan kita," kata Ilyas yang tak sadar masih meneteskan air mata.

"Pa, tolong pergilah lihat Rumana. Kasian Ghani sendirian," lirihnya.

Ilyas mengganggu. Dia mendekat dan mencium kening istrinya. "Istirahatlah. Sehatkan ragamu, kamu harus menjaga cucu," ujarnya dengan senyum tak ketara.

Jessica mengganggu dan memeluk suaminya dengan erat. Air matanya tak pernah habis dikeluarkan karena hatinya dilanda kepedihan. Dia harus lebih kuat karena Rumana dan bayinya lebih membutuhkan dukungannya.

~oOo~



*Tiga Puluh
Satu*

Ghani memasuki ruangan NICU—tempat anaknya dirawat—setelah seorang perawat memperbolehkannya. Tanpa alas kaki dan mengenakan pakaian khusus, serta diiringi suara monitor yang menunjukkan detak jantung bayi, Ghani melangkah ke arah kotak kaca. Lantai keramik itu terasa bagai lumpur hidup. Menenggelmkan Ghani secara perlahan, hingga sulit untuknya lekas sampai di tempat tujuan.

Profesi Ghani yang seorang dokter, tentunya tak asing lagi dengan ruang perawatan seperti ini. Namun sekarang, kakinya lemas karena melihat kondisi putranya sendiri. Tangannya yang gemeteran, perlahan diangkat untuk menyentuh kotak kaca. Ghani semakin tak dapat bernapas, ketika memandang putra kecilnya dengan semua alat bantu penunjang hidup.

"Assalamu 'alaikum, Nak," sapa Ghani menyerupai bisikan.

Ruangan itu seakan menghimpitnya. Ghani merasa semakin sesak saja. Bayi laki-laki itu seharusnya bisa ia timang saat ini, namun tidak. Semestinya Ghani dapat mencium putranya, namun ia tak kuasa. Suara tangis dari anak yang diidamkannya, belum juga ia dengarkan. Pria itu berkedip beberapa kali untuk menghalau air matanya.

"Kamu tau," lirihnya, *"dulu mama kamu pernah bilang, bahwa nantinya kalian adalah satu tim. Katanya kalian akan saling menjaga, dan bersama-sama menentang kebijakan Papa yang akan merugikan bangsa."* Ghani tertawa miris mengingatnya.

Isakan kecil Ghani terdengar sebelum ia kembali berkata, *"Rasanya kamu dan mama kamu sedang bersekongkol. Kalian pura-pura tidur dan enggak ngajak Papa?"* Ghani memejamkan matanya. Tangan kanan pria itu memegang pelipisnya, sementara tangan kirinya menunjukkan sikap defensif.

Ghani membuka mata, meletakkan kedua tangan di atas kotak kaca, tubuhnya membungkuk agar lebih dekat memandang bayinya. “Berjuanglah, Nak. Papa selalu menunggumu,” ujarnya seraya meneteskan air mata.

Pria itu menghapus air mata dengan kedua tangannya. Mengatur napas, kemudian memandang putra pertamanya sampai puas. Setelah mengucapkan semua harapannya, Ghani melangkah keluar.

Sementara di kursi tunggu yang tak jauh dari ruang NICU, Ghani melihat ayah mertuanya duduk di sana. Ketika Ghani mendekat, Ilyas segera berdiri menghampirinya. Masih ada guratan rasa khawatir di wajah pria keturunan Arab-Bugis itu.

“Bagaimana putramu?” tanya Ilyas.

Ghani menjawabnya dengan tenang meski hatinya gundah bukan main. “Dia enggak bisa bernapas sendiri, Pa. Jadi, dipakein selang buat ngasih pasokan oksigen.”

Dahi Ilyas berkerut. “Berapa lama dia akan begitu?”

“Setidaknya sampai dua puluh empat jam. Mudah-mudahan bisa lebih cepat dari itu,” jawab Ghani. Hatinya pilu ketika harus mengatakan kondisi putranya sendiri.

“Ya Allah,” sebut Ilyas. Dia teringat saat Rumana dilahirkan, istrinya sempat pingsan. Untungnya Rumana tidak ada masalah serius. Dia prihatin pada kondisi Ghani. Anak pertama juga istrinya sama-sama sedang dirawat. Perasaan menantunya itu pasti hancur.

Ilyas mendekat, lalu membimbing Ghani untuk duduk bersamanya di kursi tunggu. Setelah mereka duduk berdampingan, Ilyas mulai berkata, “Papa sudah dengar dari Farah. Apa pun yang terjadi di rumah tangga kalian, kami sebagai orangtua tidak berhak ikut campur.”

"Ketahuilah—" Ilyas mencondongkan badannya ke arah Ghani, "—setiap rumah tangga tidak terlepas dari pertengkaran. Tinggal bagaimana kalian menyikapinya."

Ilyas masih melihat Ghani terdiam. Akan tetapi, Ilyas yakin menantunya itu sedang mendengarkan. "Saat aku berteriak di depan istriku, dia tidak lari menjauh. Dia berdiri tegak menerima semua amarahku. Sayangnya, sifat Jessica yang ini tidak menurun pada Rumana. Dia justru pergi dari rumah, yang mana itu salah."

"Jika saja malam itu" Ghani tak dapat meneruskan kata-katanya.

Tangan kiri Ilyas menepuk bahu kanan Ghani. "Sebagai orangtua, kami mendidik anak-anak agar menjadi sebaik-baiknya pribadi. Papa minta maaf karena sifat Rumana."

Mendengar hal itu Ghani segera menoleh dan menggeleng tak setuju. "Tidak, Pa. Bukan salah siapa pun, kecuali aku. Sudah seharusnya aku bertanggungjawab atas istriku. Jika Rumana melakukan kesalahan, artinya aku yang tak benar mengarahkannya."

"Jika begitu tak perlu disesali. Rumana dan bayinya sudah mendapatkan perawatan. Sekarang kita hanya dapat mendoakan kesehatannya. Bukan malah menyalahkan diri masing-masing," ujar Ilyas menguatkan. "Hari ini ada tugas?"

"Sebenarnya ada, Pa. Nanti malam," sahut Ghani.

"Pulanglah," perintah Ilyas. "Dari cerita Farah, Papa menebak kamu belum tidur sejak kemarin karena tugas malam, dan dilanjutkan mencari Rum yang berakhir di sini. Dan rasanya setetes air pun tak masuk ke tenggorokanmu. Lebih baik kamu pulang. Papa akan di sini, Ghani."

Ghani menggeleng. "Enggak apa-apa, Pa. Aku di sini saja," tolak Ghani.

"Kamu sudah bersumpah, Ghani. Orang lain membutuhkanmu, dan tidak bisa kamu abaikan. Papa tau rasanya sulit, tapi ini kehidupan yang harus kita jalani. Berdoalah, minta Allah menguatkanmu dan lakukan tugasmu dengan ikhlas. Kelak setiap langkahmu akan dibantu oleh-Nya." Ilyas meyakinkan Ghani untuk pergi mengistirahatkan diri.

Memang benar. Sejak pulang dari rumah sakit pagi tadi, pikiran Ghani kalut karena Rumana pergi. Dia keluar rumah dan mencari istrinya. Hingga tengah hari, Ghani menelepon mertuanya dan memperoleh informasi bahwa Rumana ada di sana. Malangnya, saat berada di rumah Jessica, Ghani justru mendapatkan kabar bahwa Rumana di rumah sakit.

Dari siang hingga petang ini, Ghani lupa perutnya belum diisi. Dia sibuk mengurus prosedur dan bertarung dengan kegundahan di hati. Rasanya Ghani rela tetap di sini, hingga Rumana membuka mata.

"Baik, Pa. Ghani akan melihat Rum sebelum pulang," pamitnya yang dijawab anggukan setuju oleh Ilyas.

Ghani menuju ruangan Rumana yang masih satu lantai dengan tempat bayinya dirawat. Setelah mendapat izin dari perawat yang bertugas, Ghani segera memasuki ruang di mana istrinya terbaring koma. Berdua dengan Rumana dalam kondisi wanita itu diam di tempat tidurnya, membuat Ghani merasa ditusuk ribuan jarum tepat di ulu hati.

Jika biasanya langkah Ghani teramat perlahan ketika istrinya itu tertidur, kini Ghani ingin berteriak memanggil nama Rumana. Mengguncang tubuhnya agar wanita itu terbangun. Membuat segala keributan agar Rumana meninggalkan alam mimpi dan memilih untuk memeluknya.

Saat ini Ghani berdiri tepat di samping tempat tidur Rumana.

Dia melihat pelipis istrinya dibalut perban, karena luka akibat terjatuh tadi. Ingatan Ghani melayang ke masa ketika ia terluka akibat bercukur di rahang bawahnya. Tentu Rumana turut andil sebagai penyebab utama. Istrinya itu mengejutkan Ghani sehingga ia tak berhati-hati.

Saat itu Rumana tertawa kecil dan memberikan plester di luka Ghani. Kecupan ringan diberikan Rumana di atas plester itu. Biar lekas sembuh, katanya. Itu konyol. Ghani tersenyum getir mengingatnya. Namun, saat ini Ghani membungkuk dan mendekatkan bibirnya di perban Rumana. Perlahan pria itu memberikan kecupan di sana.

“Lekas sembuh,” bisiknya.

Masih dalam keadaan membungkuk, bibir Ghani bergerak ke atas bibir Rumana. Perlahan Ghani mengecupnya. Hampa, karena Ghani tak mendapatkan balasan dari Rumana. “*Princess*,” panggilnya dengan suara serak. Ghani mencium bibir Rumana lagi. Masih saja, Rumana tak meresponsnya.

Dahi Ghani berkerut ketika melihat pipi kiri istrinya basah. Dia baru menyadari, rupanya air matanya sendiri menetes dan mengenai pipi Rumana karena Ghani tak mengenakan kacamata. Ghani terduduk lemas di kursi dekat ranjang pasien. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan kiri Rumana.

“Rum, seandainya kamu tau, berdekatan denganmu saja sudah membuatku bahagia,” ujanya.

Ghani terisak. Menghapus air matanya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya tetap menggenggam tangan Rumana. “Kalo aku enggak benar-benar butuh kamu, terus kenapa aku harus nangis saat kamu mendiamkanmu seperti ini saat ini?” Ghani membungkam mulutnya untuk menahan tangis.

“Aku harap bisa selalu mencintai kamu.” Ghani mengatur

napasnya. Mengendalikan sedu sedannya sebelum kembali berkata, “Aku melihat masa depanku berdampingan dengan kamu. Ayo bangun, Sayang. Temani aku ... temani anak kita,” mohonnya.

Ghani berulang kali menciumi tangan Rumana. Sakit hatinya semakin terasa ketika dia menyadari Rumana diam tak membalas. Setelah Ghani mengontrol emosinya, dia beranjak untuk mengecup kembali bibir Rumana. “Aku akan segera kembali,” bisik Ghani sebelum beranjak pergi.



Ghani tak benar-benar memperhatikan cara mengemudinya. Pikiran dan hatinya seakan tertinggal di rumah sakit—tempat anak dan istrinya dirawat. Langkahnya diseret memasuki rumah. Dia merasa lemah dan hilang arah.

“Ghani,” sapa ibunya dengan lembut.

Ghani menatap sang ibu berdiri bersama Bik Surti. Raut wajah wanita paruh baya itu terlihat cemas. Mungkin Bik Surti sudah menceritakan perihal Rumana yang pergi dari rumah. Ghani berjalan menghampiri ibunya.

“Ghani!” pekik Indah ketika tubuh putranya seakan bertumpu padanya. Dia dan juga Bik Surti memegangi Ghani agar tak jatuh dan membantu pria itu duduk di sofa.

“Bikinin minum, Bik ... teh hangat,” perintah Indah pada pembantunya yang segera dibalas anggukan patuh.

Kedua tangan Indah menangkap kedua pipi Ghani. Wajah putranya pucat pasi, bibirnya kering dan matanya merah berair. Ghani menangis? Indah bahkan lupa kapan terakhir kali melihat putranya menangis. “Ada apa, Sayang? Umi dengar dari Bibik, Rumana pergi dari rumah,” ujarnya.

"Rum di rumah sakit, Mi," sahut Ghani. Pria itu mengeluarkan cairan bening dari matanya dan terisak.

Hati Indah tertohok sakit. Apa yang terjadi? Mengapa Indah merasa hal buruk menimpa menantunya? "Rum melahirkan?" tanya Indah perlahan.

Perasaan Indah antara lega dan penasaran. Jika sudah melahirkan, apa yang membuat putranya terlihat hancur saat ini? "*Alhamdulillah*," ucap Indah. "Lalu Rumana?" Detak jantung Indah terasa menyakitkan ketika menunggu jawaban.

"Kritis, Mi."

"Ya Allah." Tangis Indah pecah dan memeluk erat putranya. "*Astaghfirullohal adzim*," ucap Indah dengan penuh kepasrahan. Indah merasa tubuhnya seakan tak bertenaga ketika Ghani tangis semakin menjadi. "*Allahu akbar ...* Ghani kuatkan dirimu," pinta Indah. Dia terus-menerus menyebut nama Tuhan-nya agar Ghani mengikuti.

Bik Surti datang dan mendengar semua yang dikatakan majikannya. Dia terisak, namun buru-buru ingat bawaannya. Dia menyentuh pundak Ghani, "Mas, ayo minum dulu," bujuknya.

Sementara Indah menyadari kehadiran pembantunya. Dia juga ikut membujuk putranya. "Ayo minum dulu, Nak." Indah mengambil cangkir itu dan membantu Ghani menyedap teh hangatnya.

Tadinya Ghani menolak, air pun tak akan bisa ditelannya karena ingat Rumana. Namun Indah sedikit memaksa, hingga hanya beberapa tegukan saja Ghani benar-benar mendorong pelan cangkir itu. "Bayinya masih di ruangan NICU, Mi," katanya.

Semakin mengerti Indah sekarang. Ghani tentunya tertekan dengan keadaan anak dan istrinya. "Kamu enggak ada tugas?" tanya Indah kemudian.

"Nanti malam," sahut Ghani.

"Ayo, mandi dulu. Umi akan siapkan makanan."

"Enggak usah, Mi," tolak Ghani.

"Jangan seperti itu, Ghani. Kamu mau mengorbankan keselamatan orang lain dengan keegoisanmu?" cecar Indah. Tak tega sebetulnya, tapi Indah sudah mendidik Ghani menjadi pribadi yang kuat sejak kecil. Maka sekarang pun Ghani tak boleh menjadi lemah dan mengabaikan sumpahnya.

"Ayo, Nak." Indah memaksa Ghani beranjak dari tempat duduknya, kemudian membantu Ghani berjalan menuju kamarnya setelah menyerahkan cangkir itu pada Bik Surti.

Sesampainya di pintu kamar, Indah berkata lagi, "Kamu sudah melakukan sebisamu untuk Rumana, serahkan hasilnya pada Tuhan." Indah membelai puncak kepala putranya. "Ulurkan tanganmu untuk orang-orang yang membutuhkan. Lihat bagaimana Allah akan melimpahkan berkahnya, karena di saat kamu merasa sedang susah, masih sempat bagimu membantu orang lain."

Ghani mengangguk setuju dan masuk ke kamarnya.

Sementara Indah menghapus air matanya setelah pintu kamar itu ditutup. Dia berbalik ke arah Bik Surti. "Bik, tolong siapkan susu cokelat dan roti yang tadi aku beli untuk Ghani. Setelah itu, bantu aku siapin barang-barang untuk dibawa ke rumah sakit," perintah Indah.

"Baik, Bu," sahut Bik Surti, kemudian ia kembali ke dapur.

Air hangat yang membasuh tubuh Ghani sedikit memberikan energi. Setelah membersihkan diri, ia kembali ke kamarnya dan mendapati sang ibu masuk membawa makanan. Ghani duduk

di tepi ranjang dan bersandar, sementara Indah mendekat mengulurkan baki berisi segelas susu dan sepotong roti di atas piring.

"Ayo, dimakan," perintah Indah. Dia tersenyum getir mengingat kebiasaan ini dilakukan untuk menantunya. "Umi sering bawa susu dan roti untuk Rum, jika dia tidur sendiri. Hampir dua bulan ini dia ngemil roti tiap malam. Bagaimana berat tubuhnya tidak bertambah," kenangnya.

Akan tetapi, Ghani hanya diam seakan tak mendengar. Dia melihat makanan di hadapannya tanpa suara. Indah tahu jika Ghani tak henti memikirkan Rumana.

Indah mengambil gelas yang berisi susu hangat, kemudian disodorkan kepada Ghani. "Ini bukan susu hamil punya Rumana, kok." Indah mencoba menghibur putranya. "Ayo, dihabiskan," perintah Indah.

Ada senyum tipis di bibir Ghani, sebelum pria itu menerima gelas dan menyesap isinya secara perlahan. Ghani meletakkan gelas setelah meminum setengahnya, kemudian menerima suapan roti dari tangan Indah dengan penuh ragu.

"Ceritakan pada Umi. Bebanmu jangan kamu pikul sendiri," bujuk Indah lagi setelah Ghani menelan beberapa suapan dari tangannya.

Awalnya Ghani enggan, namun ketika tatapan teduh Indah memancarkan kasih yang membuatnya percaya, Ghani pun meluapkan semua isi hatinya. Dia harus mengerjap beberapa kali agar tak menumpahkan air mata. Terkadang suaranya tercekat, ketika menceritakan tentang Rumana yang membuat hatinya terluka.

Sekuat tenaga Indah menahan air mata. Jika biasanya, dia hanya menemani Rumana bercerita, kini dia harus mendengarkan

segala luka yang membuat hati Ghani perih. Namun, Indah berkeyakinan bahwa putra dan menantunya itu dapat melalui ujian kehidupan rumah tangga mereka.

“Kadang pria merasa mengerti perasaan kami—sebagai perempuan, padahal tidak sepenuhnya,” ujar Indah setelah Ghani bercerita tentang semuanya.

“Aku berusaha, Mi,” lirik Ghani.

Indah tersenyum. “Umi percaya,” akunya. “Tapi apa yang selama ini kamu pikirkan itu sesuai dengan apa yang Rum ketahui?”

Ghani terdiam. Dia membenarkan kata-kata ibunya. Keinginannya bertemu Rumana untuk menanyakan semua yang ada di otaknya, kian membuncah. Pria itu gelisah karena istrinya sedang berjuang antara hidup dan mati di sana.

“Istirahatlah. Umi akan ikut kamu ke rumah sakit. Kasian Ilyas harus menjaga istrinya juga,” kata Indah seraya mengangkat baki dan berlalu dari hadapan Ghani.

Setelah kepergian Indah, Ghani kembali disiksa sepi. Malam yang lalu ia di sini dengan istrinya mengadu emosi. Ghani menyadari kalau seharusnya semua itu tak terjadi.

Pria itu membaringkan tubuhnya dan diselimuti tangis kerinduan akan kekasihnya. Matanya yang tertutup menantikan pelukan Rumana seperti biasa. Dadanya sesak karena tak menghirup aroma tubuh istrinya yang menggoda.

“Rumana ... maaf,” bisiknya ditelan tangis karena luka yang perlahan mencambuk hatinya. Sesal yang menghancurkan jiwa. Serta hampa yang kian melumpuhkan raga.

~oOo~



*Tiga Puluh
Dua*

Mila membuka perlahan pintu kamar pasien. Suara langkahnya membuat Ilyas yang duduk di samping istrinya di dalam ruangan itu menoleh ke arah Mila. Pria itu beranjak dan menghampirinya.

"Kalian datang," ucap Ilyas lirih. Ada kelegaan dalam hati Ilyas melihat kedua sahabatnya. Dia memberi kode pada Mila untuk duduk bersamanya di sofa.

"Gimana keadaannya?" tanya Theodore, suami Mila, pada Ilyas. Pria itu berjalan mendekati Jessica yang tengah tertidur di ranjang pasien.

"Sudah membaik. Baru mau tidur ... sekitar sepuluh menit yang lalu," jawab Ilyas dengan suara yang lirih—takut mengganggu istrinya. Pria itu menoleh ke arah Mila yang duduk di sampingnya. Dia memerhatikan pakaian wanita itu dan bertanya, "Kenapa berpakaian seperti ini?"

Mila membuang napas sebelum menjawab, "Aku dan Theo sedang di Singapura. Waktu si Farah nelepon, kami segera pulang dengan jet pribadi milik Theo. Aku tidak sempat pulang untuk mengganti gaun pestaku," tuturnya. Mila menyerahkan kotak makanan. "Makan malammu," katanya.

Ilyas membuka kotak itu dan mengerutkan dahi. "Nasi *bento*?" tanya Ilyas pada Mila dan Theodore yang kini berdiri di samping istrinya.

Mila mendengus. "Itu gara-gara anak bungsumu. Aku bermaksud membelikan makan malam untuk anak-anak kalian karena si Mbok tidak masak. Mereka setuju dengan masakan Indonesia, tapi di tengah jalan Ray minta nasi *bento*. Kalau tidak kuturuti, dia tidak akan makan." Mila melirik ke arah suaminya. "Kita harus putar arah ke restoran Jepang." Wanita itu kembali memandang ke arah Ilyas dan menunjukkan wajah yang sedikit

kesal.

Ilyas tersenyum tipis. "Maaf merepotkan kalian," sesalnya. "Terima kasih banyak sudah membantu."

"Itu ada pakaian Jessie dan jaketmu. Farah yang menitipkannya," ujar Theodore sambil menunjuk barang yang tadi ia bawa. "Aku besok Rum dulu," pamit Theodore. Setelah Ilyas memberitahu ruangan Rumana dan ruangan bayinya, Theodore bergegas keluar meninggalkan Mila yang masih di ruangan itu.

"Aku seperti *de ja vu*," tutur Mila setelah Ilyas menghabiskan setengah makanannya.

Pria itu menoleh ke arah wanita yang masih menggunakan *make up* tebal. "Maksudnya?"

"Aku teringat saat kamu kecelakaan dan kritis. Aku sedang di pesta bisnis dan ke rumah sakit masih menggunakan gaun pesta." Mila menatap tubuh Jessica yang terbaring menutup matanya. "Jessie sangat ketakutan malam itu. Tak bisa kubayangkan perasaannya yang panik juga khawatir karena kamu koma." Mata Mila sudah berkaca-kaca.

Ilyas jadi tak berselera. Dia meletakkan kotak makanannya dan meneguk air putih yang dibawa Mila. Dia memandang sahabatnya yang tengah menyeka air mata. "Tekanan darahnya naik waktu mendengar Rum masuk rumah sakit. Dia pingsan, aku dan Ghani membawanya ke sini," terangnya.

"Aku bisa mengerti, Yas. Dia berdiri tegar menenanimu yang sedang memertaruhkan nyawa, dia pasti trauma dengan kondisi Rum yang seperti ini."

"Kak ... Mil ..., " panggil Jessica lemah.

Ilyas dan Mila segera menghampiri ranjang pasien. Ilyas menarik kursi agar Mila duduk di samping Jessica.

"Maaf ... aku berisik, ya," sesal Mila.

Jessica menggeleng lalu mulai terisak. Ingatannya tentang Rumana yang kritis kembali menyeruak. Sakit di dadanya semakin mendesak. Kepalanya berdenyut nyeri karena mengkhawatirkan putri sulungnya. Dia menoleh ke arah suaminya. "Rum sendirian 'kan, Pa?" tanya Jessica.

"Ada perawat di sana. Mama istirahat saja biar lekas pulih," bujuk Ilyas.

"Perawat itu orang lain. Dia tidak akan melakukan apa pun untuk Rum. Rum pasti nyariin aku." Jessica bergerak akan bangun, tetapi dicegah oleh Ilyas dan Mila.

"Ilyas, temani Rum. Theo mungkin sedang melihat bayi," usul Mila pada Ilyas. "Biar kutemani Jessie di sini."

Ilyas mengangguk pada Mila. Dia mencium kening Jessica sebelum pergi meninggalkan istri dan sahabatnya.

"Anakku, Kak," ratap Jessica setelah Ilyas pergi dari ruangan itu. Hatinya pedih setiap mengingat anak sulungnya terbaring di rumah sakit yang sama, tetapi belum juga dilihatnya. "Ya Allah, kenapa Kau hukum aku seperti ini."

Mila menggenggam tangan kiri Jessica. Air mata sahabatnya turut menorehkan luka di hatinya. Sangat menyayat ketika melihat seorang ibu yang sudah tak berdaya untuk putrinya yang koma. Rumana sendiri sudah dianggap Mila sebagai anak sendiri. Wanita itu merasakan sakit yang sama seperti yang Jessica rasakan. "Sabar, Jess. Rum pasti kuat seperti ibunya."

Jessica menangis lagi. Kata-kata Mila semakin menghunjam kalbunya. Dia tahu betul Rumana tak seperti dirinya. Putri sulungnya itu justru lebih cengeng dibandingkan ketiga anaknya. "Aku enggak tau lagi bagaimana caranya ngadepin Rum." Jessica tersedu. "Rum terlampau egois sejak kecil. Dia ingin aku ini hanya untuknya, tidak boleh mengurus adik-adiknya. Aku masih ingat

bagaimana dia saat mengamuk, sering menendang perutku yang mengandung Ray. Waktu umur Ray baru empat bulan, dia harus kulepas kepada pengasuh karena Rum yang hampir berumur delapan tahun masih sering rewel," tuturnya.

Tak ada yang dilakukan Mila selain mendengar keluh kesah wanita di hadapannya. Mila percaya, mungkin Jessica akan sedikit lebih baik jika mencurahkan isi hatinya. Bagaimanapun juga, wanita yang lebih mengerti perasaan wanita lainnya.

"Kak Mila benar. Dia belum siap jadi ibu." Jessica menjeda karena tangisnya. "Dia masih kekanakan dan menghindari tanggung jawabnya. Waktu aku lebih keras lagi, amarahnya semakin menjadi. Aku harus bagaimana lagi."

Mila menenangkan Jessica yang tak berhenti menangis pilu. Dia masih bingung dengan kejadian sebenarnya. Cerita dari anak-anak Jessica yang lain justru simpang siur. Versi Farah, Rumana dimarahi ibunya lalu pergi dari rumah dan mendapat kecelakaan karena tak memakai sepatu yang biasanya. Namun, Sultan berkata bahwa Rumana kecelakaan karena mengambil jalan yang salah. Mila lebih bingung dengan penjelasan Sultan itu. Sedangkan Rayhan lebih parah. Anak itu berkata, mungkin Rumana kecelakaan karena tak mau punya adik seperti dirinya. Mila merasa lama-lama dia hilang kewarasan jika sering mendengarkan informasi sesat dari anak-anak Jessica.

"Kejadian sebenarnya bagaimana, Jess?" tanya Mila.

"Rum tidur di rumah kami. Siang tadi suaminya nyariin. Aku udah nebak ini anak pergi dari rumah enggak izin suaminya. Setelah kudesak, Rum ngaku mereka bertengkar karena Rum dekat lagi dengan Rangga."

"Rangga? Rangga siapa?" Mila merasa tak mengenal nama itu.

"Pacar Rum yang dulu," terang Jessica. "Papanya Rum enggak suka dengan Rangga dan keluarganya karena mereka dikenal memiliki tabiat tidak baik. Aku dan papanya Rum menjodohkan Rum dengan Ghani karena kami sudah tau latar belakang Ghani. Kak Indah sendiri juga kami yakini bisa menerima Rum sebagai menantu. Tapi anak itu keterlaluan ... menyia-nyiakan kasih sayang keluarganya." Jessica mengadu seraya tersedu. "Aku lebih malu waktu Ghani malah menyalahkan dirinya sendiri atas pertengkaran mereka. Bisa saja 'kan, Ghani mengadukan tingkah bodoh anakku. Kemarin itu Ghani malah meminta maaf karena kurang perhatian dengan Rum."

Mila menepuk lembut tangan Jessica. "Sabar, Jess. Aku yakin tidak seburuk itu."

"Lihat saja! Dia marah padaku yang meneriakinya, sampe dia keluar rumah nggak pake mobil. Akhirnya jadi begini. *Astaghfirullohal adzim*. Ya Allah, Rumana" Antara sesal dan marah menyerang Jessica. Dia bersedia menukar posisi putri sulungnya. Semarah apa pun dirinya, tentu Jessica tak pernah berharap putrinya itu terluka seperti sekarang.

"Kita berdoa saja, mudah-mudahan kejadian ini bisa mendewasakannya." Mila menyadari dirinya hanya orang asing yang memiliki sudut pandang lain. Selama ini Mila memaklumi sikap Jessica dan Ilyas yang memanjakan putri sulung mereka karena kehadiran Rumana di tengah badai rumah tangga yang mendera.

Namun, rupanya perlakuan kedua sahabatnya itu memiliki alasan tersendiri. Rumana-lah yang membuat mereka terpaksa melakukannya. Kasih sayang berlebihan yang mereka berikan tak lain karena Rumana yang menuntutnya. Ironis karena hal itu menjadi *boomerang* bagi mereka.

Tak ada pembicaraan lagi. Di ruangan itu hanya terdengar tangis pilu Jessica dan isakan Mila yang memeluknya. Mereka bergelut dengan gundah akan keselamatan Rumana. Berharap keajaiban datang menyapa ... membangunkan Rumana dari tidur panjangnya.



Sudah lewat pukul tujuh pagi. Sebelum pulang, Ghani menyempatkan diri untuk mengunjungi ibu mertuanya. Ketika Ghani membuka pintu kamar pasien, Jessica terlihat sedang duduk termenung. Pria itu menghampirinya dan menyapa, "Gimana, Ma? Masih pusing?"

Jessica menoleh ke arah Ghani, menggeleng pelan. "Enggak. Umi kamu sudah pulang?" Kini Jessica balik bertanya.

"Sudah. Sekitar jam enam tadi," jawab Ghani.

"Mila dan Theo jug di sini semalam. Pagi mereka pulang lebih dulu. Papanya Rum baru aja Mama suruh pulang," tutur Jessica. Wanita itu menatap menantunya. "Mama mau melihatnya."

Ghani terdiam sebentar kemudian bertanya, "Mama sudah enggak lemas?"

"Mama mau liat Rumana," tegasnya.

Dengan patuh Ghani mengangguk. Dia menyanggupi dan minta izin pergi menemui perawat untuk menyiapkan kursi roda. Ghani sendiri yang mengantar Jessica ke ruangan Rumana.

Jantung Jessica berdegup kencang. Dia hanya diperkenankan melihat Rumana dari balik di pintu kaca karena dikhawatirkan mengganggu pasien. Tangis Jessica pecah lagi melihat putrinya berjuang di ambang maut. Hatinya seakan remuk karena cucunya saat ini juga masih dalam perawatan.

"Mama," tegur Ghani. "Mama tadi janji enggak akan begini."

Ghani memeringatkan ibu mertuanya. Dia berjongkok di hadapan Jessica. "Nanti kondisi Mama *drop* lagi. Kita kembali ke kamar saja, ya?" usul Ghani.

"Sebentar," pinta Jessica.

Ghani mengangguk dan kembali berdiri di belakang Jessica. Kedua tangannya menepuk lembut bahu ibu mertuanya. "Kita doakan, Rum lekas sadar," kata Ghani.

"Kamu tau, Nak, awalnya kupikir Rum ingin menjadi dokter karena Faisal—kerabatku—yang pernah menjadi dokter untuk Rumana saat berumur sepuluh tahun." Jessica terisak. "Ternyata, dia bercita-cita seperti itu karena kamu. Mama melarang keras karena ini bukan keinginannya sendiri. Takutnya nanti kuliahnya berantakan, tanggung jawab pekerjaannya tak dapat diemban dengan baik. Rum keras kepala dengan keinginannya. Saat itu juga Mama menyadari, jika pengaruhmu begitu besar pada cita-citanya, mungkin kamu punya andil besar dalam masa depannya. Itu sebabnya Mama menginginkan kamu yang menjadi suaminya," tutur Jessica. Tangan kirinya menepuk tangan kiri Ghani yang di pundaknya.

Hati Ghani mencelos mendengar cerita ibu mertuanya. Ketika Ghani menyadari perasaannya pada Rumana, dia selalu berusaha terlihat di mata wanita itu. Menjadi sandaran bagi Rumana, mendengarkan keluh kesahnya, menghapus air matanya, dan sebisa mungkin membuat Rumana tertawa meski Ghani bukan kekasihnya. Tak diduga, dirinya justru sudah menjadi pengaruh besar di kehidupan wanita itu sejak dulu. Tak sepatasnya Ghani cemburu pada Rangga. Rumana sudah dimilikinya.

Jantungnya sakit karena saat ini Rumana yang diragukannya hanya diam dan menutup mata. Ghani ingin mengajukan seribu tanya tentang cinta mereka. Namun, Rumana enggan

menjawabnya. Kekasihnya begitu marah kali ini, hingga Ghani yang rapuh karena rindu diabaikan oleh Rumana. Dada Ghani terasa sesak sekali.

"Mama pernah menegur saat Rum memukul Sultan. Mama bilang, seharusnya Rum senang karena punya adik-adik. Ghani kesepian karena tak punya saudara." Jessica menangkap wajahnya. "Dia menjawab, dia akan menemani kamu selamanya, agar kamu tidak sendirian. Dan sejak itu, Rum sedikit demi sedikit mau berbagi dengan adik-adiknya."

Tak hanya Jessica, Ghani pun ikut meneteskan air mata. Kakinya lemas mendengar cerita Jessica. Dia menyadari jika Rumana selalu ada di sekitarnya. Wanita itu sejak dulu selalu tampak di matanya. Jadi, bukan hanya Ghani yang berusaha, tetapi Rumana pun demikian.

Ghani mencoba untuk mengingat, kapan kira-kira Rumana hadir dalam hidupnya. Namun, Ghani tak pernah tahu kapan persisnya. Seolah-olah dia hanya ada di sana. Hadir di setiap waktu yang Ghani lalui, menjadi pengganggu, anak manis, sahabat sejati, bidadari bahkan istri. Dia menyeka kasar air matanya. Tatapannya terluka pada sosok Rumana di dalam ruangan itu.

Bangun, Rum, mohonnya dalam hati.

"Dokter Ghani," panggil seorang perawat.

Ghani dan Jessica menoleh ke arah sumber suara. Jessica menghapus air matanya. Sementara Ghani mengira dokter lain ada yang tidak hadir sehingga dia harus di rumah sakit lebih lama.

"Dokter Hilda meminta Dokter ke ruang NICU sekarang. Putra dokter sudah stabil," katanya seraya mengulas senyum.

"Alhamdulillah," ucap Jessica penuh kesyukuran.

Ghani bagai disiram air dingin di tengah terik panas matahari. Secerca sinar masuk ke dalam kegelapan hati. Putranya hadir

memberikan kekuatan untuknya. “*Alhamdulillah,*” bisik Ghani.

“Mari, Dok,” ajak perawat itu.

Ghani mendorong kursi roda Jessica mengikuti rekan perawatnya. Langkahnya ringan menjemput sang putra. Angin bahagia berembus membelai hati pria itu dan juga ibu mertuanya yang ingin menyambut cucu pertama dengan suka cita.

~oOo~



*Tiga Puluh
Tiga*

Bayi mungil yang berbalut selimut itu digendong Jessica. Dia masih meneteskan air mata haru karena sudah diperbolehkan menyentuh sang cucu. Hatinya tak putus berdoa agar Rumana lekas sadar dan bisa melihat putra pertamanya.

Sementara Ghani berlutut di hadapan Jessica yang duduk di kursi roda. Cairan bening masih menggenang di mata Ghani saat memandang buah hatinya. Dia beberapa kali mencium pipi bayi yang tak terusik tidurnya. Seakan tak pernah puas, Ghani ingin mendengar lagi suara tangis si bayi yang justru mendamaikannya.

Selain Ghani dan Jessica, di ruangan itu sudah ada Ilyas yang berdiri di samping Jessica. Pria itu meninggalkan segala urusan di bengkelnya dan bergegas ke rumah sakit ketika Ghani meneleponnya. Kebahagiaan tersirat di wajah Ilyas meski di hatinya ada kegundahan menunggu Rumana membuka mata.

Pintu dibuka perlahan oleh seorang perawat. Perempuan muda berseragam warna putih itu mengangguk lalu tersenyum kepada Ilyas dan Jessica. Dia berkata pada Ghani, "Dokter Ghani, istri Anda"

Tanpa menunggukan kalimat perawat itu, Ghani segera bangkit dan berjalan keluar. Dia bahkan tidak mendengarkan panggilan ayah mertuanya. Jantung Ghani berdegup kencang dan langkahnya terasa berat ketika pikiran buruk tentang Rumana menghantuinya. Dia melebarkan langkahnya—ingin segera sampai di tempat Rumana dirawat.

Ghani berpegangan pada tembok karena kakinya terasa lunglai setibanya di ruangan Rumana. Oksigen seakan menipis sehingga Ghani tak kuasa mengatur napasnya. Ada dokter di dalam ruangan itu yang sedang memeriksa istrinya, sementara perawat menahannya—meminta Ghani menunggu dokter yang

melakukan tugasnya.

“Dokter Hadi?” Wajah Ghani menunjukkan raut cemas ketika dokter yang memeriksa Rumana keluar. Dadanya sesak menunggu jawaban dari dokter seniornya itu.

Dokter Hadi tersenyum. *“Alhamdulillah, sepertinya Rumana menyadari putra kalian membutuhkannya. Dia sudah sadar, Ghani.”*

Saat itu juga Ghani mengembuskan napas lega. Dia tersenyum bahkan tertawa lirih seraya mengucap syukur. Kekasihnya kembali. Rumana membuka mata untuk Ghani. Dia menghirup napas dan mengembuskannya—merasakan nikmat Tuhan untuknya.

Dokter Hadi menepuk pundak Ghani. *“Jangan mengajaknya bicara terlalu lama. Dia mungkin akan merasakan nyeri akibat kecelakaan itu.”*

Ghani mengangguk dan berterima kasih. Ketika dokter yang diikuti perawat itu sudah berlalu, Ghani bergegas menemui Rumana. Rasa lelah dan segala cemas telah sirna. Dia berjalan mendekati Rumana yang memejamkan mata. Dikecupnya kening Rumana. Perlahan ciuman itu turun ke hidung hingga berhenti pada bibir Rumana yang tertutup. *“Rum,”* bisik Ghani.

Sangat perlahan, Rumana membuka matanya. Dia menatap wajah Ghani yang sangat berdekatan dengan wajahnya. *“Kak,”* gumam Rumana.

“Ya, Sayangku,” sahut Ghani.

Rumana membuka mulutnya, tetapi suara yang dikeluarkannya tak jelas. Dia meneteskan air mata dan kembali mencoba berkata, *“Mama.”*

“Mama ada di sini ... papa juga,” ujar Ghani.

Banyak hal yang ingin Rumana katakan, tetapi rasa sakit yang membelit seakan mampu menghilangkan suaranya. Wanita

itu menangis, mengerang kesakitan dan menggumam tak jelas. Hatinya menjerit karena sekujur tubuhnya terasa susah digerakkan.

"Pelan-pelan saja, Rum. Kamu masih dalam pengaruh obat bius," kata Ghani lirih.

"Marah," ucap Rumana. "Mama ... marah." Rumana menangis lagi. Semua nyeri ditubuh wanita itu semakin terasa ketika mengingat penolakan ibunya.

Ghani menenangkan wanita itu. Dia memanggil nama istrinya berulang kali agar Rumana menghentikan tangisnya. "Aku panggilkan mama." Setelah mengatakan itu Ghani segera keluar.

Di depan ruangan sudah ada Ilyas yang mendorong kursi roda istrinya. Mereka diberitahu perawat bahwa Rumana sudah siaman. Sayangnya, Ghani pergi lebih dulu sebelum mendengar perkataan perawat itu.

"Mama—" Ghani seakan kehabisan kata, "—Rum" Tanpa meneruskan, Ghani segera mengambil alih tugas Ilyas dan membawa Jessica masuk ruangan. Setelah mendekatkan kursi roda Jessica di ranjang Rumana, Ghani meninggalkan ibu dan anak itu agar leluasa berbicara.

"Rum," panggil Jessica. Dia memaksakan tubuh lemahnya untuk berdiri. Kedua kaki Jessica gemeteran. Tangannya menangkap pipi Rumana. Jessica menatap wajah pucat putrinya dengan berurai air mata. Dicumnya kening Rumana. "Putriku," katanya. Seperti Rumana, Jessica juga tak berhenti menangis.

Sembilan bulan Jessica mempertahankan Rumana dalam rahimnya di tengah cobaan hidup yang mendera. Wanita itu tentunya tak membiarkan duka menyapa kehidupan putri sulungnya. Hati Jessica bagai diremas ketika melihat Rumana tergolek tak berdaya.

"Maaf, Ma," gumam Rumana. Tangannya digenggam dan

diciium Jessica. "Maaf."

Jessica menciumi seluruh wajah Rumana. "Rum sayangkan, Mama maafkan. Sekarang kamu sudah jadi seorang ibu. Sayangi putramu seperti Mama menyayangimu. Mama enggak akan pernah ninggalin kamu, Sayang. Jessica mencium pipi Rumana dan berbisik, "Jadilah istri yang baik. Mama percaya, Rum adalah ibu yang hebat. Lekas sembuh, ya." Jessica memeluk putrinya setelah Rumana mengangguk perlahan.

Jantung mereka berdetak dengan irama yang sama. Cinta yang mengikat membuat mereka semakin kuat. Kasih yang tercurah tak akan terbuang percuma karena untaian rasa dari keduanya.



Ghani tersentak saat kepalanya dibelai perlahan. Dia tak menyadari telah tertidur ketika menunggui Rumana. Semenjak Rumana siuman pagi tadi hingga petang ini, Ghani tak meninggalkan ruang perawatan. Dia yang tak bertugas selalu duduk di samping ranjang istrinya.

"Tidur?" tanya Rumana lirik. Sesak di dada Rumana memandang raut wajah suaminya. Ghani terlihat lelah, masih mengisyaratkan kecemasan dan sangat tak terurus. Rumana membenci kondisinya yang hanya berbaring saja seperti saat ini.

"Sekarang enggak," jawabnya seraya tertawa lirik. Ghani mendekatkan wajahnya ke arah Rumana lalu mengecup pipi kiri istrinya. "Ada yang sakit?"

"Seluruh tubuh," jawab Rumana.

Ghani menciumi wajah Rumana dengan lembut. "Kumohon pada Allah agar mengangkat sakitmu dan melimpahkannya padaku."

"Hatiku sakit jika Kakak meragukanku," ujarnya. Rumana kembali meneteskan air mata dan terisak.

Dada Ghani sesak mendengar kata-kata Rumana. Jantungnya nyeri seperti dipukul palu karena keegoisannya, Rumana sampai menangis pilu. "Maafkan aku yang terlalu mencintaimu, Rum. Aku sangat cinta sampai tak ingin melihat kamu bersamanya," tutur Ghani.

Tangan kiri Rumana perlahan menangkap pipi kanan Ghani. "Aku enggak mau suami lain selain Kak Ghani," tekad Rumana.

Tawa lirih Ghani lolos dari mulutnya. Dia mengecup bibir Rumana yang sangat dirindukannya. Pelukan hangat dieratkan pada wanita miliknya. Pria itu merasa paling beruntung karena hidupnya diwarnai oleh cinta Rumana.



Keesokan paginya, Rumana mendapatkan kunjungan dari ketiga adiknya, Mila dan Theodore.

Farah dengan mata berbinar memeluk Rumana dengan hati-hati. Dia cukup prihatin karena kakak sulungnya itu tak hanya menahan sakit karena luka operasi, tetapi juga akibat kecelakaan yang menyimpannya. "Semoga Kakak selalu dilindungi Allah," ucap Farah lalu mencium pipi kiri dan kanan Rumana.

"Amin. Makasih," sahut Rumana.

Giliran Sultan dan Rayhan. Sultan mencium pipi sebelah kanan, sedangkan Rayhan yang kiri. Mereka pun melakukannya secara bersamaan.

"Mudah-mudahan Kak Rum lekas sembuh," ucap Sultan.

Rayhan tak ingin kalah dan berkata, "Selamat menempuh hidup baru."

Tentunya semua yang ada di ruangan itu terkejut mendengar

ucapan Rayhan. Tak terkecuali dengan Sultan yang menegur adiknya, "Emang kita lagi kondangan!?"

"Selamat menempuh hidup baru menjadi ibu maksudnya," kilah Rayhan.

"*Stop it, Boys!* Ini rumah sakit, jangan ribut," tegur Mila yang didampingi suaminya.

Sementara Ghani hanya tertawa melihat interaksi adik-adik Rumana. Batinnya selalu bersyukur karena kebahagiaan ini kembali datang padanya. Tak akan lagi dia melepaskan apa yang kini jadi miliknya.

Tak lama, Indah datang diantar Ilyas karena tadi Indah membesuk Jessica terlebih dahulu. Wanita keturunan Arab itu sampai berlinang air mata saat Rumana mengadukan sakit yang dideritanya. "Sabar ya, Rum. Sakitmu karena melahirkan akan mendapat pahala." Indah menasihati.

"Lihat siapa yang datang," kata Ilyas pada Rumana ketika seorang perawat membawa kereta bayi dan meletakkannya di samping ranjang Rumana. Perawat itu menggendong bayi laki-laki yang tertidur lalu memberikannya pada Rumana. Setelah menyelesaikan tugasnya, perawat itu pun mohon diri.

"Oh, *Baby. My Baby,*" ujar Rumana saat menggendong bayinya. Tangan kiri Rumana masih ngilu sehingga dia mendekap putranya dengan tangan kanan. Hal itu membuat Sultan mudah untuk mennciumi pipi bayi dengan gemas.

"Rum mau ngasih nama siapa?" tanya Mila.

Rumana memandang ke arah Ghani seakan meminta persetujuan. Ghani pun mengangguk mengerti. Rumana tersenyum lalu memandang putranya. Dia mencium pipi bayinya seraya berkata, "*Prince Charming.*"

Hening melanda ruangan itu saat mendengar kata-kata

Rumana hingga Rayhan yang akhirnya bersuara, "Sekalian aja dikasih nama Olaf, Kak."

"Nah ... bener banget, *tuh*. Olaf 'kan hidungnya mancung. Hidung wortel," sambung Farah.

Sementara Sultan tertawa keras mendengar interaksi kakak dan adiknya. Hal itu tentunya membuat Rumana memberengut sebal. Sultan akhirnya diam setelah ditegur ayahnya.

"Ehm ... Rum, kayaknya nama itu buat panggilan saja. Kalau di akta, kita harus pakai nama lain," bujuk Ghani pelan-pelan.

Rumana terlihat berpikir sebentar lalu senyumnya mengembang. "Hanif," katanya.

"Muhammad Hanif?" usul Indah dan Rumana menyetujuinya.

Muhammad Hanif Firmansyah menggeliat dalam tidurnya. Bayi mungil itu seakan bisa merasa cinta orang-orang di sekitarnya. Tertidur pulas dalam dekapan ibu yang kasihnya tiada tara.

~oOo~



Epilog

“**R**umana!” jerit Ghani. Pria itu duduk di tempat tidurnya dengan napas tersengal. Matanya mencari-cari sosok Rumana di segala penjuru. Jantung Ghani berdegup kencang dan tubuhnya lemas ketika rasa kehilangan menyerang. Dia terhenyak karena tangisan bayi mungil di sampingnya.

“Kak Ghani!” tegur Rumana yang melongok dari kamar mandi. “Kenapa sih teriak-teriak begitu? Rum belum selesai mandi, sabar. Liat tuh, Hanif sampe nangis karena kaget papanya berisik. Dimintain tolong jaga bayi bentar aja, selalu dibikin nangis.” Setelah puas mengomel pada suaminya, Rumana kembali meneruskan aktivitasnya.

Sementara Ghani yang masih setengah sadar, hanya tertegun hingga istrinya menghilang dari pandangannya. Dia menelan ludah karena tenggorokannya terasa kering, mengacak rambutnya dengan frustrasi, dan mendesah lega karena dia hanya bermimpi Rumana pergi. Pria itu menoleh ke arah Hanif yang sudah berusia lima bulan. Ghani tertawa sendiri karena kebodohnya. Dia segera menggendong putranya yang menangis. “Maaf, Nak. Kaget, ya? Sayang” Ghani menimangnyanya dan masih tertawa kecil.

Ghani dan Rumana berencana akan membawa bayi mereka ke rumah sakit untuk imunisasi sore ini. Ghani diminta menjaga bayi mereka sementara Rumana bersiap-siap. Kondisi Ghani yang lelah setelah bertugas di rumah sakit, membuat pria itu justru tertidur—masih menggunakan kacamata—di samping putranya—yang juga tertidur setelah dimandikan. Tak disangka, Ghani justru mimpi buruk saat tertidur. Setelah Rumana sadar dari komanya, rasa takut Ghani akan kehilangan Rumana justru semakin besar. Hal ini terbawa sampai mimpi.

Seharusnya Rumana menenangkan dirinya ketika

bangun dengan kondisi seperti tadi. Namun, wanita itu justru mengomelinya. Ghani mendengus karena tak mendapat perhatian Rumana. Mungkin Ghani harus mengusahakannya sendiri. Pria itu pun beranjak keluar kamar sambil menggendong Hanif yang belum mau mengentikan tangisnya.

"Masya Allah. Kenapa ini?" tanya Indah yang datang dari arah depan.

"Rum lama banget di kamar mandi. Mungkin sekalian sambil dandan. Hanif ditinggal sampe nangis gitu," jawab Ghani yang senang hati memberikan bayi itu pada ibunya.

Indah menepuk-nepuk pelan pantat Hanif. *"Sayang"* Indah menimang cucunya. *"Rum gimana, sih? Cuma mau ke rumah sakit buat imunisasi Hanif aja pake dandan segala,"* keluh Indah. Indah memandang putranya. *"Nak, beri pengertian pada Rum, seorang ibu harus mengutamakan anak di atas kepentingannya sendiri."*

"Iya, Mi. Ini Ghani mau negur Rum." Ghani tersenyum ketika ibunya berbalik pergi membawa putranya. Rencananya berhasil. Kini dia bebas berdua-an bersama istrinya.

Ketika Ghani masuk ke kamarnya, Rumana sudah memakai pakaian meski belum berdandan. Ghani menghampiri istri yang dirindukannya. Namun, senyumnya memudar karena Rumana hanya memandangnya sekilas lalu masuk lagi ke kamar mandi.

"Rum," panggil Ghani dengan wajah masam.

Rumana keluar dari kamar mandi dan menyahuti suaminya, *"Iya, tadi naroh handuk. Lho, Hanif mana?"*

Ghani menahan kesal karena Rumana kini menanyakan bayi mereka yang sudah diamankan. *"Dibawa Umi. Mau diajak jalan-jalan kali,"* jawab Ghani asal.

Rumana mengerutkan kedua aslinya. *"Jalan-jalan ke mana? Rum 'kan udah bilang ke umi, abis ini Hanif mau diimunisasi. Kok*

malah dibawa pergi.”

“Biarin aja. Namanya orangtua, pengen deket ama cucunya,” ujar Ghani.

“Soalnya tadi itu umi bilang mau menata pot-pot bunga di teras depan. Jadi, Hanif-nya sama aku. Karena aku mau mandi, ya, aku titip ke Kakak dulu. Dititipin malah dibikin nangis,” cerocos Rumana seraya duduk di depan meja rias.

Ghani gemas pada istrinya yang tak peka. “Rum,” panggilnya yang hanya dijawab gumaman oleh Rumana. Pria itu frustrasi karena kodenya diabaikan oleh Rumana. “Rumana!” panggil Ghani dengan nada lebih tinggi.

“Iya, Kak Ghani ... Sayang. Rum lagi buka *cream* nih, susah. Mau pake *cream* juga?” tawar Rumana seraya mengulurkan kosmetik pada suaminya yang duduk di tepi ranjang.

Ghani menerima dengan wajah cemberut. Dia membuka tutup kosmetik itu lalu menyerahkannya kembali pada istrinya. Setelah Rumana tersenyum dan mengucapkan terima kasih, Ghani mau tak mau cerita lebih dulu tentang kegundahan hatinya. “Rum, tadi aku mimpi.”

Akhirnya Rumana menyadari ada sesuatu yang mengganggu pikiran suaminya. Dia beranjak dan duduk di sebelah kiri suaminya. Tangan kanannya membelai rambut Ghani. Tubuh wanita itu digeser agar duduk di pangkuan suaminya. Kedua tangan Rumana menangkap pipi Ghani. “Kakak ini seperti Hanif saja. Sudah mandi terus tidur. Sampe mimpi segala. Kalo capek, enggak usah ikut ke rumah sakit. Biar aku dan Hanif diantar sopir.” Rumana mengecup kening suaminya.

Ghani semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Rumana. Kepala pria itu direbahkan di dada istrinya seraya memejamkan mata. “Aku mimpi kamu pergi, Rum,” lirihnya.

Tusukan jarum seakan tertancap di kalbu Rumana. Kejadian lima bulan yang lalu masih menimbulkan trauma tersendiri pada suaminya. Padahal, Rumana sendiri justru sudah mengikhloffkannya. Rumana mengerjap agar air mata tak sampai menetes dan membuat Ghani semakin tersiksa. Sudah cukup sikapnya yang menuntut Ghani ini-itu. Saatnya membalas kebaikan pria itu dengan perhatiannya.

“Dulu setiap Ray mengerjaiku, papa selalu bilang Allah akan menghukum anak yang nakal. Dan aku sudah jadi istri yang buruk karena pergi dari rumah ninggalin Kakak. Allah sudah menghukumku dengan menempatkanmu pada posisi kritis.” Rumana tak sanggup lagi menghalau air matanya.

“Setelah siuman, aku sangat rindu dengan orang-orang yang kucintai.” Rumana mencium puncak kepala suaminya. “Aku merasa seperti telah pergi dari tempat yang jauh. Aku kangen mama, Kakak, semuanya. Melihat perutku yang tak membuncit lagi, aku sungguh takut. Ditambah, tubuhku enggak bisa digerakkan.” Rumana mengkhianati janjinya untuk tak menangis lagi.

Pelukan Ghani dieratkan pada tubuh istrinya. Dia menatap Rumana dengan mata berkaca-kaca. “Andai aku bisa mengendalikan diri. Saat itu”

“Sudah terjadi, Kak,” potong Rumana. Dia mengecup lembut bibir Ghani agar pria itu merasakan keberadaannya. Mengantarkan perasaan hatinya lewat ciuman mesra. “Aku cinta Kak Ghani. Jangan pernah meragukannya lagi.” Tangis Rumana semakin menjadi. Dia mencium pipi kanan suaminya sebelum balas memeluk pria yang kini berderai air mata.

“Aku cinta kamu lebih dari itu, Rum,” balas Ghani. Tak hanya diucapkan, Ghani benar-benar menanamkan janji dalam benaknya. Sisa hidupnya hanya untuk Rumana dan putra mereka.

Doa Ghani setiap hari hanya agar mereka hanya terpisah jika maut menyapa salah satu dari mereka.

"Jangan khawatir, Kak Ghani, itu cuma mimpi. Aku juga semalem mimpi," bisik Rumana.

Ghani melepas kacamata lalu menyeka air matanya. Dia melakukan hal yang sama pada Rumana yang tersenyum ke arahnya. "Mimpi apa?" tanya Ghani penasaran.

Rumana menghirup napas lalu mengembuskannya sebelum berkata, "Aku mimpi Kak Ghani beliin cincin berlian yang baru. Punya aku 'kan kena gores waktu itu."

"Itu 'kan akal-akalannya kamu aja minta beli cincin. Enggak beneran mimpi," sahut Ghani dengan wajah cemberut.

Tawa lolos dari mulut Rumana. Dia menciumi wajah Ghani agar suaminya itu mau mengabulkan keinginannya. "Aku mimpi, tau. Mimpi dengan mata terbuka."

"Mimpi dan memimpikan itu berbeda," kata Ghani yang dibalas tawa oleh istrinya. Ghani memandang wajah cantik Rumana yang terlihat bahagia. "Kamu enggak mau menuntut mereka?"

Rumana menatap Ghani sebentar lalu senyumnya merekah. Dia menggeleng perlahan sebelum berkata, "Aku memaafkannya. Lagipula, saat ini aku sangat sibuk—mengurus suami dan anakku. Aku serahkan pada Tuhan saja."

Tentu Ghani tersenyum bangga mendengar kata-kata istrinya. Benar saja, setelah kejadian itu Rumana semakin mendewasa. Pastinya membuat Ghani bertambah cinta pada wanita itu.

"Rum, jadi pergi enggak!? Nanti kemalaman kasian anakmu." Terdengar suara Indah dan ketukan di balik pintu.

"Ada umi, Kak," pekik Rumana seraya beranjak dari pangkuan Ghani dan bergegas memakai kacamata lalu merapikan

rambutnya.

Sementara Ghani menyauti panggilan ibunya setelah memakai kacamata kemudian membuka pintu. Dia mengambil Hanif—yang sudah tak menangis lagi—dari gendongan sang ibu.

Setelah menyerahkan cucunya, Indah menghampiri Rumana. “Rum, tidak perlu berdandan berlebihan. Kecantikan wanita itu bukan hanya fisik saja, tetapi cerminan dari hati. Merawat anakmu dengan baik dan ikhlas, kecantikanmu sebagai seorang ibu akan terpancar.” Indah menasihati menantunya.

“Iya, Mi. Sisiran dulu, bentar,” sahut Rumana seraya menata rambutnya dan lupa memakai *cream* wajah karena *bergalau ria* dengan suaminya.

Indah menggeleng karena tingkah menantunya. “Dandan saja lama sekali sampe Hanif menangis,” tegur Indah.

Rumana membalikkan badan dan memandang ibu mertuanya dengan tatapan bingung. “Dandan aja belum, Mi. Tadi Hanif nangis waktu Rum di kamar mandi. Terus, kenapa Umi bawa Hanif jalan-jalan, coba? Tadi katanya mau gantiin pot-pot di depan.”

“Siapa yang” Indah tak meneruskan kata-katanya, tetapi dia menoleh ke arah Ghani dan menatap tajam putranya. Indah baru teringat bahwa tidak hanya Rumana yang tak pandai menenangkan Hanif, tetapi Ghani juga. Putranya itu hanya mencari alasan agar Indah menjaga Hanif kemudian Ghani bisa bebas berdua bersama istrinya. Belum sempat Indah mengeluarkan amarahnya, Ghani sudah buru-buru pergi.

“Ayo, Nak, kita tunggu di luar saja,” ujar Ghani pada Hanif yang meresponsnya dengan gumaman tak jelas.

“Kak Ghani *tuh*, dimintain tolong jaga Hanif pas aku mandi, malah ketiduran,” adu Rumana.

“Sudah ... sudah. Sekarang buruan kamu siap-siap bawa Hanif

buat imunisasi," perintah Indah.



Hanif selesai mendapatkan imunisasinya. Beruntung, bayi itu tidak menangis terlalu lama sehingga Ghani dan Rumana tak sampai kesulitan menenangkannya. Kedua pasangan muda itu bersyukur karena kondisi bayi mereka sehat-sehat saja. Mereka sempat dirundung kegundahan karena dulu Hanif sering sakit hingga usianya menginjak tiga bulan.

"*Astaghfirullohal adzim*, kuncinya ketinggalan," ujar Ghani.

Rumana terkekeh. "Anak baru lima bulan udah pelupa," ejek Rumana. "Kakak ambil sendiri sana," pinta Rumana. "Kita di sini saja nunggu papa, ya, Nak." Rumana berkata pada Hanif lalu mencium gemas bayi itu.

"Ok," ucap Ghani lalu bergegas kembali ke ruangan dokter.

Rumana menunggu di lorong rumah sakit seraya mengajak bercanda bayinya. Dia mengatakan banyak hal dan tertawa geli karena Hanif hanya mengeluarkan suara-suara tak jelas. "*Aduh*, ya Allah!" pekiknya ketika Rumana didorong keras dari belakang. Dia sempoyongan sambil mendekap anaknya. "Hanif ... Sayang, enggak apa-apa 'kan, Nak?" Rumana memeriksa kondisi anaknya. Hanif tak terbentur apa pun karena Rumana tak sampai terjatuh. Wanita itu hanya panik karena mereka hampir celaka.

"Wow, ada tuan putri di sini. Denger-denger kemarin sudah hampir mati." Sinta tersenyum sinis ke arah Rumana. Hatinya kecewa karena Rumana tak sampai jatuh karena dorongannya.

Kaki Rumana sudah lemas karena rasa terkejutnya. Dengan segenap keberanian, Rumana menghampiri Sinta, istri Rangga.

"Sedan hitam keluaran tahun 2012, B 777 SHA ... Sinta Haryadi Santoso. Kamu selalu memakai nomor mobil yang sama," kata

Rumana seraya menatap tajam ke arah wanita di hadapannya.

Sinta mencibir. "Apa maksudnya!?" tantang Sinta.

Rumana semakin mendekat dan memeluk Hanif erat. Dia berjaga-jaga agar wanita jahat itu tidak menyakiti putranya. "Goresan di mobilmu karena cincinku begitu dalam sampai membuat catnya terkelupas. Kamu masih ingat, 'kan, jika Om Theo-ku penyokong dana terbesar di perusahaan papamu?" Rumana mengancam Sinta.

Lima bulan yang lalu, Rumana sempat melihat Sinta bersama seorang pria yang mengemudi mobil mencelakainya. Berkat keterangan Rayhan mengenai cat yang tertinggal di cincin Rumana, Ilyas pun menyewa orang untuk mengusut masalah ini. Benar dugaan Rumana, mobil Sinta tergores akibat menabraknya. Meskipun demikian, Rumana tak ingin menuntut Sinta karena dia ingin meredam api dendam di hati wanita itu. Namun, Sinta kembali merecokinya, membuat Rumana mau tak mau menekan wanita itu.

Wajah Sinta berubah ketika Rumana berdiri di hadapannya, menatap dengan angkuh, dan siap meledakkan amarahnya. Wanita itu gugup dan menoleh ke sembarang arah menghindari tatapan intimidasi musuhnya.

"Jangan dekati keluargaku. Aku bisa laporkan kamu ke polisi," ancam Rumana lagi.

Rumana bernapas lega ketika Sinta berlalu dari hadapannya. Dia menciumi Hanif yang diam seakan menyaksikan perselisihan ibunya. "Jangan takut, Sayang. Mama di sini," bisik Rumana. "Ayo ucapkan, '*expecto patronum*,'" ajak Rumana seraya memainkan tangan Hanif. Tentunya Hanif tak tahu tentang mantera Harry Potter. Bayi itu hanya tersenyum, mau tak mau Rumana tertawa melihat tingkah lucu putranya.

Tak lama, Ghani datang menghampiri istri dan anaknya yang sedang bercanda. Mereka meninggalkan rumah sakit karena keperluannya sudah selesai. Di sepanjang jalan, Rumana dan Ghani membicarakan tentang hal yang indah-indah saja. Kehadiran Sinta tak pernah diucapkan Rumana karena sesuatu yang tak penting dalam rumah tangganya, dianggap Rumana kasat mata.

Cinta kasih akan tercipta jika kedua insan mau menumbuhkannya.

~oOo~



Extra Part

“Mama!” Hanif berseru ketika melihat ibunya sedang membereskan mainan di kamar miliknya. Balita yang berwajah sangat mirip dengan Ghani itu berlari dan memeluk tubuh sang ibu sambil tertawa.

“Mama masih marah karena Hanif berantakin mainan,” ujar Rumana. Tangannya tak berhenti memungut mainan dari lantai dan memasukkannya ke *box* plastik.

“Gak,” kilah Hanif.

Semua mainan itu sudah masuk ke dalam *box*. Kini Rumana duduk di atas lantai berkarpet dan memangku Hanif. “Kalau bukan Hanif yang berantakin, terus siapa?”

“Ehan,” jawab Hanif dengan mantap.

Rumana menahan tawa karena Hanif mengumpulkan kesalahan pada Rayhan—adik bungsu Rumana. Memang, semalam Rayhan mengunjungi mereka. Dia memberi mobil-mobilan baru untuk Hanif, tetapi mereka hanya memainkannya di lantai bawah. “Hanif enggak boleh bohong,” tegur Rumana lalu menciumi pipi Hanif dengan gemas.

Hanif menghindari ciuman ibunya dan merengek, “Mama, es gim. Es gim.” Anak kecil itu meminta es krim.

“Males, ah. Tadi sore udah pergi,” tolak Rumana.

Tentunya Hanif semakin merengek dan terus berucap tentang keinginannya. Anak itu bahkan menjerit kesal ketika sang ibu hanya menciumnya setiap ia menyebut es krim dengan bahasanya sendiri. Tangan Rumana ditariknya kuat-kuat agar sang ibu mau mengikutinya berdiri dan pergi ke *supermarket*.

“Hanif, dengerin, *nih*.” Rumana membujuk agar anaknya mau kembali duduk di pangkuannya. “Hanif kalau minta jalan-jalan ke tante Farah aja. Tante uangnya banyak, tau. Suka belanja juga.” Rumana meyakinkan putranya yang berusia empat tahun.

"Anteh?"

Tawa Rumana lolos dari mulutnya ketika mendengar sebutan Hanif untuk Farah. Dia menyadari kebingungan Hanif saat akan menyebut bibi dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Dia malah membuat gabungan antara 'aunt' dan 'tante'. "*You can either call her 'aunt Farah' or 'tante Farah'.*"

Hanif hanya menatap Rumana. Wanita itu mengulangi, "*Aunt Farah. Work with me,*" perintah Rumana.

"*Antef lah,*" ucap Hanif.

"Tante!" tegas Rumana.

"*Anteh!*" pekik putranya.

Rumana tertawa lebih keras. Hanif berusia empat tahun dan kesulitan mengucapkan kata. Namun, dia tetap bersyukur karena Hanif masih dapat mengerti maksud seseorang meski terkadang kesulitan menjawabnya.

"Rum, sekarang aja yuk, nyari sekolah buat Hanif," ajak Ghani yang masuk kamar dan duduk di sebelah istrinya. Dia menerima uluran tangan Hanif ketika anak kecil itu berpindah posisi duduk di atas pangkuannya.

"Pa, *es gim*." Kini Hanif mencoba peruntungannya pada sang ayah.

"Nanti. Kita cari sekolah dulu buat Hanif," ujar Ghani.

"Oh, *es gim cola*." Hanif menyangka ayahnya akan membeli semacam makanan lain.

"Ke sekolah yang direkomendasikan mama?" tanya Rumana.

"Nggak, sekolah rekomendasi temenku aja. Buruan aku tunggu di depan!" Ghani beranjak sambil menggandeng putranya keluar.

Sementara Rumana mendengus kesal. Sudah tiga hari ini pembicaraan tentang sekolah untuk anak mereka belum juga

selesai. Rumana menawarkan sekolah milik teman ibunya, tetapi Ghani punya pilihan sendiri.

Tadinya Ghani sudah setuju dengan sekolah pilihan Rumana, tetapi kini pria itu berubah pikiran lagi. Bagi Rumana, sekolah rujukan ibunya itu lebih memenuhi kriteria untuk Hanif. Namun, pria itu tidak mau diganggu gugat keputusannya. Dengan setengah hati Rumana kembali ke kamarnya dan bersiap untuk pergi.



Playgroup bertaraf internasional dipilih oleh Ghani dan Rumana. Mereka berdua sudah melihat-lihat taman bermain dan kondisi setiap ruangan. Tak hanya itu, mereka juga telah banyak mendapat informasi dari kepala sekolah. Namun, karena pendaftaran resmi baru dibuka dua bulan lagi, mereka diminta datang kembali di waktu yang telah ditentukan.

"Ma, liyat tuh. Ma, tuh." Hanif menunjuk ke arah taman yang berisi ayunan dan beberapa permainan lainnya.

"Tadi'kan sudah liat. *We're coming back next month, ok?*" bujuk Rumana seraya menggandeng tangan kecil anaknya.

Hanif sekuat tenaga melepaskan tangannya dari sang ibu. Anak kecil itu berlari kencang menuju taman di mana anak-anak seusianya sedang bermain. Dia segera berbaur dan ikut bermain bersama anak-anak yang sama sekali tak dikenalnya.

"Kamu temenin bentar, sana!" perintah Ghani pada istrinya.

Rumana menuruti perintah suaminya. Lagipula dia akan ke rumah sakit siang hari. Masih ada waktu juga jika setelah ini mereka akan pergi lagi.

Sekitar tiga menit Ghani memandang istrinya yang sedang menemani putra mereka, pundaknya ditepuk seseorang. Ghani

tertegun dengan sosok wanita yang berdiri di sampingnya. Wanita yang tak pernah dia lihat bertahun-tahun lamanya.

"Ghani," sapa wanita itu dengan senyum lebar.

Ghani ikut tersenyum samar. "Anisa. Apa kabar?" tanya Ghani sekadar berbasa-basi.

Anisa tersenyum lagi. "Enggak pernah sebaik ini. Aku enggak nyangka akan ketemu kamu lagi." Wanita itu melihat sebentar ke arah taman sebelum kembali menatap Ghani. "Yang sama Rumana itu putra kalian?"

"Ya," jawab Ghani. Dia kembali melihat Hanif yang tertawa lepas saat digoda Rumana. Senyuman tipis tersungging di wajah tampan pria keturunan Arab itu.

"Sekolah di sini?"

Ghani menoleh kepada wanita berambut pendek dan berdandan formal itu. "Rencananya."

Anisa tampak berbinar mendengar jawaban Ghani. "Aku bisa urus itu. Aku 'kan memilikinya," akunya.

"Oh." Ghani tak tahu harus berkata apalagi.

Ada jeda sebelum Anisa mengatakan isi hatinya dengan suara pelan, "Ghan, sampai saat ini aku belum menikah."

"Oh ... ya?" Ghani tak bermaksud untuk tak peduli, hanya saja hal ini memang bukan urusannya.

"Aku sangat mengharapkan kamu, hingga akhirnya aku tak ingin orang lain lagi." Tangan kanan Anisa menyentuh lengan kanan Ghani.

Bagi Ghani hal itu cukup mengejutkan. Anisa adalah juniornya saat kuliah. Gadis itu memang pernah menyatakan cintanya. Namun, hati Ghani hanya untuk Rumana meski saat itu Rumana sudah bersama Rangga.

"Nis, aku berterima kasih kamu pernah menaruh hati padaku dulu"

"Hingga kini, Ghan," potong Anisa. "Rasa itu masih ada," tegasnya.

"Buang perasaan itu, Nis. Ada pria lain yang lebih berhak." Ghani semakin risi. Siapa yang tak gugup jika bertemu seseorang yang memendam perasaan kepadamu dan menyatakannya di tempat umum?

Anisa tersenyum sinis. "Aku masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa kamu lebih memilih wanita manja itu sebagai istrimu," ejek Anisa.

"Rumana mengandung anakku, melahirkan hingga mengorbankan nyawanya sendiri untuk putra kami," bela Ghani.

"Kamu tahu aku bisa melakukan itu." Ada nada keangkuhan dalam kata-kata Anisa.

"Benar. Tapi aku sudah memilih Rumana," tegas Ghani.

"Kak Ghani!" panggil Rumana yang berjalan ke arah suaminya. Saat Ghani menoleh, ia mengulurkan tangan kanannya. "Kunci mobilnya mana, Kak? Ada mobil mau keluar nggak bisa karena ada mobil kita," ujar Rumana tanpa memedulikan lawan bicara Ghani.

"Biar aku saja," putus Ghani.

Rumana bergegas mencegah, "Eh, nggak usah, Kak. Aku aja. Lagian Kakak lagi ngobrol." Wanita itu menoleh ke arah Anisa yang mengenakan *blazer* hitam.

"Sudah selesai," ujar Ghani seraya bergegas pergi dari sana tanpa berpamitan dengan Anisa.

Senyum kepuasan tersungging di wajah cantik Rumana. Dia menaruh kedua tangannya di pinggang. Menatap Anisa dengan jumawa. "Liat, 'kan? Kak Ghani akan melakukan apa pun untukku."

Mendengar hal itu Anisa mendengus sebal dia bersedekap dan membuang muka.

Berbeda dengan Rumana, dia justru melangkah mendekati wanita di hadapannya. Masih mempertahankan keangkuhannya, Rumana berkata, “Aku menghargai apa pun kenangan indah kalian di masa lalu—meski kuyakin Kak Ghani tak pernah mengingat itu. Tapi sekarang pria itu milikku. Ayah dari anakku. Jika kamu masih punya harga diri, berhentilah menggoda pria beristri.”

“Eh, jangan sembarangan menuduh, ya! Suami kamu *tuh* yang datengin aku duluan.”

Jika Rumana tak melihat dan mendengar sendiri interaksi antara Anisa dan Ghani, mungkin saat ini Rumana akan menuduh sang suami yang mulai mencari istri lagi—seperti dulu Rumana menuduh Ghani. Selain itu, Rumana juga mungkin akan terpukul karena mengingat dirinya yang pergi bersama Rangga hingga membuat Sinta salah paham dan sekarang pembalasan bagi Rumana. Akan tetapi, wanita di hadapannya ini menyangkal. Rumana jadi semakin geram.

“Oh, aku pasti menjaga suamiku. Terutama menjaganya dari wanita sepertimu,” sindir Rumana seraya tertawa.

Anisa pergi dengan menghentakkan kaki. Dia marah sekali. Seharusnya wanita itu lebih berhati-hati pada pria beristri.

Selepas kepergian Anisa, Ghani datang menghampiri Rumana. “Pulang, yuk,” ajaknya.

“Ayo.” Rumana meraih lengan suaminya dan mereka berjalan beriringan. Ghani bahkan tak menanyakan ke mana Anisa pergi. Hal ini sedikit mengusik rasa penasaran Rumana. “Kak, yang tadi siapa, sih?”

“Itu ‘kan yang punya sekolahan,” terang Ghani sambil terus berjalan menuju parkiran.

"Oh. Terus, Hanif jadi kita sekolahin di sini, nggak?" Rumana tentu berharap tidak.

"Enggak, *lah*."

"*Lho*, kenapa?" Rumana menghentikan langkahnya membuat Ghani ikut berhenti. Kini mereka berdua berdiri berhadapan.

"Di sini enggak diajarkan Bahasa Arab. Besok kita coba ke *playgroup* yang direkomendasikan mama Jessie saja, ya?" yawar Ghani.

"Ok, deh." Rumana mengangguk setuju. "Kak, setelah ini kita makan di luar saja, ya? Umi juga minta dibeliin makanan."

"Iya, Sayang." Ghani merangkul istrinya. Namun, langkah Ghani terhenti ketika teringat putra kecilnya. "Hanif mana, Rum?"

"Ya Allah! Tadi Rum tinggal waktu dia main ayunan," ujar Rumana panik.

Mereka berdua bergegas kembali ke taman bermain. Ketika mereka sampai, tak ada satu pun anak di sana. Rumana memanggil nama anaknya berulang kali dan mencari-cari di sekitarnya. Mereka tak juga menemukan Hanif hingga mendengar dua orang yang berselisih. Ghani pun menghampiri salah satu orang tersebut, bermaksud menanyakan anaknya. Siapa tahu pernah melihat Hanif.

"Bu, liat anak kecil usia empat tahun pakai baju warna hijau?"

Wanita itu menjawab dengan acuh tak acuh, "Itu di kelas banyak." Setelah menjawab, wanita itu berlalu.

"Maaf, tadi ada apa, ya, Bu?" Kini Rumana bertanya pada wanita yang masih berdiri di pintu kelas dan diasumsikan seorang guru.

"Itu, petugas catering. Bisanya bawa lima belas boks makan siang. Empat belas untuk anak-anak, satunya untuk saya. Eh, dia malah bawa empat belas, untuk saya enggak ada. Tapi dia ngotot

bawa lima belas boks,” terang wanita itu masih dengan raut kesal.

“Oh,” Rumana mengangguk saja. Betapa terkejutnya wanita itu ketika melongok ke dalam kelas dan mendapati putranya sedang asik menyantap makan siang bersama anak-anak lain. Rumana memanggil nama anaknya dan segera masuk tanpa permisi.

Ghani dan Rumana berulang kali meminta maaf pada wanita itu karena Hanif yang memakan jatah siangnya. Ghani sendiri berusaha mengganti, akan tetapi wanita itu maklum karena Hanif hanya seorang anak kecil. Mereka pun pergi dari sana dengan Hanif yang telah selesai menghabiskan makan siangnya.

“Enak, Pa,” ujar Hanif kecil.

“Ya enak, orang tinggal makan, enggak usah bayar,” sahut Rumana yang masih cemberut karena putranya yang susah dikendalikan.

Berbeda dengan istrinya, Ghani justru tertawa lepas. “Mau makan lagi?” tawarnya.

Hanif berseru, “Es *gim!*” Akhirnya Hanif dapat mengutarakan kembali keinginannya yang tertunda.

~oOo~





Bonus Part

Setelah menunaikan ibadah Salat Magrib, Rumana pergi ke kamar putranya. Anak kecil berambut cokelat gelap yang sudah berumur empat tahun menoleh ke arahnya dan tersenyum. Rumana membalas senyum pada putranya. Namun, senyumnya perlahan menghilang karena Hanif yang hanya mengenakan kaus singlet dan celana dalam sedang telentang di atas tempat tidurnya.

"Kenapa belum pakai baju? Mau ikut Mama nggak, sih?" Rumana mengomel seraya berjalan ke arah lemari pakaian. Dia mengambil pakaian untuk Hanif lalu kembali menghadap ke arah balita yang masih bermain-main dengan bola di tangannya. "Jiddah mana?" tanya Rumana.

Hanif menunjuk pintu kamar mandi. "Ada," jawab anak itu.

Rumana menoleh ke arah pintu sebentar kemudian mengulurkan pakaian di tangan kanannya. "Ayo, pakai," ajaknya.

Hanif menggeleng. Balita itu menyunggingkan senyuman yang mengingatkan Rumana pada Rayhan, adiknya bungsunya, ketika akan menjailinya. Tangan Hanif tetap memainkan bola seakan benda itu lebih menarik dari kata-kata ibunya.

"Ayo, Nak. Atau mau Mama tinggal ... Hanif!" Rumana tak sempat meneruskan ancaman karena putranya bergegas turun dari tempat tidur dan berlari ke arah pintu. Secepat kilat Rumana berlari mendahului Hanif dan mengunci pintu. "Mau lari ke mana," tantang Rumana.

Hanif melempar bola di tangannya, berteriak, dan tergelak seraya kembali berlari ke arah tempat tidur. Anak itu bersembunyi di balik selimut dan terus tertawa.

Rumana gemas pada tingkah putranya. Dia menghampiri Hanif dan meraih tubuh kecil itu. Tak dipedulikan teriakan Hanif, Rumana sengaja membungkus anaknya dengan selimut. "Mama

lempar, *nih*,” ujar Rumana seraya mengangkat selimut berisi Hanif yang berteriak di dalamnya.

“*Astaghfirullohal adzim*. Rum ... Hanif!” tegur Indah yang baru saja keluar dari kamar mandi. Indah mengelus dada ketika melihat menantu dan cucunya kompak membuat tempat tidur berantakan. “Bukannya kalian mau pergi ke acaranya Pak Daud? Kenapa main dadar gulung begini?” Indah membantu Hanif menyingkirkan selimut yang membungkusnya.

Sementara itu Rumana duduk di tepi ranjang. “Siapa yang lagi main? Tadi aku masuk, Hanif belum ganti baju, Mi. Dia malah lari-larian,” adu Rumana pada ibu mertua yang berdiri di hadapannya.

Indah menghela napas. “Yang Umi lihat kamu malah ikut-ikutan main, Rum. Seorang ibu memang harus menjadi teman bagi anaknya, tapi liat situasi, *dong*.”

Belum selesai Indah menasihati, Rumana sudah berteriak karena Hanif sudah menutup wajahnya dari belakang dengan selimut. Anak itu tertawa lepas sambil memeluk ibunya dari belakang. Rumana berteriak karena tak bisa melihat, meronta hingga hilang keseimbangan. Indah segera menangkap Hanif agar anak itu tidak ikut terjatuh bersama ibunya.

“Aduh ...,” rintih Rumana yang jatuh terduduk di lantai yang berlapis karpet. Dia menyingkirkan selimut yang menutupi wajah, membetulkan letak kacamatanya, dan memandang ke arah bocah empat tahun yang digendong Indah. “HANIF!” teriaknya. Perlahan Rumana berdiri dan akan meraih Hanif, tetapi Indah mencegahnya.

“Sudah, Rum! Sudah,” tegur Indah. “Berhenti bermain-main!”

“Siapa yang main-main? Aku jatuh tadi gara-gara Hanif,” renek Rumana. Dia mengusap pantatnya yang sakit akibat membentur lantai.

Sementara tawa Hanif tak jua berhenti karena mengira

kesialan ibunya adalah bagian dari permainan.

"Sudah. Kamu siap-siap saja, sana! Biar Umi yang urus Hanif," perintah Indah pada menantunya yang tak membantah. Kini Indah menoleh ke arah Hanif yang digendongnya. "Hanif, nanti ikut mama dan papa tidak boleh nakal, ya. Sekarang, pakai bajumu."

"*Okay, Jiddah,*" sahut anak kecil bermata bulat itu.

Di tempat lain, Rumana masih meringis kesakitan karena terjatuh tadi. Ketika dia masuk ke dalam kamar, dirinya kembali emosi. Suaminya malah berbaring tengkurap dan memejamkan mata. Padahal saat ditinggal tadi, Ghani sedang membereskan perlengkapan ibadah mereka. Dengan gontai Rumana membuka lemari dan menyiapkan pakaian untuk suami, seperti yang ia lakukan pada putranya.

"Kak, ini bajunya. Mau tidur aja, *nih?*" tanya Rumana seraya membungkuk Ghani.

Tubuh pria itu bergeser. Dia tersenyum melihat Rumana di sampingnya. Dia meraih tubuh wanita itu agar berbaring di sisinya. Ghani memeluk erat Rumana dan menghirup aroma harum tubuh istrinya. Ghani menindih tubuh wanita itu dan merebahkan kepalanya di dada Rumana. "Aku kangen," bisiknya.

"Aku juga," balas Rumana seraya membelai rambut suaminya. "Umi bilang, lebaran kemarin enggak ke rumah Pak Daud. Jadi, kita mesti datang ke acara syukuran rumah barunya."

"Temennya umi, kenapa kita yang disuruh datang, sih?" keluh Ghani. Dia menciumi dada dan leher istrinya hingga wanita itu tertawa kegelian. "Sebentar yuk, Rum," bisik Ghani dengan tangan kanan yang sudah menyingkap blus Rumana.

"Mama," panggil Hanif yang tiba-tiba masuk ke kamar. Anak itu sudah memakai kemeja dan celana panjang. Dia ikut naik ke ranjang kedua orangtuanya yang buru-buru mengubah posisi.

"Kenapa enggak dikunci, sih?" Ghani mengeluh pada istrinya. Namun, perempuan itu hanya menaikkan bahunya.



Rumah baru milik kerabat Indah sudah didatangi beberapa tamu undangan. Daud, pemilik rumah, yang memiliki selera tinggi, meminta arsitek mendesain khusus rumahnya agar bernuansa Timur Tengah. Tak ketinggalan, perlengkapan rumah tangganya pun diisi dengan barang-barang mewah.

"Hasilnya memuaskan ya, Pak, meski pengerjaannya butuh waktu yang lama. Megah sekali rumahnya," puji Ghani pada Daud yang didampingi istrinya.

"*Alhamdulillah*. Rumah sebesar ini, anak kami enam. *Insyallah* Allah enggak sepi," ujar pria yang menginjak usia lima puluh tahun itu seraya tertawa kecil.

Likha, istri Daud, ikut menambahkan, "Banyak anak, banyak rezeki." Wanita itu memandang Rumana di samping Ghani. "Berikan anak lagi pada suamimu, Rum," ujarnya.

Rumana hanya bisa tersenyum getir menanggapi hal itu. Tak ada yang tahu, kalimat sederhana seperti itu cukup menyinggung kalbu. Meskipun demikian, Rumana tak melakukan apa pun selain menunjukkan keceriaan semu.

Seorang pria datang menghampiri mereka. Dari pakaiannya, sudah ditebak dia salah satu pramusaji pesta. "Maaf, Bapak Ghani?" tanyanya pada Ghani.

"Benar. Ada apa?" tanya Ghani penasaran.

"Putra Anda merobohkan salah satu patung es," ujarnya.

"Apa!? Dia baru empat tahun." Rumana tak percaya dan segera mencari anaknya. Ghani, Daud dan Likha segera menyusul Rumana yang sudah pergi lebih dulu.

Rumana tercengang melihat Hanif bersama dua putra Daud yang bermain dengan patung es yang telah roboh. Hanif memegang pedang dari es lalu melemparnya karena merasa tangannya membeku. Salah satu putra Daud menjilati kepala patung yang terpisah dari tubuhnya. Sedangkan kini Hanif berlari ke arah ibunya seraya membawa bongkahan es batu.

Ghani dan Rumana berulang kali meminta maaf pada Daud dan istrinya karena Hanif sudah mengacaukan pesta mereka. Istri Daud tidak mempermasalahkannya karena kedua putra mereka pun ikut terlibat. Daud sendiri justru tertawa melihat kenakalan anak-anak itu. Namun, Ghani dan Rumana tetap merasa tak enak dan akhirnya berpamitan untuk pulang lebih awal.



"Anak satu aja udah bikin kisruh, gimana anak sepuluh," keluh Rumana yang dibalas tawa kecil oleh Ghani.

Rumana membawa Hanif yang tertidur di pelukannya ke kamar Hanif sendiri. Dia mengganti baju Hanif perlahan agar anak itu tidak menangis. Setelah menyelimuti dan mencium kening putranya, Rumana kembali ke kamar. Dia melihat Ghani yang sudah siap mengajaknya Salat Isya. Rumana bergegas mengganti gaun pesta dan membersihkan *make up* lalu mengambil air wudu untuk beribadah bersama suaminya.

Setelah mereka selesai salat, Rumana menaruh kacamatanya di nakas lalu berbaring miring membelakangi Ghani. Hal itu membuat Ghani mendekapnya dari belakang dan menciumi leher istrinya. Pria itu merindukan kebersamaan mereka karena Ghani baru saja pulang dari seminar di luar kota untuk empat hari.

"Sudah mau tidur, ya?" bisik Ghani.

"Ya," jawab Rumana datar.

Tangan Ghani bergerak menyentuh buah dada istrinya. Tubuh wanita itu justru berkelit dan Ghani mendengar isakan Rumana. "Sayang, kenapa?" tanya Ghani.

Rumana tak menjawab. Dia semakin menenggelamkan wajahnya pada bantal untuk meredam tangis.

Sementara Ghani tak suka jika Rumana mengabaikannya. Pria itu membalikkan tubuh istrinya hingga wanita itu telentang dan Ghani memposisikan diri di atas tubuh Rumana yang menangis. "Bilang, ada apa!? Jangan cuma nangis, Rum. Aku enggak ngerti isi hatimu," ucap Ghani putus asa.

"Aku takut, Kak," jawab Rumana di sela tangisnya.

"Kenapa?" tanya Ghani dengan lembut. Tangan kanannya menyeka air mata istrinya sementara tangan kiri Ghani menahan beban tubuhnya.

"Aku mencintai Kak Ghani. Demikian juga pada Hanif. Tapi—" Rumana terisak, "—aku takut untuk melahirkan lagi. Bukan berarti aku enggak sayang kalian. Demi Tuhan aku mengasihi keluargaku, aku"

Ghani membungkam bibir Rumana dengan ciumannya. "Aku kira ada apa," bisik Ghani sebelum memberikan kecupan di wajah istrinya. "Aku juga sayang sama kamu. Apa aku pernah memaksa kamu? Keinginan untuk punya anak lagi pasti ada, Rum. Tetapi aku bukan anak kecil yang meminta sesuatu dengan keharusan. Aku mengerti kondisimu yang masih trauma dengan kelahiran Hanif. Jika aku sendiri tidak memaksakan, kenapa kamu harus memperlmasalahkan?"

Tangis Rumana perlahan mereda. "Tapi tadi di tempatnya Pak Daud"

"Rum, kita enggak bisa membungkam mulut semua orang agar mereka enggak bicara sesuatu yang membuat kita enggak

nyaman. Yang harus kita perhatikan cara kita menyikapinya. Di luar sana, ada banyak wanita yang belum dikaruniai buah hati. Pikirkan bagaimana perasaan mereka saat ditanya tentang *momongan*? Ada rasa sedih mungkin karena mereka belum diberi. Bersyukur kamu sudah melewati masa kritismu. Fokuskan saja perhatianmu untuk Hanif. Aku akan selalu mendukung di sampingmu.” Ghani menutup ucapannya dengan kecupan lembut di bibir Rumana.

“Terima kasih, Kak Ghani,” ucap Rumana sebelum kembali menerima ciuman mesra dari suaminya.

Rumana tak pernah merasa kekurangan cinta di tengah keluarganya. Ghani selalu membuatnya bahagia dan menyeka air matanya hingga membuat Rumana kembali tertawa. Hanif, putra kecilnya, selalu membuat hidup Rumana lebih berwarna. Tak ada cinta yang lebih tulus, selain cinta dari keluarga.

~oOo~